



## *Saatnya Cinta Bersemi*

*Cinta adalah berkah dari yang Maha Kuasa  
Berkah yang bebas dan mudah kita gunakan  
Bahkan kadang tanpa batas dan aturan  
Tapi keikhlasan dan kesabaran dalam bercinta  
Itulah yang Maha Kuasa inginkan*

Aku sedang memandangi awan *Cirrostratus* di langit sana yang mirip lembaran-lembaran kertas, seakan-akan tersenyum padaku dalam dinding transparannya, berkerlip nakal dengan fenomena pelanginya. Orang mengenalnya sebagai fenomena Halo.

Andai ada negeri di atas awan, aku ingin sekali tinggal di sana melepas lelah, pikirku sambil terus menikmati pemandangan di langit sana.

Bingung mau ngapain, aku melanjutkan duduk - duduk malasku di '*tangga mupeng*' depan *cafe* sekolah. Lucu juga kalau dipikir-pikir kenapa nama tangga ini jadi '*tangga mupeng*'. Mungkin karena dekat dengan *cafe* kali ya, jadinya yang duduk pada mupeng gitu ngeliat orang makan atau malah mungkin karena aktivitas yang kulakukan sekarang.

Selain itu, tangga ini juga merupakan tangga kehormatan, karena cuma kakak kelas 3 yang boleh duduk disini, kalau buat junior mah ke laut aja. Tangganya sendiri cuma terdiri dari empat anak tangga, namun kalau lagi ramai dijamin bakal penuh dan junior yang lewat

pasti minta izin kalau mau lewat, jadi kerasa banget enakunya jadi senior.

*Anyway*, tahun ini adalah tahun terakhirku bersekolah di SMA *boarding* ini. Kalau mengais memori masa silam dulu, rasanya lucu. Berpikir kenapa akhirnya aku malah memilih bersekolah di sini padahal selain jauh dari orang tua dan kota tercintaku Medan, juga jauh dari keramaian *but it's another weird story*.

Jadi kebanyakan OOT (*Out Of Topic*), sebenarnya keberadaanku di tangga mupeng tersebut bukannya tanpa niatan, ada sesosok bidadari di *cafe* sekolah, melihat kulitnya yang putih dan mulus serta rambut panjangnya yang terurai rasanya bikin hati ini dag dig dug jeger. Apalagi kalau lagi senyum, melihat bibirnya pasti tidak akan tahan. Belum lagi tatapan matanya yang *innocent* gitu, bikin hati berdebar tak karuan.

Udah lama rasanya aku pendam perasaan ini, tapi karena berbagai alasan kusimpan dalam hatiku yang paling dalam, saat ini aku berpikir kalau lebih bagus berteman, sama sekali tidak mau merusaknya atau mungkin aku belum siap untuk menerima kemungkinan terburuk.

Ditolak.



Inez namanya, kami sama-sama dari kelas 3 IPA hanya beda kelas. Asal Lampung, supel dan ceria. Murah

senyum, imut dan tentunya bikin semua laki-laki tergila-gila, terutama diriku yang tak seberapa ini.

Waktu pertama kenal dulu kelas satu dia sedikit pendiam *while her name sounded strange!!*

Ternyata setelah lama kenal anaknya asik dan ramai.

Dia sedang bersama Kirana sedang membeli *snack* di *cafe*, kuperhatikan sosoknya dari kejauhan, tidak bisa lepas mengagumi kecantikannya, *i'm only such chicken secret admirer!*

"Mingkem ngah...!! masuk lalat ntar",

Seru seseorang diselingin dengan suara ketawa kecil dari belakangku. Sumpah aku terkejut.

Mereka mengganggu lamunan indah, umpatku dalam hati. Indi sudah ada di sampingku berdiri di atas tangga yang paling bawah.

"Ciee... lagi mandangin sapa tuh?", sapa Indi.

"Gak sapa2 kok, cuma lagi mikirin masa depan aja", ngelesku sekedarnya.

"Masa sih, Inez yah?"

"Bukan." selaku.

"Udah percuma bohong, keliatan lagi dari muka ngah", kata Indi nyambi berdiri di depanku.

"Dari mananya coba?".

"Dari mupengnya ngah... hahaha".

Indi adalah sahabat curhatku, orangnya baik, asal Pontianak, suku Banjar, karena itu dia selalu memanggilku 'ngah' maksudnya anak tengah, punya abang dan adik. Selain itu ada juga panggilan uha untuk anak sulung dan usu untuk anak bungsu. Indi juga sahabat dekatnya Inez, walaupun menurutku mereka beda karakter tapi cocok dan kompak banget.

Aku pun tidak tahu juga kenapa bisa begitu dekat dengan Indi, mungkin karena kami dulu sekelas, jadi sering bertemu dan saling melihat. Haha.

"Udah sono gih, ganggu konsen orang aja", kataku kesal

"Sensi amat ngah, jadi gak genteng tahu", ejek Indi sambil berlalu dariku..

Bawel! Umpatku dalam hati sambil memandangi Indi yang berjalan mendekati Inez. Ngapain lagi dia pikirku ketika si Indi tiba2 ngajak ngobrol Inez terus ngeliat ke arahku sambil ketawa2 cekikan gitu. Ini akunya yang kepedean atau apa yah? Mereka pasti ngomongin aku! lagakku dalam hati. Entah aku bahagia dijadikan bahan pembicaraan oleh cewek-cewek cantik, serasa jadi orang terkenal.

"Dasar emang cewek! suka banget gosip" umpatku dengan yakin bahwa yang diomongin adalah diriku. Hahaha.

*Whatever!!*

Batinku sambil bersandar di tangga melihat langit yang indah. Enak banget ngelamun sambil mandangin langit, bikin tenang pikiran, ditambah suasana rindang untuk sekedar merebahkan diri di bawah pohon palem sambil diterpa angin. Sumpah walaupun siang, disini terasa sejuk dan bikin hati tentram.

Sekolah sebenarnya baru aja bubar, tapi aku gak langsung balik ke kamar, lagi malas aja, jadinya ngadem dulu di tangga mupeng, sambil nungguin si Inez lewat beli makan. Biasanya anak-anak pada makan di kantin bawah, tapi aku tahu kebiasaan Inez. Dia jarang makan di sana.

Dari kejauhan kutengok Andi dan Budi (namanya engga banget yah) mendekat.

“Woi bang, mana aja elo?”, sapa Andi dari kejauhan.

“Dicariin ke kamar, tahunya nongkrong di sini”, sela Budi.

“Tumben nyari, biasanya juga mintak bikinin pe'er”, kataku sambil ketawa.

“Yee.. sekali2 kangen kan gak papa”, balas Budi.

“Gini bang, kita ada bisnis ni.. elo mau ikutan engga?” timpal Andi ingin tahu.

“Hah, bisnis..??”, Ujarku bingung.

“Iya bisnis, elo udah nonton 30 Hari Mencari Cinta belum, yang nirina maen itu loh” jawab Andi.

“Udah, kenapa emangnya”, balasku bingung.

“Gini !! elo tahu kan kita bertiga Jomblo”, kata Andi semangat sambil diangguk2in Budi.

“Terus?” kataku penasaran.

“Jadi gue ama Andi mau ngajak elo taruhan gitu, taruhan ngedapatin cewek, buat pacaranlah gampangnya” jelas Budi penuh semangat.

Buset!! ini dua orang layak nya pengangguran. Cari cewek aja harus bikin grup belajar gitu. Mana pake taruhan lagi, lebih parah nya malah ngajak orang bokek<sup>[4]</sup> seperti aku.

Udah bokek tambah bokek!!

“Ogah ah, cari aja yang lain, lagian duitku skak mat sekarang”, sahutku malas.

“Nah karena itu kami ngajak elo, taru hannya simpel aja, jadi yang kalah cuma traktir nonton, lagian ini asik2an aja, gak ada niat2an mau maenin perasaan cewek, gue ama Budi udah ada sih calon nya, terus elo bayangin lah. Sebentar lagi kita lulus kan, harus ada dong kenangan yang indah terinspirasi pilem 30 hari mencari cinta, makanya kita ajak elo, biar pas gitu tiga orang”, jelas Andi yang emang ceplas ceplos, panjang lebar.

“Buset, panjang kali keterangan kau tong, pusing aku”.

“Jadi, ikut kan?”, tanya budi memastikan.

“Yaudah aku ikutan, lagian juga daripada jadi jomblo terus di SMA, bisa karatan” jawabku malas.

Entah iblis apa yang merasukiku kala itu sampai mengiyakan ajakan mereka berdua, dan ternyata keputusan ini benar-benar merubah hidupku. Tidak enak juga kalau kalah, gengsi kan!! Uang 100 ribu juga lenyap.

“Udah ada calon yang bakal loe pdkt-in, Bang”, tanya Budi lagi penasaran.

“Udah dong” jawabku otomatis sambil berpikir ke Inez yang cantik mulus.

“Nah bagus itu, kalau bisa sih calon yang kita incar beda bang, biar aman”, kata Budi sok kalem.

“Hmm, OK”, kataku mengiyakan tanpa pikir panjang.

“Aku ngincar Dila”, kata Budi.

“Kalau aku ngincar Inez”, sambung Budi

“HAH ?!”



## *Merekah Dalam Kerinduan*

*“Kadang kesempurnaan datang di waktu yang tidak tepat,*

*Hati terpaut saat cinta itu terasa berat.*

*Inikah ujian kesetiaan atau hanya sekedar tuntunan Tuhan*

*Untuk belajar keikhlasan dan kesabaran yang Dia inginkan.”*

Hampir saja aku terjatuh dari tangga mupeng mencium pohon palem yang berada di samping kananku (cuma gak segitunya juga sih!!), lebih kek orang yang ngedengar berita duka cita.. jantung serasa mau copot.

“Kenapa cuy?”, tanya Andi.

“Gak papa kok, hahaha”, balasku tenang walaupun batinku meringis.

“Gue kira elo kesambar genderuwo penunggu pohon palem”, timpal Andi.

“Engga, shock aja... abis ngedengerin incaran kelen”, kataku ngeles kepada mereka.

“Kenapa bang?”, tanya Budi penasaran.



Anyway sekedar intermezzo<sup>[4]</sup>, Budi tuh anaknya polos tapi rada sok cool gitu, asal Aceh sekaligus teman sekamarku; A3 yang aman terkendali. Kami berlima



tepatnya, bareng ama Inal, yang sekelas dengan Inez, en agak2 tambun, bukan agak2 juga sih, emang beneran tambun tapi pemegang sabuk coklat Karate, terus ada juga Nura, yang agak buntet. Dia doyan ngeband, bass legendaris dari sekolahku, satu kelas juga bareng ama Inez.

Lalu ada Ahmad, anaknya pendiam, dan kadang suka aneh sendiri, sekaligus tukang pijat kami.. (kok jadi nuansa maho yah).



"Bukannya Dila sepupu kau tut?", tanyaku bingung ke Budi.

"Karena itu lah, bang, asik kan kalau klop bisa langsung nikah, irit dan hemat", timpal Budi semangat.

"Bah! lelaki perkasa kau tut", kataku tak percaya.

"Terus kau yakin ama Inez, tong?", tanyaku mengorek informasi.

"Kalau gue sih udah yakin aja ama Inez, udah ada lah seminggu gue pdkt ama dia terus elo ngincer sapa jadinya?" tanya Andi penasaran sapa gebetanku.

"Entah lah, ngitung2 peluang dulu, yang penting aku ikutan kan!!". kataku berusaha menghindar.

Masih rada2 panik juga, gara-gara terkejut ngedengar gebetan si Andi sialan tadi.

Sumpah!!, *it's really confusing!*

Gak mungkin kan kubilang ngincar Inez juga, mana si Andi udah seminggu lagi pdkt-nya, bisa dibilang makan teman ntar, walaupun emank hasrat bener2 mau kulahap si Andi kentong. Sial kok bisa yah! Andi PDKT-in ama Inez lolos dari pengamatanku, padahal udah pake RADAR paling canggih juga, memanfaatkan efek *Doppler!*



*Intermezzo* lagi waktu masa orientasi masuk sekolah dulu, kami anak2 junior semuanya dapat *nick name* gitu. Sebenarnya bukan murni panggilan juga sih, tapi nama iseng lucu-lucuan kakak-kakak kelas aja, bahan ketawalah, gampangny.

Mana waktu itu aku dapat nama parah banget '*Ciqid\*ng*' yang artinya \* SENSOR \*, nah si Andi dapat panggilan 'Kentong' terus si Budi dapat panggilan 'Buntut'. Hebatnya tuh panggilan sampai sekarang masih anak2 pakai tuk manggil mereka. Untungnya, kawan-kawanku pada ogah manggil namaku sesuai *nick name* yang diberikan senior sialan itu, kalau engga bisa tersiksa juga hati ini.



"Jadi batas waktunya sampai kapan ni?" tanyaku,

Melepas kebisuan yang telah berlangsung selama beberapa detik.

"Hmmm, sampai valentine,.. gimana?". tanya Budi minta pendapatku.

"Emang pas 30 hari, kekna 3 minggu lagi deh". kataku bingung.

"Ya gak usah tepat2 juga, udah kebelet!!". kata Andi sambil ketawa.

"Kampret....!! yaudah, terserah kelen aja, aku mau cabut dulu ke kamar", kataku

Lalu berdiri menjauh dari kerumunan orang utan yang gak jelas ini. Lagian juga si Ineznya udah cabut dari kafe, gak ada pemandangan indah lagi yang bisa kutengok.

"Mau kemana elo? Maen kabur aja, belum selesai urusan kita", timpal Andi.

"Biasa lah, ritual dulu.", kataku sambil lalu.

"Paan? Beol?" kata Andi tak bersalah. (Kok sekarang malah rada DP, jadi segan)

"Bukan lah tong, mau latihan melet dulu aku ma si Ahmad, mengejar ketertinggalanku". jawabku iseng sambil senyum simpul ngeliatin muka terkejut mereka berdua, walaupun dalam hati agak dongkol juga.

Cuma berhubung aku orangnya baik hati dan tidak sombong.. kututup aja rapat2 kebuncahan hati bimbang gundah gulana ini.

Sambil melewati "tangga sadis" yang menghubungkan sekolah dengan asrama cowok, aku

berpikir layaknya jenderal dalam perang sedang menyiapkan strategi yang harus kurencanakan matang-matang agar jangan sampai Inez jadian dengan Andi dan aku berhasil jadian dengan entah siapa yang penting dia ngerasakan dobel kesengsaraan saat itu aku punya prinsip, yang kuat makan yang lemah!

Akhirnya sampailah aku ke kamar A3 ku yang nyaman, untung saja orang yang ingin kujumpai ada disana. Mr. Ahmad Soebardjo (malah jadi nama mentri luar negeri pertama Indonesia).

“Oi, mat, ada perlu aku ma kau!!”

“Iya, ada apa?” kata dia dengan suara berat serak2 basah macam Donnie Ada Band. Jangan histeris yah. Hahaha.

“Hmm, kemaren kutengok kau baca majalah 'Mist\*\*\*', pinjamlah, yang ada tentang pelet itu”

“Oo.. yang itu... nih, ambil?!” kata Ahmad sambil membuka lemari bawah tempat tidurnya dan mengeluarkan sebuah majalah 'Mist\*\*\*' yang bersinar-sinar.

Gila!!

Perasaanku rada gimana gitu waktu memegang majalah itu, dag dig dug klewer cem sak ngemil, padahal tadi tuh cuma jawaban iseng doang ama Andi, eh malah jadi beneran.

Jadi untuk menghemat waktu, langsung ajalah kubuka majalah itu sambil tiduran di atas tempat tidurku

hingga waktu menunjukkan tengah malam. (cepat bener yah waktu berlalu)

Sebenarnya sih aku ketiduran gitu, saking konsennya, sekalian mempercepat kisah ini, kan bête juga ngebacain aktivitas sehari-hari diriku dan sedikit demi sedikit cerita mulai lari ke forum supranatural

Kutengok kanan kiri memastikan gak ada siapa2 yang melihat. Lampu kamar udah dimatikan juga. Sekaranglah saatnya beraksi, kuhidupkan lampu hapeku, kubuka halaman 13 yang ngebahas tentang pelet, langsung kutelusuri baik-baik penjelasan di dalamnya.

“Tradisi mutih, Ritual pelet, ngebet cewek jadi lebih mudah”. Begitu judul artikelnya.

Sebenarnya rada ketawa juga sih dalam hati, tapi apa salahnya dicoba kan (ngaco banget emang). Padahal dosa besar nih, kata hatiku berontak tapi kutepikan semuanya.

Begitulah cinta, deritanya tiada akhir.

Ritual yang sedang kulakukan ini merupakan ajaran puasa dalam kejawen selain 'ngeruh' yang hanya boleh makan buahan dan sayuran serta 'ngidang' yang hanya ngebolehkan makan daun dimana ritual ini biasanya dilakukan oleh yang ingin mendapatkan sesuatu.

Asli deh, aku udah macam aki2 gitu waktu itu... mana pas siang tadi bener bela2in makan nasi putih doang tanpa lauk terus minum air putih tok lagi, nelangsa

bener nasib.. mana lapar lagi sekarang... bikin perut kruyukan tapi

Begitulah cinta.... deritanya ....

Tengah malam ini, aku harus menyelesaikan ritual tahap pertama ini, pikirku sebelum besok mengajak ketemuan cewek yang kutaksir, so pasti lnez. Dengan ini bisa dipastikan sapa yang bakal berjaya pikirku penuh rasa dendam, ketawaku aseli, udah jadi mirip aki2.

Kubayangin sekali lagi wajah cewek yang kusuka. Agak susah juga sih ngebayanginnya, berhubung otak udah pikirannya ntah kemana juga.

Tapi...

Dengan penuh konsentrasi akhirnya wajah hitam putih-nya mulai muncul dalam bayanganku (maklum khayalan masih monochrome), sambil merapalkan mantra berkali2 dan duduk macam gaya yoga dimana kedua tapak kaki menghadap ke atas setelah disilangkan, en sambil menghembuskan napas nyambi tutup mata juga.

*'niat ingsun mutih, mutihaken awak kang reged, putih kaya bocah mentas lahir dipun ijabahi gusti allah',*

Semoga manjur pintaku.

"Woi bang, ngapain elo?", tepuk seseorang mengagetkanku setengah mati.

Sial, mampus aku, bakal malu 7 turunan dah, batinku sambil dengan secepat kilat dan sigap sedia

merapikan majalah Mist\*\*\* di depanku. Langsung kududukin aja tuh buku. Konyol banget deh kejadiannya, macam kegap ngambil celana dalam orang (nuansa maho muncul lagi)

“Buku paan tu?”, lanjut seseorang ingin tahu.

“Hahahahaa... buku raport tet”, sahutku merah padam menahan kemaluan (gak seperti pemirsa bayangkan lo). si Inal nge-gapin aku malam itu.

“.....”



## *Bukan Salah Siapa - Siapa*

*“Jangan salahkan waktu yang tidak bisa berhenti..  
Jangan salahkan juga takdir yang tidak bisa kompromi..  
Jangan salahkan hati karena tidak bisa memilih  
Jangan salahkan juga cinta yang tidak bisa memiliki..  
Salahkanlah diri yang tidak mau memberi...  
Tidak mau seikhlas dan setulus hati..”*

Sial banget emang semalam.. malu abis diketawain si Inal... temanku satu kamar, pantesan dah, dia dapat nick name “betet”, kerjaannya asli cem burung hantu. Untung aku kasih uang tutup mulut, jadinya orang sekamar gak pada tahu, kalau dia sampai ngomong, kucolokin juga pan\*a\*nya (ane bukan maho lo)

Pagi ini terasa beda. Kupandangin Altocumulus yang berjalan semilir-semilir di atas sana, bagaikan kapas2 yang bertaburan di langit, indah memang formasi awan tersebut, kecuali bentar lagi bakal ada hujan badai di suatu tempat, mungkin di sekitaran ciawi, tebakku ngawur..

Hmm, jalan yang harus kuhadapi juga bakal berliku banyak kelokan, senyumku pahit.

Aku duduk malas di tangga mesjid pagi itu, kek orang gilak rasanya aku waktu itu. Senyum sendiri mengingat kejadian semalam, mana sampai bela-belain ngelakuin tradisi mutih untuk mendapatkan yang kuinginkan. Asli sableng abis.



Udahlah, yang jelas-jelas aja pikirku, gak perlu sampai ngelakuin hal gila.

Entah kenapa aku juga agak lupa karena alasan apa, mungkin karena butuh teman ngobrol alih-alih memikirkan cara ngedekatin Inez tanpa sepengetahuannya si Andi sialan, aku malah nge-sms Indi ngajak ketemuan dekat tangga mesjid, buat curcol... kan katanya 2 otak lebih baik dari 1 otak.

Oi, kutunggu ne depan mesjid, penting!

Begitu isi smsku, rada maksa sih, tapi namanya juga lagi pusing 7 keliling plus perasaan dongkol ama si Andi sialan. Mau gimana lagi kan! padahal kalau kupikir sekarang, kenapa gak kukatakan aja yang sebenarnya ama Andi, gak usah pake jual mahal segala, jadi lelaki sok jual mahal.. Hahahaha..

Sekuat2nya kita, tetap kita perlu sandaran yang ngebantu kita supaya gak jatuh ke belakang dan bersiap untuk maju lagi ke depan. Dan itu kurasakan sekarang ini, aku perlu bersandar ama ne tangga... (gak jelas!!) dan juga bantuan si Indi, sohib yang ku yakin bakal membantuku menyelesaikan cinta segitiga ini. (ceilee...)

"Ada apa sih ngah pagi2 gini?" gerutu Indi, melenyapkan lamunanku.

Kutengok dia langsung aja nyosor2 duduk di sampingku. Ampun tuhan !! Bukan niatku untuk berpacaran di depan tempatmu yang suci ini tapi karena waktu itu udah PW (posisi wuenak), tetap aja aku duduk anteng di sana.

“Mau curhat nih!”, kataku manja.

“Curhat? kirain beneran penting tadi!”

“Ya pentinglah, lagi bingung!, emank lagi ngapain sih sekarang?”, kataku memulai pembicaraan.

“Lagi bersih2 kamar aja, nanti gak balik”

“Sapa aja yang gak balik?” tanyaku penuh selidik.

“Ada Kirana, Dila, Tasya, Rini, Inez, Sari, Indah dan lain2”

“Set dah, kek belajar mengarang aja pake de el” kataku sekenanya, yang terpenting udah tahu kalau Inez gak balik 3 hari ini.

“Banyak juga yah yang gak balik” tambahku.

Sekolah kami tiap weekend ngebolehkan siswa/i nya untuk pulang, yaitu sabtu dan minggu, walaupun banyak yang Jum’at udah balik ke Jakarta, dan sialnya aku udah janji ama Mas-ku mau balik weekend ini, jadi mau gak mau ya harus mau.

“Eh, mau nanya lagi?”, kataku harap2 cemas

“Yaudah tanya aja, mesti gitu minta izin”, jawabnya sebal.

“Hehehehe”, kekehku kek orang tolol.

“.....”

“Sebenarnya ada yang suka gak sih ama aku?” lanjutku mulai curhat berharap jawabannya sesuai yang ku inginkan.

“Gimana mau ada, orangnya kek ngah gini” katanya sambil ketawa

“Emang kek gimana?” tanyaku penasaran.

“Termasuk kategori cowok sadis, hehehe”,

“Serius!, baik gini masa dibilang sadis, emang drakula” balasku rada sebal.

“Iya iya, ada kok yang suka ama ngah”

“Mantabs, siapa?” tanyaku tertarik en mupeng

“Untuk apa sih?”

“Hmm, lagi kesepian aja, mau nyari pacar buat curhat”

“Kan udah ada aku ngah, hehe”

“Walah, ndi mah gak masuk itungan”

“Iss, jahat”, katanya sambil nyubit tanganku.

“Hahaha... Udah ah”, tawaku

Walaupun tuh cubitan sakit banget tapi sebagai lelaki harus sok cool.. kuliatin Indi serius sibuk berpikir kek lagi ujian.. ada2 aja emang nih cewek, simpulku.

“Itu.. junior yang kemarin ngah incar, bukannya dia suka” katanya memecah keheningan.

“Ya elah, ogah ah, rada lemot” kataku sambil mengingat momen pas pedekate ama salah satu junior, eh malah rada canggung en kikuk. Lucu ngingatnya. Si ceweknya sih... hahaha (pede banget yah..)

“Yeee, gak baik kali ngina orang... atau kalau engga yang kemarin ngah cerita, yang rada pendiam”

“Oo.. itu.. jangan lah, udah janji ama kawan”, elakku..

“Janji apa?”

“Janji gak dekatan” jelasku sambil kembali mengingat momen ketika kawanku nembak salah satu junior pas ultahnya, sambil ngasih boneka beruang segede gaban, parahnya malah ditolak, sian juga sih.. hahaha (kok malah pake ketawa yah..) lebih kasian lagi pas dia tahu kalau ada orang yang tuh cewek suka.. dan ternyata orgnya “Aku...” Ternyata tampang kriminal kek aku masih ada juga yang doyan.

“Hmmm.. atau Sari aja atau Indah...”, katanya mengusulkan sambil senyum lebar.

“Bah, bisa jadi kacung aku ama mereka berdua”

“Hehehe”, tawa Indi.

Manis juga Indi kalau lagi ketawa, lesung pipinya itu lo, pikirku.. kalau udah momen berdua kek gini, pasti si om saiton suka datang..

“Ada lagi gak, masa cuma itu aja?” tanyaku mulai cemas, jangan2 Inez gak termasuk daftar cewek yang suka ama diriku. Sial, batinku..

“Gak ada lagi ngah sepertinya.... Lagian kan kalau mau ngedekatin seseorang, gak usah tahu dulu kan, dia suka atau engga? tapi berusaha ngebikin dia suka ama kita, ngebuktiin kalau cinta kita tulus walaupun kita tahu dia gak suka ama kita”, lanjut Indi berceramah.

“Walah, pagi2 gini malah dapat ceramah dari bu Indi” ejekku.

Tapi bener juga sih kata Indi, apa aku langsung aja ngomong to-de-poin ama si Andi kalau aku juga suka ama si Inez, tapi ntar malah dibilang makan temen. Genap udah seminggu dia pedekate, atau aku langsung aja PDKT ama si Inez, toh yang nentuin kan dia bukan si Andi tapi malah ngebikin suasana tambah runyam.

Sial....!!

Kenapa gak dari awal2 yah aku PDKT ama Inez, kalau engga kan situasi complicated kek gini gak bakal terjadi, sesalku dalam hati. Dan kenapa pulak kalau suka seseorang harus PDKT segala? Aneh emang.

“Eh tahu gak ngah, si Inez lagi didekatin lo ama si Andi, udah semingguan gitu deh”

Nah, ternyata pengakuan Andi bener, sial.... kalau kek gini ceritanya malah tambah ribet.

“Terus si Ineznya suka gak sama si Andi?” tanyaku menyelidik, yakin pasti Inez ada curhat ama Indi.

“Klo menurut Ineznya sih engga dia udah terlanjur suka ama seseorang, lagi nunggu tuh orang ngedekatin, padahal udah dikasih tanda2 lo, tapi sampai sekarang

gak tahu apa tuh orang OON atau BEGO, ya malah si Andi yang PDKT?”, jelas Indi sambil ngeliatin aku.

Sapa yah yang disukai ama Inez?

Apakah aku orangnya? pikirku pede, kalau masalah tanda-tanda, Inez keknya pernah ngasih deh, dulu waktu kelas 2, dia sering gitu nemenin aku di perpustakaan, (nemanin baca buku lo pemirsa) terus dia doang ama Indi yang ingat tanggal lahirku en ngucapin selamat diantara kaum hawa di sekolahku tapi kekna engga juga deh, si Inez baik gitu ama semua orang, pikirku, aku nya aja kali yang kepedean, makanya pada banyak fansnya, cuma anehnya gak ada satupun yang berani ngedekatin si Inez, pada takut ditolak kali. Hahaha (sama aja kek aku)

“Sebenarnya, Kirana suka juga lo ama ngah” kata Indi memecah kesunyian...

“Kirana.....??” tanyaku bingung....



## *Terperangkap Atau Tercerahkan?*

*Kenapa kau bingung hai kawanku? tanya Iblis*  
*Masalah cewek cuy, balasku*  
*Itu masalah gampang, lakukanlah apa yang terbaik menurutmu,*  
*sahut Iblis*  
*Aku mau dia jadi milikku selamanya bukan milik orang lain,*  
*kataku*  
*Aku mendukungmu kawan, jawab Iblis penuh senyum*  
*kemenangan.*

"Kirana..?" ulangku penasaran. Anaknya manis juga sih, apalagi bodynya aduhai, khayalku gak jelas, Kirana kawan dekatnya Inez sekaligus mantannya, Rio, anak A4.

"Iya, Kirana ya gak tahu juga sih beneran suka atau sekedar kagum, tapi dia sering banget ngomong tentang ngah, apa2 pasti ngomongin ngah siang malam, bikin suntuk tahu!", kata Indi agak kesal.

Ah, masa sih?! pikirku dalam hati, walaupun rada ge-er juga sambil memperhatikan tampang Indi yang agak cemberut, yang waktu itu belum kuketahui makna dibaliknya.

"Kirana yah boleh juga kalau gitu" candaku sambil ngeliatin wajah Indi.

"ya terserah ngah lah tapi aku gak bantuin loh, usaha sendiri", katanya sambil mengalihkan pandangan dariku.

"iss, celit amat udah gak sayang lagi ceritanya",  
kataku nakal.

"Aw ah, gelap"

"Hehe.. trus, bu Indi sendiri ada yang disukai gak?  
biar kubantuin"

"Aw ah, gelap", katanya sekali lagi.

"Kalau gelap bedoalah ama yang di Atas biar  
terang"

"udah bedoa kalee!! cuma belum dikabulin aja"

"Gak selamanya yang kita minta itu bakal  
dikabulin, tapi kita pasti dikasih kesempatan untuk  
mendapatkannya", terangku sok kalem..

"Mungut dari mana tuh kata? bagus banget",  
tanyanya

"Isss, gak perlu kali mungut dari mana2, sebagai  
ciptaan Allah, kata-kata udah bagus dari sononya kita  
tinggal merangkai kata2 yang bagus itu", gombalku.

"Berkakat banget ngah jadi tukang gombal"

"Hahaha" tawaku

"Udah ah.. mau lanjut beres2 dulu", lanjut Indi  
sambil berdiri dan langsung meninggalkanku sendirian di  
tangga mesjid.

"Yah, maen ninggalin aja"



“Biarin”, katanya sambil terus berlalu tanpa menoleh sedetik pun kearahku.

Dasar cewek!! lagi datang bulan kali.. pikirku, tanpa tahu alasan sebenarnya kenapa Indi begitu sensi ama omonganku.. Kuperhatikan dari jauh Indi lenyap dari pandangan.

“Hah...!!”

Aku kembali memandangi langit yang indah dengan Altocumulus-nya sambil menghela nafas kembali dalam kebingungan. Beneran bakal turun hujan badai nih.

Hmm apa yah yang harus kulakukan? ulangku dalam hati, ternyata Inez gak masuk dalam daftar cewek yang suka ama aku, atau jangan2 Indi gak tahu sapa yang disukai ama Inez. Kirana! Ntah kenapa tiba2 wajah manis Kirana muncul dalam pikiranku.

Kok malah jadi mikirin Kirana yah? pikirku bingung.. tapi Kirana kan temen baiknya Inez juga, mungkin Ineznya pernah curhat kali tentang cowok yang disukainya atau setidaknya, aku bisa tahu perkembangan terbaru dia ama si Andi sialan. Makin lama berpikir makin gak jelas juntrungannya.. susah emang jadi pemuda tanggung.. hahaha.

Akhirnya kusimpulkan bahwa Kirana adalah kunci penting untuk menyelesaikan masalah ini. Cuma ribetnya aku kan kurang dekat ama tuh cewek. Masa langsung nyosor tanya2 tentang Inez, bisa hancur dunia persilatan.

Apa aku pura2 dekatan Kirana aja yah? tanyaku dalam hati. Terus kusebarin berita buruk tentang Andi ama Kirana biar Inez tahu dan nolak dia.

So, aku bakal ngejaga hati aku sama Inez, si Andi sialan pun bakal merana emosional dan spiritual serta duit tentunya hahaha, tapi jangan lah, apa engga lebih baik ngedekatin Inez tapi sembunyi-sembunyi melalui Kirana? Argh.. makin gak jelas gini, lama-lama bisa beneran sarap aku.

Udahlah, nanti aja dipikirin tegasku dalam hati. Akhirnya aku bangkit setelah rebahan beberapa menit untuk kembali ke asrama cowok. Mungkin sambil ngepack barang-barang buat balik nanti bakal muncul ide, harapku. Kalaupun mau dekatan Kirana, dia juga termasuk cewek populer di sekolah, dibandingkan dengan aku yang tak seberapa ini.



Aku jarang ngomong sih ama tuh cewek. Seingatku, pernah dulu berantem ama anak-anak cewek di kelasku, dialah orang pertama yang ngebuka kebisuan di kelas adem rasanya mengingat diriku yang waktu itu rada emosional.

Ceritanya pas kelas satu, waktu itu aku sebagai ketua kelas harus mengatur persiapan kelas kami untuk lomba 17an, so rencananya abis Isya, kita satu kelas kumpul di mesjid. Nah, pas udah waktunya, ternyata cuma sedikit ceweknya yang hadir.... akhirnya

kesabaranku abis, setelah ngebagiin sebagian tugas sama cowok-cowoknya, langsung aja rapat kututup, dan ngacir balik. Pas udah mau balik, tuh gerombolan cewek baru datang, langsung aja kusindir 'gak penting kaleee mereka hadir..' Pada ngambek lah mereka.. mana ada yang nangis lagi.. sukses aku emang jadi pembuat nangis cewek2.

Abis tahu alasan sebenarnya mereka pada telat, karena persiapan organisasi, paginya aku dan Inal masang lagu Ahmad Band di TOA yang judulnya 'Aku cinta kau dan dia' sambil berpidato meminta maaf kepada seluruh anak cewek kelasku yang merasa terzolimi dan tersakiti (bahasanya gak tahan)

Harap-harap cemas juga sih dimaafin, pas masuk kelas ternyata pada diam membisu gitu sampai akhirnya Kirana menghampiriku dan minta maaf atas nama cewek-cewek karena gak ngasih tahu ke aku terlebih dahulu, yang mengakibatkan kesalahpahaman terjadi. Asli deh, waktu itu salut banget ama si Kirana calon ibu Presiden tuh anak (lo kok) malah beneran jadi nulis diary ne hehe lanjut ke cerita deh.

Sambil ngerapiin baju, en ngitung sisa duit buat ongkos balik naek angkot, tiba2 muncul ide keren buat dekatin Kirana. Aku teringat dulu Inez pernah minta dibawain Markisa gitu dari Medan, berhubung ceritanya udah lama banget dan akunya juga doyan abis ama markisa, ya kunikmatin aja sendiri soalnya markisa ini asli bikinan tangan jadi rasanya beda dengan pabrikan. Lagian kalau mau dikasih juga rada susah, soalnya

disalin satu gentong gitu ama ibuku (ngelesnya engga banget yah)

Mau gak mau markisnya kudu harus disalin, gak mungkin kan kukasih satu gentong mana isinya tinggal setengah lagi bisa dikirain macam-macam ntar pikirku, abis mondar mandir bolak balik sana sini nemu juga botol kosong, langsung aja aku cuci terus kusalin markisa ke dalamnya.

Siang abis makan, buru2 aku nangkring di 'tangga harapan' depan asrama cewek sambil ngebawa tuh botol markisa. Ini tangga satu jalur ama tangga mupeng, kenapa napanya mesti harapan? mungkin karena tuh cewek doyan nongkrong di sini dan berharap salah satu cowok pada naksir ama dia kali.

Buset..?! masa gak ada satu pun cewek yang nongol pikirku

Sebenarnya aku bisa sms si Inez sih, tapi kan aku orangnya pemalu. Untung aja tidak beberapa lama, Kirana lewat hendak masuk ke Asrama cewek. *Perfecto!* batinku, sebenarnya tuh asrama gak ada pagar2 pembatas gitu, kita bisa langsung ngetuk pintu kamar cewek, cuma peraturan di sekolah kami mengHARAMkan hal itu.

"Oi Kirana, sini dong" panggilku.

"Eh ini ada oleh-oleh buat cewek-ceweknya" timpalku setelah Kirana mendekat.

“Wah, ada gerakan apa? selamat-selamat”  
balasnya.

“Selamat nenek moyang ini Inez nitip dari Medan”

“Hehehe oiya, lagi ada yang dekatin si Inez lo Bang, jangan kelamaan ntar nyesel” sahut Kirana sambil mengerlingkan matanya

“Iya iya, tolong kasih aja tuh markisa” balasku malu-maluin

“Ok deh” sahut Kirana yang langsung bergegas balik.

“Oiya, ntar dulu dong”

“yup, Kenapa abang ganteng?” canda Kirana.

“Oiya aku lom ada nomor Kirana, minta dong?” tanyaku teringat bahwa nomor Kirana engga ada di ponselku, maulumlah pemirsa, baru dapat hape pas kelas tiga, jadinya cuma kawan sekelas doang yang aku save, kecuali nomor Inez tentunya, ceritanya rada malu-maluin waktu itu kita lagi di perpustakaan, sialnya dia ada ngeliat gambar gif hentai di ponselku. Aku lupa kalau ada copy-an kek gitu makanya aku kasih aja tuh hape.

“Ih, kamu genit yah, nyimpan gambar beginian” katanya sambil menunjukkan tuh hentai ke mukaku.

Asem banget, malu abis deh waktu itu, langsung aja aku ambil tuh hape, cuma bisa senyum doang sambil tertunduk lesu. Kiamat sughra!!

“Nomor Inez udah di simpen belum?” tanyanya..

"08\*\* \*\*\*\*\*" lanjutnya tanpa menunggu balasan dariku.

Muka manisnya waktu itu selalu terngiang<sup>2</sup> di pikiranku, walaupun malu banget ke-gap, tapi ingin rasanya mengulang momen itu. Abis ngesave no Kirana, aku langsung berjalan ke halaman depan sekolah untuk mengurus administrasi ijin pulang tanpa sadar kalau aku selangkah lebih maju ke depan.



## Adakah Kesempurnaan?

*Felt depressed in the world which is full of sins... holiness that's wasted by Lust, modesty that's concealed by Pride, famine that's caused by Gluttony, betrayal that's growth by Greed, patience that's combined by Wrath, sympathetic that's lie by Envy, diligence that's disguised by Sloth... feel like I became the one who lost...!! Nervousness and confused saved me from that hell*

Kupandangin nomor telpon Inez beberapa detik, terus kuclose dan kuletakkan lagi ponselku di meja. Argghhh.. erangku dalam hati kok jadi deg-degan gini sih.

Tadi niatnya sih mau nelpon Kirana, tapi malah kepikiran wajah manisnya Inez. Kok aku jadi plin plan gini yah. Mau nelpon Inez grogian, mau nelpon Kirana, gugupan, mau nelpon ayah ketakutan (lo kok). Udah lah, nelpon Inez aja, Kirana bisa di lain waktu, simpulku.

Kuambil nafas dalam2, kuhembuskan pelan2, terus kuteguk air putih satu gelas di depanku. Ternyata ritual itu memberikan efek maju tak gentar 10 November kepadaku.

"Halo..." sapaku gemetaran, mana panas lagi malam itu.

"Iya, halo.." balas suara itu dengan manisnya..

"Inez, ini aku"

"Ooo, Abang.. hehehe... salah sambung, ini Kirana..."

Buset, umpatku dalam hati, kuliat sekilas hapeku, ternyata bener itu nomornya Kirana, kok malah dia yah yang kutelpon pantesan suaranya agak beda gitu kenapa bisa salah nelpon yah aku? ada2 aja emang naluri lelaki gregetan jadinya.

“Hahaha.. kirain Kirana lupa nama sendiri” kataku ngeles gak jelas.

“Lupa nama? Maksudnya?”

“Iseng aja tadi, emang niatnya mau nelpon Kirana kok, abis tadi sore nyindir2 Inez mulu hahaha”, kataku sambil ketawa, berusaha mencairkan suasana.

“Ah masa sih bang, yakin gak mau ngomong ama Inez, orangnya di depan Kirana lo”

“Hehe, yaudah, salam ama Ineznya”

“Yah, kok cuma salam bang, tempelnya mana”

“Buset, belom apa2 udah dipalakin aja. Oh iya, lagi apa nih?”, balasku tolol.

“Baru selese makan”

“Pasti makannya banyak?”

“Ih, nyindir yah..”, balas Kirana.

“Terus gimana markisanya, udah dicobain?”

“Udah, enak bang, beda ama yang Kirana biasa minum”



"Soalnya ini bikin sendiri, bukan pabrikan.. O, iya, kok gak balik hari ini?"

"Mau periksa gigi besok"

"Lo kenapa giginya? ompong.. hahaha", candaku.

"Yee.. emang nenek2.."

"Iya deh nek kirana... hahaha"

"Makasih kakek.. eh, kok tumben nelpon Kirana, ada gerangan apa bang?"

"Hehe, gak papa kok, cuma ingin ngobrol ama Kirana aja"

"Yakin, bukan mau ngomong ama Inez", ledeknya.

"Sian tahu Inez-nya diomongin terus, Hehe", tawaku..

"Gak papa lagi bang, seneng kok dianya... eh bang, ntar Kirana telpon lagi yah.. ada mama nelpon, udah janji tadi"

"Ok deh, bye", kataku mengakhiri pembicaraan

"Bye.."

Wah anak mama juga ternyata dia.. tapi manis juga yah suaranya.. macam dengar Mariah Carey nyanyi..

"Eh lagi ngapain?", tanya Masku tiba2

"Abis nelpon teman"

"Oiya, besok jam 10an kita udah harus berangkat yah, abis zhuhur akadnya"

“OK deh mas..”

“OK deh kalau gitu, Mas tidur dulu yah..” katanya sambil berlalu menuju kamar.

Aku tinggal bareng ama Amangboru dan Bou. Mereka punya 3 orang anak, salah satunya yah masku ini... Amangboru itu suami dari saudara perempuan Ayahku, sedang bou ya sodara perempuan dari ayah, terus kenapa aku manggil sepupuku Mas, karena dianya engga dapat marga, sebab ayahnya Minang, suku yang menurunkan marga dari garis keturunan ibu (*matrilineal*) sedangkan ibunya Mandailing kebalikannya (*Patrilineal*). Biasanya aku jarang balik, lebih banyak maen ke rumah kawan atau kalau engga yah tinggal di kampus maen CM di lab semalaman.

Sambil memandangi langit dari jendela aku membayangkan kalau bener2 ada negeri di atas awan. Malam-malam gini apa kerjaan mereka yah?

“Ringgggg” suara telponku tiba2 berbunyi ternyata dari Kirana, gak nyangka ternyata ni anak beneran nelpoh.

“Halo”, sahutku

“Halo juga.. belum mau tidur kan bang?”

“Belom.. gimana tadi ama mamanya..? Kekna dapat tambahan uang jajan” candaku

“Hahaha.. cuma ngabarin kalau bakal datang ke Jakarta minggu ini..”

“Asik dong.. bisa kangen2an”

“Ah gak juga, minggu lalu juga baru abis dari Jakarta”

Ini mamanya termasuk kategori sayang anak atau *Business Woman*. kataku dalam hati.. (malah ngelantur ngomongin mamanya)

“Eh bang, Rio gimana kabarnya?” tanya Kirana

“Hah.. Rio... baik2 aja..” jawabku bingung, kok nanya2 tentang Rio.. bakalan curhat pastinya

“Kirana ngerasa dia ngejauhin gitu sekarang.. diam mulu kalau diajak ngobrol”

“Lagi kesambar genderuwo kali” selorohku

“Ih... nakutin orang aja... serius..”

“Iya... maaf..”

“Sering ngomong gak bang ama Rio”

“Hmm, jarang sih.. paling ngomongin bola aja. Emang masalahnya apa sih” tanyaku penasaran.

“Kirana juga gak tahu, sejak kami putus, dia mulai ngejauh gitu... bla bla bla...”

Akhirnya, jadi deh diriku ini menjadi pendengar setia seorang cewek yang tiba2 curhat masalah mantannya... derita2

41 menit lebih beberapa detik!?

Kuperhatikan timer menunjukkan angka yang menandakan lamanya kami berbicara. Lama juga ternyata si Kirana curhat ntar aku ngomong langsung

ajalah ama si Rionya pikirku cara untuk menyelesaikan masalah mereka, yang aku sendiri juga gak tahu kenapa bisa terjadi? Bahkan sebab putus mereka aja gak ngerti nambah dah masalah gara2 ada yang curhat, apakah karena pesonaku ini? atau karena emang aku pendengar setia.

Pikiran cewek emang susah ditebak Inez? Kirana? Indi? desahku dalam hati.

Dan akhirnya *Here I am*, sorenya kembali duduk2 gak jelas, di tangga mupeng sambil ngeliatin *Cirrocumulus*, *my favorite* yang memantulkan cahaya matahari terbit dan terbenam menjadi lukisan indah sang pencipta dengan pilihan warna *orange* atau kuning atau juga merah. Indah banget, pikirku dalam hati, apalagi kalau melihat langsung di tepi pantai atau di puncak gunung.

*What's next?* Pikirku bingung kemudian.

"Lagi ngelamun yah?", sahut seseorang di belakangku.

"Inez " kataku pangling.



## *Menyapa Angin Malam*

*“Berlarut2 kumencoba tuk mencintai..  
Tapi derita datang silih berganti..  
Berhari2 aku mencoba tuk menghargai..  
Tapi pilu saja yang selalu kutemui.”.*

Akhirnya sampai juga dengan selamat di SMA tercinta, kataku dalam hati. Ternyata melelahkan duduk sejam di taksi. Kami baru saja balik dari Jakarta sore itu, aku nemenin Kirana perawatan behelnya, sekalian singgah beli bahan-bahan dan bumbu dapur di H\*ro. Malam ini tugasku sama Indi buat nyiapin sajian menu spesial untuk para dayang-dayang yang sedang bermalas-malasan, walaupun nanti yang masak bakalan si Indi.

“Wah berat juga, Nez”, sahut Kirana.

“Minta bantuan ama pak satpam aja yuk”, kataku

“Saatnya rayuan pulau kelapa, hehe” tawa Kirana.

Kami berdua kemudian menghampiri pak satpam yang lagi menikmati tontonan serunya. Acara jodoh seperti itu. Sebenarnya tidak ada niatan mengganggu sih, tapi berhubung kami adalah cewek-cewek yang lemah, sudah menjadi tugas kaum Adam untuk membantu.

Tanpa perlu di komando, pak satpam yang baik hati kemudian membantu kami membawa semua belanjaan sore itu. Yah cuma empat plastik besar untuk pak satpam yang tegap dan gagah bukan apa-apa kan.

“Eh, nez, itu kan Bang Arif, bukannya dia balik?” tanya Kirana.

“Semalam kan Rin yang ngobrol ama dia”, balasku.

Cemburu sih semalam, terutama ketika dia nelson Kirana, Huh... sebelumnya ketika dapat markisa rasanya bahagia gitu, ngga nyangka dia masih ingat.

Seingatku sih pas mau libur lebaran kemarin aku mintanya, karena dianya cerita markisa mulu. Jadinya asas manfaat lah. Cinta kan perlu pengorbanan sekalian mengobati kekecewaan valentine tahun lalu juga. Ketika itu, aku berharap banget dapat coklat valentine spesial darinya, memang sih dapat juga, tapi rasanya kurang spesial.

Semua dikarenakan AFC a.k.a Arif Fans Club. Mereka juga mendapat coklat serupa.

“Tidakkkkk!” batinku

AFC awalnya didirikan atas inisiatif Raisa, ketika itu kami sekelas ngga tahan banget melihat kelakuan konyol Arif sehari-hari, meskipun kami beda kelas. Pernah satu sekolah geger karena “Insiden weittzzz”, kata yg pertama keluar ketika dianya ngerusakin kursi yang didudukinya, sampai dapat julukan “*Chair Destroyer*”. Kocak deh pas ngingat momennya. Dia juga pernah

bersin keras banget, sampai lampu mati akibat gelombang elektromagnetiknya. Hehe. Lalu yang paling kocak itu logat Medannya, kental banget dan ceplas ceplos.

Nah! ketika Raisa pindah sekolah, AFC sempat vakum, ntah kenapa malah ada generasi baru, kesal deh. Ababil kelas satu mendeklarasikan pas ultahnya, bertepatan juga dengan acara camping sekolah.

"Kangen sama Inez dianya, hehe". ledek Kirana kemudian membunyarkan lamunanku.

"Apaan sih?! ngga mungkin dia kangen samaku, sama Rin sih iya, semalam mesra banget curhatnya.."

"Ngga ah!? semalam cuma curhat tentang Rio aja kok", kata Kirana kalem.

"*My advice!* jangan dipikirin mulu Rin, entar CLBK lo..!? hehe canda kok Rin", gurauku.

"Tapi bang arif baik lo, mau dengerin curhatku semalam, pendengar yang baik.

"...."



"Makasih yah Pak" ucapku setelah pak satpam sampai depan asrama cewek, sambil ngasih sedikit salam tempel.

"Yuk. buruan Nez, dayang-dayang di kamar udah kelaparan", sahut Kirana.

“Eh, Rin duluan aja yah, Aku ada urusan bentar”

“Sip, ngerti kok Nez, sukses yah!”

“Huh!? Dasar!? jangan mikir macam-macam lo Rin.”  
gerutuku kemudian.

Aku berjalan menuju ke tempat Arif. Kenapa dia balik lagi ke sini yah, tanyaku penasaran dalam hati. Apa bener kangen samaku ?? Dia lagi melamun sambil mandangin awan-awan di langit. Kebiasaan jeleknya nih. “*Cloud-Freak*”.

“Lagi ngelamun yah?” sahutku kemudian duduk di sampingnya.

“Eh, Inez...”

“Oh iyal? Makasih yah bang markisanya”, kataku sambil duduk di sampingnya.

“*It’s my pleasure!*”, katanya sambil bergaya macam kesatria gitu. Ampun!? Norak banget.

“Uummm.. Mikirin sapa nih?”, tanyaku setengah bercanda.

“Haha, Lagi mikirin masa depan.”

“Oh.. Ngebayangin jadi dokter yah”, kulihat dia menggangguk.

“Oiya!? Kalau Inez dikasih kesempatan untuk bermimpi, di suatu negeri di atas awan, bakal tetap pingin jadi bankir atau mau jadi yang lain”, tanyanya tiba-tiba.

“Lo?! Kok jadi bankir sih bang”, celutukku.



“Bukannya anak ekonomi jadi bankir yah haha.”.

“Uummm. jadi apa yah? maunya sih entar disana bebas gitu, mau jadi ratu cantik sejagat, hehe.”

“Hahaha... Inez ngimpinya ketinggian nih.”

“Suka-suka aku dong, aku yang jawab, hehe”

“Iya, boleh kok. Tahu ngga Nez, orang jaman dulu bermimpi mengenai keindahan yang sangat luar biasa tentang negeri di atas awan; Yunani dengan Olympus-nya, Viking dengan Asgard-nya, kalau kita yah Puncak Mahameru, Puncak Abadi Para Dewa. Inez percaya ngga negeri itu ada?”

Wah.!? kok tiba-tiba nanyain tentang negeri di atas awan yah si Arif, melankolis banget.

“Kalau menurut Inez yah, Negeri di atas awan itu ngga ada, kecuali sekelompok orang tadi bekerjasama mewujudkan impian tersebut, segalanya akan lebih mudah kalau dilakukan dengan bersama-sama”, jelasku kalem.

“Setuju aku Nez. mereka berhasil lo mewujudkan impian itu. Kota Machu Pichu, Kota Chachapoyas, Kota Bagnoregio dan banyak lagi. Kalau di Indonesia yah di Dataran tinggi Dieng, aku punya impian suatu ketika nanti untuk berada di negeri-negeri itu”, balasnya.

“Semoga impian kita bisa terwujud yah Bang”, harapku dia juga sadar akan impianku.

“Kalau kata orang tua dulu, bermimpilah setinggi-tingginya dan berharaplah sebaik-baiknya karena nanti akan menjadi kenangan yang terindah dalam hidup kita dan orang lain”

Wah!? Beneran lagi melankolis nih. Entah makan apa tadi siang si Arif sampai omongannya seperti pak tua. Haha.

“Oo iya ?! Kalau gitu Inez wujudkanlah mimpi abang sekarang. !? yuk.” kataku tiba-tiba mendapat ide sambil ku ulurkan tangan kepadanya.

“Lah, mau kemana memangnya?”

“Udah ikut aja deh”, kataku tegas sambil mengajak Arif menurunin ‘tangga sadis’ ke belakang kantin yang mengarah ke sungai. Sebenarnya idenya konyol banget, tiba-tiba aja tadi teringat kalau ada perbaikan di sekitar kantin.

“Nah, ini dia. Negeri di atas Atap!”, kataku sok kalem.

“Hahaha. dasar Inez. ngaco !?”, kudengar dia ketawa cekikikan, bikin sebal aja kan.

“Udah ah, jangan banyak ketawa, entar disangka gila, mau!? buruan naik, entar momennya kelewat lo”

Arif naik duluan ke atas atap kantin, lalu menjulurkan tangannya kepadaku. Atapnya sih ngga jauh-jauh amat kok, soalnya ada tangga ke dindingnya, yang susah itu melompat dari dinding ke atap. Tapi karena ada Arif, aku tenang aja.. Jantung aku deg-deg an banget ketika dekat – dekat sama Arif. Bisa-bisanya aku punya ide aneh ini

yah, kan malu kalau dilihat yang lain. Malu-maluin aja, kesannya gimana gitu.

Kulihat dia mulai bersandar pada dinding atap yang terdiri dari beberapa susun genteng. Jadi tambah deg-degan lihat wajahnya...

"Bagus kan sunsetnya?", sahutku berusaha memecah kesunyian.

"Iya, bagus banget Nez, hehe, kata orang yah, ngeliat dari puncak gunung atau tepi pantai, pasti lebih bagus, tapi aku tidak setuju, dari sini malah lebih bagus", katanya sambil memperlihatkan senyum menawannya.

"Yeeee. tapi sekalian ditemani sama jemuran", kami sama-sama ketawa kemudian.

Kami diam beberapa saat untuk menikmati momen sunset ini, walaupun cuma dari atap kantin plus ditemanin ama jemuran, momen ini bakal jadi kenangan terindah dalam hidupku, bukan karena sunsetnya aja tapi karena ada dirinya disampingku.

"Makasih yah Nez, udah ngasih kenangan terindah dalam hidupku, melihat sunset dari negeri di atas atap ini, hehe.", katanya sok kalem, kan bikin aku tersipu malu.

"Ringgggg", tiba-tiba ponselku berdering, telpon dari Andi. Huh!? merusak momen nih.



## *Berakhirkah Sebuah Penantian ?*

*“ Biarlah angin kencang datang menghajarku  
menghajarku sampai terombang-ambing  
aku yang telah berdosa karena menyia2kanmu  
tidak peduli dan tidak peduli akanmu  
semoga ujian yang bergelombang-gelombang  
mengajarkanku akan kesabaran dan keikhlasan “*

Aku lirik ke arah Arif, dia juga melirik sekilas lalu kembali dalam lamunannya. Apa kuangkat yah? Angkat aja lah, tidak enak sama Andi, secara aku semalam udah nyusahinnya, pikirku. Saat itu, aku janji mau ketemuan sama Andi di depan tangga asrama cewek, mau ngebahas tentang tugas kelompok yang harus dikumpul senin nanti. Cuma waktu itu aku capek banget rasanya, jadinya istirahat sebentar, nah malah ketiduran. Dayang - dayang pada lupa buat bangunin, padahal aku udah ngingatin mereka loh. Dan ternyata waktu aku lihat ke arah luar, dia masih menunggu.

*What a persistent boy !?* Bingung.?! Sejujurnya udah ada yang ku suka tapi dianya yang disampingku ini bego banget, ngga pernah nyadar apa kalau aku suka sama dia.

“Halo.” sapaku.

“Halo nez. lagi apa?”

“Ummm. lagi mandangin sunset, indah banget loh”

“Wah. sama dong, ini juga lagi ngeliat sunset”

“Memang bisa gitu, bukannya elo lagi dirumah sekarang?”

“Bisa, tapi yang keliatan gelapnya doang. haha.”

“Yah, sama aja bohong kalau gitu”, balasku

“Lagi sama sapa?”

“Uummm. lagi berdua sama Bang Arif”, kataku jujur.

Suasana agak hening kemudian, kok tiba-tiba diam yah si Andi. Apa yang sedang dipikirkannya yah? Jangan - jangan dia *jealous*. Ah?! kenapa juga dia harus *jealous*! kan aku sama Andi belom ada hubungan apa-apa !

Aku mulai dekat sama Andi waktu awal tahun ajaran ini, kami sekelas. Dia baru aja putus sama ceweknya. Andi termasuk tipe cowok pendiam gitu di kelas.

Seingatku, pertama kali ngobrol juga gara-gara kami satu kelompok. Anehnya sejak saat itu, sering banget kami sekelompok, baik itu pelajaran Kimia, Fisika, Biologi bahkan Sejarah, tapi obrolan kami masih lebih banyak berkutat seputar pelajaran sampai dua minggu lalu Andi mulai sering curhat samaku.

Padahal maunya sekelas dengan Bang Arif, tapi dari awal kelas satu sampai kelas tiga, ternyata sang waktu tidak berpihak kepadaku, kami selalunya beda kelas. Uummm. Apakah ini suatu pertanda bahwa cintaku bertepuk sebelah tangan? Atau mungkin juga ini bukan cinta, hanya mirip seperti cinta yang mendesir kuat di

dadaku tapi tiba-tiba lenyap hilang ketika sang waktu mulai berlari kencang.

Aku sejujurnya tidak takut untuk jatuh cinta, apalagi kalau orang itu memberikan kenyamanan kepadaku, yang aku takutkan adalah jatuh kepada sesuatu yang kupikir adalah cinta yang malah membawaku jatuh dalam jurang penderitaan.

Kuperhatikan sekali lagi Arif, tampaknya dia sama sekali tidak peduli kalau aku sekarang sedang berbicara dengan Andi, Uumm. seharusnya kalau dia ada rasa sama aku, dia bakal cemburu gitu kan? Arghh?! Bingung?! Aku tidak tahu bagaimana membaca pikiran cowok.

Aku tidak pernah pacaran sih sebelumnya selain karena alasan di atas juga karena aku belum ketemu pasangan yang tepat yang bisa memahamiku bukan sekedar mengerti. Menurutku, perbedaan antara mengerti dan memahami setipis kertas yang cuma dibatasi oleh rasa sayang.

"Udah makan?" tanya Andi seketika memecah kesunyian.

"Belum, nanti lagi, sekalian sama para dayang-dayang".

"Giliran Inez yah masak hari ini?"

"Iya, tapi tenang aja, ada Bu Indi yang siap membantu, hehe"

"Haha, Menu apa rencananya?"

"Menu yang enak pastinya, ada bawal, udang, cumi, banyak deh.", godaku.

"Udah-udah, tidak usah disebutin lagi, jadi ngiler"

"Loh ?! bukannya gampang disana, tinggal pergi aja kan ke restoran".

"Iya abis itu langsung jadi kere. Haha "

"Kalau gitu ke sini aja, biar nanti kami jatahin, hehe", senyumku nakal.

"Boleh juga sih, tapi nanti mama yang marah karena besok gak di antar, haha. Oh ya, dari sekolah ada dapat nasi bungkus juga kan ?", tanya Andi ingin tahu.

"Ada, tapi tadi udah kasih tahu kok ke wali asuh masak sendiri", jawabku

"Ehmm, oke deh kalau gitu. selamat makan dan makan yang banyak, hehe, Bye"

"Bye.", balasku.

Asik memang si Andi ada rumah di Jakarta, kalau Aku yang perantauan ini, palingan ke rumah teman. Haduh !? Kok malah jadi mikirin Andi sih. Sekali lagi kuperhatikan Arif, sepertinya dia memang suka melamun, semoga aja tidak kesambar arwah gentayangan di sekitar sini. Menyeramkan. Ih !? Jadi takut sendiri.

"Diam aja bang dari tadi"

"Yah, Ineznya juga sibuk nelpo kan", balasnya.

"Iya yah, hehe."

“Sapa tadi yang nelson?”

“Andi.”, suasana menjadi hening, seperti ketika upacara bendera.

Pernah dulu kami berencana melihat *sunset* di ‘*the p\*ak*’ waktu pergi ke Bandung bareng-bareng; sebenarnya cuma numpang. Perjalanan yang penuh lika-liku, bahkan mobilnya sampai masuk ke selokan. Hehe. Untungnya ketika itu Arif dengan tak kenal lelahnya mendorong mobil keluar dari selokan, ya dengan bantuan penduduk kampung juga. Sesampai di Bandung kita berpisah, terus rencananya sekitar sorean baru bareng-bareng ke sana.

Sayangnya rencana melihat sunset batal karena Kirana keasyikan sama pacar barunya Rio dan melupakan kami yang menjomblo ini. Aku dan Indi seperti dua orang anak hilang.

Kita ketemu lagi setelah itu di dekat gedung sate, tidak enak sih rasanya ketika tahu ternyata anak-anak cowoknya bela-belain nunggu kita di sana, kan jauh juga tuh bolak balik. Kirana tentu saja jadi garda terdepan untuk meminta maaf kepada mereka-mereka kaum adam, ya memang salah dia juga kan.

Satu hal yang tidak kulupakan ketika itu adalah saat bang Arif memberikan bunga kepadaku. Senengnya !?, ya walaupun ada sedikit pemaksaan, supaya bunganya dikasih ke aku (bangga, hehe), tapi harapanku sepertinya belum terkabul sampai sekarang, karena hubungan kami berjalan stagnan, tidak ada kemajuan. Aku bahkan tidak tahu apa perasaannya kepadaku. Yah, kawan-kawanku



juga ngga tahu pasti sih perasaanku sama Arif, aku cuma sempat ngomong sama Kirana dan Indi kalau aku kagum ama dia, tidak lebih, tapi mereka berdua juga mengaku kagum. Huh. !?

Ah, masa bodo, pikirku dalam hati, dianya juga tidak mikirin aku kan. Kirana dan yang lainnya pasti udah nungguin daritadi, saatnya balik, lanjutku dalam hati, lagian hari juga udah gelap, kalau ketahuan pak satpam bisa dapat warning letter, apalagi bedua-duaan di atap, terus ortu bakal dipanggil, ujung-ujungnya malah bisa dinikahin. (mau juga sih. haha)

Aku mulai berdiri hendak turun dari atap, dan tiba-tiba tanganku digenggam sama si Arif. Haduh. ?! Mau apa yah dia. pikirku penasaran, tidak enak banget kalau sampai ada yang lihat. Bisa-bisa digosipin satu sekolah. Aku terdiam seketika dengan posisi yang lumayan aneh, setengah berjongkok. Huh.

“Eh. Nez.. Sebenarnya... Aku tuh mau bilang... kalau aku mau...”, katanya terbata-bata. Arif terdiam kemudian, sementara aku menatap dia dalam-dalam.

Ntah kenapa tiba-tiba detak jantungku malah tambah kencang. Rasanya mau putus, Haduh!? Kok jadi mikir macam-macam, apalagi pas dia malah makin ngedekatin wajahnya ke aku, Mau apa sih dia sebenarnya?? Argh. *You make my heart skip a beat.*

“Mau apa sih? Ada lanjutannya tidak ??” tanyaku penasaran setelah dia seakan-akan diam membisu.

Halah !? kok sekarang jadi susah napas.



## Keberanian Adalah.....

*“ I don’t need word to tell how beautiful you are  
I don’t need sound to hear how sweet you are  
I don’t need money to feel how valuable you are  
I don’t need lyric to write how kindness you are  
Even, I don’t truly need anything but you are “*

Namaku *Andara Daniesti*, aku biasa dipanggil Inez oleh teman-temanku atau *Agnes* dalam Latin, yang bermakna ‘suci’ menurut bahasa Spanyol. Meskipun namaku agak kebarat-baratan tapi aku termasuk Ulun Lampung, yang katanya golongan proto Nusantara sama seperti Batak, Dayak, Toraja ataupun Sasak. Aku bangga menjadi Ulun Lampung dan kami termasuk suku yang memegang teguh tradisi dan adat istiadat. Bagi Ulun Lampung ada panutan yang mesti diteladani dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, yang dilambangkan sebagai ‘lima kembang penghias *sigor*’ pada lambang Provinsi Lampung antara lain:

1. *Piil-pusanggiri* (malu dengan perbuatan yang hina dan memiliki harga-diri).
2. *Juluk-adok* (berkarakter sesuai gelar adat).
3. *Nemui-nyimah* (ramah dalam menerima tamu).
4. *Nengah-nyampur* (bersosialisasi dan menghindari sifat individualitis).
5. *Sakai-sambaian* (gotong-royong dan saling membantu).

Selain itu ada juga falsafah '*Sang Bumi Ruwa Jurai*' (sebuah rumah tangga dari dua garis keturunan) yang menjadi julukan untuk tanah Lampung, sehingga membagi masyarakat adat menjadi Lampung pesisir (*Sabatin*) yang memiliki *Dialek Belalau* (Api) yang darinya aku berasal serta Lampung pedalaman (*Pepadun*) dengan *Dialek Abung* (Nyow). Perbedaan antara keduanya secara eksplisit mengenai status dan gelar seorang raja adat.

Sekarang saatnya cerita tentang diriku, aku cuma seorang gadis yang biasa-biasa saja, kadang-kadang orang-orang sekitarku bilang kalau aku manja. Aku punya motto, "*Life is too short, so kiss longer, laugh harder, love deeper and smile sweeter*", yang terinspirasi oleh sebuah artikel yang kubaca waktu masih SMP, mengajarkan kita untuk menggandakan usaha dan meningkatkan semangat secara maksimal demi meraih impian, alih-alih hanya sekedar menunggu kail pancing digigit oleh ikan ataupun layangan yang akan diterbangkan angin. Ya kan !?

Aku juga suka banget sama pelajaran ekonomi walaupun akhirnya aku masuk IPA, gara-gara pengaruh dayang-dayang nih.

Uummm, sepertinya cukup deh perkenalannya. Aku mau cerita suatu kejadian saat aku mendapat ide konyol melihat sunset dari atas atap kantin. Ide yang muncul tiba-tiba ketika Arif lagi melankolis bercerita mengenai negeri di atas awan, berubah menjadi satu momen yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya.

Dia tiba-tiba memegang tanganku dan hendak ngomong sesuatu, jelas saja dadaku berdegup kencang bahkan mungkin udah berhenti berdetak susah untuk menjelaskan apa yang kurasakan saat itu. Katanya sih kesabaran gak ada batasnya yang ada hanyalah kita kehilangan kesabaran, tapi kalau kejadiannya seperti ini gregetan juga kan jadinya.

“Aku mau... kita...”, katanya sekali lagi sambil terbata-bata sementara aku menegakkan posisi berdiriku.

Cepetan dong ngomongnya, pintaku dalam hati, rasanya bener-bener ingin pergi. Ku tatap mata dia yang ternyata langsung menatapku tajam tanpa berkedip sedikit pun. Apa bener dia bakal mengungkapkan cintanya padaku?? (ngarep).

Kurasakan tangannya yang hangat memegang tanganku, sedangkan mukanya entah mengapa terlihat seperti cacing rebus, apa perasaan aku aja yah!?

Mukanya makin lama kelihatannya makin memerah. Mungkin karena pengaruh malam jadinya aku salah lihat, pikirku, atau jangan-jangan dia malu untuk mengungkapkannya. Huh!? buruan dong, pintaku, masa harus cewek sih yang terlebih dahulu ngomong, waktu pun rasanya berputar lama banget.

Sebellllllll.. dalam benakku.

“Ringggggg..” suara telpon tiba-tiba berbunyi membuat tersentak seketika ternyata ponselku berbunyi, kualihkan pandanganku dari Arif.

Haduh ?! sapa yah yang nelpon, tanyaku dalam hati gregetan, walaupun tidak sepenasaran mengenai yang mau diomongin si Arif, tetap aja telponnya kuangkat sementara Arif melepaskan pegangan tangannya, atau malah aku yang melepaskan duluan. Gak tahu ah !? Aku lupa apa yang terjadi.

“Kirana”, kataku dalam hati melihat nama yang terpampang di ponselku.

“Halo Rin. Kenapa?”

“Inez dimana sih? Dayang-dayang udah pada nunggu lo?”

“Iya. Maaf. kelupaan. Inez udah mau balik kok”.

“Gara-gara ada bang Arif jadi lupa waktu deh” canda Kirana.

“Apaan sih Rin ?!” kataku kesal.

“Hehehe. yaudah, buruan, Indi lagi masak, nanti kalau kelamaan bisa ngambek dia hehe”

“Siap bos” kataku mengakhiri pembicaraan.

Wah!? Kelupaan sama tugas penting gara-gara keasyikan melihat sunset haha. Para dayang-dayang bisa marah besar nih.

“Balik yuk Bang. bentar lagi Isya”, kataku kemudian.

“Iya, hampir kelupaan yah saking asiknya”, balasnya dengan mimik yang seperti merengut atau malah kecewa, gak jelas juga sih apa maksudnya.

Kami kemudian turun dari atap kantin dengan tergesa-gesa, Aku melompat kecil dari atap ke dinding tentunya setelah Arif berada di sana, lalu kami turun dari tangga beraturan. Ketika kami udah menjejak tanah, aku teringat kejadian saat Arif hendak mengatakan sesuatu kepadaku.

Uumm, tadi dia mau ngomong apa yah, sepertinya penting banget !

“Kuantar yah sampai tangga cewek” katanya menawarkan. Kami kemudian beriringan berjalan menuju asrama cewek.

“Oiya, tadi mau ngomong apa sih bang ?”, tanyaku sesaat kemudian.

“Hahaha. yang mana?” katanya gugup.

“Iss. pura2 lupa!? Itu tuh, yang kamu mau kita apa gitu”

“Ooo. yang itu bukan apa2 kok, cuma mau bilang udah maghrib, aku mau kita turun sekarang takutnya waktu solat abis”, katanya sambil cengar cengir.

Huh !? Ternyata itu yang tadi mau diomonginnya, kecewa deh. kecewa banget!? tadi udah mikir mau ditembak aja. Kirain beneran, ternyata cuma mau ngomong udah kemalaman.

“Ooo.” cuma itu yang keluar dari mulutku.

Kami hanya diam sepanjang perjalanan dan berjalan agak buru-buru juga, sebab aku tahu Arif harus segera

menunaikan kewajibannya. Lumayan bikin ngos ngosan. aku sepertinya kurang olahraga haha.

“Udah sampai Bang, makasih yah udah nemenin Inez” kataku.

Anehnya, dia hanya diam membisu, seperti kebanyakan mikir. Huh !? Ada apa yah sama dia, kok tiba-tiba jadi seperti patung gitu. Aku kemudian membalikkan badan menaiki tangga cewek, tanpa menunggu jawabannya bikin sebal aja kan.

“Nez...”, Kudengar dia memanggil, aku hanya terdiam membelakanginya, berhenti tepatnya di anak tangga keempat, sekarang giliran aku yang jadi patung.

“Makasih juga udah nemenin aku tadi... Nggg... Tahu gak Nez ??”, dia kemudian terdiam, jelas saja semakin membuatku tambah penasaran, apakah memang ini yang tadi mau diomonginnya.

“Aku bermimpi suatu ketika nanti pergi dengan orang yang kusayangi... melihat keindahan Negeri Di Atas Awan... Aku ingin sekali pergi kesana sama kamu Nez”, lanjutnya tanpa menungguku membalikkan badan untuk menjawab.

Haduh ?! Dia ngomong itu maksudnya apa yah!? ngungkapin rasanya atau nembak secara tidak langsung, jelas saja hatiku makin deg degan tak karuan.

Sayangnya. !?

Semua itu cuma ada dalam angan2ku.

Apa yang terjadi sama diriku, kenapa sempat-sempatnya berangan-angan seperti itu.

Aku balikkan sebagian badanku menoleh ke arah Arif berdiri. Dia udah gak ada lagi di depan tangga asrama cewek, kuperhatikan dia menuruni tangga harapan membelakangiku.

Huh..!? ternyata endingnya tidak sesuai yang kuharapkan.

Sungguh menyedihkan. Aku hanya bisa terus berjalan menaiki tangga asrama cewek dan kemudian membuka pintu kamarku.

"Ineeeezzzzzzzzzz" teriak dayang tiba-tiba dengan nyaringnya ketika aku membuka pintu. Beberapa bahkan mulai menyindir kalau aku yang lagi kasmaran, padahal bukan itu juga yang kurasa sekarang. Adanya kecewa banget.

Aku cuma bisa minta maaf pada mereka dan langsung membantu Indi menyiapkan makanan, ternyata Kirana udah ada disana membantu Indi, "Thanks mate", kataku ama Kirana, dia cuma senyum-senyum gak jelas gitu.

Dayang-dayang ternyata bener-bener udah kelaparan, dari tadi ngemil mulu. Padahal ngomongnya mau diet, tapi kelakuan, haha. Coba aja kalau di depan cowok pasti pada jaim deh semuanya, tapi pas lagi rame2 seperti ini mereka menggila kalau makan.



Aku senang bisa bareng ama mereka, ketawa dan bercanda bareng-bareng. Suasana hatiku jadi lumayan terhibur dengan kelakuan konyol para dayang-dayang.

Ada satu hal yang paling menyakitkan bagiku; ketika seseorang yang benar-benar kita inginkan adalah seseorang yang kita menjadi terbaik tanpa dia disamping kita. Semoga kamu bukanlah orang tersebut, harap hatiku yang kecewa.



## *Katakan Cinta.. Mungkinkah ?*

*“ Katakan saja, apa yang mau kamu ungkapkan sekuatnya.  
Katakan saja, tak perlu kuatir yang akan terjadi padamu.  
Jangan pernah terbesit untuk menunda menyatakannya.  
Karena... cinta sama sekali tidak akan menunggumu. “*

Namaku Arif Yusuf Lubis, tapi kawan2ku malah lebih senang memanggilku 'Bang' bahkan kadang2 dengan penambahan margaku. Ya.. marga Lubis!! salah satu dari belasan marga di suku Mandailing. Marga berasal dari bahasa sanskrit "varga" (warga/warna) adalah pertanda berasal dari sama keluarga/dusun yang diturunkan berdasarkan garis ayah (patrilineal), dimana silsilahnya dapat ditelusuri dalam Tarombo.

Sebenarnya Mandailing termasuk bagian dari suku bangsa Batak selain Batak Toba, Karo, Pakpak, Simalungun dan Angkola, tetapi banyak yang mendebat persamaan tersebut, salah satu sebabnya adalah pelaksanaan 'Afdeeling Bataklanden' oleh pihak kolonialisme Belanda yang merupakan strategi pecah belah berdasarkan agama untuk menghadapi pelawanan Aceh dan juga Minang kala itu. Strategi ini mencontoh kesuksesan British memecah belah Burma dan Siam di Indocina yang memiliki agama yang sama (NO SARA, just info).

Aku berasal dari Medan, kota metropolitan yang semrawut, juga kota multi-etnis dengan beragam corak

kebudayaan. Kebanyakan orang salah kaprah dengan menganggap Medan adalah tanah Batak, padahal kenyataannya Medan adalah kota kekuasaan Kesultanan Melayu Deli dahulunya, disamping itu, ada juga kesultanan Melayu Asahan dan Serdang yang berada dekat dengan Medan. Dan tentu saja bahasa yang kami pakai bukan bahasa Batak melainkan benar-benar bahasa Melayu, dasar dari Bahasa Indonesia yang kita pakai sekarang.

Dalam adat batak ada filosofi hidup 'Dalihan Na Tolu' (tungku), berarti 3 posisi penting dalam kekerabatan. Posisi teratas adalah Hula-hula (Tondong) yaitu keluarga marga pihak isteri yang harus dihormati demi memperoleh keselamatan, kemudian Dongan Tubu (Sanina) yaitu keluarga semarga yang harus dijaga persaudaraannya agar terhindar dari perseteruan dan posisi terbawah adalah Boru yaitu keluarga marga pihak suami dari saudara perempuan yang harus dikasihi agar mendapat berkah. Filosofi hidup ini bukanlah kasta, karena setiap orang pasti memilikinya. Bagaikan roda pedati lah, ada kalanya di atas dan kadang malah di bawah.

Aku suka seorang cewek sejak kelas dua yang menurutku paling manis sejagat, tapi tidak tahu kenapa selalu aja ada gangguan ketika aku hendak mengutarakan isi hatiku. Mungkin aku belum siap karena kejadian dulu dengan Raisa atau aku nya memang seorang penakut. Sekali lagi aku membuang kesempatan itu ketika aku berdua dengan Inez di suatu malam.

“Sapa tadi yang nelpon?”, tanyaku memastikan, walaupun aku udah tahu pasti si Andi yang menelpon, mana mereka mesra-mesraan lagi pas telpon-telpon an, sumpah !! bikin kesal. Ok lah kalau gitu tong, kau udah mulai genderang perang yah, siap-siap aja tunggu pembalasanku, ku patahkan juga kaki kau ntar, biar kau gak bisa maen bola lagi, kutukku dalam hati.

“Andi.”, kata Inez.

Argggghh...!! Ternyata bener dugaanku. Padahal aku lagi mesra-mesra gini sama Inez. Rasanya kepalaku makin panas mendengarnya, sepertinya mendidih pun, telur aja bakal langsung matang kalau ditaruh ke kepalaku saat ini. Sebenarnya Inez itu suka tidak ya sama aku, tanyaku penuh kebimbangan dalam hati, kok rasanya mereka mesra banget ngobrolnya.

Hmmm. cuma satu cara untuk mengetahui jawabannya. Aku harus menembak dia sekarang juga, Harus. Harus. kataku dalam hati sambil kukepal kedua tanganku untuk membulatkan tekadku. Tiba-tiba Inez berdiri dan tanpa kusadari secara refleks kupegang tangannya. *What the hell...!!* wah, bisa dikira macam-macam nih, pikirku panik, apa yang harus kulakukan yah. mau gak mau udah kepalang tanggung nih, harus ku ungkapkan sekarang juga perasaan ini, mampus situ kalau ditolak, tegasku dalam hati.

“Eh.. Nez.. Sebenarnya. Aku tuh mau bilang... kalau aku mau...”, tidak tahu kenapa tiba-tiba terhenti di kata ‘mau’, ada sesuatu yang kayaknya mengganjal di tenggorokanku, Sial!!!! kok bisa-bisanya yah, bukannya

aku orangnya ceplos ceplos masa mengutarakan ini aja mentok.

“Mau apa sih? Ada lanjutannya ngga??” katanya tiba-tiba bikin tenggorokanku makin kering.

“Aku mau... kita...”, ntah kenapa sekali lagi kalimatku terhenti. Kenapa gak bisa kuselesaikan. Kayaknya mulutku tersekat sama batu nih, kok susah sekali buat ngomong ‘aku mau kita pacaran’. Hanya satu kata aja. kesalllll (dalam benakku)

“Kringggg....”

Asem kali deh... suara telpon... Kuperhatikan Inez teralihkan perhatiannya untuk segera menjawab panggilan tersebut. Jangan-jangan dari si Andi lagi nih, pikirku panik.

“Halo Rin., Kenapa?”, ternyata dari Kirana, walaupun sedikit lega tapi tetap aja aku masih sebal, kenapa dia harus nelponnya pas momenku mau nembak. Sebelum ini juga sama, udah 2 kali Kirana mengganggu rencanaku untuk nembak. Pertama kali pas kami berdua di perpustakaan, cuma berdua lo.. sebab ibu yang ngejaga perpustakaan lagi pergi, terus dia nitip perpustakaan ama kami berdua, mungkin dah kebetul ke toilet kali.. haha. dapat momen yang tidak disangka-sangka ini, terpikir untuk nembak Inez. Kutatap wajah Inez yang manis, kubulatkan tekadku.

“Nez... aku mau ngomong sesuatu...” kataku..

“Umm...” katanya sambil asik membaca buku. Yah. gak peduli dia sama aku tapi biarlah, kan aku juga yang

perlu sama dia, sialnya ketika aku berdiri dan duduk disamping Inez, tiba-tiba si Kirana masuk ke perpustakaan. Asli, jadi kacang goreng aku waktu itu, mereka malah asik ngobrol berdua, gak sadar kalau aku ada disana. Kasian bener nasibku!!

Satu lagi, kejadian yang benar - benar meruntuhkan semangatku adalah ketika kami bareng-bareng jalan ke Bandung. Persiapan udah matang, kawanku, Putra dengan sangat tepatnya mengusulkan *'the p\*ak'*, tempat romantis tapi mahal buat kita ngumpul dan ngobrol sepuasnya. Aku berencana akan mengutarakan perasaanku ama Inez ketika nanti kami cuma berdua, jadi aku bakal ngajak ngomong empat mata gitulah. Pakaian udah rapi, rambut udah disisir rapi dan kalimat penuh cinta udah dilatih berulang kali.

Tetapi. semuanya hancur berkeping-keping ketika Putra mendapat sms memberitahu kalau anak-anak cewek gak jadi nyusul kami. Saat hatiku udah hampir meleleh, untungnya Putra ngajak anak-anak cewek buat ketemuan di Bandung. Sesampai di depan gedung sate dan saat perhatian semua teralihkan oleh kekocakan yang dibuat oleh Putra, kuajak Inez menjauh dengan dalih mau ngomong sesuatu yang penting haha, biasa banget yah.

"Wah.. bunganya cantik tuh.. buat Inez dong" katanya sambil tersenyum yang tanpa kusadari, dia telah melihat sekuntum bunga yang sedang kupegang dibelakang punggung., sumpah, manis banget senyumnya waktu itu, begitu ayu.

“Gak ah, bunganya udah layu kelamaan nunggu” elakku bercanda yang membuat dia bertampang jutek merespons omonganku. Dasar cewek!! Bisa aja pasang wajah kek gitu.

“Hahaha. bercanda kok, memang untuk Inez kok bunganya” tambahku kemudian sambil menyerahkan sekuntum bunga kepadanya.

“Nez.. ada yang udah lama ingin ku omongin” kataku kemudian membuka pembicaraan, walaupun kulihat dia sedang asik dengan bunganya.

Aku kemudian memompa semangat untuk segera mengutarakan perasaanku dan ketika kata-kata tersebut hendak tumpah, Kirana sekali lagi merusaknya.

“Nez... balik yuk... udah malam nih..” katanya sambil menyampiri kami berdua. Pupus sudah harapanku.

Dan sekali lagi perkataan itu kudengar, tapi kali ini dari mulutnya Inez.

“Balik yuk Bang . bentar lagi Isya”.

“Iya, hampir kelupaan yah saking asiknya” balasku tidak tahu apa lagi yang bisa kuperbuat selain menurut maunya Inez.

“Kuantar yah sampai tangga cewek” kataku kemudian setelah Inez turun dari tangga. Soalnya udah agak malam juga, sebagai seorang cowok sudah sepantasnya untuk menawarkan diri. apalagi Inez tuh gampang takutnya, daripada nanti ada apa-apa di jalan mending ditemanin sampai asrama cewek.

“Oiya, tadi mau ngomong apa sih bang?” tanyanya membuatku seketika terkejut.

“Hahaha. yang mana?” Tidak tahu kenapa tiba-tiba aku jadi tensin dan grogian gini, gak nyangka dia bakal nanya.

“Iss. pura-pura lupa !? Itu tuh, yang kamu mau kita apa gitu”

“Ooo.. yang itu.. bukan apa-apa kok, cuma mau bilang udah maghrib, aku mau kita turun sekarang takutnya waktu solat abis”, elakku, aku juga gak tahu kok tiba2 aku takut untuk berkata yang sebenarnya, argghhh.. aku cuma cowok pengecut.

Kami hanya diam saja sepanjang perjalanan, pikiranku kalut dan galau penuh dengan pertanyaan sampai aku susah untuk membuka pembicaraan, dan aku juga gak tahu kenapa Inez juga tiba-tiba diam, biasanya dia pasti ngoceh sana sini. Setelah sampai di depan asrama cewek, aku hanya bisa mengganggu ketika dia mengucapkan terima kasih, harusnya aku yang ngucapin.

Kulihat dia langsung bergegas menaiki tangga, aku kemudian berjalan perlahan menuju tangga harapan walaupun tampaknya harapanku semakin menipis, ntah kenapa tiba2 perasaan ragu saja yang ada dipikirkanku.

Ku tengadahkan kepalaku ke atas langit kemudian menoleh ke belakang, melihat sosok Inez yang berada di depan pintu kamarnya, yang sudah berada jauh dari jangkauanku. Aku tidak bisa meraih dan



mendapatkannya, bagaikan seorang pemimpi dan pengkhayal yang tidak tahu diri.

Sungguh malang nasibku, atau memang inilah jalan yang harus kulalui untuk menjadi lebih baik, merasakan kepedihan dan kegagalan, atau juga cuma sekedar pembenaran dan alasan dariku karena tidak mengakui bahwa aku cuma seorang pengecut dan pecundang.

Tuhan tolonglah Aku.



## *The Days of The Future*

*“When the things suddenly ends.*

*There’s always the new begins.*

*When you really feel sadness.*

*There should be at last the happiness. “*

Aku hanya diam tertunduk lesu di kamarku, bersandar di dinding tempat tidurku, mengingat kegagalanku menembak Inez. Kenapa selalu ada gangguan yah? tanyaku dalam hati. Pikiranku bercampur aduk gak karuan, serba bingung gak jelas, mau makan salah, mau tidur susah, mau joget apalagi makin gak jelas.

“Bang, maen Poker yuk, kurang orang ni” ajak Budi melenyapkan lamunanku.

Kualihkan perhatianku ke arah mereka. Budi, Inal dan Nura tetap tinggal di asrama, mereka pada malas balik. Kerjaan kami kalau gak balik selain maen bola beneran atau bola bo’ongan (*re: Championship Manager*), pasti maen kartu; bisa Remi, Poker, 41, bahkan cangkul, tergantung mood lah.

“Malas ah, lagi banyak pikiran” jawabku.

“Ngapain dipikirin sih bang, cewek memang begitu” ledek Budi.

“Bah, tahu aja aku lagi mikirin cewek”

"Haha loe beneran mikirin cewek! gue nebak aja tadi" kata Budi sambil nyengir.

"Yee.. kukira kau udah jadi mentalist kek kobuset.. haha" gak nyangka walaupun hatiku galau, aku bisa ngeluarin lelucon jayus.

"Udah ah, bacot aja loe bang, adanya loe takut kalah lagi kan, kek kemarin."

"Sapa takut? Gini ceritanya! pantang mundur aku kalau ditantang!! Formasi kek kemaren aja deh"

Aku satu tim ama Nura, sedang Budi tag team ama Inal. (Serasa maen smack down) Walaupun kami sering ledek2an, tapi persahabatan yang tercipta di sebuah kamar kecil A3 betul2 tak tergantikan dengan apa pun. Seneng banget ada mereka. Akan tetapi, ternyata hari ini bener2 apes, aku ama Nura kalah melulu. Nelangsa.

"Ah, jelek terus kartu kau cil" kataku kepada Nura menggunakan panggilannya 'kecil'.

"Iya ne, teknik buang kartuku ternyata gak mempan haha" katanya getir.

Bener2 hari yang apes pikirku, dari kenak sentil tangan dan ketuk pala sampai kenak jower telinga udah kami alami dengan sangat memuaskan dan memalukannya. Belom lagi pas terpaksa dengan sukarela jongkok sambil make sarung doang. (kerjaan anak2 emank pada gak jelas)

"Ringgg...." suara ponselku berbunyi. (kesan bos banget yah, telpon berdering terus hehe)

Kuraih ponselku ogah-ogahan dan tertulis nama Kirana di ponselku. Lo, udah malam gini ada gerangan apa yah Kirana nelpon, pikirku penasaran. Waktu itu sekitar jam 11 lewat sedikit lah, udah malam kan! bencong malah udah keluar daritadi.

"Ya, Halo..."

"Haloo bang... belum tidur kan?"

"Udah kalee, ni juga lagi mimpi indah" candaku.

"Mimpiin Inez yah?"

"Anda salah mimpiin Kirana hahaha" jawabku ngasal.

"Sama dong bang, Kirana juga lagi mikirin abang", Sekarang malah aku yang tersipu malu

"So pasti, orang ganteng... haha" jawabku pede.

"Hoeekk?! udah dulu yah bang.. tiba2 Kirana mules ne.." candanya sambil menirukan bunyi orang muntah.

"Sialan.. segitunya!? Oiya.. ada apa ni nelpon malam2... kangen yah" lanjutku bercanda sekali lagi. (maaf yah pemirsa, jangan ikutan mules)

"Iya, kok tahu aja bang.. kangen banget malah" jawabnya lebih ngasal.

"Cocok banget lah kalau gitu, gimana kalau kita pacaran aja?" balasku lebih ngasal lagi, sekalian ngarep.

"Boleh kok bang.. tapi ada syaratnya?"

"Apa syaratnya?" selidikku.

"Nyai cuma minta akang Arif membangun 1000 candi sebelum ayam berkokok ntar subuh" candanya, membuatku tersenyum.

"Demi Nyai, akang rela ngelakukan apa saja, cuma tunggu kiriman ayah dulu yah hehe"

"Bang Arif gak jelas....!!" akhirnya kalah juga dia bergombal ria.

"Udah tahu gak jelas ditelpon juga!"

"Kalau gak terpaksa juga gak ditelpon bang.. hehe"

"Isss.. teganya, perlu terpaksa dulu yah.."

Aku masih bertanya2 ada hal ehwal apakah seorang cewek cakep seperti Kirana menelpon orang ganteng sepertiku malam2 gini, tapi bagus lah, ada alasan untuk ngindar dari kesialan maen Poker. Kuperhatikan ketiga orang utan lagi duduk2 di lantai gak jelas, yang sekarang mereka malah main cangkul. haha.

"Gak bang, Kirana pingin cerita!?", akhirnya motifnya nelponku terkuak sudah, kukira udah jadi selebritis dicari2, tapi cerita apa yah yang dimaksudnya? kembali pemikiran ala detektif Arif keluar, berusaha mencari jawaban atas segala misteri ini.

"Demi Nyai akang siap mendengarkan dengan penuh hikmat" kataku mulai lagi bergombal ria.

"Udah ah bang gombalnya Kirana keselek" ledeknya sambil kedengaran suara tawa kecil darinya.

"Sungguh demi Nyai.. akang rela gak ngegombal.." akhirnya kami tertawa.

"Oiya, tadi gimana bang ama Inez.. lancar?" tanya Kirana ingin tahu.

"Ya gitu, gak ada yang spesial" jawabku bohong.

"Gitu yah.. Kirana kuatir sebab abis balik tadi Inez rada murung, abang beneran gak ada ngelakuin apa2 kan." tanyanya dengan penuh curiga.

"Kalau sempat sih boleh juga haha" jawabku tolol, sambil kepikiran pernyataan Kirana tentang Inez lagi murung membuatku cuma bertanya2 aja dalam hati.

"Dasar lelaki!?"

"Hahaha.. canda kok Rin.. abis dikirain macem-macam"

"Bang, kenapa yah Kirana ngerasa gak pernah dapat yang terbaik dalam hidup ini?" tanyanya serius sesaat sesudah guyonan gak jelas kami berdua.

"Terbaiknya itu kan menurut Rin, buat yang lain belum tentu terbaik, sifatnya relatif, yang terpenting! Rin yakin lah untuk selalu berusaha, bukan hanya menuruti ego aja tapi juga demi orang lain, yang di Atas pasti akan

memberikan yang terbaik, spesial buat Rin”, saranku dengan sok coolnya.

Begitulah kita, yang selalu bisa memberikan saran dan nasehat dengan mudahnya akan tetapi kadang lupa untuk menasehati dan menyarankan diri kita sendiri.

“Makasih yah bang atas pujiannya, hehe”.

“Sapa juga yang muji, ge ‘er aja” kembali aku tersenyum.

“Rin tadi kesal banget pas Rio nelson, terus diaanya malah marah-marah sama Rin, ngata-ngatain inilah itulah, Rin cuma bisa diam, diaanya sama sekali gak ngasih kesempatan buat Rin ngejelasin, sempat nangis juga tadi” curhatnya kemudian.

Mati aku!!

*Here I am*, kembali mendengar curhatan seorang cewek yang lagi sedih, padahal kalau Rin jadian ama aku, gak akan pernah Rin akan sesedih ini. (lo kok malah ngayal aneh haha nembak Inez aja gak berani palagi Kirana)

Aku mulai tiduran sambil ngedengarin curhatan Kirana, pegal juga kan kalau terus berdiri ngedengerin ibu presiden curhat, bisa-bisa patah pulak kakiku, mana udah kompong.. haha.. Akhirnya sedikit demi sedikit aku mulai tahu sejarah cinta mereka berdua dari kisah ledak-ledekan pas kelas satu, sampai momen reunian yang tak terlupakan dimana mereka jadian abis itu tepatnya pas libur semester kelas dua, dimana murid-murid kelas satu

reunian gitu di Anyer parahnya, aku malah sama sekali gak tahu kalau Kirana jadian ama Rio, gara-gara keasikan maen WE (*winning eleven*) seharian suntuk.

Kirana bahkan cerita beberapa konflik mereka berdua, yang katanya karena Rio terlalu egois, bikin dia ragu untuk terus menjalin hubungan, berkesudahan dengan perceraian (nah lo!), maksudnya putusnya mereka berdua.

Dia beralasan ama Rio kalo orang tuanya gak setuju dan gak suka dia pacaran waktu SMA, yang sebenarnya cuma alasan yang dibuat-buat, sekalian memanfaatkan momentum pertemuan Rio dengan orang tuanya yang tidak berjalan dengan baik. Aku cuma bisa manggut-manggut ngedengerin kisahnya yang mungkin mengharukan dengan kenangan-kenangan indah mereka berdua yang sulit untuk dilupakan atau malah kisah membahagiakan kali yah, karena terlindunginya Kirana dari gangguan setan terkutuk haha.

Anehnya, walaupun rada malas untuk ngedengarin curhatan Kirana yang suka ngelantur ke sana kemari, aku merasa nyaman dan tenteram. Aku seakan-akan menemukan kedamaian di sela-sela 'waktu'ku yang sedang bersinggungan dengan 'waktu'nya, seperti kata einstein bahwa 'waktu' adalah kecepatan yang berbeda-beda tergantung secepat apa kita bergerak, semakin kita cepat maka waktu akan semakin lambat, sehingga kita punya waktu yang unik milik kita sendiri yang bisa kita ukir sesuka hati kita (seakan-akan intelek gitu yah).



"Udah malam bang, Rin mau tidur dulu yah, makasih banget ni bang udah mau dengerin, Rin gak tau lagi tadi mau cerita ama sapa!?"

"Sering2 juga gak papa kok nyai, akang bahkan rela berkorban lebih dari itu" candaku.

"Masih sempet2nya juga ngegombal sekarang Rin udah enakan kok. Ok deh bang, met tidur yah semoga mimpi indah"

"Rin juga mimpi indah"

"Sama2 mimpi indah kalau gitu kita bang, bye." katanya mengakhiri.

"Bye.." balasku sambil menunggu berakhirnya detik2 percakapan kami berdua.

Kurebahkan badanku kemudian sambil memandang ke atas.

Apa sih yang sebenarnya sedang terjadi? kenapa aku gak bisa seceplos tadi yah dengan Inez? Kenapa selalu ada perasaan aneh yang kurasakan setiap berbicara ataupun menatap Kirana? Apakah aku telah larut dalam suatu pengharapan lain ditengah-tengah arus ketidakpastian atau cuma sekedar pengalihan rasa karena kekecewaan yang mendalam?

Tiba-tiba sebuah bulldoser melompat ke atas tempat tidur menimpaku tepat disebelah kanan.

"Cie cie.. yang lagi kasmaran"

“Kampret! ngejutin aja”, kataku setelah sadar kalau Budi yang menimpaku.

“Mau dibantu gak Bang?” tanya Budi kemudian.

“Buat apa?”

“Itu tuh! yang loe tadi mesra2an dengannya di telpon”

“Paan sih?” kataku menghindar dan mulai mengalihkan pandanganku darinya, ternyata 3 orang utan ini menyimak obrolanku, sial, batinku.

“Kirana sepupuku lo” kata Budi sontak membuatku kembali terkejut.



## *Harapan Akan Nyata*

*“Aku yakin suatu saat nanti..*

*Dia yang baik kan menanti..*

*menanti aku yang udah menjadi lebih berarti..*

*menjadi sosok orang yang lebih baik lagi. “*

Aku berjalan dengan tertatih-tatih menuju depan sekolahku siang itu. Kepalaku masih pening gara-gara efek bergadang maen poker semalam. Badanku juga pegal-pegal gak karuan, menderita kali dah pokoknya. Ingin rasanya kembali menikmati tidur nyenyak di kamar, akan tetapi terhubung perutku udah menjerit terpaksa deh kudu bangun ngambil makanan ke ruang informasi. Walaupun begitu, pikiranku masih jernih dan memutar kembali rekaman pembicaraanku tadi malam dengan Budi. Saat itu aku sungguh terkejut mendengar kalau Kirana adalah sepupunya Budi, padahal kami sudah 3 tahun bersama-sama satu kamar, tapi aku sama sekali gak tahu hubungan mereka berdua.

“Kok bisa?” tanyaku keheranan.

“Ya bisa lah, bapaknya sama ibuku sodaraan”

“Iya juga yah” kataku tolol.

“Udah tenang aja elo bang, bakal kubantu deh sekuat tenaga”

“Ngomong paan sih kau tut? sapa juga yang ngincar dia”

“Haha.” tawanya bergema nyaring sekali malam itu.

“Udah, buruan.. kau masih hutang jongkok ni” lanjutnya mengingatkanku akan kekalahan pahitku bermain poker.

Selain badanku yang pegal-pegal, kakiku pun rasanya susah digerakkan, betul-betul merana tadi malam. Sekarang pun, aku sanggup berjalan cuma karena hasrat kelaparan yang tak tertahankan. Ku berhenti sejenak di depan tangga mupeng, mengatur nafasku yang terengah-engah setelah menaiki tangga sadis.

Tangga yang cocok sekali dengan namanya, terdiri dari 27 anak tangga curam plus 11 anak tangga memutar. Katanya sih pernah ada siswa yang terperosok dari tangga ini waktu hujan. Gak kebayang kalau aku yang mengalami hal itu, bisa-bisa aku pulang medan dibalut kain kafan.

Kuhirup udara pagi pelan-pelan sambil kupejamkan mataku rapat-rapat, kurasakan angin sejuk menimpa tengkukku, seolah-olah membuatku turut serta dalam siklus kehidupan sang fajar, walaupun sebenarnya saat itu udah bisa dibilang gak pagi lagi, sekitar setengah sepuluh lah. Kutengadahkan pandanganku ke langit yang

luas, castellanus berjalan pelan mengikuti arah angin. Diam-diam menghanyutkan adalah ungkapan yang cocok sekali mendeskripsikan perilaku awan ini, dimana formasinya sangat dihindari pilot pesawat komersil karena mengandung partikel-partikel es yang mampu membekukan pesawat, apalagi kemunculannya pagi hari sebagai penanda badai petir sore harinya, membentuk sang awan ribut *comulonimbus*.

Kulanjutkan perjalananku menuju ruang informasi nun jauh disana, yang terpikirkan olehku sekarang hanyalah secepatnya menikmati sarapan pagi. Sekolah kami selalu menyediakan nasi bungkus tiga kali sehari untuk siswa-siswa yang tidak balik, karena pada hari libur kantin selalu tutup. Jadi kami harus mengambilnya sendiri, berhubung anak-anak pada kebo-kebo semua pagi itu, akhirnya jadilah diriku menjadi babu.

Kubuka perlahan-lahan pintu ruang informasi, matakul mulai awas mencari plastik besar berisi sarapan pagi, hebatnya tidak kutemukan dimanapun. Aku mulai panik, kemanakah gerangan sarapan itu pergi? Argghhh, teriakku dalam hati menangis sendu.

Kuhempaskan diriku ke sofa di dalam ruangan itu meratapi nasib mengenaskan kelaparan di pagi buta hari ini. Kuhela nafasku dalam-dalam.

"Mimpi apa yah aku semalam" sahutku monolog sambil memejam matakul dalam-dalam, beneran bakal gak waras aku bentar lagi. Kupengangi kepalaku dengan kedua tanganku sambil geleng-geleng gak habis pikir kenapa diriku kembali merana di pagi yang indah ini.

"Nih sarapannya?" kudengar suara seorang wanita berbicara kepadaku, pasti aku sedang bermimpi sekarang, masih saja kupejamkan mataku.

"Ih... ngebo pulak disini, bangun gih" kata suara itu lebih lantang dan kurasakan seseorang duduk disampingku, kubuka mataku perlahan-lahan dan alangkah terkejutnya aku mengetahui ternyata Kirana duduk disampingku. Mimpi apa yah aku semalam, pikirku sekali lagi terpana.

"Hehehe, iseng aja tadi, jadinya Rin sembunyikan deh" jelasnya sambil sekali lagi menyerahkan segepok plastik berisi sarapan pagi.

"..."

Aku cuma bisa terbengong menghadapi situasi ini.

"Kok bengong? Kayak baru kali ini aja ngeliatin cewek cantik" katanya dengan penuh percaya diri.

"Hah?! Ngimpi kali yeee..." sahutku sadar merespons ucapannya.

"Hehehe"

"Rin udah sarapan?"

"Udah dong! Emang kek kamu kebo!?" katanya

"Gini-gini juga banyak yang suka" balasku

"Iya, kebo-kebo betina di belakang kantin... hhe"

"Yee, enak aja.. terus ngapain di sini?" tanyaku penasaran.

"Ngusir ni ceritanya" katanya sambil merenggut.

"Haha, gak lah.. jadi nona cantik ada hal apa di sini?" tanyaku sekali lagi dengan intonasi lemah lembut yang dibuat-buat.

"Ada urusan tadi ama pak satpam"

"Urusan apa?"

"Mintak duid, hehe"

"Suit, suit.. mainannya udah pak sapam yah sekarang, haha" ledekku.

"Cemburu yah?!" kata Kirana sambil menyunggingkan senyum manisnya.

"Kok tahu? Haha" lagakku.

"Rin laporin Inez lah?"

"Dasar!? terus kok pake ngerondokin sarapan segala? Hampir aja patah semangat tadi" jelasku

"Tadi waktu balik abis dari pos satpam ngeliat kamu jalan tidur gitu, terus tiba-tiba pingin ngisengin kamu, Rin ambil deh bungkusannya terus sembunyi disamping ruang kepala sekolah" jelasnya dengan penuh semangat

"Emang dah kelakuan, sempat-sempatnya ngisengin, perut udah busung lapar juga, huh." kataku sambil menghela nafas.

“Sukurin haha. Yaudah makan dulu sana.” saran Kirana.

“Rin gak balik?” tanyaku sekali lagi keheranan melihat dia tidak menunjukkan tanda-tanda hendak berdiri.

“Gak ah?! Lagi pingin malas-malasan dulu”

“Hmm, yaudah lah, balik dulu yah” pamitku kemudian.

Ada yang aneh sepertinya dengan Kirana, mimik dan tawanya kok tadi rasanya seperti dibuat2, batinku. Ada apa yah dengan Kirana? Aku terus berjalan tergopoh-gopoh sambil menenteng bungkus sarapan pagi. Tidak sampai semenit, dekat dengan tangga sekolah, jawaban itu akhirnya terjawab sudah, kuperhatikan Rio terburu-buru berjalan ke arahku semakin dekat dan semakin dekat tampangnya keras dan penuh cemberut, sosoknya bahkan lewat saja disampingku tanpa menyapa. Kuperhatikan dirinya yang membelakangiku lenyap masuk ke ruang informasi.

Apa yang harus kulakukan? Kirana dalam bahaya, pikirku.





## *Penantian Akan Bersama*

*“Saatnya kembali ke realitas hidup,  
Untuk menghirup udara berkahut,  
Ke dalam relung yang tersudut,  
ditengah2 kehidupan yang tertutup.”*

Aku makan terburu2 dalam kamarku sambil memperhatikan tiga orang utan yang masih tertidur lelap menikmati mimpi basah mereka.

Pikiranku gak tenang masih kebayang kejadian beberapa menit sebelum ini.

Aku baru nyadar ternyata Rio sudah balik tadi pagi ke asrama, terlihat tas2nya yang berserakan di tempat tidur di kamar A4 disamping kamarku. Apa yang harus kulakukan? Sekali lagi pikiran itu muncul.

Aku tahu urusan mereka bukan urusanku, tapi sejak Kirana memberikan kepercayaannya dengan bercerita mengenai masalahnya, aku merasa seakan2 kami saling membutuhkan satu sama lain. Kami yang sama2 tengah tersesat dalam relung kehidupan perlu saling berpegangan tangan agar jangan terhempas dan terjatuh.

Ntah mengapa?! Aku merasa nyaman ngobrol dengan Kirana 2 hari terakhir ini, padahal sebelumnya obrolan kami berdua hanya seputar organisasi ataupun acara2 kelas saja.

Kirana termasuk cewek yang aktif berperan dalam acara2 sekolah, dia juga satu organisasi denganku di remaja mesjid, bahkan ikut mendukung pencalonanku sebagai ketua walaupun dia juga termasuk salah satu kandidat. Bahkan setelah kekalahan menyakitkanku yang berselisih satu suara saja dalam pemilihan lanjutan setelah hasil imbang terjadi, Kirana menyampiri dan menghiburku yang saat itu kecewa karena merasa dikhianati para kandidat yang lain.

Plato pernah bilang kalau dulunya manusia itu sempurna yang merupakan gabungan pria dan wanita, pria punya inisiatif sedangkan wanita punya kepercayaan diri sehingga mereka saling mendukung satu sama lain dalam hidup.

Bukannya aku hendak mendramatisirkan masalah, walaupun dari sisi objektifitasnya aku menilai Kirana tidak jujur ama Rio tapi sudah menjadi tugas seorang pria untuk memaafkan kebohongan wanita.

Kubaringkan badanku ke tempat tidur berusaha untuk tidak terpengaruh dorongan hati yang memaksaku untuk ikut campur dalam urusan mereka berdua. Kenapa hatiku bisa mendua disaat2 genting seperti ini? Apakah perasaan yang kurasakan ini sama dengan perasaan yang kurasakan saat bersama Inez? Seperti ada yang membisikkan sesuatu ke ruang kosong hatiku, aku betul2 penasaran mengenai apa yang terjadi dengan mereka padahal harusnya bukan urusanku.

Aku terus bergumul dengan batinku, bolak-balik resah, guling kanan guling kiri di tempat tidurku, ntah

udah berapa lama sampai kudengar suara “Duak....” keras sekali memberitahukan bahwa ada yang telah memukul dinding.

Jeleknya asrama kami dengan dinding2 tripleknya membuat para siswa jadi hobi tinju mendadak. Pasti itu si Rio, pikirku pasti dalam hati. Langsung aja aku bangun dan membuka pintu kamar. Kulihat sosok Rio di depanku.

“Kenapa kau?” tanyaku saat dia mulai mendekat ke arahku.

“ ... ”

“Ditanya malah diam” kataku mulai cari gara-gara.

“ ... ”

“Masalah Kirana yah?” pancingku saat dia mulai berdiri sejajar denganku.

“Bukan urusan kau bang” akhirnya keluar juga sepatah dua patah kata dari mulutnya terkena pancinganku.

“Mana tau aku bisa bantu?” saranku berusaha mengendalikan situasi, berharap aku bisa menggorek sedikit informasi.

Rio hanya berlalu dariku tanpa mengucapkan sepatah katapun masuk ke kamarnya. Aku cuma diam di depan pintu kamarku berusaha memahami emosi yang dirasakan oleh Rio. Agak-agak aneh sih mikirin bahwa aku peduli banget dengan masalah mereka. Niat awalku

sih mau ngomong baik-baik ama Rio mengenai masalahnya ama Kirana, tapi melihat situasi yang seperti ini akhirnya ku urungkan niatku. Mungkin Kirana lebih memerlukan aku sekarang, pikirku sotoy kepedean dan mungkin juga sok baik.

Akan tetapi

Yang kulakukan kemudian, cuma bisa kembali ke tempat tidurku dan berbaring gelisah memikirkan dilema yang kuhadapi. Apakah benar sesuai kata Indi kalau Kirana juga suka ama diriku, ataukah cuma aku yang salah sangka, bagaikan ramai orang yang sering menganggap lenticularis yang indah bagaikan pondok bertingkat-tingkat sebagai UFO? Ataukah aku harus menerjang gelombang undulatus yang sanggup membelokkan arah angin demi membuktikan kesungguhan sayangku ke Inez dan siap menghadapi pandangan cemoohan kawan-kawanku seasmara yang melabelkanku sebagai si 'pemakan teman'.

Bosan nih !!

Tiba-tiba saja sudah kuraih hapeku dan ku sms Kirana gak jelas padahal ingin sekali aku merangkai kata-kata penghibur sebagai dukungan moril baginya, tapi cuma 2 kata saja yang akhirnya kutulis.

Kutunggu beberapa saat sms balasannya yang tak kunjung datang, matakku mulai terasa berat, efek samping kekenyangan dan akhirnya sang kantuk memanggilku untuk bertamasya ke alamnya yang fana.

"Zzzz..."

Aku tertidur sampai suara sms membangunkanku, membunyarkan mimpi gak jelas yang sedang kualami, berada di sebuah aula yang besar dan megah sendirian yang seluas lapangan sepakbola berdiri kebingungan dan tersesat, kuraih hapeku malas-malasan dan sungguh terkejut ketika kulihat ada 2 pesan yang mampir di inboxku.

Lebih bosan lagi kalau sms gak dibalas.

Hah..!? kuhela nafas ketika kubaca pesan terakhir yang membangunkan tidurku. Kututup pesan itu dan kubuka pesan sebelumnya.

Iya, Rin juga bosan, lagi ngapain?

Ternyata waktu aku ketiduran tadi, sebuah sms masuk ke inboxku. Sesuatu yang kita rencanakan biasanya tidak pernah berjalan mulus seperti kita harapkan, niatnya mau memberikan dukungan moril, eh malah aku bikin dia nambah bete. Dasar Arif !!

Cinta mungkin bertele-tele dan membosankan dengan rutinitas sehari-harinya, dimana tiap pasangan dituntut untuk selalu tampil terbaik dan siap sedia bagi pasangan lawan jenisnya, hingga suatu waktu kita merasa lebih baik kita tanpa pasangan sama sekali. Pernahkan kita bertanya, apakah kita benar mengenal diri kita sendiri? Ketika sesuatu yang terburuk bagi lelaki adalah yang terbaik bagi perempuan.

Kutengok jam menunjukkan pukul 12 siang, udah saatnya makan siang nih. Mungkin setelah makan aku ngobrol sedikit ama Kirana.

Ketiduran tadi, hehe, mau taw gak biar bosannya pergi?

Gak berapa lama, sebuah sms yang dinanti2kan muncul, yang dilanjutkan oleh ratusan sms berikutnya berbalas-balasan.

Dasar kebo!! Gimana?

Hmm... Gimana yah? Coba hitung ada berapa kebo di kamar?

Haha, emank asrama cowo'. Disini cuma ada wanita2 manis.

Aku menikmati momen gak jelas di siang itu, saling ber-sms-an tanpa topik tertentu, semoga dirimu tetap menjadi dirimu yang apa adanya, yang tidak berubah karena orang lain, tapi karena keinginan dari dirimu sendiri, harapku.



## *Saatnya Akan Tiba*

*“Aku dan kamu saling bercanda.  
Dengan sang waktu menggores takdir kita.  
Aku dan kamu saling tertawa.  
Bersama impian menjejak langkah cinta.  
Aku dan kamu saling bercerita.  
Akan keinginan untuk selamanya bersama.”*

Badanku lelah sekali saat ini, latihan tae-kwondo sore tadi betul-betul menguras tenagaku.

Tae-kwondo adalah ekskul yang kupilih, 2 kali latihan rutin seminggu. Tae-kwondo adalah beladiri yang berkembang pada masa tiga kerajaan korea yaitu Goguryeo, Silladan Baekje dimana para prajurit dilatih fisik dan mental secara keras untuk membela kerajaan mereka.

Latihanku pun makin keras sekarang, karena sekitar 3 bulan lagi bakal ada turnamen antar sekolah, pelatih (sa-beom) sangat berharap salah satu dari kami bisa menjuarainya. Bahkan sa-beom menyuruh kami sprint berulang2 untuk menggenjot stamina kami, belum lagi kalau kalah sprint, bakal kena hukuman push-up 15 kali.

Lebih parahnya setelah itu, kami cuma dapat istirahat 7 menit, langsung dilanjutkan latihan teknik tendangan seperti Yeoup chagi (Tendangan balik menyodok kepala dengan pisau kaki), Narae

chagi (Tendangan dengan menggunakan punggung kaki secara langsung 2 kali atau lebih) serta Dwi Khurigi (Tendangan berbalik mengkait dengan menggunakan telapak kaki) beberapa kali dan dilanjutkan sparring (gyeorugi) satu lawan satu untuk mengasah skill bertanding kami.

Kami satu klub cuma 9 orang; kebanyakan malah senior, Aku, Anto, Putra, Joe, Sari dan Indah, biasanya pas penerimaan murid baru pasti membludak, tapi setelah satu bulan cuma sedikit yang tersisa.

Dengan tubuh yang masih lelah aku berjalan ke gerbang sekolah, aku tidak selera makan malam di kantin, karena tinggal sisa2 aja, gara2 tertidur saking lelahnya, aku lupa nitip makanan ama kawan sekamarku.

Biasanya warung2 depan gerbang sekolah menjadi alternatif makanan bagi kami penduduk asrama yang bosan dijejali menu yang itu2 aja.

Sesampai di dekat gerbang, kutengok ada seseorang yang sedang duduk disana, tiba2 jantungku berdetak. Apakah mungkin itu Kirana? Kupicingkan mataku untuk melihat lebih teliti, ternyata benar sesosok yang sedang duduk sendirian tersebut adalah Kirana.

Tapi kenapa dia cuma duduk sendirian? Apakah lagi ingin menyendiri gara2 masalah dengan Rio kemarin pagi?

Kirana sama sekali gak ada menceritakan kejadian itu, aku juga merasa segan untuk menanyakan



hal tersebut, jadinya kami cuma sms2an gak jelas aja semalam, berhubung dia juga malas buat keluar kamar.

Aku mulai berjalan perlahan2 ke arahnya, ternyata dia juga melihatku dan melambaikan tangannya.

"Sendirian aja?", kataku kemudian sambil bersandar dekat pagar.

Walaupun tadi kukatakan ingin makan di warung depan gerbang sekolah, tapi sebenarnya kami cuma bisa memesan lewat pagar sekolah, murid2 bisa keluar dari gerbang kalau sudah mendapat ijin dari koordinator.

"Sama Inez" balasnya kemudian.

"Ineznya mana?"

"Ada urusan dengan wali asuh, jadinya Rin sendirian deh" katanya sambil nyengir.

"Udah mesan?"

"Baru aja.." jawabnya, aku cuma bisa mengangguk sebagai balasan sambil menanti sang pemilik warung menanyakan pesananku.

"Ngga capek berdiri Bang?" tanyanya kemudian.

Aku kemudian duduk di undakan disamping Kirana sambil bersandar ke dinding setelah dia mempersilahkan. Kuperhatikan langit malam berhiasan bintang2 kemilau menenangkan pikiran yang lelah.

.....

1 menit berlalu dalam keheningan malam.

...

2 menit juga berlalu sunyi senyap terlewatkan sudah tanpa kata-kata.

...

3 menit terdiam mulai membuatku ngantuk.

"Kok lama kali abangnya?" tanyaku lesu.

"Hehe.. maaf bang, soalnya mesan banyak"

"Hah!?" aku cuma bisa menghela nafas.

"Abis ngapain? Kelihatan capek banget"

"Latihan tae-kwondo tadi sore, ada turnamen bentar lagi, biar juara harus latihan dengan giat kan!" jelasku tersenyum letih.

Kirana cuma mengangguk tanda setuju, sepertinya memang sedang ada sesuatu yang berat yang sedang dipikirkannya, tapi terhubung aku capek luar biasa, pikiran tersebut langsung meruap lenyap dalam otakku.

Kembali hening yang mengundang sang kantuk datang.

"eh bang, bangun?" kata Kirana tiba2 sambil mendorongku perlahan-lahan.

"Hah.." kataku terbangun pusing dan agak linglung.

"Gak baik lo tidur sambil duduk"

"Hah.." cuma jawaban bego yang bisa dikeluarkan.

"Pulas lagi tadi tidurnya" katanya sambil tersenyum. "Masa sih?" tanyaku gak percaya.

"Sampai ngiler pun, haha" tawa Kirana. Seketika, kuhulurkan tangan menyeka iler yg ada di sekitar mulutku.

"Haha, kelaparan kekna.." sahutku cengengesan, sumpah, malu abis waktu itu.

"Maaf yah bang sekali lagi, hasrat makan dayang2 tiba2 tak terbandung" katanya sambil tersenyum.

"Ini bener2 yang mesan satu kampung, haha" kataku tertawa galau.

Kembali suasana menjadi hening.

"..."

"Kadang2 aku ngerasa hidup ini gak adil lo Rin, segimana pun kita berusaha dan berdoa, hasil yang kita dapat gak mencerminkan yang kita harapkan, Untuk apa hidup? Kenapa hasus susah? Kita tidak pernah bener2 tahu" curhatku kemudian berusaha membuka pembicaraan, daripada diam2an terus kan.

"..."

Kuberhenti sebentar mengambil nafas, sambil sekali lagi memandang bintang2 yang berkilau.

"Ketika melihat seseorang yang kaya, ingin rasanya punya nasib sama seperti dia, ketika melihat keluarga yang harmonis, ingin rasanya agar keluarga kita rukun2 aja walaupun pada akhirnya mungkin hanya harapan semu yang kita dapatkan, sehingga kita berpikir, apakah tuhan sudah berlaku adil, apakah kita pantas mendapatkan hal itu? Mungkin memang kita harus bener2 menjalaninya untuk tahu kalau tuhan itu adil dengan kita, orang bisa dikatakan sabar, kalau dia udah pernah dicoba dengan kesabarannya" lanjutku kemudian.

Kirana tiba2 menangis sendu, bulir2 air mata keluar perlahan-lahan.

Mati aku!? pikirku, Apa yang udah kulakukan!? Apa kata2ku tadi ada yang salah. Bener2 bingung!!? Aku gak tahu harus berbuat apa. Aku paling gak bisa ngeliat cewek nangis, Aku cuma diam membisu!!.

Kirana tanpa aba2, mendekatkan kepalanya ke pundakku. Air matanya mulai membasahi bajuku dan jantungku langsung berdebar2 kuat.

Apa yang harus kulakukan? pikirku sekali lagi, Harus kuhiburkah? Tapi ngomong apa?

'Udah rin, gak usah ditangisi kan ada aku disampingmu', atau 'nangis aja rin, pundakku siap sedia kok', atau 'aku juga turut merasakan kesedihanmu', pikirku malah makin bingung.

Aku nyatanya cuma bisa terdiam bengong sambil sekali lagi menatap bintang2 di langit, sambil sesekali kembali melihat wajah sendu Kirana.

“Rin...”, sahut suara dibelakangku.

Inez sedang berdiri menatap kami berdua.

Dan.....

Aku kembali cuma diam membisu menatap situasi yang kuhadapi saat ini. Mudah2an Inez gak mikir macam2 dengan keadaan ini. Harapku semu.



## *Sang Pemimpi & Penghayal*

*“Apakah aku seorang pemimpi.  
Bila aku ingin selalu bersamamu.  
Apakah aku seorang penghayal.  
Bila aku ingin selalu melihatmu.  
Dalam negeri di atas awan..”*

Pikiranku menerawang memandang ke luar jendela. Ucapan Adikku barusan tergiang-ngiang terus di kepalaku. Ku tatap sekali lagi hape yang ku genggam dengan sangat erat. Jam menunjukkan pukul empat sore. Detik terasa sangat lambat. Masalah juga datang silih berganti tanpa sekalipun memberi jeda kepadaku.

Pikiranku kacau..

Kalut menghadapi itu semua. Kukira usahaku mendamaikan konflik mereka berdua berhasil, tapi ternyata.

Semua itu terjadi, bermula dari kesibukan mereka berdua dengan aktifitas sehari-harinya, hanya suatu persoalan kecil tapi berujung jadi pertengkaran yang besar yang makin lama makin parah.

“Mama minta cerai ama Papa kak”

Kenyataan yang benar - benar menghujam jantungku, aku bahkan masih gak percaya kalau hal itu barusan aja kudengar dari adekku.

Aku kira masalah ku udah mulai berkurang, kemarin aku berusaha ngomong empat mata dengan Rio, kalau hubungan kami udah berakhir, gak ada yang bisa di perbaiki lagi. Aku harus bersikap tegas karena selain dia masih sering berhubungan dengan mamaku, dia juga sering nge-sms ataupun menelponku. Minggu yang lalu bahkan dia datang buat ngantar mamaku belanja di Jakarta.

Sikap baik mama ku kepada dia kemudian di ungkit-ungkitnya semalam dengan mengatakan kalau aku bohong sama dia, kalau aku sengaja mempermainkan dia. Aku sebenarnya masih sayang banget sama dia, tapi aku takut perasaan ini tumbuh dan kemudian menggerogotiku. Sifatnya yang egois tidak bisa ditolerir lagi. Bagiku tidak masalah kalau dia dekat atau punya sahabat cewek, cuma ketika perhatiannya mulai teralih dan tidak bisa menentukan prioritas, maka hal itu menjadi masalah bagiku.

Air mataku tiba-tiba mengalir membasahi kedua pipiku. Langsung aja kuhapus. Aku harus yakin dengan jalan yang udah kuambil, tegasku dalam hati. Jangan sampai masalah ini mempengaruhi. Apalagi ekspektasi orang-orang rumah yang ingin agar aku sukses dalam belajar, sehingga bisa menembus PTN kadang-kadang membebaniku. Mereka ingin aku mengikuti jejak kedua orang tuaku.

Aku harus bisa mempertahankan prestasi belajarku. Sekali lagi tegasku dalam hati, berusaha membuang jauh-jauh pikiran-pikiran kalut dan kacau dari kepalaku. Aku berusaha percaya kalau Tuhan pasti akan

menunjukkan jalan yang terbaik bagiku dan juga keluargaku. Apapun caranya, masalah-masalah pribadi harus kukesampingkan dulu. Aku harus menentukan langkah dan prioritasiku yaitu menata masa depan.

Tapi.. mampukah aku? Beberapa detik kemudian keyakinanku goyah, teringat sekali lagi pembicaraanku dengan adikku beberapa saat yang lalu.

Aku merasa begitu rapuh..

Aku tertunduk lesu di tempat tidur sambil bersandar saat pintu kamar terbuka. Indi muncul di ambang pintu.

“Rin, acaranya udah dimulai lo”

Aku teringat kalau saat itu ada acara favoritku di tv, dan sebelumnya aku memang minta Indi untuk mengingatkan aku kalau acaranya udah dimulai.

Dayang-dayang juga udah pada keluar daritadi berhenti di kantin biar tidak ada yang mengganggu gugat acara favorit mereka.

Aku hendak mengatakan ke Indi kalau saat ini aku tidak mood untuk nonton, cuma mengapa tidak sepatah kata pun mampu keluar dari mulutku kala itu. Malah air mata sekali lagi yang keluar membasahi kedua pipiku.

Indi kemudian menghampiriku lalu memelukku. Tangannya mengelus-elus rambutku dengan lembutnya. Aku gak ingat apa-apa selain aku menangis sejadi-jadinya di pundaknya. Dia pun cuma diam menghadapiku



tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Mungkin dia gak ingin aku makin bersedih.

Aku juga tidak ingat kalau aku kemudian tertidur pulas di tempat tidur. Aku terbangun sambil memegang kepalaku secara refleks. Rasa pusing menghampiriku kurasakan saat itu bukan main sakitnya. Mataku juga serasa agak sembab.

Secara naluri aku berusaha mencari hpku untuk mengetahui jam berapa sekarang. Aku kemudian menemukannya berada tak jauh disampingku.

Sudah maghrib ternyata, batinku. Pantasan kamar sekarang udah sepi. Dayang-dayang udah pada pergi ke mesjid untuk shalat ataupun sekedar buat absen.

Sekolah kami punya peraturan yang mewajibkan siswa-siswinya untuk menunaikan salat secara berjamaah. Kalau tanpa alasan tertentu tidak hadir, maka akan masuk ke dalam rekapan absensi yang bisa menyebabkan ijin untuk keluar asrama menjadi hilang.

Kamar kembali ramai sesaat setelah aku selesai mandi. Suasana hebohnya minta ampun. Aku hanya cengar-cengir aja melihat tindakan mereka, walaupun ada hal lain yang lebih kupikirkan. Tampaknya dayang-dayang belum tahu yang kualami, Indi ternyata sama sekali tidak menceritakan kejadian tadi sore.

Aku ikutan bergosip ria dengan mereka, berusaha mengilangkan kegetiran hatiku, sampai Inez tiba-tiba teringat ada janji ketemu dengan wali asuh.

“Rin, temani ketemu wali asuh yuk.. nanti sekalian mampir beli makanan juga yuk di warung depan”

Aku mengangguk tanda setuju, dan tidak berapa lama, dayang-dayang ikut-ikutan nitip makanan ama kami. Sekali lagi tampaknya rencana mereka diet batal padahal tadi aku udah lumayan salut dengan mereka yang menolak ajakan makan malam di kantin.

Inez bareng samaku sekitar sepuluh menitan menunggu pesanan kami sampai kemudian wali asuh datang dan mengajak kami ke kantornya. Inez mengajakku, tapi kutolak dengan halus, aku merasa lebih tenang dan nyaman berdingin-dingin dekat gerbang sekolah.

Sebelumnya aku udah sms adikku untuk selalu mengabarkan kabar terbaru, sebab keputusannya kan belum final, mudah-mudahan itu cuma salah ngomong aja. Nanti minggu depan, aku mau ngomong langsung ama mamaku mengenai masalah ini.

Hari ini terasa lama sekali bagiku...

Seseorang dari kejauhan muncul sekaligus membuyarkan lamunanku.

Ternyata Arif. Pasti hendak mesan juga.

Aku kemudian melambaikan tanganku. Dia juga membalas lambaian tanganku.

Beberapa hari ini, aku jadi sering curhat dengan Arif, mungkin cuma kebetulan aja kali yah. Rasanya momennya selalu tepat. Apalagi waktu pertama curhat

rasanya plong banget. Arif benar-benar pendengar setia serta motivator yang handal. Makin lama aku makin kagum ama dia. Kekaguman yang bermula dari kelas satu. *First impression* ngeliat Arif, orangnya keliatannya sok dan rada2 sombong, mana mukanya juga mayan sangar, apalagi kalau dia diam, agak serem ngeliatnya hehehe.

Tapi, kalau udah kenal lebih jauh, *first impression* tadi bakal kontradiksi dengan keadaan dirinya yang sebenarnya. Kadang memang tampang suka menipu, dan kita sering dengan mudahnya menilai seseorang berdasarkan penampilan luarnya. Dan, hal itu yang makin menambah kekagumanku kepada sosok Arif.



## *Never Ending Stories*

*“Aku gak ingin punya hati yang membeku dengan skeptisismenya, aku juga gak ingin hati yang membatu dengan kekerasan sifatnya, apalagi hati yg menderu dengan lagak soknya, yang aku inginkan cuma hati seperti cermin yang memantulkan aku apa adanya, gak lebih dan gak kurang....”*

Namaku Kirana Sabrina, aku lahir di Banda Aceh, salah satu kota yang masih menjunjung tinggi adat istiadat tempatan dengan institusi-institusi adat di tingkat gampông atau mukim. Hal ini sesuai dengan salah satu peribahasa aceh yang berbunyi ***Matee aneuk meupat jrat, matee adat pat tamita*** yang berarti jika anak meninggal ada kuburannya, hilang adat tidak ada gantinya. Oleh karena itu, kami senang disebut Ureueng Aceh, yang selalu menyelesaikan masalah secara adat yang berlaku dalam masyarakat bahkan pengelolaan sumber daya alam pun di atur oleh lembaga adat yang sudah terbentuk seperti Panglima Uteun, Panglima Laot, Keujruen Blang, Haria Pekan dan Petua Sineubok.

Kadang aku suka bertanya pada diriku sendiri, tentang arti hidup? Apakah dengan kerja keras kita dapat memaknai hidup atau perlukah cinta untuk merasakan hidup yang sebenarnya?

Aku teringat suatu kisah yang bercerita tentang bapak dan anak yang menempuh suatu perjalanan yang

sangat jauh menggunakan seekor keledai, sang ayah menunggang keledai sedangkan si anak berjalan mengiringi, hingga mereka tiba di suatu kampung, disana mereka mendapat cemoan terkait tindakan sang ayah yang dianggap tidak sayang dengan anaknya.

Menanggapi hal tersebut sang ayah kemudian menyuruh anaknya menggantikan posisi dia, hingga mereka sekali lagi tiba di suatu pemukiman penduduk dan kembali; mereka mendapat cemoan yang kali ini, sang anak dianggap tidak berbakti kepada ayahnya, dengan membiarkan ayahnya berjalan.

Lelah mendengar cemoan tersebut, sang ayah dan anak tersebut memutuskan untuk berjalan saja beriringan dengan keledai tersebut, akan tetapi orang-orang sekitar malah melabelkan mereka sebagai orang yang 'bodoh', karena punya keledai tapi gak dimanfaatkan.

Akhirnya dengan kesalnya, sang ayah tersebut beserta anaknya menaiki keledai tersebut berdua, walaupun begitu, cemoan tidak juga hilang, malah kali ini mereka dicap sebagai orang yang suka menyiksa binatang karena memaksa keledai mengangkut melebihi kesanggupannya.

Hidup memang penuh dengan komentar-komentar dari sana sini, apapun yang kita lakukan, sebagian orang akan selalu berkomentar sinis menanggapi. Kenapa hidup mesti seperti itu yah, dimana jarang sekali orang mau menghargai apa yang sudah kita lakukan.

*I guess it's enough for sharing my confusion.*

Di suatu sore, aku dan Rio sedang duduk berdua menunggu matahari terbenam di ufuk barat. Aku tertawa riang mendengar lelucon Rio, tentang suami yang selalu memanggil istrinya sayang, kasih ataupun cintaku, walaupun usia pernikahan mereka udah lama, yang membuat orang-orang sekitar jealous, padahal kenyataannya dia lupa nama istrinya.

Aku begitu menikmati suasana saat itu, debur ombak bersahut-sahutan membelai kakiku. Angin laut yang sejuk berirama mendendangkan nyiur kasih sayangnya. Pasir-pasir berkilauan laksana permata membelai wajahku.

"Aku suka kamu Rin, mau gak jadi pacarku?", sahut Rio sambil menatap mataku dalam-dalam.

Ku tatap balik matanya sambil berusaha merab-raba ketulusan dan kejujuran sebuah kalimat yang baru saja dikatakannya. Ku alihkan pandanganku kemudian kembali menatap gulungan ombak sambil berusaha menemukan jawaban yang aku sendiri juga gak pasti.

"Hmm iya.." jawabku akhirnya.

Itulah momen awal kami pacaran yang tiba-tiba ku ingat saat berbaring letih di tempat tidurku. Momen indah yang terjadi hanya beberapa menit sebelum matahari membenamkan dirinya di pantai anyer, acara perpisahan kelas 1 ketika anak-anak sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan segala sesuatu untuk berbeque nanti malamnya.

Momen yang ingin kulupakan, entah kenapa?

Aku juga teringat acara jalan-jalan kami sekeluarga saat libur SMP dulu ke dufan, atau ketika kami sekeluarga pergi jalan-jalan ke Pinang, bahkan momen indah ketika Papa diam-diam memberi kejutan hadiah ulang tahun kalung berlian kepada Mama.

Aku melirik Inez yang sedang asiknya ngobrol dengan Tasya, ntah napa dia diam gitu sepanjang perjalanan balik tadi. Kerasa agak janggal juga sih, seakan-akan kami musuhan gitu. Padahal aku merasa malu terhadap apa yang sudah kulakukan tadi, nangis sambil sesengukan disamping Arif. Bukan.. bukan, gak pakai sesegukan deh, cuma meneteskan air mata sepertinya.

Arggh... bete rasanya. Alih-alih berusaha memejamkan mata, aku memilih untuk keluar dari kamar. Aku duduk di atas anak tangga depan asrama cewek sambil menatap kosong ke kejauhan. Kesendirian dan kesepian adalah teman baikku saat ini, pikirku sambil menghela nafas.

"Aku boleh duduk disini Rin", sebuah suara menyapaku dalam kesunyian. Ku tolehkan pandanganku seketika ke belakang, Indi sedang berdiri dekat sekali dariku.

"Iya duduk aja lagi" jawabku menyilakan. Indi secara perlahan-lahan duduk disampingku, kami diam beberapa lama sambil memandangi bulan.

"Bulan purnamanya indah yah ndi", kataku sambil lalu.

"Iya, bulannya indah, tapi aslinya bopeng - bopeng hehe", balas Indi.

Aku cuma tersenyum getir menanggapi.

"Yang terlihat bagus oleh kita, belum tentu bagus aslinya begitu juga sebaliknya, yang menurut kita jelek malah mungkin bagus untuk kita" sahut Indi.

"Kenapa sesuatu yang bagus menurut kita gak otomatis jadi baik untuk kita?" tanyaku.

"Apakah kalau kita berdoa sepenuh hati minta "sesuatu" lantas bakalan dikasih langsung ama yang diatas? Atau apakah kita dikasih kesempatan untuk mendapatkannya?" Indi balas bertanya kepadaku.

"...", Aku cuma diam terbelenggu mendengar ucapan Indi. Kami kembali diam beberapa lama, sampai aku memutuskan untuk menceritakan kegalauanku kepada Indi yang bagi kami para dayang-dayang udah anggap sebagai ibu sendiri.



"Orang tuaku mau cerai ndi", kataku singkat.

"Itu mungkin bisa jadi keputusan terbaik ataupun mungkin jadi keputusan terburuk bagi mereka berdua yang bakal mereka pilih", kata Indi diplomatis beberapa saat kemudian.



“Tidak ada yang tahu pasti mana jalan yang lebih baik kita pilih, bukannya aku sok tau yah Rin, aku bahkan sama sekali gak tau jawabannya, karena aku juga gak pernah mengalaminya, bagiku sih Rin, apapun yang nanti kita pilih adalah baik bagi kita, yang terpenting kita yakin ama pilihan kita”, lanjutnya.

Aku sekali lagi cuma diam mendengar perkataan Indi, tapi paling tidak perasaanku udah agak lebih plong sekarang. Semangatku sedikit demi sedikit mulai tumbuh kembali. Saat itu aku berikrar, apapun yang bakal ku hadapi kelak, aku harus memiliki tekad yang teguh serta tegar. Kita cuma menjalani suatu skenario besar dari yang di atas, biarlah dia yang di atas menilai apa yang sudah kita lakukan.

“Dingin disini Rin, masuk yuk ke dalam”, sahut Indi beberapa saat kemudian.

Aku tersenyum simpul mendengarnya. Aku secara perlahan-lahan bangkit berdiri berusaha bersikap optimis.

Aku berharap semoga mentari pagi yang cerah melambaikan salamnya kepadaku besok paginya.

“Makasih yah ndi” kataku kemudian.



## *Kepikirankah ?*

*“Ku rasakan rintik2 hujan tapi cuma dingin yg ku genggam,  
Ku rasakan sinar matahari tapi cuma panas yg ku raba,  
Ku rasakan hidup ini tapi cuma nestapa yg ku raih,  
Ku rasakan kehadiranmu akhirnya kebahagiaan yg ku  
dapat,”*

Suasana dingin pagi itu, selimut ku tarik semakin ke atas membenamkan kepalaku. Masih lama untuk menunggu ayam berkokok, saat kulihat jam menunjukkan pukul tiga tengah malam, aku terjaga karena bunyi petir menggelegar beberapa saat yang lalu. Di luar hujan turun dengan sangat derasnya.

Susah untuk kembali tidur jika keadaannya seperti ini. Aku bangkit seketika, beranjak menuju ke jendela di depanku hanya untuk melihat kegelapan nun jauh di sana. Ku kitari seisi ruangan tanpa tahu arah dan tujuan. Para dayang-dayang masih terlelap dan pulas dengan tidurnya.

Di tengah kebosanan, pandanganku tertuju ke kumpulan foto-foto pajangan di dinding yang membuatku tersenyum. Para dayang-dayang ternyata kelakuannya centil-centil dan genit-genit dalam foto, pikirku.

Momen kebahagiaan yang tertangkap oleh sebuah kamera yang tidak bisa diulang lagi, cuma terjadi sekali seumur hidup. Ada tasya yang centil, ada indi yang

penyabar dan welas asih, hehe. Ada sari yang sangar dan tomboy, ada juga diriku yang imut-imut ini (jadi malu), ada dila yang cantik, ada rini yang genit dan inez yang manis.

Inez !

Aku teringat sikap inez yang seakan-akan menjauhiku semalam. Apa karena dia melihatku berdua-duaan dengan Arif?

Inez adalah sahabat baikku sejak kelas 1, aku suka ngisengin dia dengan ngatain dia ama Arif. Ceritanya bermula ketika dulu para dayang-dayang satu kelas, bersitegang dengan Arif pas persiapan kemerdekaan. Tak disangka Inez tiba-tiba membela Arif, walaupun sebenarnya bukan salah Arif juga sih, cuma salah paham aja sama kita-kita, tapi kan kami saat itu mengharapkan dukungan moril dari yang lainnya.

Alhasil, selama seminggu Inez jadi bulan-bulanan dan ejekan dayang-dayang kalau dia ada rasa sama Arif. Sebenarnya udah jadi rahasia umum kalau Arif sukanya sama Raisa, tapi Raisanya juga ikut-ikutan ngisenginya. Hehehe.

Akan tetapi, kebiasaan itu masih tetap kubawa sampai sekarang, kadang kalau lagi muncul niat jahil, aku suka ngegodain Inez dengan ngata-ngatainnya, apalagi ketika dia iseng menghidupkan lagi AFC yang sempat mati suri dua kali, makin ramai deh jadinya. Dia ngakunya sih ke kita cuma kagum, memang gak bisa dipungkiri kalau aku juga kagum dengan Arif, terutama karena dia

juara umum di sekolah kami berturut-turut, terus anaknya juga baik dan lumayan tampan lah.

Cuma memang ada kemungkinan juga sih Inez suka Arif, mungkin dia gak berani mengakuinya secara terang-terangan. Pikirku penasaran. Soalnya mereka lumayan dekat juga, padahal gak pernah sekelas, beda denganku yang pernah sekelas dan satu organisasi.

Argh.. kok tiba-tiba jadi kepikiran Arif dan Inez sih, ada hal lain yang lebih penting harus kupikirkan, niatku dalam hati.

Aku kembali berbaring di tempat tidurku, berusaha mengosongkan pikiranku dari gejolak batin dan kegalauanku saat itu, berharap bisa kembali menikmati tidur yang menyenangkan, yang ternyata berakhir dengan kegagalan pahit.

Keesokan paginya, badanku terasa letih dan lesu banget, mana sering bersin-bersin lagi, tenggorokanku juga rasanya agak gatal, tapi ku paksakan juga untuk berangkat ke sekolah, mudah-mudahan agak lebih baikan nantinya.

Sepanjang pelajaran jam pertama, pikiranku susah untuk berkonsentrasi menerima materi yang disampaikan guruku, kepalaku juga mulai terasa pusing, aku akhirnya memutuskan minta ijin sakit ke guru untuk beristirahat di klinik. Aku bahkan tidak memberitahukan hal ini ke Inez, lagian dia juga memang terlihat masih menjauhiku pagi itu. Biasanya sih kami duduk berdekatan gitu, tapi hari ini dia sengaja mencari tempat duduk yang

agak jauh dariku. Cara dia menyapa dan berbicara kepadaku sih seperti biasa, tapi ada rasa beda gitu, seperti ada yang ditutup-tutupin sama dia.

Aku kemudian menitipkan tas ku ke Indi, dan berjalan tertatih-tatih keluar dari kelas. Pandanganku saat itu serasa kabur, tapi kupaksakan juga berjalan lemah dengan kedua kakiku.

“Mau kemana Rin?” sebuah suara menyapaku.

Kutolehkan kepalaku perlahan-lahan dengan agak beratnya, berusaha melihat siapa yang memanggilku. Ternyata Arif disana sedang berlari-lari kecil ke arahku. Aku cuma diam melihatnya.

“Rin sakit yah?” katanya dengan nada kuatir.

“Iya, kurang enak badan nih, tidak kelas bang?”, tanyaku sambil terus melanjutkan jalanku yang tertatih-tatih.

“Kelas kok, kebetulan melihat Rin keluar dari kelas, mana jalannya kek orang linglung gitu”

“Iya mau ke klinik ni” balasku lemah.

“Yaudah, kutemanin deh”

“Tidak usah”, kataku berusaha menolak.

“Gimana sih, muka udah kek kepiting rebus gitu, nanti ada apa-apa lagi” tegasnya,

Dia lalu berjalan mendahuluiku sambil meraih tangan kiriku dan memegangnya.

Aku tidak bisa menolak ataupun melawan, sudah tidak ada lagi tenaga sih. Anehnya aku genggam balik tangannya, dia juga balas menggenggam erat tanganku, mungkin takut aku jatuh tiba-tiba kali yah, apalagi kami harus menuruni beberapa tangga sebelum sampai ke klinik.

Kami berjalan dalam kesunyian bagaikan raja dengan permaisurinya ditemani kicauan burung-burung dan desiran lembut angin pagi. Cahaya sang mentari juga tidak ketinggalan turut serta menyapaku yang sedang digerogeti suatu penyakit klasik manusia.

Arghh.. kok malah jadi ngayal yang aneh-aneh nih. Aku kembali lagi ke dunia yang nyata, sambil memandang bahu Arif yang berjalan sedikit lebih ke depan. Entah kenapa pusingku udah agak mendingan, walaupun tenggorokanku masih agak gatal, semoga gak makin parah, aku cuma bisa berharap.

Akhirnya kami sampai juga di depan klinik, Arif membuka pintu dan menahannya supaya aku bisa langsung masuk ke dalam.

"Kak, Kirana sakit, numpang istirahat yah disini" kata Arif ke kak Santi, perawat klinik saat itu, orangnya masih muda, sekitar 25an deh, selain Ibu Ria yang sudah lebih senior, yang biasanya piket malam hari.

"Sakit apa, Rin?" tanya kak Santi sesaat setelah aku membaringkan tubuhku ke tempat tidur.

"Tenggorokan Rin gatal banget kak, kepala juga agak pusing rasanya"

“Hmm coba minum vitamin aja yah dulu” balasnya beberapa saat kemudian sambil memberikanku sebotol air putih lengkap dengan sebutir vitamin.

“Nanti kalau gejalanya belum baikan setelah tidur, baru kakak kasih obat” lanjutnya.

“Rin Istirahat aja dulu, tidur yang nyenyak, gak usah mikir macam-macam” sambung Arif sambil duduk disampingku.

Aku cuma bisa tersenyum lemah sambil berusaha memejamkan mataku. Mungkin karena pengaruh obat, aku serasa berada di awing-awang dan juga sang kantuk langsung menghinggapiku sampai sebuah suara menyadarkanku tidak berapa lama kemudian.

“Rin, udah agak enakan?” sebuah suara memanggilku pelan.

Ku buka mataku perlahan-lahan, Arif tampak masih duduk disamping ku, sementara itu Inez dan Dila berada tak jauh di depanku.

“Eh, ada bang Arif”, sebuah perkataan yang terlontar dari mulut Dila yang membuatku merasa keadaan yang kuhadapi makin aneh saja.



### *In The Sense of Guilty Feelings*

*“It is said that ‘Human is the most perfect creature ever made by GOD’ whereas every GOD’s creation are perfect – while you said ‘Nobody’s Perfect’, it’s really contradict when I said ‘Practices Make Perfect’ or, perhaps, it could be the meaning of PERFECT just the result of human arrogance after all.”*

Kedatangan Dila dan Inez di klinik benar - benar membuatku terkejut. Aku berdiri, bangkit dari tempat dudukku secara refleks melihat kedatangan mereka berdua menjenguk Kirana.

“Aku balik dulu yah Rin”, kataku pelan sekedar mengabarkan kalau aku hendak balik.

Aku melangkahkan kakiku perlahan-lahan menjauhi Kirana, kuperhatikan Dila tersenyum kepadaku. Aku pun membalas senyumnya. Pandanganku kemudian beralih ke Inez yang malah membuang muka, seakan-akan sedang sibuk memperhatikan kakinya Kirana.

‘Asam dah’, pikirku.

Sesampai di luar klinik, perasaanku gak karuan, gundah dan bingung. Kenyataan bahwa 2 kali dalam waktu berdekatan kegap berduaan dengan Kirana (makna denotasi lo disini!) secara tidak disengaja membuatku resah.



Suasana di kelas saat itu seperti biasa, yang lain pada sibuk dengan urusan mereka masing-masing, walaupun Pak Cecep, guru matematika kami dengan seriusnya berusaha menjelaskan materi pelajaran; ditambah dengan perasaan yang kurasakan sekarang, jelas saja aku tidak bisa konsentrasi menerima pelajaran saat itu, walaupun pandangan mataku begitu fokus dan agak melotot ke *whiteboard* di depan, malahan mungkin menakut-nakutkan Pak Cecep yang mengajar haha.

Pak Cecep termasuk guru favorit di sekolah, orangnya sabar dan tidak mudah marah kepada murid-murid walaupun misalnya kami sama sekali tidak mendengarkan penjelasannya atau mendapat nilai yang buruk di kelas, cuma sayangnya kadang-kadang. Murid-muridnya suka gak tahu diri.

Saat makan siang, aku tidak menemukan Inez di kantin depan tangga mupeng, ataupun kantin besar di bawah asrama cowok. Jelaslah kalau Inez pasti masih berada di klinik. Selera makanku tiba-tiba lenyap, aku langsung saja kabur ke kamar, sekedar untuk menikmati nyamannya kasur tempat tidurku.

Suasana kamarku begitu sepi dan sunyi, yang lain memang sedang bersantap ria di kantin bawah. Tapi aku tidak peduli, aku merasa kesunyian adalah rumahku. Aku menutup mataku, sambil lirik melantunkan sebaith lagu kesukaanku berulang-ulang kali sekedar untuk menghibur diriku. Sekali lagi pikiranku berkecamuk, memikirkan bagaimana sikap Inez tadi kepadaku...

Apa yah yang sekarang sedang dipikirkannya mengenai? Apakah dia mulai membenciku? atau Apakah dia malah sama sekali tidak peduli dengan semua itu?

Apalah aku ini yang mengharapkan seorang Inez punya perasaan kepadaku, pikirku kemudian pesimis.

"Bang, gak makan?", kudengar seorang menyapaku, macam-macamnya si Budi perkiraanku, sambil kubuka matakku untuk memastikannya, ternyata memang dia lagi duduk di lantai bersandar ke tempat tidurku.

"Mau?", lanjutnya lagi sambil menyodorkan kue chip rasa coklat kepadaku.

Aku langsung mengambilnya, karena memang kue beginian kesukaanku Hehe.

"Lagi program diet yah kau?", tanyaku sambil mengunyah kue coklat renyah kesukaanku tersebut.

"Iya, cuma gak tau sampai kapan", jawabnya lemah.

"Banyakin makan buah aja, jangan makan malam juga, kue-kue coklat kek gini juga gak bagus kali, mending jatah kau buat aku aja, hehe", saranku sambil tersenyum.

"Yee enak di kamunya lah bang. Oh iya, si Kirana lagi sakit tuh?"

"Iya, tadi papasan pas mau ke klinik", jawabku seketika.

"Oh, gitu aku taunya dari si Rio, dia keliatan cemas gitu tadi, mungkin dia lagi di klinik sekarang"

"Hah yang bener?", tanyaku tidak percaya.

"Buruan gih, sana jenguk lagi!" saran Budi kepadaku.

"Siapa aja yang di klinik?"

"Tidak tau, jadi gimana?", tanya Budi memastikan.

"Nanti lah", jawabku ragu setelah mengetahui kalau ternyata Rio juga berada di sana.

"Hmm OK deh tapi jangan lupa jengukin yah, sepertinya dia lagi banyak masalah", tandas Budi.

"Masalah?", tanyaku penasaran.

"Hmm ya begitulah, aku denger dari ibuku kalau orang tuanya lagi berantem, salah paham gitu, lagian bagi kami orang aceh yang gitu pantangan", jelasnya.

"Maksudnya?" tanyaku sekali lagi malah tambah bingung.

"Ya intinya kau jengukin lah, tidak perlu ngomong juga tidak apa-apa" jelasnya.

"Sore aja deh, aku mau istirahat dulu. Kau tidak jenguk?"

"Yaudah, barengan aja kita, aku juga mau tidur dulu" katanya sambil bangkit dan menuju ke arah tempat tidurnya.

Aku kemudian kembali berbaring sambil menatap kosong langit-langit. Perasaan gelisah mulai merayapiku beberapa menit kemudian. Anehnya, semangatku tiba-tiba meluap dan membuncah dalam dadaku yang membuat adrenalineku bergejolak.

“Yuk lah tut, cabut kita” kataku tiba-tiba beberapa saat kemudian, sambil bangkit berdiri.

Aku langsung melangkah menuju ke arah Budi, kugoyang-goyang bahunya untuk membangunkannya.

“Sialan kau bang! baru juga mulai mimpi indah” umpat Budi kepadaku.

“Ayolah tut, sebentar aja” rayuku.

Budi mulai bangkit ogah-ogahan dan aku cuma tersenyum melihatnya waktu itu. Kami bersama-sama mulai menaiki tangga. Aku tidak begitu mengerti kenapa aku bersemangat seperti ini, bagaikan cahaya mentari yang berusaha menembus pekat dan kelamnya awan stratus.

Agak janggal juga sih kalau dipikirin kenapa aku bisa tersulut mengetahui Rio ngejenguk Kirana, padahal sebelumnya aku lagi mikirin Inez. Lagian apa juga yang mau kulakukan jikalau sudah sampai disana, pikirku kemudian saat kami tinggal beberapa langkah lagi menuju ke klinik.

Aku berhenti sejenak yang menarik perhatian Budi.

“Kok diam bang, gak masuk?”

“Iya.” jawabku sekedarnya.

“Yuk ah..” tegas Budi sambil meraih kenop pintu dan memutarnya untuk membuka pintu.

Ku tarik nafasku dalam-dalam mempersiapkan segala kemungkinan yang bakal terjadi. Rio sedang duduk berbicara dengan Kak Santi mengenai suatu hal yang tidak dapat kuketahui secara pasti.

“Kak Kirananya gimana? Udah sehatan?” tanya Budi mendahului, sedang aku memilih duduk di pojokan di samping sebuah poster yang menjelaskan tentang bahaya merokok.

“Lagi tidur, udah agak sehatan kok, barusan kakak cek, temperaturnya udah normal” jelas Kak Santi.

“Wah, bagus lah kalau begitu”, balas Budi bersyukur bahwa kondisi Kirana udah agak baikan, dia lalu memilih duduk di sampingku.

Kupandangi Rio saat itu, dan dia balas juga memandanguku, malah matanya mendelik kepadaku. Ada beberapa saat kami saling bertatapan, saling menyampaikan pesan tak tersirat mengenai Kirana.

“Rif, keluar yuk, ada yang mau kutanyain sama kamu”, ajak Rio.

Aku bangkit mengikuti Rio keluar dan meninggalkan Budi yang lagi sibuk membaca poster tentang bahaya merokok.

“Ada apa?” tanyaku penasaran.

“Kamu suka Kirana yah?”, tanya Rio to-de-poin.

“Iya.”, jawabku cepat.



## *Karena Aku Bahagia dengan Senyummu*

*“Cinta adalah suatu pilihan.  
Pilihan yang perlu pengorbanan.  
Biarlah kupilih cinta dengan segala derita.  
Karena cinta kan mengerti bila waktunya tiba.  
Jika cinta berkata sebaliknya,  
Biarlah ia pergi dengan segala kebahagiaannya.  
Karena akupun bahagia hanya dengan melihat senyumnya  
saja.”*

Suasana terasa begitu mencekam, bukan deh, lebih berasa ke arah yang menegangkan kekna saat itu, bagaikan adegan 2 orang koboi tanggung yang siap bertarung mati-matian memperebutkan seorang gadis manis pujaan hati.

Keringatku bercucuran dengan sangat derasnya membasahi dadaku, sementara jantungku berdebar dengan sangat kencangnya berusaha mengalir darah melewati pipa-pipa kecil dalam urat-urat tubuhku, sedangkan paru-paruku tidak ketinggalan membesar dan mengecil berkelanjutan untuk memompa udara dari dan ke dalam tubuhku. Tanganku kukepalkan dengan sangat kerasnya bersiap menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi.

“Iya. Aku suka sama Kirana”, ulangku sekali lagi.

Mata Rio semakin mendelik menatapku, bahkan urat-urat di sekeliling wajahnya mulai perlahan-lahan muncul keluar, sedangkan kedua tangannya juga dikepalkan dengan kerasnya, mempersiapkan suatu pertarungan yang mungkin bakal terjadi sesaat lagi.

Kami tetap bertahan di posisi masing-masing, tidak ada yang mau mengalah ataupun mengendurkan posisi karena sama-sama merasa tertantang.

Keadaan tersebut rasanya berlangsung bagai satu abad yang sangat melelahkan.

Diriku yang terbakar amarahnya melihat Rio yang tidak bisa memahami Kirana berhadapan 'face to face' dengan Rio yang tersulut emosinya melihat sikapku yang petantang-petenteng.

"Emangnya kenapa?", pancingku kemudian dengan nada mencemooh.

Rio tetap diam tak bisa berkata apa-apa, mungkin karena kalah lagak atau berusaha menghindari dari konfrontasi yang akan terjadi, cuma tuhan yang tahu.

Tidak berapa lama kemudian dia akhirnya membalikkan badannya menjauhiku sambil mendengus kesal.

Dia berjalan perlahan-lahan hingga kemudian berhenti di persimpangan jalan sekitar 40 meter dariku. Aku meraba-raba apa gerakan yang akan dilakukannya. Apakah bakal berbalik dan berlari kencang ke arahku sambil mengambil ancang-ancang untuk melakukan



tendangan terbang ala Rio? Atau Apakah dia akan mengeluarkan senjata rahasianya berupa senapan laras panjang dan bersiap-siap menembakkannya kepadaku dari jarak jauh hanya untuk sekedar mengukur sejauh mana skill-nya?

Memang khayalan dan imajinasi yang sungguh luar biasa dah.

Para pemirsa! ternyata dia kemudian berjalan kencang ke arah depan hanya untuk menendang sebuah tong sampah putar yang berada di persimpangan jalan. Sungguh malang bener nasib tong sampah tersebut, pikirku, yang harus merasakan nasib nahas terkena lecutan emosi seseorang yang sedang gak jelas.

Sungguh perbuatannya mirip kek anak-anak, kalau kita menilainya bahkan dengan kaca mata awam sekalipun. Seharusnya dia lebih bisa mengontrol emosinya, jangan malah merugikan lingkungan sekitar, pikirku saat itu.

Begitulah hidup yang mudah untuk mengomentari tingkah laku seseorang daripada mengomentari diri kita sendiri.

*Easy to advice someone to change instead of know what we should do !*

Mudah memang menasihati seseorang untuk berubah, alih-alih mengetahui apa yang harus kita lakukan.

Rio telah jauh menghilang di balik cakrawala, aku cuma tertunduk lesu, mensyukuri bahwa perbuatan sok dan lagakku tidak berakhir dengan sebuah pertikaian keji.

“Gimana Kirananya?” tanyaku dengan pelan kepada Budi sesaat kemudian sesudah aku masuk kembali ke klinik.

“Dia tidur pulas banget tampaknya memang udah lebih baikan.”, balas Budi.

“Bagus deh kita balik yuk”, ajakku sambil bersyukur dan lega bahwa Kirana udah lebih baik.

“Tidak apa-apa nih, Kirananya tidak tahu loh kita jenguk?” tanya Budi.

“Tidak apa-apa, yang penting kan dia udah baikan” jawabku tegas.

“OK deh” kata Budi langsung bangkit dari tempat duduknya.

“Balik dulu kak, ntar kalau ada apa-apa kasih tau kami yah”, kata Budi kepada kak Santi yang mengiyakan beberapa detik kemudian.

Kami kembali berjalan diam hingga sampai di depan tangga sadis ketika Budi menanyakan perihal aku dengan Rio tadi.

“Ngapain aja tadi kau bang sama Rio”, tanyanya.

“Oh biasalah tut, urusan lelaki”

“Lelaki toh? Kukira kau udah tukar kelamin”

“Sialan! ceritanya gak percaya nih! Perlu bukti!”  
jawabku kesal

“Tidak ah kecil juga hahaha”, tawanya.

Langsung aja ku angkat tanganku untuk menjitak kepalanya, yang untungnya ntah bagaimana dia bisa menangkis dan mengelakkannya sambil berlari kecil dan terkekeh-kekeh menuruni anak tangga.

Aku cuma bisa tersenyum melihat kelakuan Budi. Emosiku sedikit demi sedikit mulai reda, dan aku malah mengejanya untuk membuktikan kejantananku.

Sesampai di kamar aku langsung menjatuhkan diriku ke tempat tidurku yang empuk banget rasanya. Perasaanku lega, walaupun rasanya aneh banget mengetahui kalau aku bela-belain bolak-balik ke klinik hanya untuk menantang Rio cuma ada satu yang mengganjalku, kenapa bisa yah Rio langsung menyimpulkan bahwa aku suka sama Kirana, padahal aku sendiri aja belum pasti dengan perasaanku.

Apakah memang ada segumpal perasaan dalam diriku terhadap Kirana di tengah-tengah luapan rasa sayangku kepada Inez, yang bahkan rela membuatku melakukan apa saja demi kebahagiaannya. Sungguh aneh cara kerja hati yang suka diombang-ambing dan diaduk-aduk oleh gempuran awan kehidupan.

Aku terlelap saking lelahnya, hingga tidak sadar waktu berlalu dengan cepatnya hingga Andi membangunkanku, mengajak maen sepakbola. Kami dulunya bermain futsal sore hari di lapangan depan

sekolah yang juga berfungsi sebagai tempat bermain bola basket, akan tetapi sejak lapangan tersebut digusur oleh pamong praja, eh salah... maksudku terjadinya sengketa dengan salah satu pemilik; akhirnya sekolah membeli sebuah tanah yang lebih luas di belakang asrama cowok, yang dibelah oleh sungai kecil, itupun setelah organisasi internal siswa sama-sama sepakat mendesak sekolah untuk menyediakan fasilitas olahraga kepada kami.

Senangnya bukan hanya lapangan bola yang disediakan, tetapi juga lapangan futsal lama diperbaiki yang berada dibelakang asrama cewek yang berhadapan langsung dengan asrama cowok.

Lapangan baru benar - benar membawa berkah kepada kami, karena biasanya kami terpaksa bermain bergiliran, dimana satu tim yang terdiri dari 5 orang yang kemasukan 2 gol pertama harus merelakan diri keluar dari lapangan, sementara sekarang, kami bisa langsung mengadakan pertandingan 11 lawan 11 seperti layaknya sepakbola profesional.

Aku bersiap-siap dengan pakaian Intermilan, tim favoritku, lengkap dengan celana pendek dan sepatu bola hadiah dari ibuku karena aku merengek-rengok minta dibeliin (loh kok). Saat aku hendak keluar dari kamar, Rio menghadangku di depan pintu yang membuatku terdiam. Dia menatapku dan aku kembali menatapnya.

"Yang fair yah main bolanya!" katanya sambil berlalu dari pintu kamarku.

Aku terkesima dengan perkataannya, berusaha mencerna apakah ada maksud disebalik itu, atau makna tersirat yang hendak dia utarakan kepadaku. Ah, gak usah ku pedulikan deh, batinku. Aku kemudian langsung buru-buru menuju ke lapangan sepakbola.

Pertandingan berlangsung keras dan menarik, Rio yang memilih tim yang bersebelahan denganku tiba-tiba kesetanan dengan mencetak banyak gol dan beberapa assist, sedangkan kami sebagai tim lawannya tak bisa bernafas.

Aku terduduk di lantai kamarku setelah pertandingan usai, karena walaupun udah berusaha semaksimal mungkin ternyata hasilnya, tetap kalah memalukan. Aku kagum melihat permainan Rio, dan lebih kagumnya lagi ternyata dia memang bermain fair, jauh dari bayanganku bahwa dia bakal bermain curang. Apakah dia memang gak seperti yang kupikirkan selama ini?

Memanglah, aku tidak pantas menjadi seorang pemeran utama sekalipun dalam sebuah roman picisan. Tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk mengatakan sesuatu itu benar atau salah jikalau hanya berpatokan kepada perspektif pribadi saja, kenyataannya lebih dari sekadar memutuskan benar atau salah.



### *Lihat di Atas Sana*

*“Jangan kau sebut cinta karena dia menyesakkan dada,  
jangan kau tunggu cinta karena dia bakal datang dan pergi,  
jangan kau khianati cinta karena dia akan tersenyum perih,  
jangan kau simpan cinta karena dia akan membunuhmu.  
Ikhlaslah terhadap cinta karena dia mengharapkanmu.”*

Bel sekolah berbunyi nyaring menandakan waktu pelajaran sudah selesai, anak-anak pada berlarian keluar sedang aku malah berdiam di kelas siang itu, menatap kosong ke luar jendela, teringat malam saat Kirana memelukku dan menangis sedih yang aku tidak tahu pasti alasannya.

Ku intip kumpulan awan altocumulus mackerel sky di langit sambil menyandarkan tanganku ke jendela. ‘Mackerel in the sky, three days dry’ dan ‘Never long wet and never long dry’ begitulah frasa mengenainya sebagai pertanda datangnya hari yang cerah tetapi diselingi limpahan hujan.

Budi menghampiriku dan mengajakku keluar, dengan malasnya aku merapikan tasaku dan berjalan ke luar. Pandanganku menyelusuri sepanjang lorong sekolah yang dulunya penuh dengan loker-loker tempat kami menaruh buku dan alat-alat sekolah lainnya, tetapi karena kebiadaban kami anak-anak kelas satu waktu itu, loker-loker tersebut akhirnya cuma jadi seonggok samsak tempat latihan anak-anak menyalurkan amarah

mereka. Loker-loker yang rusak tersebut akhirnya diganti saat kenaikan kelas. Hal itu membuat kami sekarang harus membawa tas dan juga buku-buku yang beratnya luar biasa setiap hari, perkara yang anak-anak sesalkan sekarang. Emosi sesaat kadang bisa merugikan di hari-hari mendatang, akui kami kemudian.

“Aku ke toilet dulu yah” kataku ke Budi.

“Buruan gih, awas bocor bang, haha” lawak Budi, yang gak ku gubrisi.

Seharian ini, sebagai dampak kejadian beberapa hari ini yang kualami, aku jadi kurang bergairah untuk beraktifitas. Aku juga mulai tidak percaya dengan kemampuanku memutuskan suatu hal, terlebih kepada hal yang paling essensi yaitu 'Apa yang harus kulakukan sekarang terhadap Inez, Kirana, Andi dan Rio'.

Sigmund Freud pernah mengatakan perilaku manusia didasari pada hasrat seksualitas (Eros) yang pada awalnya dirasakan oleh manusia semenjak kecil dari ibunya, kemudian berkembang berdasarkan norma ayah dalam bentuk trauma yang bersanding dengan insting mati (Thanatos). Apakah mungkin selama ini ketertarikanku terhadap Inez ataupun Kirana hanya sekedar seks saja, sampai aku membenci Andi dan juga Rio, pikirku nelangsa.

Aku berusaha tidak memikirkan idenya *freud* yang menurutku menurunkan harkat martabat manusia, selepas keluar dari toilet, sungguh terkejutnya aku

melihat Budi sedang ngerumpi bersama Andi, duduk di tangga.

“Lama kali bang, udah karatan kita nunggu elo”, kata Budi kepadaku.

“Iya maaf maaf”, kataku meminta maaf.

Aku lalu ikutan duduk di selusur tangga sekolah.

“Jadi gimana perkembangan kamu bang sama Kirana?” celutuk Andi tiba-tiba.

“Hah? Siapa bilang aku ngincar Kirana” jawabku tidak percaya.

“Udah lah, udah jadi rahasia umum kok, aku dengar langsung dari Rio”

“Sebenarnya sih, kau tidak salah kok bang, mereka berdua kan sudah putus, jadi kau tidak usah takut ama pandangan anak-anak”, simpul Budi mengenai situasi yang kuhadapi.

“Set dah, ngomong paan sih kelen, hahaha”

“Cie cie, yang petualang cinta” kata Budi gak jelas.

“Ngaco ah Kirananya gimana tut, udah sehat? Aku tadi tidak lihat dia masuk kelas”, tanyaku beberapa saat kemudian.

“Haha pakai malu-malu gitu nanyanya, macam baru kenal aku semalam”.

Lain ditanya, malah lain dijawab, tidak jelas juga emang si Budi pikirku.



“Udah kok bang, cuma dia disaranin ama Bu Ria untuk lebih banyak istirahat” sambung Andi.

“Kok bisa tahu kau tong?” tanyaku penasaran.

“Aku tahunya dari Inez, tadi pagi sempat ngobrol” jawabnya lugu.

Buset dah! bisa gitu dia tahu kabar terbaru dari Inez, jangan-jangan hubungan mereka udah makin mesra, sial banget, batinku kesal.

“Kamu gimana tong sama Inez, makin mesra aja kekna”, tiba-tiba pertanyaan itu meluncur juga dari mulutku saking penasarannya.

“Haha susah bang orangnya pemalu gitu, susah diajak berdua-duaan, maunya bareng sama kawannya, cuma kemarin sedang aneh juga, dia mau gitu aku ajak makan di gerbang sekolah, nambah deh sedikit peluang, hehe” kekeh Andi yang makin nambah dongkol diriku.

“Selamat yah”, ucapku yang berlainan dengan isi hatiku.

“Wah, udah mulai penjajakan semua yah kalian, nah aku malah belum gerak sama sekali” curhat Budi.

“Lo kok?” tanya Andi keheranan.

“Belom ketemu aja momennya, masa pas ngobrol kemarin masih cerita - cerita mantan nya, tidak mau lah jadinya”, jelas Budi.

“Mungkin ngetes kau kali” terang Andi.

“Ngetes? Test pack?” ucap Budi sok lugu.

“Sableng lo ah! dasar otak mesum”

Kami tertawa bahagia, walaupun kenyataannya aku cuma ikut-ikutan aja, sementara hati ini menangis.

Saat itu aku sadar bahwa aku yang cuma manusia yang kebingungan akan perasaan ini, yang mudah terombang ambing terhadap terjangan ombak. Manusia yang mudah rapuh dan tersesat terhadap desakan dan dorongan hasrat. Kenapa kita harus memikirkan lingkungan alih2 kepentingan sendiri, pikirku, kenapa kita harus mengalah daripada memaksakan kehendak.

Kadang aku ingin berteriak sekuat tenaga, sekeras-kerasnya, untuk menolak segala norma-norma yang menjadi batasan kepada kita untuk bersikap. Siapa mereka orang-orang dahulu yang berhak menentukan mana yang baik dan salah bagi kita sekarang, meskipun aku tahu, aku tidak pasti bakal mutlak meraihnya, setidaknya aku bisa memilih apa yang memang ingin kupilih tanpa perlu memikirkan persepsi orang lain. Tapi akhirnya kita hanyalah seorang manusia yang harus tunduk pada aturan.

Seorang psikolog terkenal Alfred Adler menyatakan bahwa segala perilaku dan pengalaman manusia dilandasi oleh satu daya motivasi (*Will Power*) untuk menuju ke arah kesempurnaan (*Ideal*) yang mendorong kita untuk memenuhi semua potensi dan keinginan yang ada di dalam diri.

Mungkin inilah yang lebih baik kulakukan, sesuai dengan konsep kebanyakan agama-agama yang menekankan kepada religiusitas, yaitu berdoa sambil berusaha secara serius, benar dan keras, tegasku kemudian.

Aku lupa apa aja yang kami bicarakan, sampai kami sadar kalau bolos ngabsen untuk solat zhuhur, padahal baru aja mikir religius, berhubung aku senior organisasi mesjid, terpaksa deh kugunakan teknik maut yaitu sms penjaga piketnya haha.

Kami langsung kabur ke kantin, berharap masih ada makanan yang tersisa, berbarengan dengan beberapa kawan kami yang lain, yang lebih memilih bermain *counter strike* alih-alih berdesak-desakan dan mengantri dengan teratur demi seenggok makan siang (serasa macam bagi sembako aja yah).

Seharian ini, aku berusaha melupakan konflik batinku, aku berusaha membuang jauh-jauh rasa cemburu yang kurasakan kepada Andi, juga rasa dongkol kepada Rio. Aku memfokuskan diriku kepada buku pelajaran yang sedang ku baca (tidak mungkin banget, haha).

Akan tetapi, pemandangan yang ku lihat malam harinya di selusuran depan kantor guru, saat aku hendak menuju kelas terburu-buru karena telat membuat perasaanku kembali berkecamuk. Andi dan Inez sedang berdua-duaan, aku terdiam terpana melihat kemesraan mereka (berdua-duaan saat pelajaran sudah dimulai bisa dibilang mesra kan yah).

“Tidak kelas nez?”, tanyaku tiba-tiba mengganggu kemesraan mereka.

“Iya, bang, ini udah mau ke sana”

“Yuk ah”, sahutku sambil tanpa ku sadari memegang tangan Inez, memaksanya untuk segera berlalu dari Andi.

Aku tidak tahu apa yang bakal dipikirin oleh Andi, aku juga bingung kok tiba-tiba aku jadi sepemberani itu. Nuansanya udah macam film-film deh.

Aku terus berjalan, menerjang dinginnya angin sambil memegang tangan Inez dengan eratnya, hingga tibalah kami sekali lagi di depan kantor guru dari arah yang berlawanan, dan sepertinya Andi tidak mengikuti kami (asli lebay banget.. padahal cuma sekitar 10 meter..)

Aku menatap Inez yang terkejut melihat aksiku, jangan2 dia terpesona melihat kejantananku. Aku sedikit terengah2 tapi itu tidak menghalangiku untuk menatap paras cantiknya, ntah dorongan apa, tiba-tiba keluar sebuah perkataan yang aku sendiri tidak sangka akan ku utarakan malam itu, seakan-akan bocor tanpa filter.

“Maaf yah nez, udah maksa kamu sambil narik-narik segala” aku terdiam sesaat berusaha mengatur nafasku.

“Ada satu hal yang udah lama aku ingin omongin ama kamu.. Aku.”

"AKU BENCI KAMU!!", teriak Inez yang seketika itu juga menarik tangannya dengan paksa dari genggamanku.

"Aku benci kamu, aku gak suka kamu tarik – tarik gitu" ulang dia sekali lagi sambil berlalu dariku. Pandangan matanya sempat beradu dengan pandangan mataku beberapa detik. Aku melihat di bawah horizon matanya, sedikit linangan air mata di wajahnya. Dia kesal dan kecewa dengan apa yang telah kuperbuat. Sumpah, aku bingung harus berbuat apa sekarang, Inez telah mengatakan benci kepadaku sedangkan aku cuma diam lemas melihat dia pergi menjauh.

Aku teringat perkataan *Carl Jung* yang mendeskripsikan tingkah laku manusia sebagai perbedaan pengalaman dalam kehidupan yang berasal dari komponen yang terintegrasi satu sama lain secara sadar dan tidak sadar yang merupakan ide - ide dan interpretasi dari *Archtypes* (*Individuation*, *Ego*, *Anima/Animus* dan *Persona*) secara kompleks.

Mungkinkah ada sesuatu yang tidak aku ketahui sedang dialami Inez, walaupun tadi aku sudah mempersiapkan batinku jikalau ditolak sekalipun, tapi aku tidak menyangka bahwa perkataannya menampar hatiku dengan sangat kerasnya.

Aku melangkah dengan sedikit gontai menuju tangga kelas disampingku, sambil mengelap pipiku yang sedikit terbasahi oleh air mata kesedihan. Ternyata aku bisa juga menangis bahkan diriku sendiri tidak menyangkannya.

“Maaf ya ngah, aku tidak sengaja” sebuah suara menyadarkanku dari kesedihan.

Sesosok wanita sedang menatapku dengan pandangan prihatin tapi terpancar aura kasih sayangnya.

“Aku lihat semuanya, maaf sekali lagi ya ngah”.



## *Sahabat Sejati*

*“Setiap detik itu berharga, kita harus terus berusaha dan mencoba. SEMANGAT!” - (Indi Sallie Primadina)*

Pintu kelas terbuka perlahan-lahan, kelas malam baru saja dimulai, Bu Zubaidah sepertinya sedang membaca daftar absensi siswa. Aku kemudian melangkah kakiku masuk tidak menyangka kalau kali ini Bu Zubaidah tepat waktu, padahal biasanya suka telat sekitar 10 menitan gitu.

“Sendirian aja, Ineznya mana?”, tanya Dila keheranan beberapa saat setelah aku duduk disampingnya.

“Lagi sama Andi, ada urusan penting gitu”, jawabku lugas.

“Oh, iya makan malamnya udah dibungkus kan”, tanya Dila lagi.

“Udah, porsi lebih malah, hehe”

“Ih, ndi nanti aku makin gemuk”

“Makanya olahraga neng”, candaku.

Awalnya aku ama Inez berniat untuk puasa keesokan harinya, tetapi kemudian Dila sms kalau dia juga mau ikutan, jadinya minta nambah bungkus ama orang kantin.

Aku mulai membuka bukuku sambil mencatat beberapa keterangan penting yang disampaikan bu Zubaidah. Detik demi detik bahkan menit demi menit sudah berlalu, tapi Inez belum juga masuk. Aku mulai cemas apalagi setelah sebelumnya Bu Zubaidah memberi tahu akan ada tes di akhir pelajaran.

"Ineznya kok belum datang yah?" tanya Dila masih keheranan.

"Tidak tahu ngomongnya cuma sebentar", jawabku sambil memperhatikan jam yang menunjukkan telah berlalu 10 menit sejak kelas dimulai.

"Dil, tolong catatin yah" kataku sambil menyerahkan buku catatanku kepada Dila yang sedang asik membaca komik alih-alih memperhatikan pelajaran.

"Mau kemana ndi?"

"Mau keluar, nyamperin Inez", jawabku sambil bangkit dari kursi lalu minta ijin ke Bu Zubaidah. Aku turun tangga dengan cepatnya, supaya tidak terlalu lama melewati kelas.

Sesampai di bawah, dari kejauhan, aku melihat Inez ama Arif. Loh kok? pikirku bingung. Anehnya, mereka berdua malah diam-diaman gitu sambil berdiri, gak capek apa, pikirku kemudian. Aku bergerak cepat hendak menghampiri mereka, akan tetapi langkahku terhenti kemudian saat aku melihat Inez berteriak benci kepada Arif.



Kejadian yang membuatku terkejut dan terdiam. Lalu aku bersembunyi sebisa mungkin di sebalik dinding sibuk berpikir, sambil sesekali mengintip, eh tidak deh, melihat situasi yang terjadi.

Ada apa yah? Apakah mereka lagi berantem? Cuma kenapa? Bukannya selama ini hubungan mereka baik-baik saja. Pikiranku mencoba mereka gerakan disebaliknya.

Arif mulai berjalan ke arahku, yang bikin aku jadi salah tingkah, meringkuk di balik dinding dengan perasaan campur aduk dan gak nyaman jadi saksi pertengkaran mereka, yang membuat sesosok Arif pun meneteskan air matanya.

Lebih baik berterus terang aja lah, putusku kemudian, lagian gak ada niatan juga kan melihat kejadian begini.

“Maaf ya ngah, aku tidak sengaja”, kataku grogi saat dia sudah makin dekat ke arahku. Dia menengadahkan kepalanya ke arahku sambil tersenyum ketir.

Tangannya kemudian menyeka sedikit tetesan air mata di pipinya. Kenapa aku merasa turut bersedih juga dengannya, tidak tahu alasannya kenapa, sedih aja pokoknya.

“Aku lihat semuanya, maaf sekali lagi ya ngah”, ibaku.

Cuma itu yang bisa keluar dari mulutku, padahal tadi niatnya mau menghibur, ngomong sesuatu gitu, tapi apalah daya, sebaris kata-kata penghibur tidak bisa ku pikirkan.

“Hehehe tidak apa –apa lagi ndi, adanya aku juga yang malu”, katanya sambil sekali lagi berusaha tersenyum.

Senyuman yang aku tahu pasti penuh dengan kegalauan hati, senyuman yang tidak seperti biasanya, yang selalu membuat hatiku berdesir takjub, senyuman kali ini terasa tanpa makna. Akan tetapi walaupun begitu aku balas juga senyum kepadanya.

Aku kenal betul dengan watak Arif, seorang yang telah terukir namanya di hatiku dari kelas satu hingga sekarang walaupun aku ragu dia punya perasaan yang sama kepadaku, seorang yang selalu bisa aku sediakan waktuku untuknya kapan pun dan di mana pun, seorang yang bahkan aku rela dengarkan omelan dan keluh kesahnya meskipun aku juga ingin dia seperti itu.

Arif?? Orangnya sedikit baik lah, cuma lagaknya itu gak nahan, sombong bener dan yang paling parah, orangnya gengsian, belum lagi sifat tidak mau ngalahnya, juga emosinya yang mudah meledak-ledak. Aku paling takut waktu dia marah - marah tidak jelas sambil mukulin loker, kejadiannya pas kami kelas satu. Awalnya sih aku menganggap dia rada labil gitu alias kurang waras, sampai aku tahu alasannya di suatu siang yang cerah, dia cerita kalau suka kesal melihat senior-senior yang gila

hormat, belum lagi kasus pemukulan terhadap *junior-junior* yang dianggap salah.

Cerita yang paling ngeselin waktu dia minta aku nemenin ke Bogor, ada yang mau dibeli katanya, aku awalnya malas, tapi karena dia bilang mau traktir, melunaklah hatiku, hehe. Nah saat aku sudah siap2-siap nunggu tuh di depan, eh orangnya malah tidak kunjung datang. Mana waktu itu dia sama sekali tidak punya henpon, jadinya bingung mau nge sms ke mana, jadinya, aku cuma mondar-mandir tidak jelas di pelataran parkir, bahkan satpam beberapa kali nanyain aku, bakal jadi keluar atau tidak? Gimana tidak kesal kan. Si Arif akhirnya datang setengah jam kemudian dengan muka tidak bersalah dan tidak ada rasa penyesalan gitu., mau ku karungin juga deh dia! Alasannya telat juga tidak banget, keasikan main game. Padahal dia juga yang minta nemenin, sumpah kesel banget waktu itu sama Arif. Sepanjang perjalanan, aku cuma diam aja deh biar tahu rasa dia dicengin, eh dianya malah tidak peduli. Kurang ajar memang!

Sesampai di sekolah aku bilang sama dia tidak mau ngomong lagi, akhirnya dia luluh juga, itupun setelah 3 hari berlalu, kasih sepucuk kertas yang di dalamnya ada permintaan maaf, alasan dia biar gak dicap kafir. Dasar aneh.! tapi sejak itu, asal ada janji samaku, dia selalu datang paling awal, bagus deh, pikirku, sadar diri juga dia.

Jadi ngomongin kejelekannya terus nih, tidak enak ah sama Arif, hehehe.

Kembali ke kejadian malam itu.

Arif terus berlalu dariku, tanpa sekalipun menoleh kepadaku, mungkin dia pingin sendiri aja kali yah, pikirku, yang kemudian tersadar dengan tujuan awalku ke sini. Aku langsung beranjak ke selusuran depan, berusaha menyusul Inez. Andi masih ada di sana, lagi terbingong2 gitu, gak tahu kenapa? persis ditempat aku tadi meninggalkan Inez, sedang kan Inez malah balik ke asrama. Haduh! Masa aku kejar dia sampai ke asrama, jelas saja pikiranku menolak ide tersebut.

Aku sms aja lah kalau gitu, sebuah ide terlintas di benakku.

Dasar Indi Bodoh! keluhku dalam hati, kenapa juga gak dari tadi sms aja. Kalau gini kan tidak usah jadi saksi suatu melodrama, sesalku kemudian.

Aku kembali ke kelas setelah nge-sms Inez, ngasih tahu kalau ada tes nanti di akhir kelas. Dila bingung ketika aku kembali sendirian.

“Urusan penting, jadi telat”, jawabku sebelum dia menanyakannya.

Aku mengambil catatanku yang tadi ku titipin ama Dila, ternyata kosong sama sekali, aku pun langsung menatapnya, yang dibalas dengan tatapan menyesal Dila.

“Maaf yah ndi, hehe.. lagian belom ada yang penting kok”,

Tidak berapa lama kemudian, Andi masuk ke kelas sendirian, tidak bersama dengan Inez. Dimana yah Inez?

Pikirku bingung, smsku pun gak dibalas sama dia. Semoga Inez baik-baik saja, tidak kenapa-kenapa, harapku.

Sudah setengah jam berlalu dan Inez akhirnya muncul ke kelas dan memberitahu kepada Bu Zubaidah kalau dia baru saja dari klinik. Tidak terlihat sedikit pun ekspresi dari wajahnya, seakan-akan kejadian barusan sama sekali tidak terjadi.

“Kok telat nez?” tanya Dila sekali lagi.

“Kepalaku agak pusing tadi, jadinya ke klinik dulu” jawab Inez bohong.



Kelas berakhir dengan suara helahan nafas kecewa murid-murid, tesnya ternyata susah banget, walaupun pilihan berganda. Aku bahkan tidak yakin akan jawabanku. Setelah tes dikumpulkan, Inez menghampiriku sambil mengucapkan terima kasih karena sudah dikasih tahu ada tes. Ku perhatikan raut mukanya, bener-bener tidak menggambarkan sama sekali kalau dia sedang ada masalah.

Aku, Dila dan Inez bersiap keluar, saat seseorang muncul dan menunggu di luar kelas. Arif sedang berdiri di sana. Inez lalu buru-buru keluar meninggalkan kami, ya bagus deh, pikirku lagi, jadi masalah mereka bisa terselesaikan dengan baik.

Tapi Inez lewat saja, tanpa sedikitpun memperdulikan Arif dan Arif dia malah diam saja di situ. Aku kemudian mengampiri Bu Zubaidah sekedar ngobrol-ngobrol sedikit mengenai jawaban soal-soal tes tadi. Arif masih terpaku di tempat dia tadi berdiri ntah sampai kapan. Kasihan juga sih melihatnya. Aku menghampirinya setelah urusanku dengan Bu Zubaidah selesai. Dia diam saja menatapku, aku pun ikutan diam beberapa saat.

“Halo patung jalan yuk”, sapaku.

“Patung gak bisa ngomong!” jawabnya ngasal.

“Tuh tadi ngomong, hehe, udah yuk ah, nanti lagi piket datang loh”, kataku sambil menarik tangannya.

“Iya.. iya, tidak usah pake tarik-tarik lah”, jawabnya, yang malah bikin aku tambah kencang nariknya.

“Ada apa sih ngah tadi?” tanyaku kepadanya sesaat setelah melepaskan tangannya.

“Kena damprat ndi” jawabnya.

“Itu sih aku tahu sakit gak?”

“Sakit lah, pake nanya lagi!” jawabnya kesal”

“Bukannya ngah jago tae-kwondo?”

“Ih.. sama aja kali jago tae-kwondo ama jago renang, kena damprat ya sakit-sakit juga”

Aku cuma tersenyum melihat ekspresinya waktu itu, yang bikin dia tambah jengkel.

"Ih.. pake senyum lagi, tidak kasihan apa liat nasibku"

"Cup cup kasian " ledekku.

"Macam aku anak kucing aja"

"Kucing mah imut banget kalau ngah gorila iya"

"Udah ah, ngambek nih ndi, aku tinggalin ah"  
katanya sambil mempercepat langkahnya.

"Jahat banget sih" kataku lega, melihat dia sudah bisa tersenyum, walaupun aku tahu masih ada sedikit yang mengganjal di hatinya.



## *Setitik Harapan, Sekelumit Impian & Segenggam Angan*

*“Hujan masih segan menghampiri, mungkin karena matahari masih sayang sama kita” - (Indi Sallie Primadina)*

Malam itu, aku duduk berdua dengannya di depan tangga mesjid, sambil memandang langit malam yang penuh dengan bintang-bintang. Tempat yang merupakan lokasi favorit Arif untuk mengeluarkan keluh-kesahnya kepadaku.

Kulirik dia yang lagi rebahan memandang langit. Aku diam menunggu dia berceloteh, rasanya kurang sreg aja kalau aku yang luan ngomong, meskipun aku penasaran dengan kejadian tadi. Suasana hening, yang sesekali diiringi oleh suara-suara jangkrik bersenandung.

“Ndi, apa sih yang dilihat cewek dari cowok?” tanyanya misterius.

“Hmmm apa yah? Ini ada hubungannya dengan Inez ya?”

Waduh, jangan-jangan pertanyaan-pertanyaan kemarin itu maksud dia ingin tahu kalau Inez itu ada rasa tidak sama dia. (Jadi Arif suka ama Inez, Engga boleh !)

Sejujurnya, banyak sih anak-anak cewek yang suka ama Arif dulunya, tapi karena emosi dia yang rada labil, jadinya pada takut gitu.



Aku ingat waktu masa orientasi dulu di sukabumi, kami dibagi berdasarkan kelas, lalu disuruh memperkenalkan nama masing-masing, lalu yang lain disuruh menggambar apa yang terlintas di pikiran setelah mendengar nama kawannya tersebut. Gambar-gambar yang udah dibuat tersebut kemudian ditunjukkan dan dijelaskan makna sebaliknya, lalu kita memilih gambar mana yang bagus menurut kita, bisa berdasarkan maknanya, bisa juga berdasarkan goresannya.

Aku mendapat giliran pertama memperkenalkan diriku.

“Indi Sallie Primadina” kataku.

“Hmmm, asal dari kalimantan barat, tepatnya di kabupaten sambas, terus anak pertama dari 3 bersaudara, semua perempuan, aku orangnya gimana yah, mungkin teman-teman sekalian yang bisa menilai”, lanjutku.

“Alasan memilih sekolah ini, karena ingin belajar lebih di luar kota”, terangkan.

Setelah perkenalan yang biasa banget itu, para siswa lalu menggambar apa yang terlintas di pikirannya mengenaiku, rada deg-degan juga menebak-nebak apa yang mereka gambar”.

Aku senyum-senyum sendiri melihat gambar-gambar mereka tentangku, ada yang menggambarkanku sebagai seorang yang cerewet lah, gadis cantik bahkan ada yang menulis tulisan, no comment. Hehehe. Nah, pas gilirannya, malah aku digambar sebagai tali yang ditarik

oleh seorang yang berotot, bikin kesal lah. Alasannya karena sallie kedengaran mirip 'tali', terus prima diartikannya sebagai orang yang berotot, engga banget deh. Pas disuruh menentukan mana yang terbaik dan terburuk, pilihan terburuk langsung ku pilih gambar dia.



"Namaku Arif Hakim Lubis" katanya saat mendapat giliran memperkenalkan diri.

"Asal medan, anak kedua dari enam bersaudara, aku orangnya pemalu dan bisa dibilang sabar lah" katanya promosi yang langsung ku respons dengan mengernyitkan dahi, ini anak tidak jelas kali deh, pikirku.

"Alasan memilih sekolah ini, karena gak ada pilihan lain".

Jeger! norak abis ni orang, kataku dalam hati menyimpulkan.

Sebuah kodok, itulah yang akhirnya ku gambar untuk mendeskripsikannya. Sambil ketawa cengegesan, aku menunjukkan gambar tersebut, sekedar untuk membalas gambaran dia tentangku, ku katakan alasan gambar seperti itu karena mukanya macam kodok, hehehe.

"Gambar yang paling bagus, gambarnya Indi" katanya kemudian yang bikin aku terperajet.

"Karena kodoknya lagi menanti ciuman seorang putri" lanjutnya yang langsung dibarengin dengan suitan

dan siul teman - teman yang lain, membuatku malu luar biasa, berhasil banget dia balas dendam.



Kembali ke waktu sekarang...

"Tidak ada kok, lagi ingin riset, hehe", jelasnya.

"Ah bohong nih tidak percaya",

"Yaudah, kalau gak mau percaya, kalau cowok yah, dia kebanyakan melihat cantik gak cewek itu, dari mata turun ke hati, hehe " katanya.

"Iya emang, cowok kan genit"

"Ya tidak semua, contohnya aku haha"

"Ngah sih yang paling genit di antara semuanya hehe", balasku.

"Jadi apa dong yang dilihat cewek, tidak dijawab!"

"Hmmm sama juga sih, tapi tampang bukan hal mutlak yang dilihat cewek, tergantung ceweknya juga sih, ada yg lebih milih cowo yang dia nyaman dengannya, ada yang karena perhatian dan ada juga karena humoris", jelasku.

"Jadi aku masuk yang mana nih?"

"Haha tidak semuanya" jawabku yang mulai lupa dengan rasa penasaranku, bagiku yang terpenting saat itu, Arif tidak berlarut-larut akan kesedihannya.

“Kenapa sih ngah kalau lagi ada yang dipikirin suka banget mandangin langit?”

“Asik aja ndi, apalagi kalau ada satu negeri di atas sana yang sama sekali gak ada kesedihan dan pertengkaran”

“Tidak asik ah..” jawabku tidak setuju.

“Loh kenapa?”

“Kalau kita sama sekali tidak pernah sedih, kita gak akan pernah bisa menghargai yang namanya senang dan bahagia” jawabku.

“Jadi??”

“Pernah terpikir gak? kalau orang-orang yang ada di atas sana sedang melihat kita juga, lantas kemudian mereka berpikir, enak banget yah orang-orang yang ada di bumi, mereka selalu merayakan kegembiraan mereka”, terangku.

Arif terdiam setelah mendengar petuahku (ceile hehe) dan menatapku dalam-dalam, ih jadi malu ditatap gitu, langsung aja ku alihkan pandanganku ke arah yang lain, takut jadi salah tingkah.

“Iya ndi, kita selalu ingin jadi seperti orang lain tanpa pernah sadar kalau kita sendiri mungkin lebih berharga dari orang lain itu” katanya tiba-tiba.

“Harga diri seseorang dinilai bukan dari fisik ataupun materi, tapi dari usaha dan tekadnya”, sambungku.

“Hehe Indi cocok jadi motivator nih “ katanya yang membuatku tambah malu.



Aku teringat kembali momen-momen pertama kenal dia, waktu itu lagi ada lomba balap karung pasangan, cowok ama cewek ganti-gantian gitu deh. Sebelum lomba dia berkata kalau sepertinya tim kelas kami bakal kalah, karena yang terpilih dari ceweknya adalah aku, aku naik pitam mendengarnya dan langsung menantang dia, kalau aku bisa balap karung dengan cepat dia harus nyanyi saat acara puncak seni malamnya, kalau gak maka aku yang nyanyi, dengan soknya tantanganku diterimanya. Memang bikin dongkol aja nih orang, pikirku. Nah si Arif ntah dikasih makan apa, langsung jadi yang pertama, terus langsung buru-buru kasih karungnya ke aku, siap-siap nyanyi katanya, karena suaraku jelek dan juga semangat berlipat-lipat gak mau kalah dari si kodok, lompatku jadi benar-benar cepet dan akhirnya tim kami jadi juara hehe.

Dia langsung malu gitu, sambil pura-pura tidak sadar, aku samperin dia sambil mengingatkan akan janjinya. Malamnya, saat dari kami satu angkatan diminta untuk mempersembahkan karya seni, dia dengan pedenya mengangkat tangan.

“Aku persembahkan lagu ini, kepada seorang disana, seorang putri cantik yang melukiskanku sebagai seekor kodok”, sontak sekali lagi pernyataannya disambut suit-suitan dan juga siul-siulan anak-anak,

terutamanya teman-teman sekelasku yang menatapku geli karena mereka tahu kejadian paginya.

Dia membawakan lagu dewa 19, berjudul 'Kangen' saat itu, sebuah lagu yang ntah kenapa walaupun dinyanyikan oleh seorang yang membuatku kesal, tapi terasa indah didengar. Ada aja caranya membuatku malu, sekedar untuk membalas dendam denganku.



"Aku bingung ndi tadi kenapa bisa didamprat Inez?!" katanya tiba-tiba memulai curhatnya yang membuatku langsung fokus memperhatikannya. Dia kemudian bangkit dari rebahannya dan duduk lalu memegang kedua tangannya.

"Aku tadi telat masuk kelas, sekitar 10 menit gitulah, nah terus melihat Andi sama Inez lagi diselusuran depan, kenapa rasanya dongkol aja melihat Andi, masa lagi pelajaran dia malah ngajak Inez berduaan, terus aku ajak Inez masuk ke kelas sambil menarik tangannya, sebelum kemudian kena damprat deh", jelasnya panjang lebar.

"Ngah suka yah ama Inez?" tanyaku.



## *Sayangkah ?*

*“Lebih baik mengaku salah daripada mengaku benar”*

(Indi Sallie Primadina)

Suara jangkrik bersenandung mengisi penantianku akan jawaban dari Arif mengenai perasaannya terhadap Inez. Intuisiku menyatakan kalau dia ada hati ama Inez meskipun harapkanu ingin sebaliknya. Arif masih diam seribu bahasa, dia memalingkan pandangannya jauh ke depan dan aku pun melakukan hal serupa. Apakah pertanyaanku tadi salah? Jangan-jangan dia mikir macam-macam lagi? pikirku panik. Padahal jarang-jarang juga dapat kesempatan berdua seperti saat ini, semoga. Semoga dia tidak marah sama ku, harapkanu cemas dalam hati.

Kucoba lirik-lirik apa yang sedang dilakukannya, dia masih diam terpaku, seperti ada suatu rahasia yang susah untuk diungkapkannya. Dia pernah berwajah seperti itu dulu, seingatku, ketika kelas dua.

Memang aneh kalau dipikir-pikir ide yang dicetuskan Milo kepada kami lantas serta merta kami setuju. Ide yang berhubungan dengan tanggal 20-03-2003. Hari yang akan datang 3 hari dari sekarang, dimana anak kelas 2-3 setuju untuk saling berpacaran, yaitu laki-lakinya wajib menembak yang perempuannya pada pukul 20.03 sesuai dengan undian. Ada-ada saja memang,

suatu ide yang nyeleneh tapi bagaikan oase ditengah kepenatan belajar.

Arif sebagai ketua kelas, diminta mencabut undian pertama, yang berisi daftar nama-nama perempuan dari kelas kami. Alangkah terkejutnya diriku ketika ternyata namaku tertera disana. Eh dia malah cuma nyengir, sedangkan aku berusaha bersikap biasa, meskipun dalam hati aku berharap memang namaku yang keluar.

Selama tiga hari menjelang hari H, hatiku deg-degan terus, kenapa aku merasa suka salah tingkah kalau melihat Arif, walaupun ini cuma sekedar permainan, tapi rasanya tetap aja beda, Arif bakal menembakku.

Ada perasaan tidak sabar agar 3 hari penantian cepat berakhir dan akhirnya pada saat yang ditunggu-tunggu pun datang.

- Pukul **19.30**, aku sudah mulai tidak tenang di kelas, aku melirik Arif, ternyata dia juga gelisah, kelihatan dari mukanya yang pucat berpangku pada tangannya, memandang entah kemana.

- Pukul **19.45**, aku tambah gelisah. Eh dia juga makin gelisah sambil garuk-garuk kepalanya. Sementara yang lain udah mulai mempersiapkan cara-cara penembakan, ada yang menulis sajak di kertas, ada juga yang janjian ketemu di luar, ada yg mulai pindah duduk dekat dengan pasangan yang bakal ditembaknya, ada juga yang membawa bunga, tapi anehnya Arif seperti tidak mempersiapkan apa-apa. Guru kami saat itu seperti



acuh tak acuh dengan keadaan kelas yang diluar kelaziman, dia cuma menyuruh kami membaca buku teks, mungkin juga karena Milo minta toleransi kepadanya untuk tidak belajar pada malam ini.

- Pukul **19.57**, Putra masuk ke kelas dan memanggil Arif, mereka berdua keluar.

- Pukul **20.03**, Kelas mulai rame dengan aktivitas mereka, sementara guru kami yang malah keluar.

- Pukul **20.06**, Diriku cuma termenung sendiri, sementara beberapa pasangan sudah mulai jadian.

- Pukul **20.15**, Tidak tahu mau ngomong apa lagi, perasaanku kesal.

- Pukul **20.25**, Aku keluar dari kelas dan bertemu dengan Kirana, Tasya dan Dila diluar, ternyata kelas mereka juga sama parahnya dengan kelas kami. Aku ikutan gabung dengan mereka untuk tidak berlarut-larut dalam perasaan kesalku dan Tasya menceritakan sebuah berita heboh kepadaku. Inez telah jadian sama Agung. Aku ikut senang meskipun pikiranku masih sedikit bingung mendengar berita tersebut.

- Pukul **20.30**, Aku melihat Arif sedang duduk rebahan sendirian di tangga mesjid, tempat favorit dia untuk melamun sambil memandang langit. Aku menyampirinya.

“Lagi mikirin apa ngah?” tanyaku kalem.

“Tidak ada oh iya, maaf yah ndi, tidak jadi nembak tadi”, katanya sambil bangkit.

“Tidak apa kok, lagian cuma main-main aja kan”, balasku sambil tersenyum.

“Yang lain gimana? Pada jadian semua?”, tanyanya.

“Kurang tahu juga, paling Joe sama ngah aja yang tidak jadi nembak, kalau Joe gara-gara pacarnya ngambek abis dia cerita ide anak-anak, hehehe. Kalau ngah tidak tahu karena alasan apa.” jawabku sambil berharap dia mau menceritakan alasan tidak jadi menembakku.

Ku lihat wajahnya saat itu, dia cuma diam seribu bahasa, sambil menatap kosong ke depan, hal yang sama persis dilakukannya sekarang. Aku pun sekarang, sekali lagi cuma bisa ikutan diam bersamanya, menikmati udara malam yang makin dingin, merasa sungkan untuk mengganggunya yang ntah sedang memikirkan apa.

“Iya, aku suka sama Inez”,

Sebuah suara akhirnya keluar juga dari mulut Arif, pengakuan yang membuatku cemburu, membuat hati ini terasa sakit. Aku kembali memandang Arif, menanti kalimat lain yang akan diutarakannya.

“Masih ingat gak ndi, dulu waktu kelas kita ngadain game jadian waktu tanggal 20-03-2003, tanggal yang sama dengan tanggal jadian Inez dengan Agung?” katanya sambil memandangku.

“Masih” jawabku sekedarnya.

“Sorenya waktu hari H di kamar, agung curhat dengan Putra kalau dia bakal nembak Inez malamnya, Putra kemudian ngasih tau aku, tapi telat karena aku lagi maen futsal ama anak-anak”, katanya sambil tersenyum getir.

“Aku jadi bingung dan gelisah, karena aku harusnya ikut bareng ama anak-anak main game jadian itu dan juga karena aku merasa belum siap untuk nembak Inez”

“Aku bahkan sudah nulis puisi untuk ndi di secarik kertas, yang bakal ku bacakan pada hari H”

“Hah masa sih, terus kok tidak jadi?”, selaku tidak percaya.

“Ya gimana sih! kan lagi galau waktu itu, mau gitu ditembak orang yang mukanya lagi serem”,

“Ogah !! terus mana dong puisinya? Penasaran nih?”

“Hahaha udah kubuang ke tong sampah”

“Ih jahatnya ! kan kasian, tidak ada yang dengerin”, kataku kecewa.

“Hmm kalau puisinya sih masih ingat”

“Asik ! bacakan dong ngah”

“Gak ah malu tau lagian aku mau curhat juga tidak jadi lah kalau gitu”, kata dia kesal.

“Iya iya maaf, lanjut deh curhatnya”

“Yaudah, nanti abis curhat aku bacakan puisinya, jadi sekarang jadi pendengar yang baik aja yah”

“OK” jawabku senang.

“Nah, abis Putra ngasih tahu aku kabar tersebut, dia mendesakku untuk nembak duluan daripada Agung, yang akhirnya aku iyaikan, karena waktu mepet dan gak sempat persiapan, Putra bakal berusaha ngajak Inez ke depan kelas kami, terus aku keluar lalu nembak Inez, atau aku yang ke kelasnya Inez”

“Rencana kami berhasil, Inez mau diajak keluar oleh Putra dan aku pun sudah siap untuk menembaknya, cuma satu hal yang tidak kami sadari waktu itu, yang membuat semuanya jadi sia-sia”

“...”, aku cuma bisa diam mendengar curhatan Arif, tidak tahu harus ngomong apa.

“Agung ternyata nembak Inez setelah maghrib, ternyata Putra salah mengartikan malam yang dimaksud. Aku tahunya pas udah mau nembak, tiba-tiba Tasya datang sambil mengucapkan selamat, disusul oleh Dila dan Kirana”

“Inez menerima Agung cuma karena kasihan aja kok ngah, Agung itu udah suka sejak kelas satu, Inez tidak tahu bagaimana menolaknya selain karena Agung orangnya baik, para dayang-dayang juga mendesak agar mereka jadian, Agung minta bantuan sama Dila dan Tasya sebelumnya”, selaku mengakhiri kebisuanku, berusaha menjelaskan duduk perkaranya.

"Iya ndi, aku tahu, abis mereka jadian Inez pernah cerita padaku, bahkan mereka juga gak pernah jalan bareng kan, 2 minggu kemudian mereka putus setelah aku bilang ama Inez kalau gak baik mainin perasaan orang",

"Terus, kenapa ngah gak nembak Inez setelah itu?"

*Aku cuma lelaki hina di antara desiran angin puting beliung.*

*Aku cuma lelaki lemah di antara deburan ombak bergulung-gulung.*

*Apalah aku dibandingkan kecantikanmu yang mempesona mata yang memandang.*

*Apalah aku dibandingkan kebaikanmu yang menyenangkan hati yang meradang.*

*Kuberanikan diri saat ini mengutarakan kepadamu apa adanya.*

*Kuikhlassian hati ini siap menerima keputusanmu apapun nantinya.*

*Pandanglah mataku dan kumohon dengarkan kalimatku sekali ini saja.*

*Aku sayang kamu sejak pertama dan untuk selamanya.*

Arif tiba-tiba membacakan puisinya dan linangan air mata terasa di pelupuk mataku, ternyata aku menangis mendengarnya.



## *Semua Berjalan Sebagaimana Mestinya*

*“Aku selalu tersenyum bukan karena aku tidak bisa marah,  
tapi aku cuma tidak ingin menangis kemudian”*

(Indi Sallie Primadina)

“Loh kok nangis ndi?”, Arif sadar akan linangan air mataku.

“Sedih!” kataku singkat sambil menyeka air mata yang mulai membasahi pipiku.

“Cengeng amat sih!”

“Ngah juga cengeng !” balasku gak terima.

“Hehe ”

“Itu puisi buat Inez yah?” kataku sedikit kesal.

“Tidak lah, buat Indi yang manis kok, kan ceritanya waktu itu mau nembak, tapi tidak jadi”

“Tapi yang dipikirin kan Inez”

“Hmm gak tahu juga sih”, jawabnya mengambang.

Aku diam seribu bahasa, masih terhanyut larut oleh kesedihanku, entah sedih karena ternyata tahu kenyataan yang sebenarnya bahwa Arif suka Inez, atau sedih karena tahu kalau Arif juga sedih karena cintanya tak berbalas.

Udara makin dingin saat itu, tubuhku pun mulai terasa menggigil. Aku mengepalkan kedua tanganku dan mendekatkannya ke mulut meniupinya supaya hangat.

“Balik yuk ngah!”

“Hmm Indi kedinginan yah, lupa bawa jaket juga yuk lah balik!”, katanya mengiyakan.

Akan tetapi, dia tiba-tiba memegang tanganku ketika bangkit. Aku melongo melihat wajahnya yang ketika itu dihiasi senyuman yang sangat manis.

Dia masih berdiri dengan gagahnya, mengajakku untuk segera berdiri.

Aku.. aku sekali lagi, cuma diam tak bergerak, kembali menatapnya terkejut, beberapa saat yang terasa seperti jeda berjam2, hatiku rasanya berhenti berdetak, gak nyangka Arif bakal memegang tanganku.

“Gak dingin lagi kan.”, katanya tersenyum.

“Yuk !”

Aku pun akhirnya sanggup untuk berdiri, sambil merekam momen kebahagiaan ini.

Kami berdua berjalan terburu-buru menuju asrama cewek yang tidak begitu jauh dari mesjid. Sejujurnya masih ada yang ingin kutanyakan sama Arif, terutama konflik dia dengan Inez malam ini yang menurutku gak wajar, pasti ada salah paham. Sebagian isi hati ini ingin agar mereka tidak bertengkar, meskipun aku juga suka

dengan Arif, tapi selama Arif senang, aku juga ikut senang.

“Hmm nanti aku coba tanyain Inez deh”, kataku sesampai di tangga asrama cewek.

“Tidak usah deh ndi, memang aku pantas kena damprat kok”, jawabnya yang sama sekali tidak kuduga-duga.

Apakah Arif sudah mulai patah semangat? atau Apakah ada sesuatu yang memang disimpannya yang membuat Inez marah? Pikirku coba me-reka2-reka kemungkinan yang paling masuk akal.

“Yaudah, aku balik dulu yah.”, kataku sementara Arif diam menungguku masuk ke kamar.

“Makasih yah ndi”, katanya kemudian sambil tersenyum yang membuatku sekilas menoleh ke arahnya.

Andai kamu tahu yang kurasa!!, bisikku dalam hati.

Suasana di dalam kamar benar-benar berbeda dengan di luar, suara ribut dayang-dayang menyamai bisingnya pasar malam. Aku berusaha mencari Inez yang kulihat sedang mendengarkan obrolan Tasya dan Dila. Apa aku tanya aja yah sama Inez mengenai kejadian tadi, pikirku menimbang pilihan yang terbaik.

Aku coba tanya aja deh sekarang, putusku akhirnya, siap ikhlas menerima apapun nanti yang akan disampaikan oleh Inez.



“Nez, ke beranda yuk”, ajakku.

Inez mengikutiku, sementara aku berjalan di depannya. Aku duduk di kursi batu dan Inez pun duduk juga.

“Ingat tidak nez, dulu waktu kita masih di kamar atas, kita suka mandangin ke bawah sambil ngomongin enak banget senior yang ada beranda, bakal asik buat tempat kumpul2 dayang-dayang”, ucapku membuka pembicaraan.

“Iya, ndi tapi akhirnya pas udah turun ke bawah, dayang-dayang malah lebih suka nongkrongnya di dalam”, balasnya.

“Iya, gara-gara pas kita ngerayain bakar-bakar ikan, eh taunya hujan deras, hehe” kenangku kejadian lucu di beranda ini, saat dayang-dayang pada sibuk ngeberesin perlengkapan dapur.

“Iya, waktu itu heboh kali, bahkan beberapa kali kita kepleset saking licinnya, akhirnya jadi pada main air deh, hehe” sambung Inez.

“Yang kita pikir bakal mengasikkan, ternyata malah bikin jengkel”

“Walaupun menjengkelkan ndi, tapi kalau kita ingat peristiwa itu, bisa senyum-senyum sendiri juga”, tambah Inez.

“Oh, iya gimana dengan Andi tadi? ada perkembangan?”, tanyaku.

“Sama Andi ? tidak lah ndi, tadi itu aku cuma minta bantuan dia untuk program *valentine’s day*, aku ditunjuk Rini jadi ketua bagian acara, jadinya host yang cocok menurutku adalah Andi”, jelas Inez yang merupakan salah satu anggota koperasi sekolah termasuk juga diriku, tentang acara *valentine’s day* di sekolah kami yang biasanya diadakan pada tanggal 13 februari disebabkan masalah ijin dari sekolah.

“Loh, kok aku belom di kasih tau?” tanyaku terkejut.

“Rencana sih besok, Rini mau fix dulu dengan sponsor dan juga pihak sekolah, Indi jadi bagian konsumsi kok”

“Wah, asik !! makan gratis dong, hehehe rencana mau mengadakan lomba apa aja?” tanyaku mulai tertarik dengan diskusi yang berlangsung.

“Rencana mau ada lomba alternatif dance satu kelas sama membuat kue *valentine* untuk pasangan, ada acara band juga seperti tahun lalu”.

“Oh iya nez, mau nanya lagi? tapi jangan marah yah”, akhirnya aku memberanikan diri untuk menanyakan hal yang menggantung di hatiku, setelah merasa kalau Inez tidak lagi murung.

“Hehe tanya aja lah ndi, kapan juga aku pernah marah kalau ditanya”

“Tadi abis berantem ama Arif yah?”, tanyaku beberapa saat kemudian.

"Hmm ya gitulah ndi, kesal aja sama dia, Andi cerita kalau Arif tuh suka sama Kirana, tapi dianya malah ngebikin nangis Kirana, cowok apaan kayak gitu " dengus Inez menceritakan kejengkelannya tentang Arif.

"Terus ?", tanyaku mengharapkan informasi lebih dari Inez.

"Ya terus, sebel aja tadi, pas lagi ngomongin acara valentines day ama Andi, terus dia main tarik – tarik tangan Inez, emang dikiranya dia siapa?"

"Makanya tadi Inez ngacuhin dia?"

"Iya, yang paling sebalnya, dia gak minta maaf lagi" kata Inez makin jengkel.

"Inez suka ama Arif?" tanyaku langsung *to-the-poin*.

"Hah....!? Engga ah.. sapa bilang?"

"Jujur!?" tanyaku sekali lagi memastikan sambil menatap dalam2 mata Inez.

"Nggg.. Iya..".

"Iya jujur engga, atau iya suka Arif", kataku memastikan.

"Iya, Inez suka arif.. tapi, sekarang Inez benci ama Arif",

Muka Inez memerah saat mengutarakan isi hatinya, mungkin malu setelah pengakuannya, begitu juga mukaku merah meradang mendegar pengakuan Inez, yang ternyata memang bener seperti kekuatiranku yang

paling dalam. Aku bingung mau ngomong apa, Inez pun ikut-ikutan bingung.

Alhasil, kami cuma tunduk, menatap kosong ke lantai, tak bersuara sama sekali, sementara aku mencerna informasi yang kudengarkan, meskipun menyakitkan hati sampai kepada kesimpulan, kalau ternyata bukan cinta Arif yang bertepuk sebelah tangan, tapi cintaku, kami termangu hingga sebuah teriakan memanggil nama kami berdua terdengar dengan nyaringnya.

"Indi... !!! Inez.... !!!!" begitulah teriakan tersebut terdengar.

Kirana muncul dari pintu belakang kamar, atau pintu depan menuju beranda dan langsung menuju ke arah kami.

"Tadaaaaaaaaaaaaa.... !!" kata Kirana gembira

"Kenapa Rin?", tanyaku berusaha mengatur nafas, masih shock mendegar pengakuan Inez.

"Lagi senang banget nih, tadi baru dapat telpon dari Adik, katanya gak jadi."

"Gak jadi apa?", tanyaku bingung.

"Gak jadi yang semalam kita omongin. Hehe.."

"Alhamdulillah, bagus lah.. " kataku bersyukur teringat cerita Kirana tentang orangtua mereka yang mau cerai.

“O .. iya, aku ada rahasia ni, tapi khusus untuk kalian berdua saja yah, jangan bilang siapa-siapa”, kata Kirana masih dengan wajah senangnya.

Kami mengganguk, dan melanjutkan kebisuan kami bersiap menantikan suatu rahasia yang akan disampaikan oleh Kirana.

“Aku ngerasa, kalau aku tuh suka banget ama Arif”, kata Kirana polos.

Hah!!

Aku betul-betul terkejut dua kuadrat saat itu, serasa diterjang oleh sebuah pukulan keras yang menohok ulu hatiku, membuatku sesak dan susah bernafas, dua orang dalam waktu yang berdekatan, mengungkapkan perasaannya kepadaku, gak ada apa orang yang mau mendengarkan perasaanku juga, kalau aku juga suka banget ama Arif. Aku tidak bisa lagi menahan sakitnya perasaan ini, aku ingin teriak akan tetapi...



## Kenyataan Yang Pahit

*“Cermat menyusun langkah menuju masa depan adalah awal kesuksesan”*

(Indi Sallie Primadina)

Dua kali aku merasakan sakit yang luar biasa saat itu...

Inez dan Kirana dengan polos serta lugunya mengungkapkan suatu kalimat yang benar-benar tidak ingin aku dengar dari mereka, yang tidak ingin kudengar langsung dari mulut mereka, mulut sahabat dekatku...

Kenapa aku mesti mendengarnya juga?

Aku mencoba tersenyum, ku lihat Inez juga tersenyum. Bukankah itu senyum bahagia dan keceriaan? Apakah aku sedang menatap penampakanku sendiri di cermin, apakah memang kami dilahirkan sebagai seorang artis drama yang harus berperan sesuai tuntutan skenario.

Aku tidak tahu apa yang dirasakan Inez dan aku juga tidak pasti dengan yang kurasakan sekarang, pikiranku kalut, perasaanku campur aduk, emosiku bergolak, semuanya berkecamuk, heran, takut, sedih, bingung, bahkan ada rasa cemburu yang membuncah menyesakkan dada.

Tapi... hebatnya...

Aku masih bisa mempertunjukkan sebuah senyuman manis kepada Kirana, senyuman yang ku yakin sebagai senyuman paling manisku sepanjang masa.

“Wah, bagus Rin... sejak kapan? Aku senang banget!” suara Inez terdengar ceria.

“Hehe.. Selamat Rin! aku turut bahagia... Arifnya udah tahu?”

Apakah suaraku terdengar dengan riang gak sih?, pikirku ragu.

“Iya.. Rin serasa senang banget sekarang, Rin juga gak pasti tiba2 ngerasa suka banget ama Arif, tadi dia sms Rin persis setelah selesai ngomong ama adik, rasanya ingin curhat ama dia, ada rasa menggebu2 ingin cerita dan berbagi kebahagiaan dengannya, walaupun cuma sebentar.. Rin susah buat ngejelasinnya.. Rin cuma tahu, kalau Rin suka banget ama dia”, kata Kirana riang, sambil tersenyum manis kepada kami berdua, senyuman yang seharusnya meluluh lantakkanku sekali lagi, akan tetapi kami malah larut bersama merasakan kebahagiaannya, meskipun aku tahu itu bukan kebahagiaanku.

Mengapa kami bisa menyukai orang yang sama, Mengapa ya tuhan! Mengapa aku tidak berani mengakui kepada mereka berdua sebelumnya kalau aku juga suka dengannya. Apakah ini memang sudah suratanmu. Apakah memang ini yang harus kurasakan, rasa sakit yang menusuk2, membuatku seakan2 menjadi seorang yang munafik, tapi aku tidak bisa mengatakan perasaanku dengan jujur. Aku bahagia Inez bahagia, aku bahkan lebih bahagia kalau Kirana bahagia, dia pantas mendapatkannya.

“Buruan lah Rin gunakan pesonamu?”, canda Inez.

“Iya, pasti Arif langsung jatuh hati saking lemesnya. Hehe..” timpalku becanda.

Kami tertawa bahagia bersama2 waktu itu, Aku, Inez dan Kirana adalah sahabat yang ingin tetap menjunjung falsafah, “Susah sama-sama dipikul, Senang sama-sama dijinjing”. Kirana pun hanya tertawa menanggapi candaan kami berdua, kami terus melanjutkan senda gurau beberapa menit kemudian sehingga perasaanku mulai perih dan sakit.

“Aku tidur dulu yah, udah malam”, kataku kepada mereka, berusaha menghindar dan menenangkan suasana hatiku yang terasa makin tersiksa. Kami sudah berbicara beberapa lama, tetawa beberapa lama dan tersenyum beberapa lama, aku kira itu sudah yang maksimal kulakukan untuk Kirana, sahabat terbaikku.

“Kok cepat kali ndi, masih ada yang ingin kuceritakan... tapi yauda deh, kapan2 juga bisa... hehehe”, jelas Kirana, masih dengan suasana hatinya yang ceria.

Aku turut bersyukur kepadanya, pintaku saat itu, aku tidak ingin melihat dia depresi memikirkan semua masalahnya, tapi di sisi lain aku merasa sebal, karena dia juga menyukai orang yang kusuka.

“Hmm, aku juga Rin, rasanya capek banget nih, besok aja yah dilanjutannya, gak papa kan..!”, timpal Inez kemudian, mungkin dia juga merasakan seperti yang kurasakan, perbedaannya cuma dia tidak tahu perasaanku.



“Rin senang banget punya sahabat yang perhatian, Rin bersyukur, Rin juga berharap pada Tuhan agar kita tetap bersama”, jelas Kirana kepada kami.

Aku juga bersyukur punya sahabat yang baik seperti Kirana dan juga Inez, aku mengangguk begitu juga dengan Inez menanggapi perkataan Kirana. Kami berpelukan beberapa saat, aku merasa momen tersebut bisa mengurangi sedikit beban yang ada di dadaku.

Aku berbaring di tempat tidurku, berharap sang kantuk segera datang. Namun harapanku sia-sia, dia yang dinanti tak kunjung datang. Pikiranku terus memutar kenangan-kenangan

Tentang Arif, senyum dan pandangan matanya yang menawan masih tersimpan rapi di memoriku.

Aku teringat ketika lomba 17 agustus saat kelas dua, aku dan dia ikut berpartisipasi lomba makan mie. Arif sebagai ketua kelas termasuk aktif ikut rangkaian lomba saat itu, terutama kalau lombanya berhubungan dengan makanan, sebelumnya dia malah juara dua lomba makan kerupuk yang diadakan sejam yang lalu, hehe.

Lomba makan mie ini mengharuskan kami menghabiskan 4 porsi mie, meskipun lomba makan mie, kenyataannya aku tidak ambil bagian, tugasku hanya menyuapin Arif tetapi dengan mata tertutup sedangkan Arif tangannya terikat. Lucu juga ngebayangin bagaimana dia makan dengan lahapnya, karena gak sampai tiga menit.. mungkin sekitar empat menit lah, mie yang banyak tadi lenyap tak bersisa. Dia bahagia sekali waktu itu, sekaligus melupakan kealahannya yang cuma beberapa detik saat makan kerupuk.

Dasar congok....!! pikirku saat itu.

Aku juga teringat kenangan mengesalkan tapi mengharukan saat ulang tahunku beberapa bulan yang lalu. Saat itu, seharian di kelas semua orang tiba-tiba jutek denganku, dari anak cowok sama para dayang-dayang juga sama kelakuannya, mereka cuma sekedar mengangguk atau menggumam saat aku perlu sesuatu dengan mereka. Aku bagai anak hilang yang dikucilkan, padahal saat itu hari ulang tahunku.

Selepas pulang sekolah, aku sengaja mencari Arif, sekedar melepas keluh kesahku tentang apa yang ku alami saat itu di kelas, sekaligus mengharapkan ucapan selamat darinya yang biasa mengucapkannya setelah kelas bubar.

Rupanya dia sama juteknya dengan anak-anak, saat aku mau ngajak ngobrol, tiba-tiba dia berkata kalau dia lagi banyak pikiran, terus ketika aku niatnya mau bantu, dia malah marah-marah sambil berkata bukan urusanku.

Kenapa semuanya memusuhi di hari ulang tahunku, pikirku berulang-ulang sambil berbaring tidur penuh dengan kesedihan.

Sekitar jam lima sore, Indah dan Kirana membangunkanku, mengajakku ke beranda. Aku menolak ajakan mereka, tapi mereka tetap memaksa.

Dan

Aku sungguh terkejut ketika mendengar para dayang menyanyikan selamat ulang tahun kepadaku sambil memintaku **'make a wish'** lalu memotong kue ulang tahun. Senang banget rasanya saat itu, meskipun

sebenarnya bagiku, perayaan ulang tahun bukan sesuatu keharusan, tapi aku berterima kasih kepada semuanya.

Saat itu aku baru tahu kalau jutek-jutekan anak-anak merupakan ide Arif dan Kirana. Mereka berdua belabelain minta ijin keluar sekolah untuk beli kue ulang tahun untukku di Bogor.

Sebuah surat dari Arif kemudian diberikan kepadaku yang lalu kubaca.

*Waktu menunjukkan pukul tujuh belas tepat. Saat paling bahagia untuk Indi walaupun telat. Melalui surat ini kami ucapkan beribu selamat. Selamat ulang tahun ke tujuh belas yang penuh rahmat.*

*Bukan maksud hati sengaja membuat kesal. Hanyalah ingin merayakan bukan seperti biasa. Mohon maaf dari kami yang telah bikin sebal. Karena itu, nikmatilah kuenya yang penuh cita rasa.*

*Ttd, Arif.*

Aku tersenyum sendiri membayangkan berbagai memoriku bersamanya, memori yang indah, penuh keceriaan. Apakah aku siap membuang dan melupakan memori tersebut? Apakah aku harus merelakan kebahagiaanku demi Kirana? Dalam hati kecilku menolak kemungkinan itu, tapi aku tidak mau Kirana bersedih hati

lagi, apa salahnya kita berkorban demi sahabat kita kan?  
Pikirku kemudian.

Akhirnya sang kantuk datang, walaupun telat, membawaku ke alam mimpinya yang jauh disana, membuatku lega seketika, jauh-jauh melupakan beban yang kurasa sekarang.

Selamat tinggal, Arif.

Aku sayang kamu... !?



## *Negeri Kahyangan*

*“Hidup akan terus berjalan..*

*Tanpa peduli kawan ataupun lawan..*

*Begitu indah kamu dan aku dalam kenangan..*

*Tapi aku tidak boleh terus dalam ketidakpastian..”*

*(Indi Sallie Primadina)*

Sedih..!?!?

Suatu ungkapan yang mendeskripsikan perasaanku beberapa hari ini, dalam 2 hari ini lebih tepatnya. Suasana terasa sangat beda dan serba canggung. Aku selalu kehilangan kata2 saat berpapasan dengan Inez. Aku sempat menanyakan dengan Indi, apa Indi ada ngedengar info tentang kejadian malam itu sekedar ingin memuaskan rasa penasaranku. Akan tetapi, cuma kalimat ini-ini aja yang keluar dari mulutnya, “Tenang aja ngah”, “nggak ada apa-apa kok”, “Inez malah mau minta maaf”, “salah paham aja”.

Nggak ada apa-apa gimana, pikirku dalam hati, bukannya jelas2 Inez bilang benci, harusnya aku yang minta maaf tetapi kok ini malah Ineznya. Pasti ada sesuatu yang disembunyikan sama Indi. Aku ngerasa belum ketemu aja *timing* yang pas buat minta maaf. Kok jadi serba sulit gini yah. Atau aku sendiri yang bikin situasi jadi tambah runyem. Di satu sisi Indi yang tiba-tiba jadi pelit bicara dan di sisi yang lain Inez yang bermuka kaku, lain halnya dengan Kirana yang lebih banyak tersenyum kepadaku. Bahkan setelah kelas malam hari

ini aku janji belajar bareng ama dia di mesjid sekedar ngebahas soalan fisika ujian akhir nanti. Tumben-tumbennya aja pikirku seorang Kirana mengajakku, biasanya dia belajar sendirian di kamar.

Besoknya keanehan itu kembali terjadi, Indi dan Inez masih berperilaku sama, tetapi Kiran hebatnya kami menghabiskan siang sehabis makan dengan bersenda gurau ngalor ngidul. Jikalau suara azan tidak bergema mungkin kami bakal ngomong terus gak karuan. Saat itu aku masih bimbang dan bingung dengan perubahan mendadak ini, tapi aku coba ketepikan jauh-jauh. Aku menganggap Kirana sekedar menghabiskan masa luangnya bersamaku, tapi parahnya tidak terbersit sedikitpun niat ataupun inisiatif untuk meminta maaf kepada Inez atau mungkin mentraktir Indi untuk informasinya seperti yang biasa kulakukan. *Let it flow* ajalah pikirku serba salah. Mungkin memang kesalahanku ini tidak pantas dimaafkan kali yah. *What a foolish reason!* Sungguh menyedihkan memang nasib diriku sebagai seorang lelaki karena ketidakberdayaanku sendiri.

Malamnya, aku berbaring sambil memejamkan mataku, berusaha untuk lepas dari kesedihan hati meskipun setetes dua tetes air mata tak terelakkan keluar dari pelupuk mata (hiperbolis aja kayaknya nih) Berbagai upaya kulakukan, aku tak bisa sesegera mungkin menghadirkan sang kantuk. Aku cuma bisa gelisah bolak balik kanan kiri tak karuan di tempat tidurku.

Ingatan akan Inez memenuhi isi kepalaku. Aku teringat awal mula aku merasa ada degupan kencang dalam dadaku. Waktu itu aku lagi pingin menyendiri, berusaha menghilangkan kebosananku yang datang setiap hari, mana tugas-tugas sekolah datang tiada habisnya. Aku duduk sendirian di antara rak-rak buku hingga dia datang masuk ke perpustakaan. Keasikanku membaca buku sedikit terganggu penasaran melihat yang sedang dilakukannya. Aku saat itu sebatas tahu namanya saja, ya kenal juga sih, karena pernah satu kelompok waktu outbond, selain itu aku jarang ngobrol dengannya.

"Nyari apa Nez", tanyaku mencoba membantu.

"Buku tentang teori ekonomi bang, kok gak ada yah?", jawab Inez.

"Buat tugas yah?", tanyaku seketika teringat tugas yang baru saja diberikan oleh guruku. Kulihat dia menggangguk, lantas seketika itu aku berdiri menuju konter tempat rak-rak buku yang berserakan di depan, tempat biasanya buku-buku yang tidak dikembalikan oleh murid2 diletakkan sebelum kembali ke tempat semula.

"Ini yah nez?", tanyaku mendekatinya kemudian.

"Iya bang, makasih banget yah", jawabnya manis berlalu duduk di meja terdekat.

Aku kembali melanjutkan ritual membacaku, tapi sedikit terganggu oleh pemandangan seorang gadis di depanku, yang sedang serius membaca. Tanpa sadar aku terpana memandangnya. Deg... deg... deg... dan

jantungku pun berdegup kencang, begitulah momen aneh saat kesendirianku mulai ditemani oleh Inez yang mulai sering membaca di perpustakaan.

"Jadi sering nih Nez ke perpustakaan?", tanyaku ingin tahu di lain kesempatan.

"Tenang sih bang rasanya mengerjakan tugas di perpustakaan".

Aku cuma bisa senyum mendengar jawabannya.

Sejak saat itu, aku mulai sering ngobrol dengan Inez sekedar membahas tugas-tugas sekolah sampai akhir kelas 2 dimana perasaan itu makin tumbuh dan membesar walaupun pada akhirnya aku cuma diam menikmati semuanya. Aku takut kebersamaan kami akan berakhir. Meskipun pada saatnya nanti akan berakhir juga seperti sekarang.

Suara musik dari kamar sebelah dengan lagu melow percintaannya bukannya menambah tenang hati, tetapi membuatku makin derita nestapa. Aku kembali ke kehidupan nyata setelah pikiranku kembali mengingat momen-momen yang terjadi sebelumnya, bagaimana perlakuan Inez kepadaku serta bagaimana kebodohanku karena sebuah perasaan cemburu merusak hubungan kami. Sebuah penolakan tidak langsung telah ditujukan padaku saat ini. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan nanti kalau bertemu muka besoknya sekali lagi dengan Inez, menatap matanya saja bikin hati menciut, apalagi mencoba berbicara kepadanya. Ku usap air mata dengan tanganku sambil kupalingkan mukaku menatap dinding



putih di depanku yang diam membisu

Suara jangkrik dari luar seketika membuatku merinding. Aneh banget deh suasana malam ini. Kamarku sunyi senyap. Empat orang anggota yang lain, Ahmad, Budi, Nura sama Inal tidak terlihat sedikitpun batang hidupnya. Bulu kudukku tiba-tiba merinding kencang. Aku bangun seketika itu juga, ngacir keluar dari kamar. Pasti anak-anak lagi ada di kamar depan, lagi asik-asiknya main kartu, simpulku dalam hati.

Kelakuan anak-anak di asrama ini sungguh aneh-aneh. Dari awalnya yang kalem akhir-akhir ini tiba-tiba menjadi liar. Posisi lemari dan tempat tidur dirubah sedemikian rupa membentuk baricade. Pertama kali buka pintu kamar yang kelihatan duluan adalah jejeran lemari yang membentuk lorong. Wajar saja sih menurutku, mungkin ingin menyembunyikan sesuatu yang sangat rahasia yang tidak boleh diketahui orang lain. Hehe.

Aku berjalan perlahan-lahan melewati lorong lemari, sambil penasaran kenapa keadaan asrama sepi tidak seperti biasanya. Ada Budi, Putra, Anto dan Indra asik berdiskusi sambil mendengarkan sebuah lagu luar yang asing di telingaku, sama sekali tidak ada *clue* penyanginya.

"Lagi ngapain kalian?", tanyaku penasaran sembari mencari tempat duduk yang enak.

"Tahu lagu ini bang?", tanya Anto balik kepadaku.

"Hmm, lagu siapa nih, enak bitnya", kataku makin penasaran.

"In this diary, Ataris", jawab Anto.

"Kita rencananya mau bawain ini pas acara *valentine* nanti", Indra memberitahuku.

"Sekarang lagi bicara nama bandnya sama posisinya", sambung Budi.

"Mau jadi vokalis band kami gak rif?", tanya Indra.

Aku tercengang mendengar ajakan Indra yang tidak kusangka-sangka.

"Loh! Tiba-tiba gini, lagian aku gak jago nyanyi", jawabku terus terang.

"Barusan aja tadi kita omongin, terus rencana mau ngajak kau juga", jelas Anto.

"Gila kalian, mana bisa aku nyanyi lagu inggris", jawabku setengah gak percaya.

"Ya, kita-kita jugakan baru mulai, gak papa lagi", celetuk Putra.

"Lagian kan kamu suka banget nyanyi-nyanyi di kamar mandi, udah pas lah pengalamannya, hehe", seru Budi menimpali.

"Yuk, lah. Mumpung ini tahun terakhir kita di sini, kapan lagi kita nge-band", tantang Indra kepadaku.

"Memang selain aku, gak ada lagi yang bisa jadi vokalis", tanyaku masih tidak yakin.

"Kamu satu-satunya yang bisa diajak, haha", seloroh Budi ditimpali kekeh anak-anak yang lain.

"Sialan!?" kataku gambek.

"Kalau udah fix anggota Band kita, besok mau ku daftari, kamu jadi *vocalis* Rif, aku sama Indra jadi *gitaris*, Putra jadi *bassis*, terus Anto jadi *drummer*", terang Budi.

"Hmmm, oke lah" kataku akhirnya mengiyakan.

Obrolan berlanjut dengan sangat antusiasnya, kesedihanku terlupakan sejenak. Sekarang yang ada di benakku cuma band, band dan band. Aku tidak sabar menunggu valentine nanti saat kami membawakan lagu Ataris, *In This Diary*. Agak susah bagi kami menentukan nama yang cocok untuk band kami sekaligus menarik di telinga, dari ide nyeleneh Abipa yang merupakan singkatan nama depan personelnnya sampai nama pilem seperti *Black Hawk Down* ataupun Romeo menjadi alternatif nama kami. Akhirnya, ide dari Budi, "*New Realease*" kami tetapkan yang mengusung semangat baru kami sebagai band baru di belantika permusikan sekolah. Nama yang bagus menurutku dan benar-benar mengilhamiku yang terbelenggu oleh kesedihan ini. Timbul tekad dalam diriku untuk tidak peduli dengan apa yang udah terjadi, meskipun hal itu kemungkinan hanyalah semu semata. Biarlah semua terjadi apa adanya, dan aku bebas menuju kemanapun sesukaku. Sepertinya sudah saatnya bagiku untuk juga merilis menjadi sesuatu yang baru, sesosok individu yang tidak larut dalam kesedihan, tekadku.

*Here in this diary,  
I write you visions of my summer.  
It was the best I ever had.  
There were choruses and sing-alongs,  
and that unspoken feeling  
of knowing that right now is all that matters.*

*All the nights we stayed up talking  
listening to 80's songs;  
and quoting lines from all those movies that we love.  
It still brings a smile to my face.  
I guess when it comes down to it...*

*[Chorus]  
Being grown up isn't half as fun as growing up:  
These are the best days of our lives.  
The only thing that matters  
is just following your heart  
and eventually you'll finally get it right.*

*Breaking into hotel swimming pools,  
and wreaking havoc on our world.  
Hanging out at truck stops just to pass the time.  
The black top's singing me to sleep.*

*Lighting fireworks in parking lots,  
illuminate the blackest nights.  
Cherry cokes under this moonlit summer sky.  
2015 Riverside, it's time to say, "goodbye."  
Get on the bus, it's time to go.*



## *Mereka Berkata.. Mereka Berbicara*

*“Apalah itu cinta? suatu perasaan ingin memiliki yang salah ditafsirkan.*

*Menelantarkan kita dalam genggamannya dan cengkramannya.*

*Apalah itu cinta? suatu keinginan tulus dan ikhlas yang dipaksakan.*

*Menusuk hati dengan belaiannya dan janji manisnya.”*

Bingung...!?!?

Suatu kata yg bisa mendeskripsikan apa yang kurasakan pagi ini. Dengan langkah gontai berjalan ke arah sekolah meskipun aku tahu sudah telat. Sungguh terkejutnya ketika sampai di depan sekolah, aku melihat Inez bersama Dila. Dia melirikku sekilas lalu memalingkan mukanya, begitulah yang kusaksikan. Guru piket biasanya mencatat siswa2 yang terlambat masuk kelas yang nantinya akan direkapitulasikan dalam seminggu dan bakal dibacakan sesudah solat jumat. Hebatnya, aku sering masuk daftar top skor orang - orang yang telat, total telat awal kelas dan setelah *break*. Kalau kelas malam juga dihitung mungkin udah berapa banyak aku telatnya.

Pak Dadang yang bertugas menjadi guru piket hari ini mulai dengan pertanyaan yang menjemukan dan nasehat-nasehat yang udah ribuan kali kudengar. Lucu juga sih, cuma kami bertiga yang telat saat itu, mungkin karena hari jumat, semangat pulang rumah berbanding

lurus dengan semangat sekolah. Setelah 15 menit puas dengan wejangan-wejangannya, kami pun akhirnya dipersilahkan masuk kelas. Inez dan Dila berjalan duluan, sedangkan aku berjalan dibelakang mereka berdua. Pikiranku saat itu berkecamuk, seakan-akan apapun yang hatiku bisikkan rasanya bakal salah. Rada susah memang mendeskripsikannya. Sori pemirsa kalau ntar membaca curhatan ini jadi ikutan bingung.

"Nez.. ntar balik?", sahutku tiba-tiba memanggilnya, ada dorongan yang memaksaku melakukannya untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan. Ajaibnya dia berhenti dan menoleh kepadaku. Aku terdiam jg ditempat dan agak grogian.

"Enggak...", balasnya singkat.

"Hmm... Ada yang mau ku omongin, malam yah abis Maghrib depan ruang guru", sahutku.

"Yuk nez", ajak Dila kemudian meninggalkan aku jauh dibelakang mereka.

Hmm. *Finally*, meskipun aku tidak tahu apa yang akan terjadi nanti, yang penting udah ada i'tikad baik dariku. Aku berharap semoga nanti malam Inez bakal datang walaupun dia tidak janji sih. Aku melanjutkan langkah gontaiku menaiki tangga dan menuju kelas tercintaku.

Waktu berlalu dan terasa lambat mengiringi penantianku, sama sekali tidak terpikir dibenakku untuk menyusun kalimat pembuka ataupun penutup, biarlah berjalan seperti adanya. Penantianku seperti Arcus yg diam berbentuk busur tapi berkesudahan dengan hujan

badai atau sekedar udara yang mendinginkan bertemu dengan Incus yang merupakan landasan yg berada di atas hujan badai tersebut siap menawarkan pesona keindahannya.

Sehabis kelas, aku melihat Kirana yang sedang sendirian di kafe, bagaikan oasis ditengah kegersangan padang pasir menggerakkan langkahku ke sana.

“Nanti mau latihannya sore ini”, kataku semangat kepada Kirana, mengakhiri cerita rencana nge-band kami. Indra saat break ngasih tahu kepadaku kalau mereka udah nge-booking studio musik, sedang Budi menjamin kalau nama band kami sudah terdaftar dalam acara nanti.

“Sukses ya bang”, kata Kirana memotivasiku setelah dia menyeruput minumannya.

“Ntar datang la”, ajakku.

“Malas ah, ntar dikacangin lagi”, cibir Kirana

“Gak lah, apalagi kalau datang bawa cemilan... hehe...”, candaku.

“Yee... gak mau rugi..”

“Yang datang Rin aja juga udah semangat kok”, timpalku.

“Hahaha... gak laku gombalannya”, balas Kirana tersenyum.

“Kirana baik deh...”

“Gak laku...”, sambungnya...

“Plisss.....”, pintaku.

“Iya iya datang, cuma ada tapinya”, kata Kirana misterius.

“Hmm”, gumamku.

“Besok temenin ke dokter gigi yah?”

“Bukannya minggu lalu udah diperiksa?” tanyaku penasaran.

“Iya, Rin ngerasa ada yang gak enak gitu, jadi mau mastiin..jadi deal kan?”

“Sip sip. Sabtu kosong”, jawabku mengiyakan.

“Balik dulu yah, mau siap-siap jumatatan”, lanjutku kemudian.

Ternyata untuk merilis menjadi individu yang baru benar-benar susah, meskipun aku senang bisa ngobrol dengan Kirana tapi sepanjang hari masih saja teringat memori kebersamaanku bersama Inez. Apakah ini tanda bahwa hatiku mendua, tidak bisa menentukan sikap? Kami dulu pernah terpilih menjadi MC untuk acara OPEN sekolah, awalnya aku gak begitu tertarik karena termasuk bagian pertunjukan. Dalam acara itu, klub tae-kwondo diharuskan memamerkan keahlian kepada orang tua murid dan pengunjung yang hadir. Aku mikir pasti bakal capek banget, sebab ntar harus ganti - ganti kostum dan tentunya bakal nambah latihan. Belum lagi tugas peragaan *doobal dangsang changi* dan menjadi *sparring*



*partner (gyeorugi)* seniorku, lebih tepatnya samsak hidup. Setelah tahu pasanganku Inez, sesosok gadis yang membuatku tertarik sebulan lalu, akhirnya aku mengiyakan. Alhasil memang babak belur juga sesudah acara. Aku terduduk di podium lemas tak berdaya sambil meneguk segelas minuman bervitamin. Tak disangka Inez menghampiriku dan duduk dekat denganku.

"Capek yah bang?", sapa Inez basa basi.

"Hehe." cuma cengiran yang keluar dari mulutku.

"Untung lo bang Arif pasangan MC Inez", kata Inez membuka pembicaraan.

"Loh kok??" tanyaku dengan tampang bodoh campur capek.

"Nyaman aja kalau sama yang udah kenal", jawab Inez tersenyum.

"Perasaan Inez aja tuh, haha", candaku.

"Huh." katanya mencibir.

"Iya, maaf Oh ya, nih vitamin biar ceria", tawarku langsung.

Kenangan dimana aku mulai asik bercerita dengan Inez, membuka diriku untuk mengenalnya lebih jauh meskipun hanya sebatas ttg keseharianku dan dia. Aku kembali tersadar ke alam nyata, mencoba tak terganggu oleh kenangan-kenangan manisku bersama Inez. Aku menghela nafas panjang sambil duduk di studio menunggu kawan2ku yang lain datang. Tak berapa lama

mereka pun berdatangannya dan kami mulai latihan dengan semangatnya. Kirana datang sekitar sejam kemudian sambil dengan muka cengar-cengirnya menatapku.

“Suit.. suit”, kata Budi.

“Apa cerita nih?”, timpal Indra ikutan.

“Nih ada cemilan?”, tawar Kirana.

“Asik.. sering-sering aja Rin”, canda Anto.

“Wah, kok untuk aku beda sama Arif”, ledek Putra yang cuma dibalas senyuman Kirana.

Kemudian setelah beres-beres dan istirahat sebentar, Kirana dengan anggunnya berlagak jadi manajer kami, mengomentari dan memberi saran tentang latihan kami, mengenai baju saat manggung dan juga *style* saat *opening* dan *chorus*. Yang lain pun ternyata senang dengan saran dan komentar Kirana, merasa bahwa kami sudah berhasil mendapatkan satu fans. Sehabis latihan aku menghantar Kirana balik ke asramanya dan tentunya tak lupa mengucapkan terima kasih, dia hanya tersenyum melihat tingkah lakuku yang konyol sore itu. Dan malamnya. Ada hal lain yang harus ku-*clean and clear*-kan.

Aku diam termenung menatap bulan bersandarkan dinding pondasi depan ruang guru, tempat yang jg bersejarah bagiku saat Raisa memberikan duka nestapa tak terkira. Akan tetapi, bukan itu yang juga akan kulakukan, kalau kata *Nietzsche* membunuh Tuhan, maka

saat ini aku harus membunuh hatiku, bukan dalam makna harfiah, tetapi mencari eksistensinya, yaitu hati yang sejati bebas dari campur tangan. Dia yang dinanti akhirnya datang beberapa menit kemudian, langsung duduk disampingku. Kami diam saling menunggu siapa yang bakal memulai pembicaraan untuk menyudahi kebekuan jarak dan ruang di antara kami 3 hari ini.

"Maaf yah Nez. Aku tahu aku sama sekali tidak pantas mengatakannya", aku memulainya duluan setelah meyakinkan kesadaranku untuk lebih baik memulai daripada mengakhiri, suatu pikiran konyol yang ingin bebas.

Suasana kembali hening lagi dan lagi, bahkan suara jangkrik yang kudengar sebelumnya tiba-tiba berhenti tidak terdengar. Aku diam beberapa saat kembali memompa hormon, enzim atau apalah itu, mungkin adrenalin ke seluruh tubuhku, memaksimalkan semua yang kupunya demi menyatakan apa yang sebenarnya kurasa bukan sebagai alasan tapi sebagai pelampiasan atas perasaanku selama ini kepadanya.

"Aku suka kamu Nez", kataku lirih yang serta merta membuat tatapan Inez beralih kepadaku menyelidik atau malah mencemooh.

Pandanganku sempat bertemu beberapa saat, hingga perasaan bersalah dan malu yang membuncah membuatku membuang muka kalah tersuruk dan terkapar. Memang ada sedikit perasaan lega dalam hatiku, karena akhirnya perasaanku selama lebih setahun kupendam keluar juga dari mulutku, tapi aku tahu

konsekuensi ending yang bakal kurasakan bakal pahit sepahitnya. Dadaku mulai terasa sesak dan tercabik-cabik serasa diiris-iris berkali-kali tanpa bisa kuhentikan dan kukeluhkan.

"Maaf sekali lagi yah Nez, kalau aku udah nyakitin", kataku hampa.

Aku mengulurkan tanganku ke arah Inez, kupandangi wajah manisnya yang menatapku penuh makna, semakin menambah pilu hatiku, menjauhiku dari kemurniannya. Dia pun membalas uluran tanganku dan akhirnya kami bersalaman.

"Makasih udah mau ketemu malam ini", lirikku yang ingin sesegera mungkin mengakhiri penderitaan ini.

Bersama orang yang kusuka dan melihat wajah manisnya malam ini terasa menyakitkan, dimana kita tahu bahwa perasaan kita bertepuk sebelah tangan. Perasaan yang terkungkung dan terbungkus oleh lembaran kehidupan yang tidak berperikemanusiaan.

Suasana setelah salaman terasa canggung dan kaku, karena aku dan Inez sekali lagi sama-sama memilih diam. Aku seperti kehabisan kata-kata karena otakku serasa membeku atau malah mencair meskipun hatiku berdarah-darah tapi tak merubah apapun. Atau kami sama-sama memilih untuk berbicara dalam bahasa diam karena sama-sama tahu bahwa tidak ada seorang pun yang bisa merubah sesuatu yang sudah terjadi...



## *Jangan Bersedih !*

*“Aku tidak tahu harus memulai dari mana mengatakannya.  
Aku sebenarnya ingin mengatakannya langsung kepadamu.  
Aku sangat takut kamu berpaling dariku nantinya.  
Aku tidak sanggup kehilangan dan tanpa dirimu..”*

Galau?!?!

Itulah perasaan yang juga dirasakan oleh Romeo Montasque saat dirinya mengetahui jati diri seorang Juliet Capulet. Suatu kebetulan yang luar biasa akan kemiripan dengan kisahku!? Padahal apalah yang bisa kebanggakan dari diriku ini berbanding Romeo yang terkenal ke seantero dunia... Yah, paling agak- agak sedikit gantengan aku lah dibandingkan bang Romeo sedikit lebih kalem dan cool juga kali yah.

Akan tetapi aku yang makin narsis ini ternyata tak berdaya untuk menatap lama wajah Inez malam itu, terkalahkan oleh bang Romeo. Inez, sesosok gadis yang selalu mempesonaku dengan beribu cara yang bahkan melebihi seorang Juliet sekalipun. Pesonanya, ketawanya, senyumannya, tatapan matanya bahkan gerak-geriknya sekalipun mempesonaku, yang tak lekang oleh kikisan jaman.

Festival Bahasa yang diadakan oleh sekolah kami menjadi saksi kehebatan Inez yang saat itu memerankan

Juliet, dia terpilih menjadi aktris terbaik atas aktingnya yang memukau semua orang yang melihat, terlebih lagi diriku yang mupeng ini. Waktu itu, ada 4 bahasa yang diperlombakan; Inggris, Arab, Jepang dan Jerman. Setiap kelas punya penanggung jawab masing-masing dan Inez dipilih memerankan Juliet. Sedangkan aku hanyalah seonggok peran yang tak lebih dari seorang Benvolio, sepupu dan saudara dari Romeo yang bahkan layar berkeberatan aku ada di dalamnya. Hampir 2 minggu juga kami sekelas disuguhi cerita klise romantis Romeo dan Juliet ala koboy yang diperankan oleh bang *Leonardo di Caprio* dan *Claire Danes*. Semuanya bersemangat, kecuali aku yang dalam hati kecilku berharap, seandainya aku yang menjadi Romeonya, seandainya aku sekelas dengan Inez, seandainya... dan seandainya...

Kalau bicara suatu kebetulan, semua pemeran Romeo dan Juliet dari 8 kelas yang berpartisipasi saat itu, luar biasanya menghasilkan 7 pasangan bahagia dengan satu pengecualian.... Inez dan Andi..... Sedih?! Bingung?! Galau?!

Hawking pernah mengatakan ada lubang cacing pada ruang dan waktu, yang bisa menjadi jalan pintas untuk berpindah dari satu ke yang lainnya. Benarkah ada yang dinamakan kebetulan? ataukah itu lebih dari sekedar trend saja? Bisakah aku keluar dari ketidakpastian ini dengan menumpang salah satu lubang cacing tadi untuk memastikannya.

Enak banget kalau beneran ada.

"Suasananya jadi dingin gini yah?", selorohku galau untuk mencairkan kebisuan ini.

"Terus...."

"Apanya?", tanyaku balik galau.

"Itu aja yang mau kamu omongin".

"Hmmm, banyak sih", jawabku galau.

"Ya.. terus.."

"Apanya?", gimana gak tambah galau kan.

"Katanya kamu mau ngomong sesuatu"

"Tadi kan udah", seruku dengan kegalauan yang tetap ada.

"Itu aja??"

"Masih ada kok..", ujarku tetap dengan kegalauan.

"Terus..."

"Galau", akhirnya jadi lingkaran setan deh, semoga pemirsa juga ikutan galau jadinya... haha... oke-oke, ini bagian gak benarnya... kita sambung ke yang benarnya la yah, sesuai dengan ingatanku yang tak seberapa ini. Ehem.. ehem... Action....!?

"Sejak kapan?", tanya Inez seketika menembus kegersangan malam ini.

Aku tidak mengantisipasi pertanyaan Inez. Otakku seperti mesin yang belum dipanasin, ada jeda beberapa lama sampai jawaban itupun keluar.

"Awal kelas dua", jawabku sekedarnya.

"Kapan?", tanya Inez menyelidik.

"Ketika kamu cari buku teori ekonomi Stonier di perpustakaan".

"Masih ingat aja?!", kata Inez tidak percaya.

"...", apalah yang bisa kulakukan selain pasrah menjawab pertanyaan Inez, semoga dengan ini dia tidak akan membenciku lagi.

"Kok bisa?", tanya Inez makin penasaran.

"Hmm.. Aku nyaman aja sama kamu... Ya, aku cuma bisa berharap semoga takdirku adalah kamu, meskipun sepertinya itu mustahil", jawabku pesimis kembali teringat bagaimana Inez mengatakan benci kepadaku.

"Kamu yakin?", tanya Inez sekali lagi.

"Apapun nantinya aku akan tetap bersyukur atas perasaan ini", jelasku.

"..." Inez hanya terdiam mendengar jawabanku.

"Aku menemukan kebahagiaan saat melihat wajahmu, aku tahu apa itu keceriaan saat aku bersamamu dan aku sadar bahwa aku cemburu saat kamu bersama orang lain", lanjutku mengakhiri.

"Kemarin itu kamu cemburu yah?"



"Enggak lah...", hindarku terkejut tiba-tiba Inez menanyakannya, bingung kenapa mesti aku menghindar mengakuinya.

"Ngga ngaku...!!", kata Inez tersenyum nakal melihat kekikukanku yang seperti orang-orang an sawah yang ditaruh tidak pada tempatnya.

Upsss... tunggu dulu, kekna gak secepat ini lah si Inez tersenyum melihatku. Sepertinya ini kejadian di dunia paralel yang lain, huhuhu....

Maaf yah pemirsa, beribu-ribu maaf harusnya kejadian yang sebenarnya itu setelah kita salaman adalah beberapa menit kemudian...

"Aku balik dulu yah.", pintaku berdiri dari tempat dudukku.

"Aku harap kamu tidak membenciku, salahku...?! aku tahu tidak punya hak untuk cemburu", kataku sambil berdiri.

Penyesalan selalu datang terlambat, yang membuat kita kecewa luar biasa. Padahal sesal dengan setianya menunggu seberani apakah kita mengakui kesalahan. Aku tidak benci dengan penyesalan ini, aku cuma benci dengan ketidakberdayaanku menysia-nyiakan kesempatan.

"Kamu punya hak kok", jawab Inez.

Aku terdiam mendengar perkataannya.

"Aku suka kamu", kata Inez tegas membuatku terdongok. Membuatku tak percaya bahwa keajaiban itu datang kepadaku sekarang. Menemani kesendirianku dalam kesepianku di tengah-tengah kesunyian dan kesenduan malam, udah ah...!! yang nulis juga makin pusing bacanya hahahahahaha. Galau itupun sekarang berubah menjadi Bahagia. BAHAGIA!!

Hmmm, kejadian-kejadian di dunia ini memang sesuatu kebetulan yang aneh. Apakah itu merupakan akumulasi kejadian satu dengan lain yang saling berhubungan ataukah berjalan sendiri-sendiri tanpa keterkaitan sama sekali, ataukah kehendak kita untuk merangkai puzzle2 tersebut ataukah silahkan pemirsa definisikan sendiri...



## *Jangan Tergesa, Lihatlah....*

*“Kenapa cinta begitu manis saat datang, pahit saat pergi?  
Kenapa cinta hanya senang sesaat, sedih berkelanjutan?  
Demi cinta, tidak ku rusak kemurniannya sampai mati...  
Demi cinta, tidak ku paksa inginku sampai ajal  
menjemput...”*

Senang?!

Benarkah ini yang sedang kurasa sekarang...  
Benarkan yah??

Rasanya sekarang aku mengerti makna kalimat "oase di tengah kegersangan", udah mau mati kehausan tetapi di saat tak terduga tiba2 menemukan air kehidupan. So pasti, Seneng Banget...!? Rasanya ada sesuatu yang meluap-luap di hatiku lompat jelimpitan apalah itu namanya, yang tak tertahankan. Gregetan banget lah pokoknya, rasanya ingin jingkrak-jingkrak bahagia, teriak-teriak sekencang-kencangnya, ingin juga rasanya mukul-mukul udara kegirangan, rasanya ingin banget menumpahkan kesenangan ini. Tinggal mencari wadahnya aja sekarang hehe.

Betul-betul dah... Rasanya aku masih belum percaya apa yang barusan kudengar.

Ternyata pada akhirnya perasaanku terbalaskan,

Ternyata selama ini aku cuma salah sangka saja

Ternyata selama ini aku tidak mengharap sesuatu yang semu

Ternyata pada akhirnya aku mendapatkan apa yang kuminta...

Ternyata..... ternyata... aku bakal jadian....

Makasih Ya Tuhan... Senang bangetttt...!?

Kosong adalah isi, isi adalah kosong, itulah ucapan Sidharta Gautama. Dulu rasanya bingung banget pas nonton film kera sakti. Kok bisa yah sesuatu yang kontradiksi dijadikan persamaan. Padahal penjelasannya simpel, semuanya tergantung sudut pandang kita. Coba lihat sebuah kertas putih yang kosong tanpa coretan, maka jelas kita akan mendefinisikannya sebagai sesuatu yang kosong, tetapi kalo kita rubah sudut pandang kita, maka ternyata kertas putih tadi rupanya mengandung isi, yaitu warna putih. Kekontradiksian dua sifat bisa saling mengikat satu sama lain, yang terpenting bagaimana kita menyikapinya.

Bahkan *Nietzsche* pun berkata kebenaran adalah kesalahan, sebab kita tidak akan tahu sesuatu itu benar kalau kita tidak pernah salah. Aku terdiam terpaku berdiri kek orang tolol saat itu, tapi aku gak peduli karena aku SENANG?! hehehe....

Cukup deh ngalor ngidulnya. Mereka-mereka para filsuf dulu benar-benar bisa mendefinisikan realitas hidup dengan sangat baiknya. Rasa pesimistis aku akhirnya

berubah menjadi optimis.. tapi.. tunggu dulu, jangan-jangan ada yang salah.

"Loh kok diam?", tanya Inez.

"Aku gak salah dengar kan?", tanyaku memastikan.

"Ngga", jawabnya singkat.

Asik.. haha ternyata kekuatiranku tidak beralasan beneran dobel deh senangnya. Gak deng, *triple* malah.

Kalau pemirsa sekalian ada disini sekarang, bakalan ku traktir sepuasnya deh... Hayooo.. silahkan ambil sepuasnya... Kalaupun sekarang aku kena strap sama Pak Dadang, terus disuruh nulis kalimat "Saya tidak akan mengulangi kesalahan saya lagi", jangankan seratus, seribu pun aku sanggup. Rasanya udah gak sabaran ingin berlari-lari keliling Bogor saking senangnya...

Yeee....!! Jangan cemburu yah pemirsa.

"Tapi masih ada sambungannya", lanjut Inez kemudian.

"Hah!?", seruku terkejut mengembalikan diriku dari alam khayalku.

"Aku suka kamu... sebagai teman...", sambung Inez.

"....", Aku cuma bisa terpaksa mendengar perkataan Inez, meraba-raba apa yang dimaksudnya.

"Maaf ya bang", hatiku berdesir kencang mendengar kalimat itu.

"Maksud kamu?", tanyaku bego.

"Cuma teman, gak lebih."

"....",

Aku kembali terpaku mendengar perkataan Inez.

"Ini bukan saat yang tepat, aku."

"Intinya kamu gak suka kan sama aku", potongku kesal setelah bernafas kembali.

"Bukan....!! Aku cuma minta kamu menunggu", sela Inez.

"Menunggu APA!?", kataku pahit tanpa sadar telah mengeraskan suaraku.

Aku sadar aku telah termakan amarah. Bukan cuma kesal yang kurasakan, perasaanku sudah teraduk-aduk gak karuan, bahkan sampai gosong hitam legam. Inez cuma terdiam saja mendengar teriakanku, mungkin malah jeritan.

Aku coba menarik nafasku dalam-dalam, mencoba berpikir jernih, terus membuang nafas perlahan-lahan untuk menenangkan suasana hatiku yang sedang rintih.

"Maaf.....", pintaku tak berapa lama.

"Inez juga minta maaf.."

Aku berusaha tegar, kembali kutarik nafas dalam-dalam berusaha mengatur kembali gejolak emosi demi meredam amarah sekaligus. Aku bagai anak kecil yang tersesat di gurun sahara sana, gak tahu mau kemana dan gak tahu apa yang harus kuperbuat.

"Yah... Mungkin ini yang terbaik", jelasku hampa menghibur diri sendiri.

"Balik yuk, belum makan ni, lapar...", ajakku tolol yang sekedar mencari alasan untuk lari menjauh dari kegetiran hati ini.

Inez mengganggu mengiyakan ajakanku, aku masih tetap dalam posisi berdiriku menunggu Inez sesegera mungkin bangun dari tempat duduknya.

"Aku mau abang janji ama aku", katanya kemudian menghadapku.

"Apa?"

"Kita tetap temenan kan?", tanyanya polos.

Kali ini aku yang mengganggu mengiyakan. Aku kemudian berjalan di depannya dengan langkah gontai. Betul-betul lah ini cewek pikirku. Betul-betul sakit hatiku bahkan untuk sekedar berpikir saja. Udah lah... gak usah tanya apa yang terjadi kemudian. Intinya kami pisah di tangga mupeng sedang aku langsung ke kamar tercintaku, putus asa... tak berdaya.... Aku duduk terkulai di tempat tidurku.... Cinta? memikirkannya saja aku benci.

Suasana begitu sepi, malah bikin pikiranku tambah kalut dan kesal. Aku kemudian bangkit dari tempat tidur, tidak tahu apa yang harus kuperbuat. Kesunyian ini juga bikin aku semakin dongkol dan semakin dongkol... Bahkan menulis curhatan ini pun aku muak rasanya.

Sial!? ingin rasanya aku menyumpah serapah melalui mulut ini...

Duarrrrrr.....!! Akhirnya secara otomatis tendangan *Yeoup Chagi* mengenai pintu kamar dengan telaknya. Lebih hebatnya lagi pintu tersebut rusak dan jatuh ke depan dengan keras bikin ramai dan gaduh satu lorong asrama seperti saran film AADC. Engsel pintu tak sanggup menahan dorongan yang kuat dari tendangan membalik badanku. Keren sih kalau diingatnya sekarang, cuma waktu itu asli pangling jadinya. Mampus aku! pikirku dalam hati. Betul saja, penghuni terakhir.. eh salah, penghuni asrama cowok yang tidak pulang malam itu keluar ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Putra, Budi, Anto, Indra, Inal dan Ahmad melongo menatapku dan sebuah pintu rusak di depanku. Aku cuma bisa cengengesan membalas tatapan mereka.

"Lagi latihan Bang?", tanya Putra bingung.

"Ku kira ada bom tadi", sahut Anto lega.

"Ampun dah, gak ada pintu kita", kata Inal pasrah.

"Ambil hikmahnya aja lah", sambung Ahmad pasrah juga.

"Ksatria Baja Hitam muncul", sapa yang ngomong, setan kali.

"Mimpi apa aku semalam", sahut Budi menanggapi komen-komen teman-temannya yang lain.

"Hehe... Maaf yah...", jawabku polos



Apes bener... bakal heboh sebebohnya ntar, pikirku lemas... Aku gak tahu harus menjawab apa nanti kepada wali asuh, bapak asrama ataupun koordinator lorong. Dulu aja waktu aku ngancurin lemari, ada tanya jawab gitu. Karena keahlianku bersilat lidah mengatakan kalau lemarnya ada masalah, akhirnya masalah kelar. Akan tetapi yang sekarang ini bagaimana yah? gak mungkin kan menggunakan alasan yang sama... Nelangsa bener....



## AILOP = I LUV U

*“Menunggu kadang memerlukan kesabaran yang panjang...  
Sekali lagi aku mengulangi kesalahan yang sama...  
Tampaknya aku salah mengartikan rasa sayang...  
Selamat tinggal untukmu dan sampai jumpa.”*

Bosan?!

Ya betul-betul bosan aku sendirian disini. Dengan kebosanan pula akhirnya ku tulis cerita ini saat aku dengan baik hatinya memenuhi janjiku dengan Kirana (Udah buruan ceritanya). Iya sabar kenapa, ini juga udah mau cerita kan.

Udara dingin di ruang tunggu Rumah Sakit membuatku menggigil dan menambah ketidaknyamananku sore ini. Awalnya ngadem abis berkeringatan terkena sinar matahari panas di luar terus dingin2an, enak banget kan tapi kalau macam gini ceritanya enggak juga lah. Kirana sudah masuk daritadi untuk check up, ntah kapan bakal kembali eh keluar maksudnya. Sudah hampir 4 jam lamanya aku menunggu. Bagi orang linglung tanpa tahu harus berbuat apa untuk sekedar mengusir kebosanan yang datang berulang dan berjamaah ini (Bahasa elo kacau banget). Ssssttt.. diam bisa gak.

Yah. Kirana beberapa kali nge-sms ngasih tahu kalau antriannya masih lama. *What!?* zaman apa ini sampai ramai banget orang periksa gigi. Pada kemakan iklan pepsodent kayaknya (apa hubungannya coba). Salah aku juga sih gak mau ikutan ke dalam (Bodoh, sama aja kali di dalam juga pasti nunggu). Sabar..Sabar.

Sebenarnya aku malas banget untuk jauh-jauh dari tempat tidurku, terlebih lagi gara-gara kejadian semalam. Udah gak usah diingatin yah, pokoknya kejadian semalam. Titik!! Aku sempat terlupa kalau ada janji, yang bikin gak enakunya Kirana sampai mis-called berkali-kali. Untungnya Budi membangunkanku. Usut punya usut cewek-ceweknya pada gak bisa nemenin Kirana karena suatu hal, ntah hal apa juga. Akhirnya jadilah aku kelinci percobaan yang ntah apa ku iyaikan kemarin (kan supaya Kirana ngeliatin elo latian band), Iya tahu dodol!! gak usah diingatin napa. Ini dari tadi kok sewot mulu... Grrrr... awas muncul lagi kau tanda kurung (Iya deh gak muncul lagi). Bagus.. gitu lah.

Lucunya kenapa dia gak minta Budi buat nemenin padahal mereka kan sepupu. Serba aneh?! Males ah mikir?! Sumpah... *blank* banget waktu itu, duduk sambil ngeliatin jam dinding berdetak, kayak orang mati hampa derita tak berkata.

Rada kesal juga sih dibangunkan pagi-pagi buat kayak gini, apalagi aku cuma terlelap sekitar satu atau dua jam saja. Semalaman memang aku dan yang lainnya begadang, bagusnya ga ada diantara mereka yang mengungkit-ungkit kasus pintu jebol atau mengapa aku men"Jebol"kan pintu. Meskipun semuanya sudah tertidur

lelap sehabis capek bermain poker ternyata aku sama sekali tidak bisa tidur, bahkan hingga ayam pun kecapean untuk berkokok. Sekarang, rasa ngantuk, lelah, depresi, sebal dan kesal bercampur aduk menjadi 'kebosananan' stadium fase akhir. Arghh... lebih bagus tidur GAK JELAS di tempat tidur dibandingkan duduk GAK JELAS kedinginan di tempat duduk menunggu Kirana selesai check-up, pikirku hampa derita tak terkata. Cukup deh, pastinya kalau kuterusin lagi nular kebosanannya.

>>> Skip deh acara menungguanya.

Kirana keluar juga akhirnya dan saatnya pulang tapi sebelumnya MAKAN dulu, pikirku lega. Aku dengan cepatnya berdiri dan langsung berlari mengnyongsongnya. (ah lebay banget kamu, tulisannya juga salah tuh). Grrr.. datang lagi si kucluk..

"Maaf ya bang.. kesiangan sih kita, antrianya jadi lama banget", jelas Kirana.

Beuh... ini ngejelasin tapi pake embel-embel 'kesiangan', secara gak langsung nyindir aku, pikirku negatif.

"Yuk makan... lapar", ajakku sambil memegang perut.

"Ke c\*\*\*\*s aja, dekat kok, tinggal jalan", saran Kirana.

"Mana aja boleh, yang penting makan", jawabku sambil lalu.

Kami segera keluar dari Rumah Sakit langsung disambut oleh kebisingan dan keramaian Jakarta dengan kemacetannya.

"Mana?", tanyaku.

"Nyebrang dulu", jawab Kirana sambil menunjuk sileut mal yang terhalang oleh jembatan layang.

"Yuk...", kataku kalem .

Aku seketika itu juga langsung melihat ke kanan memastikan kendaraan yang melintas. Tanpa kusadari dan tanpa ku niatin (gak mungkin kalee), kuraih tangan kanan Kirana untuk sekalian menyebrang (So switttt). Paan switt.. switt... orang keburu lapar, tu abis ngeliat gelagat Kirana rada takut, makanya gregetan jadinya, bisa-bisa tidak menyebrang nanti, ngomong-ngomong masih betah nongol si tanda kurung ini.

Menyebranglah kami berdua ditengah-tengah keramaian Jakarta, sambil dengan gaya maskulinku dan cool memimpin di depan layaknya prajurit yang siap mati di medan pertempuran (Paan sih.. makin gak jelas cerita elo). Siapa suruh juga baca bagian membosankan ini... si tanda kurung ini kok rada-rada jakarta, pake elo-eloan, jangan2 ada konspirasi dengan Andi nih, rusak lah ceritaku (udah deh lanjut aja, elo bacot ngebosenin tahu). Oke deh sip.

Sampai juga kami berdua ke mal tersebut setelah perjalanan yang menantang menembus keramaian Jakarta melewati dua bahu jalan yang panjang sekali (Cape deh). Iya iya bawel banget.

>>> Skip deh acara menyebrangnya.

"Makan apa yah?", tanya Kirana.

"Hmm.. makan nasi lah, biar kenyang", jawabku yang emang tidak mengerti makan-makanan barat (gaya elo selangit nih), Huss.. ikut aja napa...

"Ooh rumah makan nusantara aja, gmana?".

"Sip", jawabku tak sabar, namanya juga lapar.

Kali ini Kirana yang memimpin karena aku sama sekali gak tahu mal ini. Tempatnya mayan rame juga, mungkin karena sekarang lagi jam makan dan mal ini memang didesain sebagai tempat makan dan tempat nongkrong, simpulku dalam hati. Yah.. Aku hanya bisa pasrah dibawa Kirana kemana dia suka, yang penting makan kan (Nah lo! jadi ini masih pegangan tangan, so swittt). Pala peyang! udah lepas lah, abis nyebrang.. bisa-bisa dikira ada maunya aku sama Kirana, lagian hati masih sakit gara-gara... udah lah... tidak usah diingetin... tambah suntuk pulak aku..

Sesampai di rumah makan nusantara, kami segera menuju tempat duduk yang kosong, setelah membaca-baca menu barulah memesan makanan sekaligus juga minuman (ya iyalah, masa mesan buku), Hush... jawab aja..

"Bang, ntar temenin Kirana yah abis ini, plis?", tanya Kirana disela-sela sesi menunggu makanan.

"Loh.. ngapain?", tanyaku lemes.

"Ada yang mau dibeli"

"Sip", jawabku meskipun sebenarnya udah mau pingsan, tampaknya sekali lagi harus menunda tidur. Mimpi apa aku semalam... Tragis bener nasibku... (Boroboro kamu mimpi, adanya juga mengalami langsung). Kampret!! masih menjawab pula lagi, bikin nyesek tau... udah dibilang jangan ingatin.

>>> Skip deh acara makannya.

"Udah bang, biar aku aja yang bayar", tawar Kirana.

"Tidak usah, biar aku aja...", cegahku sesaat ketika dia hendak mengambil kertas bon. Gengsi kan, masa cowok dibayarin oleh cewek, harus jaga *image* dong. Aku kemudian melihat harga yang tertera di bon tersebut.

"Bener bang? tumben baik", kata Kirana terkejut.

"Yaudah, bayar masing-masing aja yah", balasku sambil mengeluarkan sejumlah uang pas.

(Beuh, ini cerita apa maksudnya, penting gitu!!). Bukan masalah penting rung, eh ku panggil rung aja la yah.. kalau diingat-ingat ini kejadian kocak banget, gara-gara kurang tidur, tidak nyambung aku sama candaan Kirana, mungkin dia mengiranya saat itu aku kere kali hehe.

Ternyata sesuatu yang mau dibeli Kirana adalah bahan-bahan makanan, bukan sesuatu sih lebih tepatnya, tapi 4 plastik besar yang berisi berbagai jenis lauk pauk dan sayur mayur. Kirana tanpa rasa bersalah dan berdosa menjadikan aku kacung yang bertugas membawa ke-

empat-plastik tersebut. Ntah ada salah apa aku ama dia... hiks.. hiks... Kalau tau gini mah mending tadi rela sepenuh hati ditaraktir, pikirku setelah tahu kami ke supermarket.

Enggak banget deh penampilan aku saat itu. Muka jutek, mata merem ngantuk, iler keluar, pakaian lusuh sambil nenteng 4 plastik penuh dan berdiri di depan mal tempat anak-anak gaul se-Jakarta. Ya.. paling enggak ada kerennya lah, nungguin taksi, agak gaya dikit. Tak berapa lama datanglah taksinya, sehingga deritaku tertunda sesaat. Sesudah menaruh semua plastik di bagasi belakang, dibantu oleh Kirana juga. Sebagai balasannya dengan gentlenya aku membukakan pintu untuk Kirana (swiit.. switt...) dan tak lupa aku membuka pintu untukku juga (nah lo, pintu apa lagi tuh, jangan bilang elo supir taksinya). Enggak lah rung, masa gara-gara kejadian itu aku langsung putus sekolah jadi supir taksi... sial dah, keingat lagi... buka pintu untuk duduk di depan lah, bareng ama supir taksinya (Dodol banget elo).

Ya begitulah akhirnya, perjalanan pulang ke sekolah yang membosankan didominasi oleh percakapan diriku dengan supir taksi. Sang supir taksi juga dengan bangganya bercerita ngalor ngidul, dari cerita tentang anaknya lah, pengalaman dia keliling jawa, kerjaannya sebelum supir taksi, untung aja dia gak cerita kisah SMA dia (iya, kalau enggak sama membosankannya kek cerita elo ini). Haha... santai rung, ini emank lagi bagian bosannya, gak liat tuh kalimat pembukanya di atas. Intinya sih, Kirana juga bosan liat kelakuanku hari itu,



sampai-sampai pas sebelum kita sampai dia nge-sms, alih-alih ngomong langsung.

Ciyeee... mesra kali ama supir taksinya.....

dan cuma kubalas dengan satu kalimat pendek ampuh mandraguna.

Jangan cemburu ya Rin... Hahaha

Enggak banget kan balasannya, malu-maluin aja emang. Dikarenakan tragedi memalukan di rumah makan nusantara, dengan welas asih Kirana langsung membayar biaya transportasi kami (ceile... argo coy), padahal aku udah sempat2nya keluar dompet... terpaksa diriku merelakan... (gaya elo gak ketulungan). Aku kemudian mengantar Kirana sampai depan asramanya membawa plastic-plastik yang berat ini sambil berharap sebagian apa gitu. Kirana mengucapkan terima kasih dan melambaikan tangannya kepadaku... hadoooh.. gak pakai cipika-cipiki ne... (ngarap banget elo..) Beneran emang jadi kacung kekna hari ini...

Apes...



## *Sebuah Kode Cinta*

*“Diriku tak bisa berkata apa-apa saat melihat senyummu.  
Diriku juga tak bisa lupa akan sorotan matamu kepadaku.  
Sampai aku bertanya kepada hati kecilku tentang semua itu.  
Apakah perasaan menggebu-gebu ini adalah "I Love You"?..”*

Bagi beberapa orang mudah sekali untuk memilih sesuatu dalam hidupnya. Di antara keterdesakan dan ketidakpastian. Seringkali mereka memutuskan sesuatu dari sisi yang lebih aman menghitung resiko yang lebih kecil. Menurutku, tindakan tersebut sama sekali tidak bijak. Semakin tinggi resiko yang kita ambil keuntungan yang kita dapat akan lebih besar. Lantas bagaimana dengan kerugian yang juga lebih besar akan kita tanggung jikalau gagal. Inilah yang harus dicari jawabannya. Aku bertekad harus meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik terutamanya menghadapi masalahku sekarang.

Beberapa kali *miscalld* dari Rio malam ini tidak kugubrisi. Aku merasa berhadapan dengan dilema untuk bersikap terbuka atau tertutup. Sedangkan dilain kesempatan aku tidak ingin Rio menjauh dariku tetapi aku juga tidak ingin terlalu dekat dengannya. Bagiku memilih adalah hal yang paling susah dalam hidup. Pertamanya aku kira Arif yang nelson terus ngisengin kejadian barusan ternyata bukan. Huh!?

Aku berusaha mengalihkan perhatianku dengan memperbanyak aktivitas-aktivitas bersama para dayang-dayang. Semoga dengan ini pikiranku menjadi lebih jernih untuk menentukan pilihan, harapku dalam hati. Para dayang-dayang baru saja membereskan piring-piring dengan sangat mengkilap. Sepertinya persiapan buat acara dua minggu lagi membuat mereka capek luar biasa sampai tak tersisa sedikitpun sisa makanan di piring mereka. Persis orang kelaparan. Hehe.

Semuanya berusaha melakukan yang terbaik demi suksesnya acara 2 minggu lagi. Mungkin karena valentine ini adalah acara terakhir bagi koperasi untuk anak kelas tiga. Sebenarnya aku letih juga, ingin rasanya segera istirahat. Kalau kupikir-pikir, aku berterima kasih juga dengan Arif yang sudah mau membantuku hari ini. Entah apa yang terjadi kalau tidak ada Arif. Aku kurang enak juga sebab rasanya keterlaluannya meminta dia mengangkat plastik-plastik belanjaanku. Tapi, yasudahlah, dia juga tidak keberatan kan.

Makasih banget yah bang udah mau direpotin... sori banget....

Aku baru saja mengirim sms ketika Inez mengajakku ngobrol.

"Masih nyeri Rin giginya?", tanya Inez prihatin.

"Udah gak lagi, kata dokternya awal-awal memang agak nyeri, jadi harus sabar-sabar sama behel ini"

"Sabar yah Rin", harap Inez.

"Hehehehe..." aku cuma nyengir membalasnya.

"Ke sananya siapa yang menemani? Budi?", tanya Inez lagi

"Gak... sama Bang Arif", kataku riang.

"Oooo....", balasnya sambil mengangguk.

"Gimana persiapan *"chocs party"* nya?", tanyaku ingin tahu. *Chocs party* adalah nama acara untuk *valentine* nanti tapi sehari sebelum hari 'H' nya. Sedangkan saat valentinanya sekolah tidak mengizinkan ada acara apapun.

"Bakalan meriah lah Rin pastinya, apalagi rencananya mau digabungin satu paket dengan *social week*", jelas Inez.

"Wah seru..", sahutku.

"Iya Rin, tapi jadi tambah repot, apalagi 2 minggu setelahnya ada *sains week*...", balas Inez letih.

"Semangat....", kataku menyemangati Inez.

"Iya... harus semangat... Aku istirahat dulu yah Rin..", kata Inez sambil tersenyum.

Di sekolah kami ada 5 organisasi utama yang mengatur kegiatan dan acara-acara sekolah sekaligus sarana bagi murid-murid untuk melatih kemampuan mereka berorganisasi. Yang paling tinggi kedudukannya adalah eksekutif, terdiri dari 7 orang murid terbaik dari kelas tiga dimana Putra menjadi ketuanya, sementara aku, Rini, Milo, Rio, Inal dan Agung anggota lainnya. Fungsi organisasi ini sebagai mediator dan koordinator setiap kegiatan sekolah yang diadakan organisasi dibawahnya. Berikutnya ada OSIS sebagai fasilitator bakat-bakat siswa dan mengurus kegiatan-kegiatan sekolah bertema nasional. Selain itu ada

juga Remaja Masjid yang berperan dalam kegiatan keagamaan dan tarbiyah. Ada juga Pecinta Alam yang lebih banyak berkaitan dengan kegiatan luar sekolah seperti bakti desa dan outbond serta yang terakhir adalah Koperasi yang berperan dalam festival-festival seperti valentine dan drama. Keempat organisasi ini kedudukannya sama serta dibawah naungan Eksekutif. Menurutku cukup lah untuk sekilas pengenalan tentang organisasi di sekolahku.

*Handphone* ku masih juga berbunyi untuk kesekian kalinya. Ada perasaan bersalah yang hinggap di benakku setelah mengetahui bahwa panggilan tersebut masih dari Rio.

"Salam", jawabku ketika menerimanya.

"Makasih yah akhirnya diangkat juga", dengarku suara Rio dari henpon.

"Ada apa?", tanyaku langsung.

"Lagi ngapain?"

"Baru beres-beres aja", jawabku sekedarnya.

"Keluar dong"

"Maksudnya?"

"Keluar aja napa!", ajak Rio penuh ke misteriusan.

"Iya..", jawabku mengiyakan malas berargumen.

Aku membuka pintu menuju keluar dan begitu terkejutnya aku ketika melihat Rio sedang memegang henponnya berdiri di depan tangga asrama cewek. Aku langsung menurunkan hapeku berjalan lambat-lambat ke

arahnya. Aku mikirnya Rio bakalan balik hari ini, ternyata dia memilih tetap di asrama. Sesampai dibawah, beberapa langkah di depannya, aku berhenti dan diam menunggu apa yang hendak disampaikan. Ku perhatikan sekilas mimik dan gerak-gerik tubuhnya. Kesan cool dan kalem masih tergambar disana, kesan yang membuatku jatuh hati padanya dulu.

"Maaf udah ganggu waktu kamu, aku cuma mau ngasih ini", kata Rio sambil menyerahkan sebungkus kado kepadaku.

"Apa ini?", tanyaku bingung.

"Ya untuk kamu dari aku...", jelas Rio.

"Kalau gitu...aku balik dulu yah", kata Rio tak beberapa lama kemudian.

Aku hanya bisa terdiam. Berusaha mencerna makna disebalik sikap baik Rio saat ini. Aku pandang bungkusannya tersebut dan perhatianku tertarik melihat secarik kertas disana. Ada bacaan dengan tulisan tangan Rio.

Aku tahu aku salah. Aku tahu kalau aku tidak seharusnya menjauhi kamu. Aku tahu seharusnya aku berusaha lebih mengerti kamu. Meskipun menurut kamu sudah terlambat. Aku cuma minta kamu kasih aku kesempatan sekali lagi.

Aku membuka kertas kado perlahan-lahan dan mendapati sebuah coklat karamel kesukaanku. Karamel yang lembut dan chewy bagaikan permen. Bagi sebagian orang kelakuanku kalau melihat cokelat terasa childish. Menurutku ketika kita sedih maka cokelat bisa memberikan kebahagiaan kalau kita memakannya. Sesampai di kamar,

aku makan perlahan-lahan coklat karamelnya, terbersit pertanyaan dalam pikiranku. Mampukah aku memaafkan kesalahan Rio?

Aku melihat kembali *handphone* ku dan tetap tidak ada sms balasan dari Arif.



## *Kisah Dengan Huruf S & C*

*“Alangkah sombongnya diriku mengatakan sayang  
kepadamu.*

*Alangkah angkuhnya diriku tidak memberikan kepastian  
untukmu.*

*Karena susah untuk menjelaskan semuanya dengan singkat  
kepadamu.*

*Karena aku sama sekali tidak pernah mau kehilangan  
kamu.”*

Pagi kembali menghiasi hidupku. Aku senang kembali menghirup udara pagi yang menentramkan hati. Pikiranku masih menerawang ke kejadian tadi malam meskipun aku berusaha tidak memikirkannya sama sekali. Aku bersiap2 keluar untuk mengambil sarapan di ruang informasi saat kudengar suara sms dari henponku.

Maaf Rin, ketiduran... sering-sering juga tidak apa - apa, asal traktirannya jangan lupa, Hehe

Deg .....

Ntah kenapa degup jantungku tiba-tiba menjadi kencang. Aku baca pesan singkat itu sambil tersenyum. Rupanya dia ketiduran. Memang waktu itu keliatan banget dari sorotan matanya bahwa dia kurang tidur, pikirku.



Dasar kebo... kebiasaan gak berubah

Aku balas smsnya sambil tersenyum sekali lagi. Aku masih bingung apa maksud dari senyumku. Apakah ini menandakan bahwa aku ada perasaan dengannya? Tapi yasudahlah, biarlah berjalan seperti adanya, simpulku dalam hati. Aku segera keluar menuju ruang informasi. Rasanya udah lama sekali gak berolahraga. Waktu awal-awal masuk SMA dulu, aku dan dayang-dayang lumayan rajin berolahraga, minimal seminggu sekali. Berbeda dengan sekarang, dalam sebulan pun belum tentu.

Saat aku hendak balik dari kejauhan kulihat Arif baru turun dengan mukanya yang masih ngantuk. Aku tersenyum sekali lagi melihat gaya jalannya pagi itu, mirip orang linglung. Hehe.. Aku kemudian melambaikan tanganku. Tampaknya dia juga menyadari kehadiranku karena dia balas tersenyum.

Arif...

Kami satu kelas dulu waktu kelas satu. Dia memang orang yang selalu bisa bikin heboh satu kelas. Dari kelakuannya yang suka tidur waktu pelajaran sampai datang kelas sering terlambat. Katanya sih bosan di kelas, tapi aku gak percaya, menurutku dia memang pemalas. Kalau ditanya apa yang membuatku kagum dengan Arif. Jawabanku cuma satu, dia sentiasa ada saat aku memerlukannya. Hubungan kami bisa dibilang dekat tapi bisa juga dibilang jauh. Di suatu kesempatan kami pernah ngobrol dengan asiknya tetapi di lain waktu kami bahkan diam tak bertegur sapa.

"Mau kubantuin Rin?", tawar Arif melihatku sedang membawa plastik penuh sarapan buat para dayang-dayang.

"Tidak usah deh", tolakku halus.

"Ah.. santai aja Rin", jawabnya sambil mendekatiku dan meraih plastik yang kupegang.

Deg.....Deg.....

Aku pun menyerahkan plastik itu kepadanya. Kenapa jantungku berdegup yah. Bukannya ini udah biasa dia lakukan kepadaku. Dulu waktu kelas satu, dia termasuk tipe ketua kelas yang bertanggung jawab. Waktu lomba drama dulu, dia ama Inal rela jadi seksi sibuknya alias bagian logistik. Waktu lomba pameran antar kelas juga dia tanpa sungkan mau direpotin ngambil sekalian beli barang-barang kebutuhan bareng ama Indi. Belum lagi waktu acara Maulid Nabi, waktu itu aku bareng ama dia ngurus urusan konsumsi. Dia bahkan rela ngangkatin bungkusan-bungkusan makanan dengan gak lelah-lelahnya. Saat itulah aku tahu kalau dia bukan tipe pemalas dan yang dia katakan sebelumnya padaku jujur apa adanya.

"Makasih sekali lagi yah bang, jadi ngerepotin terus", kataku kepadanya sesampai kami di depan asrama cewek.

"Rin mau makan juga kan, temanin dong", pinta dia tiba-tiba kepadaku.

Deg.....Deg.....Deg.....

Jantungku kembali berdegup kencang. Kenapa lagi ini, pikirku tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Aku kembali menatapnya dan tersenyum. Dia juga balas tersenyum manis kepadaku.

Deg.....Deg.....Deg.....Deg.....

"Rin taruh ini ke dalam dulu yah", jawabku mengiyakan permintaannya.

"Aku tunggu di kafe", kata Arif sambil berlalu.

Deg.....Deg.....Deg.....Deg.....Deg.....

Kenapa makin kencang degupan jantung ini. Apa ada yang salah di diriku. Degupan ini juga yang kurasakan beberapa hari ini ketika melihat Arif. Sejak aku berterus terang kepada Inez dan Indi, perasaan ini rasanya semakin menguat. Apa yang harus aku lakukan yah?? Apa yang dirasakannya juga?? Setelah meletakkan bungkusan sarapan di meja, aku memilih duduk di tempat tidurku mengatur nafasku yang tiba-tiba naik turun. Aku perhatikan Indi sedang membaca buku sementara Inez sedang menulis sesuatu di diarynya. Tasya baru selesai mandi, sedang Rini baru saja bangun. Kenapa semuanya terasa berbeda, padahal aku melihat rutinitas yang sama setiap harinya di kamar ini.

Aku keluar dari kamarku beberapa menit kemudian. Aku berjalan perlahan-perlahan menuju kafe sekolah. Arif sudah berada disana.

"Akhirnya datang juga", kata Arif yang langsung membuka bungkus sarapan paginya. Aku pun melakukan hal serupa.

"Rin... nanti siang keluar gak?"

"Keluar?", ulangku.

"Iya ke bogor, seingatku jadwal bus ke luar sekarang kan", jelas Arif.

"Iya yah... Lupa... ", kataku tersenyum teringat kalau sekolah kami menyediakan fasilitas bus keluar asrama setiap dua minggu sekali.

"Terus, keluar?"

"Sepertinya gak"

"Hmm..", gumam Arif.

"Abang keluar yah? mau ngapain?", tanyaku ingin tahu.

"Mau pangkas, udah kepanjangan ini rambut"

"Iya udah mirip semak belukar hehe ", ejekku.

"Yuk lah, temenin... nanti kali ini aku yang traktir", rayu Arif.

"Masa sih.. nanti bayar masing-masing lagi.. hehe..."

"Ah.. yang kemarin gara-gara belum tidur jadi tidak nyambung... yuk lah"

"...", aku cuma bisa diam.

"Sepi tidak ada kawan..", Arif kembali merayu.

"...", sekali lagi aku cuma bisa diam.

"Pliss..."

Deg.....Deg.....Deg.....Deg.....Deg.....Deg.....

"Iya deh... tapi nanti abis pangkas temenin Rin juga yah?", jawabku tak bisa menolak, apalagi melihat tampang dia yang melas gitu.

"Sip.." jawabnya cepat.

Kami melanjutkan sarapan pagi bersama sambil sesekali cerita lelucon ataupun gosip-gosip sekolah. Aku cuma bisa tersenyum mendengarnya. Aku pun tak sadar waktu sudah berlalu dengan cepatnya. Pengumuman kepada siswa/i yang keluar agar "bersiap-siap" menyadarkanku. Kami pun kemudian kembali ke asrama masing-masing untuk bersiap-siap.

Aku sedang berjalan menuju parkir ketika kudengar pengumuman "bersiap-siap" untuk yang kedua kalinya. Aku masuk ke dalam bus ternyata Arif belum ada di dalam. Aku memilih duduk di bangku paling depan. Tak berapa lama Arif masuk, tetapi dia memilih duduk dibelakang. Dia cuma tersenyum saat melewati bangkuku.

Betah banget di belakang...

Ku ketikkan sms iseng kepadanya.

Biar gak ketahuan kalau ngeliatin Rin... Hehe...

Ada-ada aja jawabannya. Aku sekali lagi cuma bisa tersenyum membacanya. Untuk mengisi waktu, aku memasang lagu dari henponku dan mendengarkannya lewat handset.

Sesampai di Bogor sekitar kurang dari setengah jam perjalanan. Dia mengajakku berjalan-jalan di sekitaran plaza dan memintaku menunggu sebentar. Aku menunggu beberapa menit di toko musik sedangkan dia masuk ke supermarket.

Ah... membingungkan memang... tadi dia minta ditemanin, sekarang aku malah disuruh menunggu disini... Aku cuma bisa pasrah tak tahu apa yang sedang dipikirkannya. Tak berapa lama dia kembali sambil dengan wajah tersenyum-senyum. Sementara aku udah mulai sedikit kesal dengan kelakuannya.

"Gak jadi pangkas bang?" tanyaku sekedar ngajak basa-basi.

"Jadi kok, cuma gak sabar mau beli ini" jelas dia sambil memberikan sebuah cokelat karamel kepadaku.

"Wah.. ini kesukaan Rin", aku seketika itu langsung berubah senang.

"Iya... biar muka Rin gak kusut lagi... hehe.."

Dan aku tersenyum lagi melihat kelakuannya. Memanglah dia, gak ada pakai romantis-romantisnya. Aku mengambil coklat kesukaanku tersebut.

"Yuk... ke tukang pangkas... ntar disana aja makan cokelatnya", ajak dia tak beberapa lama.

Aku mengikutinya dari belakang sambil teringat kenangan pertama kali aku mendapatkan cokelat dari dia. Saat itu ulanganku mendapat nilai jelek. Aku cuma bisa pasrah dan kesal dengan ketidakmampuanku.

"Nih... cobain deh... biar suntuknya ilang", tawar Arif yang saat itu sedang duduk bersebelahan denganku

Sebuah cokelat karamel ada ditangannya dan sekarang ada di tanganku. Ku lihat lagi wajahnya, dia balas tersenyum melihatku.

Kejadian itulah yang membuatku menyukai sebuah cokelat karamel. Menurut Arif banyak yang mengatakan itu bukan cokelat. Kita mesti makan terlebih dahulu dan merasakan kenikmatannya, baru akan mengatakan kalau karamel adalah cokelat.



## *Bunga Mawar Untuk Kamu*

*“Kenapa kau galau hai kawanku? tanya Iblis... Masalah cewek bro, balasku... Itu masalah mudah, percayalah apa kataku, sahut Iblis... Aku suka dengan seseorang tapi ternyata dia tidak suka denganku... kamu lupakan dia dan cari yang lain, jawab Iblis penuh senyum kegirangan....”*

"Gimana? Bagus?", tanya Arif kepadaku mengenai model rambutnya sesaat setelah kami keluar dari kedai pangkas.

"Bagus...", jawabku sambil tersenyum.

"Masa sih?", balas Arif tidak percaya.

"Bagus kok hehehe", ulangku kembali tersenyum lucu melihat penampilan Arif dengan rambut cepaknya. Memang kelihatan lebih rapi sekarang tapi aku belum terbiasa melihat dia seperti ini, biasanya dia pede banget dengan rambut gondrongnya.

"Mau kemana kita?", tanya Arif selang beberapa saat kita berjalan.

"Hmmm, ke toko musik tadi yuk bang ", ajakku.

"Terus, makannya kapan dong?", tanya Arif memelas.



"Hehe lapar banget yah bang ?", kataku prihatin sekaligus lucu melihat tampannya.

"Tidak kok, masih bisa ditahan sebentar aja yah yah yah"

"Iya asal jangan lupa traktirannya", candaku.

"Tenang aja. Apa yang tidak buat Rin ?"

Kami memasuki toko musik tempat dimana aku menunggu Arif sebelumnya. Selain coklat, aku juga suka dengan musik. Alasan sukaku sama dengan coklat, musik bisa memberikan kebahagiaan bagi yang mendengarkan. Banyak juga teman-temanku yang terheran-heran ketika aku menyukai band-band rock seperti Linkin Park, sebenarnya bukan jenis musiknya yang kusuka tapi alunan nadanya. Yang bisa bikin mellow bisa bikin terbawa suasana bisa bikin gimana gitu. Jadi selama liriknya aku banget pasti aku suka deh. Hehehe.

Arif masih setia menunggu meskipun dia cuma jalan mondar-mandir. Sekarang gantian dong nunggunya, ujarku tersenyum dalam hati. Selepas aku selesai membayar di kasir, dia kemudian mengajakku ke toko buah. Katanya makan buah bagus untuk pencernaan terutamanya dimakan sebelum makan siang atau malam. Hmmm ikut aja lah, kan ceritanya ditraktir. Ya kan?

Saat makan Arif tak banyak bicara. Aku geli melihat cara dia makan. Benar - benar menikmati.

Dibilang congok... engga... hmm..

Dibilang rakus juga... engga... hmmm..

Lebih cocok, mungkin makan dengan lahapnya yah.

Bisa gak yah kita menebak kepribadian seseorang dari cara dia makan. Katanya kan bisa menebak kepribadian seseorang kalau dia tidur. Sebuah ide melintas dibenakku ketika memerhatikannya.

Sudah lama kenal dengan Arif, tapi masih susah untuk menebak jalan pikirannya, aku mulai merekamereka dalam hati. Kadang-kadang dia bisa jadi cowok yang mellow banget, biasanya mukanya manyun-manyun gitu. Kalau sudah begitu dia suka menulis satu atau dua bait puisi dibukunya. Ada satu puisi yang tak sengaja kubaca waktu lagi iseng-iseng nyoret-nyoret dibukunya yang membuatku jadi ikutan mellow. Hehehe.. Bagus banget puisinya.

Di sepanjang jalan banyak sekali wanita cantik kutemui, di sepanjang waktu cuma beberapa wanita manis kusukai, di sepanjang laluan sedikit sekali wanita baik kusayangi, di sepanjang hidup cuma satu wanita kucintai.. *Mom, I love You forever.*

Di lain kesempatan kalau dia lagi bete, biasanya kerut-kerut di keningnya bakal makin banyak. Wajahnya sedikit demi sedikit juga bakal menegang. Nah, kalau udah begini lebih baik gak usah diajak ngobrol deh, bisa-bisa kena sindiran tajam bertubi-tubi... huhuhu... Mungkin cuma Indi aja yang bisa ngobrol dengan dia saat itu. Enaknya tuh, dia lebih banyakan saat cerianya, kalau

udah begini, asik bawaannya ketawa terus meskipun kadang-kadang jadi lebay dan jayuz hehehe.

Aku juga sempat-sempat iseng-iseng nanya mengenai filosofi hidupnya. "Life is only kidding".

Filosofi yang aneh menurutku, terinspirasi lagu hidup adalah panggung sandiwara kali yah. Kalau ngomongin filosofi, aku juga gak mau kalah dong dari dia; filosofi coklat.

Semua orang jelas menyukai coklat, karena bisa bikin ceria, canda dan cinta. Nah, aku juga ingin seperti coklat yang memberikan kebahagiaan kepada banyak orang... senyumku simpul... ikutan lebay sekali-sekali boleh dong... ingin mellow juga nih ceritanya, gak seru kalau cuma ngomongin si Arif.

"Kok senyum-senyum sendiri Rin? takut aku jadinya", kata Arif tiba2 membuyarkan khayalanku.

"Hehehe...", ntah mengapa kembali cuma senyuman yang keluar.

"Ih... Rin jadi aneh...", kata dia berkomentar sekali lagi yang bikin kesal. Huh... !?

Arif mulai banyak bicara setelah makan. Ya.. ya... Aku menikmati kebersamaan ini, walaupun kadang-kadang dia suka nyindir-nyindir aku. Awalnya sih aku merasa kami seakan-akan sedang pacaran hehe. Tapi lama kelamaan si Arif malah bikin jengkel mulu. Pacaran?? sejujurnya, aku gak terlalu mikirin banget, bagiku itu hal yang kesekian. Saat ini aku merasa pacaran

hanyalah dorongan keegoisan kita masing-masing untuk mengatur dan memiliki pasangan kita dengan cara yang tidak berkomitmen.

"Sebelum balik, kita mampir dulu ke supermarket yah", saranku selepas kami selesai makan.

"Apa deh yang gak buat Rin", jawab dia kemudian.

"Beli cemilan aja kok", senyumku teringat kejadian hari kemarin. Dia cuma membalas senyumanku.

Aku terlalu lama berkeliaran di supermarket sampai lupa waktu, Arif kemudian mengingatkanku bahwa kami bakal ditinggalkan bus kalau sampai telat. Waduh, terpaksa deh harus buru-buru, simpulku dalam hati sambil membeli barang-barang perlengkapan sebisanya saja.

Sesampai di sekolah, dengan gentlenya Arif membantu membawa belanjaanku. Waduh, jadi gak enak hati lagi tapi tidak apa-apa lah, si Arifnya juga ingin membantu malah makin bagus kan hehehe.

"Makasih ya bang udah mau direpotin",

"Apa yang gak buat Rin", jawabnya yang bikin aku seakan-akan terbang tinggi.

Waduh!? apa yah yang terjadi padaku sekarang, bukannya dia udah sering ngomong gitu ke aku, pikirku dalam hati. Aku cuma membalas dengan senyuman, berusaha menutupi perasaan senang yang membunchah dalam dadaku. Bisa gila kalau kebanyakan senyuman... huhuhu... pikirku geli. Arif masih berdiri di depanku,

seperti hendak ngomong sesuatu. Kami dengan canggungnya terdiam untuk beberapa lama.

"Rin masuk dulu yah", ujarku ingin mengakhiri kecanggungan ini.

"Lagi bosan nih Rin di asrama", seru Arif membalas ucapanku.

"Kenapa?"

"Gak tahu mau buat apa...."

"Rin sibuk gak?", tanyanya.

"Gak..."

"Nanti malam temani yah? di tangga mesjid, ada sesuatu yang mau aku tunjukkan"

"Hmmm.. Apa sih yang tidak buat Bang Arif", jawabku mengikuti gayanya yang disambut senyumannya.

Hmm.. apa yah yang hendak ditunjukkan Arif, pikirku dalam hati.

Dia masih berdiri disana menungguku masuk dan berbalik ke asramanya setelah aku membuka pintu kamar.

Rasanya, aku tidak sabar menunggu malam walaupun sekarang udah sore. Dengan kikuknya aku menyusun belanjaanku, membereskan piring2 serta mulai merapikan tempat tidurku. Malamnya aku keluar

dari kamarku setelah mengintip sekilas lewat jendela untuk memastikan kalau Arif sudah ada disana.

Aku duduk tak jauh disamping Arif, sedang dia dengan pedenya terlentang di lantai mesjid sambil memandang ke langit.

"Indah yah langit malam hari ini", serunya kepadaku tak berapa lama. Kuperhatikan dari balik sorotan matanya terpancar kegirangan yang luar biasa.

"....", Aku cuma manut mendengarnya.

"Mars terlihat jelas lo Rin dalam sabuk orion", jelasnya kepadaku yang sama sekali tidak kumengerti.

"Sabuk Orion??", kataku dengan ekspresi bingung.

"Sang pemburu... yang akan menuntun kita melihat bintang yang lain... di tenggara ada Sirius, di barat laut ada Aldebaran, di timur laut ada Procyon dan yang atas sekali ada Castor dan Pollux.", jelasnya yang membuatku lebih dan makin bingung.

"Tidak keliatan apa-apa", balasku beberapa saat kemudian berusaha memperhatikan langit di atas sana. Aku cuma manut-manut *blank* tak mengerti apa yang dijelaskannya.

"Hahaha aku juga gak keliatan apa-apa, cuma Marsnya aja", jawab dia nyengir.

"Yee.....", desahku

"Hehehe", dia cuma terkekeh membalasnya.

"Terus apanya dong yang indah?", tanyaku penasaran.

"Indah karena kita bebas berkhayal", jawab Arif.

"Sesuatu yang begitu jauh akan menjadi lebih dan lebih dekat", lanjut Arif.

"Yang mesti kita lakukan, jangan membiarkan dia menjauh lagi", jelas Arif puitis.

"Hehe adanya juga Indah itu kawannya Sari", candaku yang disambut tawa Arif sekali lagi.

Kami menikmati suasana malam itu dengan hening. Ternyata menikmati kebesaran Tuhan tidak harus melulu melihat pemandangan sekitar, tetapi bisa juga dengan merasakan keindahan langit malam. Arif kemudian menjelaskan bahwa keindahan rasi bintang Orion hanya bisa kita lihat sekitar bulan Desember dan Februari. Dan aku bersyukur bahwa sekarang bulan Februari sehingga aku bisa menikmati keindahan langit malam berbarengan kebersamaanku dengan Arif.



## *Panggil Aku Apa Menurut Keinginanmu*

*“Pengecut! Itulah panggilan yang pantas kau berikan kepadaku.*

*Panggilan yang menggambarkan dengan jelas tingkah lakuku.*

*Harusnya sebal, aku malah tersenyum mendengarmu memanggilku.*

*Senyum getir pertanda kalau kamu selalu ada dihatiku.”*

*Teetttttttttttttt.....*

Aku mulai merapikan buku-buku ku. Bel istirahat baru saja berbunyi. Badanku lelah dan letih, pikiranku juga penat dengan materi-materi pelajaran yang baru saja berlalu. Padahal ini baru hari Selasa, tapi rasanya sudah Ingin kembali libur.

Fyuh..!?!?

Saatnya ke kafe dulu deh, kataku riang dalam hati sambil menatap Inez yang sudah menungguku sedari tadi.

"Andi. Kirana", suara Bu Siti mengagetkanku.

Aku mendongak seketika menghadap ke depan untuk mengetahui apa yang hendak disampaikan bu Siti.

"Iya bu..", jawabku berbarengan dengan Andi.



"Ikut ibu ke ruang guru", seru Bu Siti lembut yang membuatku dan Andi saling pandang mengharapkan suatu jawaban. Sementara Andi cuma bisa mengangkat bahunya pertanda dia tidak tahu menahu.

"Luan aja Nez, nanti aku nyusul", kataku kepada Inez saat aku mulai keluar dari kelas. Inez pun membalas dengan anggukannya.

Bu Siti memimpin di depan, sementara aku berjalan di belakangnya disusul Andi yang agak sedikit di belakang. Sesampai kami di ruang guru, matakku menangkap penampakan Arif sedang duduk di sofa bareng dengan Pak Udin mendiskusikan sesuatu.

Deg. Deg. Deg.

Padahal baru satu hari aku tidak melihat Arif, tapi degup jantungku kembali berdetak cepat. Hari senin kemarin, kelas kami mendapat tugas yang sangat banyak yang harus dikumpul hari ini, mau gak mau dari sore sampai malam, waktuku tersita untuk menyelesaikan tugas tersebut. Benar - benar kerja rodi, karenanya aku jadi tidak sempat bertegur sapa dengan Arif. Huhuhu.

"Pak Udin.", panggil Bu Siti sambil menuju meja kerjanya yang bersebelahan dengan meja kerja Pak Udin.

"Oo.. Andi.. Kirana.. sini-sini gabung sama kita", kata Pak Udin melambai sambil berdiri dari tempat duduknya, kemudian mengambil 2 buah kursi di hadapan mejanya dan mempersilahkan kami duduk.

Mataku mulai memandang sekitaran, terlihat beberapa guru sudah mulai duduk di meja mereka masing-masing sambil membereskan segala sesuatu, sepertinya tidak sabar untuk istirahat juga.

Ruang Guru di sekolah kami begitu luas, mampu menampung sekitar 25 guru lengkap dengan meja kerja mereka. Meskipun penuh dengan berbagai perlengkapan dan material pelajaran tetapi ruang guru terlihat adem, nyaman dan tenang. Ada jarak yang cukup antara satu meja dengan meja lainnya. Kalau kudeskripsikan dengan singkat, dalam ruangan ini, ada enam baris horizontal yang terdiri dari masing-masing empat meja, sementara di ujung kanan dan kirinya ada masing-masing 2 sofa panjang empuk lengkap dengan dispensenya serta perlengkapan dapur.

"Begini.", jelas Pak Udin menarik perhatianku. Aku masih bingung kenapa kami dipanggil, jangan sampai ada hal-hal yang tidak diinginkan deh, harapku cemas.

"Sekolah kita dapat undangan mengikuti acara cerdas cermat IPA, bapak dapat rekomendasi dari Arif untuk mengikutsertakan Kirana dan Andi", sambung Pak Udin.

Aku manut-manut menghela nafas mendengar penjelasan pak Udin. Hati lega juga rasanya, tadi udah mikir macam-macam aja. Sepertinya memang efek kecapean dan kelelahan kerja rodi.

"Lombanya kapan pak?", tanya Andi.

"Nah, lombanya diadakan hari jum'at ini, mau gak mau bapak minta kalian tidak balik, tapi itu pun kalau kalian setuju ikut", jelas Pak Udin sambil menatap kami dekat-dekat.

"Bentar lagi dong Pak? Tugas juga lagi banyak-banyak nih Pak!", terang Andi mengenai situasi yang dihadapinya, lebih tepatnya dihadapi aku dan Andi serta kawan-kawan sekelas.

"Hmmm.. Bapak sudah rundingkan dengan guru-guru. kalian dapat dispensasi boleh mengumpulkan tugas telat, sekaligus 2 jam terakhir gak perlu masuk kelas"

"Asik kalau gitu Pak, saya ikut", kata Andi tanpa berpikir dengan penuh semangat.

"Sebagai gantinya kalian harus ikut kelas tambahan", kata Pak Udin gantian semangat.

Pada akhirnya kami berdua pun setuju, karena rasanya tidak etis kalau menolak permintaan Pak Udin, salah satu guru terbaik yang bahkan kami kategorikan sebagai guru favorit.

"Makan dimana Rin?", tanya Arif saat kami bertiga keluar dari ruang guru berjalan perlahan-lahan beberapa menit kemudian.

"Di cafe.. Inez udah nunggu daritadi", jawabku.

"Hmm.. aku makan di kantin aja lah.", balas Arif tak lama kemudian.

"Bareng aja kalau gitu. aku juga mau ke kafe", ajak Andi kepadaku, yang kubalas dengan anggukan.

Aku dan Andi mencari-cari dimana posisi Inez sesampai di kafe sementara Arif sudah duluan pergi ke kantin bawah, katanya ada latihan band saat aku coba ajak bareng ke kafe. Hmmm. padat juga yah jadwalnya, simpulku dalam hati.

Aku melihat Inez sedang bersama Sari dan Indah di sudut kiri kafe sedang asyik mengobrol.

"Udah aku pesenin, gimana tadi?", tanya Inez ketika aku mulai duduk.

"Ada cerdas cermat hari jumat nanti", jawabku lesu.

"O ya. Rin, social week nanti jadi pembaca nominasi yah?", seru Indah ikutan nimbrung obrolan kami.

"Nominasi?", ulangku.

"Iya, rencananya kita mau ngadain malam penghargaan untuk beberapa nominasi seperti terkeren, teraktif, terbaik dari sosial. biar seru ntar yang bacainnya pasangan-pasangan gitu", jelas Indah berusaha menarik perhatian kami.

"Kita bagian acaranya, menentukan pembaca-pembaca nominasinya, sebisa mungkin sih dari anak-anak kelas sains, cuma beberapa masih belum fix nih", keluh Sari mengenai status tugas mereka.

"Seru tuh.. aku termasuk juga gak?", ujar Andi menanggapi penjelasan Indah.

"Kamu masuk dong, ntar pasangan ama Inez yah?", timpal Sari sambil menulis sesuatu di bukunya.

"Sip", jawab Andi tersenyum yang dibalas senyuman Inez juga.

"Oke. Nah.. kamu gimana Rin, spesial deh.. sama Putra, Budi atau Arif?", usul Indah.

Deg. Deg. Deg.

Huh.. kenapa lagi ini jantung kok berdetak dengan cepat.

"Arif aja yah..", kata Sari tersenyum sekilas melihat ekspresiku, sementara aku cuma membalas dengan anggukan.

Asik. nanti pasangan sama Arif, makasih Sari. kamu ngerti juga apa mau gue. kataku dalam hati bersyukur.

"Oke.. sebagian udah fix.. tinggal beberapa lagi. makasih yah semua", ucap Indah lega kepada kami.

Kami menghabiskan beberapa menit kemudian dengan mengobrol mengenai reality show. Ada-ada aja memang Sari dan Indah. Ternyata oh ternyata, mereka pernah nyaranin Arif buat ikutan acara begituan, bahkan sempat-sempatnya daftarin dia jadi high quality jomblo. Jelaslah setelah itu, Arif meledek – ledek. Hehehe.

Sungguh diluar dugaan dan tidak menyangka meskipun tidak bisa melihat dia sekarang tapi tetap bisa bercerita mengenai dia.

Sementara itu, kuperhatikan sekilas, Inez mulai asik ngobrol bareng Andi. Aku cuma tersenyum melihat kemesraan mereka, menyenangkan memang bersenda gurau dengan kawan-kawan melupakan sejenak kepenatan dan kecapean.

"Rin, boleh ngobrol bentar?", sebuah suara dari sampingku membuat perhatianku teralih seketika. Rio sudah berdiri disampingku. Dengan malasnya aku mengiyakan ajakan Rio. Kami kemudian menjauh dari kafe menuju samping pohon beberapa meter dari tangga harapan.

"Rin ada hubungan apa dengan Arif?", tanyanya ingin tahu memulai pembicaraan.

"Gak ada hubungan apa-apa", jawabku jujur.

"Kenapa?", balasku balik bertanya.

"Aku percaya Rin jujur sama aku. aku cuma mau bilang aku gak suka kalau Rin jadian sama dia", jelas Rio.

"Dan perasaanku akan lebih sakit jika Rin benaran jadian", sambung Rio.

"Aku tahu aku salah dan aku terima alasan Rin mutusin aku, tapi aku gak akan pernah terima kalau Rin menyalahi alasan itu, makasih.", kata Rio mengakhiri penjelasannya dan mulai pergi menjauh dariku meninggalkanku sendirian.

Ternyata beginilah akhirnya. ketika pertama jadian dengan Rio aku merasa bagaikan seorang cinderella dengan harapan akan '*Happy Ending Forever and Ever*'. Kenyataannya tidak pernah semanis apa yang diceritakan dalam fairy tale tersebut. Apakah kita tidak bisa berharap untuk kebahagiaan kita, kenapa semuanya tidak pernah semulus yang kita harapkan. Meskipun dalam benakku terpikir sosok Arif sekarang, tetapi kenapa serasa ada yang hilang dalam hati ini. Perasaan sedih menatap kekecewaan Rio.

Kenapa yah cinderella sengaja meninggalkan satu sepatunya sehingga dipungut sang pangeran???



### *Lelah Tersudut*

*“Biarlah diriku yang lemah ini tersungkur pilu  
Berharap kamu selalu di sisiku tapi aku malu  
Biarlah diriku yang hina ini menangis sendu  
Berharap kamu akan datang dan segera tahu  
Biarlah diriku sendiri saja menatap rindu  
Berharap kamu mengiringiku dengan sang waktu”*

"Rin udah ngambil skrip untuk social week?", tanya Andi ketika kami berjalan berdua mencari tempat teduh dekat parkir.

"Bkamum, nanti malam kan gladi resiknya?", balasku balik bertanya.

"Sepertinya iya.. Aku dengar katanya kamu tidak jadi yah pasangan sama Arif?"

"Sama Budi, tadi pagi Dila ngasih tahu", jawabku.

"Wah.. sayang banget tuh, padahal kalian berdua cocok lo"

"O iya.. sertifikat jangan lupa", ingatku kepada Andi mengalihkan arah pembicaraan kami.

Andi pandai banget memang menggodaku dengan Arif. Padahal kan belum ada hubungan apa-apa aku dengan dia. Apa yang lainnya juga berpikiran sama dengan Andi?? pikirku.



"Waduh.. untung aja kamu ingatin. aku ke dalam dulu yah".

"Oke.. Rin nunggu disitu yah..", kataku sambil menunjuk kursi panjang di dekat sebuah pohon rindang yang teduh.

"Sip". balas Andi nyengir.

Andi dengan tergesa-gesanya kembali ke ruangan lomba menemui panitia sementara aku meneruskan langkahku.

Huh..!?

Helaan nafas keluar dari mulutku setelah duduk bersandar di kursi batu ini. Sambil menunggu yang lain, dengan menutup mata, aku menikmati angin sepoi-sepoi yang bertiup pelan menerpa wajahku dan menenangkan pikiranku. Segala beban dalam kepala terasa berkurang dan meruap. Meskipun begitu masih kepikiran juga sih, hasil lomba cerdas cermat sebelum ini. Hasil yang kurang memuaskan, tim kami gagal menjadi juara, padahal tinggal beberapa langkah lagi sampai babak final. Semua jawabanku salah dan membuat poin yang susah payah diraih menjadi hilang. Lain kali gak bagus terlalu percaya diri Rin, ingatku dalam hati kepada diriku sendiri.

Huh..!?

Kenapa masalah tidak pernah berhenti terjadi? tanyaku kembali ingin tahu dalam hati. Dan kenapa mesti ada aku diantaranya? Kenapa juga

yang kulakukan salah padahal bukan itu niatanku? Pikirku beberapa kali berusaha menenangkan kegetiran hati.

Pikiran dan ingatan lain tiba-tiba datang memenuhi isi kepalaku membuatnya terasa berat. Tanpa sadar aku kembali ke ingatan masa lalu yang suram. Aku yang lebih memilih diam ketika aku melihat gelagat hubungan kedua orang tuaku tidak harmonis, atau ketika aku tidak bisa berbuat apa-apa mencegah adikku dikeluarkan dari sekolah. Aku juga tidak bisa ada disamping kakakku saat dia sedang sedih karena diputuskan pacarnya. Aku juga tidak bisa berkata jujur kepada Rio mengenai hubungan kami, bahkan beberapa kali aku juga bahkan mengecewakan teman-temanku, dan sekarang aku juga tidak bisa berbuat apa-apa membantu tim kami juara.

Begini suramnya kah perasaan kecewa? Kenapa ingatan-ingatan suram tidak bisa kulupakan saja dan kubuang sejauh-jauhnya tanpa bekas.

Aku coba memikirkan hal lain yang bisa membuatku lebih rileks dan tenang. Aku teringat acara jalan-jalan ke curug (air terjun) dua tahun yang lalu. Senangnya waktu itu bermain air basah-basahan. Aku juga ingat waktu acara bakti desa tahun lalu dan setahun sebelumnya lagi. Aku dan para dayang-dayang bersama bahu membahu menyelenggarakan acara bantuan sembako gratis. Acara study tour ke Bali juga tidak terlupakan bagiku. Meskipun perjalanan melelahkan lebih dari satu hari dengan bus tapi terbayarkan melalui keindahan sang pulau dewata. Banyak kenangan yang tak terlupakan.

Dan akankah kenangan itu berakhir sebentar lagi??

"Aku duduk disini yah Rin", sapa Arif membunyikan lamunanku.

Bang Arif memang macam jelangkung, datang tak diundang pergi tak diantar, pikirku tiba-tiba geli melihatnya sekaligus lega. upss.!? jangan sampai dia tahu deh aku mikir macam-macam, ntar seperti kemarin ditanya-tanya lagi kenapa senyum-senyum sendiri. Hehehe.

"Pernah dengar cerita Helen Keller Rin?", tanya Arif beberapa saat sambil memandangiku.

"Bkamum", jawabku menggeleng lemah.

"Seorang perempuan yang buta dan tuli tapi menjadi yang pertama meraih gelar sarjana dan penghargaan lainnya", jelas Arif sambil tersenyum.

"Hebat yah.", kataku takjub.

"Itu belum seberapa, yang lebih hebatnya proses dia kesana. Padahal dia buta dan tuli, otomatis tidak bisa bicara kan yah, apalagi ngerti tulisan, Helen Keller sama sekali gak bisa secara normal berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya", Jelas Arif panjang lebar. Arif berhenti sebentar mengambil nafas sementara aku masih menyimak.

"Pada akhirnya dia merasakan titik balik dalam hidupnya dari keputusan. Ketika dia secara luar biasanya merasakan dingin dan sejuknya air yang

menentramkan menyentuh kulitnya. Water.. Water. begitu katanya"

"Sama seperti kita yang kadang lupa kalau angin diciptakan yang maha kuasa menentramkan hambanya", jelas Arif sambil tersenyum kepadaku.

"Hehe.. Berat banget bang ceritanya", ujarku menanggapi cerita Arif.

"Maaf deh Rin, abisnya aku orangnya pemalu sih, gak ngerti mau ngomong apa ama cewek", katanya nyengir lebar.

"Malu-maluin sih iya..", ujarku nyengir juga, sementara dia masih mengeluarkan senyum manisnya. Kami sama-sama diam sesudahnya, sementara aku coba mencerna omongan Arif barusan. Aku memang cuma bisa mengeluh, tetapi aku jarang bersyukur kepada Yang Maha Kuasa. Terlalu lama berpikiran negatif tidak akan menyelesaikan masalah, sudah saatnya aku untuk berpikir positif, meskipun ada kalanya kita terperosok ke lubang yang sama.

Bukankah dengan begitu kita bisa bangkit lagi, kataku dalam hati memotivasi diriku sendiri

"Kepala Rin jadi berat nih. pinjam bahu yah", pintaku iseng ke Arif.

"Jangankan bahu. Rin minta."

Ucapan Arif terhenti gara-gara aku tanpa aba-aba langsung menyandarkan kepalaku ke bahunya. Kalau gak begitu pasti masih nyerocos aja si Arif..Hehehe.

"Makasih yah bang", ucapku sementara dia hanya diam aja menanggapi, namun aku juga tidak terlalu peduli.

Hehehe.. Manja kali yah aku keliatannya.

Ah masa bodoh deh. Enak banget kalau pikiran kita tidak ada beban, tenang.. damai. nyaman rasanya.. terutama kalau kita ada tempat bersandar.

Memang benar, pikirku kemudian bahwa Hawa tercipta di dunia untuk menemani Adam, eh salah deh. Adam tercipta untuk menyayangi Hawa. Hehehe.

Sementara angin sepoi-sepoi masih menemani kemesraan kami berdua di kursi batu itu. Ingin selamanya begini.. Namun.



### *Penampilan Pertamaku*

*Kalau suka kenapa harus dengan memaksa  
Kalau sayang kenapa melupakan semuanya  
Kalau cinta kenapa gak bisa jujur apa adanya  
Sungguh, Aku tidak ingin dari kamu apa-apa  
Selain, Aku hanya ingin kita selalu bersama*

Malam yang dinanti itupun akhirnya tiba. Malam dimana aku akan manggung bersama band baruku, "New Release" dalam acara chocs party. Istilah kata, inilah penampilan perdana kami dijagat permusikan sekolah. Asik.

Perasaan saat ini ? Jelas grogian dan *nervous*, terlebih lagi aku belum hapal tuh lirik lagu. Ternyata satu minggu belum cukup bagiku untuk menghapal liriknya, apalagi latihan band kami tidak berjalan lancar, cuma kebagian jatah 3 kali, paling gak, minimal ref-nya udah bisa lah.

Dan selain itu, ada hal yang membuatku tambah grogi. Sudah kuputuskan bahwa malam ini saat yang paling tepat untuk menembak Kirana. Aku sudah membulatkan tekadku siap menerima apapun yang akan terjadi. Kalau ditanya soal peluangnya, kira-kira tingkat kesuksesan sekitar 78.90%. Mayan kan.

Aku merapikan seragam manggungku; satu setelan kemeja putih lengkap dengan celana bahan

berwarna hitam, plus rompi biru tua, bukan rompi peluru loh. Selesai merapikan setelan manggungku, aku menggeser pintu kamarku (loh, kok geser?). Bah, tiba-tiba nongol? Hmm.. mau gimana lagi, kan tuh pintu rusak gara-gara kutendang. Mau dibuang sayang, lagian mana muat tuh pintu ditaruh dalam tong sampah (edan kamu yah). Aku ngeles kalau kepeleset, terus nabrak tuh pintu. yah, bagusnya wali asuh percaya, meskipun dia geleng-geleng kepala juga mendengar alasan yang luar biasa itu, apalagi setelah bertahun-tahun melihat ulah tak beradab penghuni asrama cowok. Jadi udah terbiasa lah sama begituan (biadab banget cowok-cowoknya), macam mana aja, orang pada galau semua rata-rata.

Aku kemudian melangkah menuju balkon untuk berpose ria (keselek aku), santai rung, ini memang udah jadi kebiasaan cowok-cowok disekolah kami. Secara pasti, aku bisa katakan bahwa lebih dari 82.44% cowok-cowoknya itu terlambat karena cermin di balkon ini (loh, kok bisa?). Cuma karena satu alasan; kelamaan bergaya. Berhubung cermin cuma disediakan masing-masing lantai satu doang, mau tidak mau cowoknya wajib berbaris teratur, atau mencuri - curi kalau mau berdandan (gilak, jaman udah mau kiamat).

Dan, aku bisa katakan juga berdasarkan analisis yang tajam terpercaya, hal ini membuktikan bahwa mayoritas cowok di belahan dunia manapun, belahan timur ataupun barat, anggaplah sekitar 79.69% berbanding 91.43% cewek pasti akan bergaya terlebih dahulu di depan cermin sebelum berangkat ke sekolah, mau ngapel ataupun ke kantor, betul kan?? (percaya dah,

ntah DATA darimana kamu pake? kebanyakan ngeyel nih, buruan cerita). Alah, gak asik kau rung. padahal keliatan intelek gitu kan aku. Terus tumben-tumbennya kau banyak komen, biasanya cuma nulis seuprit (BURUAN!!). Sip, sabar yo. Dan menurut perhitunganku juga sekitar 46.73% cowok itu baik di belahan timur atau. (STOP! cari cerita lain ah). Iya, iya, jangan ngambek dong, ini kulanjutin.

Meskipun penampilanku rada-rada agak gimana gitu, walaupun jadi kelihatan lebih tua dikit, tapi gaya udah macam eksekutif lah. Keren memang kalau kuperhatikan terus penampilanku malam itu di depan cermin, dari atas sampai bawah (what! masih narcis kamu kunyuk). Iya, kan lagi cerita deskriptif nih, recok aja pun, ntar bagian narasi menyusul, kutampol tau rasa (eitss.. bisa marah kamu.. hehe, sabar boy). Hufffff.... Fyuh....

Sayang ada tapinya.

Agak malu sih ceritanya.

Tapi pakaian yang kupake sekarang sepertinya minjam semua (loh, kok seperti?). Hmmm.. Betul gak yah? coba kucek dulu. Rompi? Kemeja? (pasti) eits.. gimana dengan celana? (jelas lah), derita. derita... buruk sangka aja kau rung, tapi iya.. mana sepatu juga minjam.. dalaman? jangan tanya deh. (*what the hell?*), gimana dengan minyak rambut? (jangan kamu bilang iya), bagusya odol gak minjam, hehe. (kamu la yah, udah tampang gak ganteng, sok narcis, gak modal lagi. ke laut



aja deh jadi umpan hiu), isss.. sok kali bah. udah ah, aku mau lanjut cerita.

Meskipun begitu, laksana selebritis, aku mulai bergaya-gaya dan menari-nari girang gembira dengan tanpa malunya menikmati paras tampanku yang pastinya membuat terpukau semua orang (masih belum nyadar juga, ini nih, tanda bocah autis). Hehe.. jangan angek la yaw..

Aku masih keukeh tak beranjak dari pose uenakku, ternyata ganteng juga yah kalau kupandangi wajahku yang tampan ini di cermin (kaca cerminnya retak), husss. recok aja, gak bisa bikin orang seneng apa (buruan lah, daritadi cerita kamu goyang lah, ganteng lah, udah mules nih bacanya). Iya.. iya.. ni juga udah mau masuk ke detik-detik penentuannya (betul yah, awas bohong lagi).

Sekuntum bunga melati (kek mau melayat aja..), upsss salah rung, maksud aku sekuntum bunga mawar, telah kutelakkan (letakkan!!) dengan indahnyanya dalam kantong depan rompiku. Aku bertekad untuk menampilkan pertunjukan yang terbaik malam ini sehingga semua yang mendengar suaraku bakal terkagum-kagum.. Asik.. (kok tiba-tiba tekincit aku), sial. jorok kali kau rung nulisnya.

"Minggir bang. lama banget", ujar Indra menyerobot lahanku (bingung aku, maksud kamu apaan ini, serasa bencong mau mangkal).

"Gimana ndra, udah cocok kau rasa?"

"Sip, udah paling TOP se-Indonesia"

"Ah, kau bisa aja", kataku malu-malu.

"Beneran deh. apalagi kalau senyum"

"*Make up* gimana? bagus"

"Keren. tapi ada yang kurang"

"Paan?", tanyaku penasaran.

"Celaknya kurang tuh, perlu diperbaiki lagi"

"Bedebah. haha"

(sial, aku beneran ngebaca cerita bencong).  
Becanda doang tuh rung, serius amat sih. hehe..

Anggota lain juga udah pada siap dan sesuai rencananya kita mau manggung memang make seragam gitu, barengan pake kemeja putih ama celana hitam tetapi dengan style yang berbeda. Budi menambah gaya eksklusif dengan memakai dasi, sedang Putra dengan tambahan syal di lehernya, biar macam drama-drama korea gitu. Kalau Indra dengan topi kupluknya agak2 gaul dan Anto tak ketinggalan dengan kacamata hitamnya, biar elegan katanya, gak tau juga maksud elegannya itu apa.. hehe. Pokoknya edan parah deh penampilan kami malam itu. Meskipun band baru tapi gaya harus nomor satu. (calon-calon manggung ancur), wew. jangan salah rung. termasuk ditunggu penampilan kita terutama ama cewek-ceweknya.

"Woi, buruan. ntar lagi acaranya dimulai", teriak Indra dari balkon.

"Yoi, sabar lagi kebelet pipis nih", balas Budi. (penting gitu diceritain), lagi mandek nih otak mau ceritain yang mana. Ada usul? (yaelah, langsung aja napa kamu cerita pas manggung), Betul juga rung. Oke deh.

Akhirnya aku memutuskan turun gunung duluan daripada menunggu orang-orang utan yang kelamaan bedandan tak kenal waktu (gak ngerasa kamu ye). Aku kembali mengatur nafasku setibanya dibawah (saraf kamu yah, cuma satu lantai aja). Acaranya bakal diadakan di kantin persis di bawah asrama cowok. Keren, kataku dalam hati ketika melihat suasana kantin yang udah berubah. Suasananya sudah dibuat seromantis mungkin oleh pihak penyelenggara. Meja dan bangku juga udah didesain sedemikian rupa saling berhadapan dengan taplak meja bermotif *lope-lope* gitu ditambah vas bunga di tengah-tengahnya. Sementara panggung pertunjukan lengkap dengan alat-alat musik juga sedari tadi sudah siap digunakan. Atmosfirnya kerasa banget deh, Romantis. nambah semangat nih.

"Kapan manggungnya bang?", Andi menyapaku ketika aku mulai mencari tempat duduk di antara keramaian. Bkamum begitu ramai sih, cuma ada 8 pasangan yang sedang bersenda gurau menunggu acara dimulai. Andi saat itu sedang sendirian berdiri bersandar ke tembok.

"Band pembuka!? Keren banget kau malam ini tong", pujiku ngeliat penampilan Andi yang sedikit kalah keren dariku. boljug lah.. (jujur kamu. jujur?), iya deh rung, penampilannya keren, gak norak kek aku. Puas. PUAS.!! (lucu juga kamu marah, ntar make-upnya luntur lo). Bah..

sekali-sekali dukung aku gitu napa, ini nyindir mulu. (sip, aku dukung deh kamu nembak Kirana ntar). Nah. gitu dong, kan jadi semangat, apalagi perkiraan kasarku 70.05 % nih diterima (kok sekarang berkurang, ngelantur kamu yah). Efek grogi nih.

"Hehe.. rencananya, aku malam ini mau nembak Inez..", celutuk Andi tiba-tiba.

"Buru-buru amat tong, gak besok aja?", jawabku terkejut.

"Lebih cepat lebih baik bang. feeling aku sebenarnya gak enak sih.. tapi daripada tetap penasaran", jawab Andi pesimis namun lugas.

"Konyol juga yah dipikir-pikir awalnya kita kek gini", jawabku kalem padahal dalam hati berdoa supaya Andi kentong gagal total malam ini.

"Hehe.. kamu kapan bang?", tanya Andi balik mengenai rencanaku, apalagi mengingat batas akhir taruhan kami adalah besok hari.

"Yah aku lihat momen juga, tapi maunya malam ini, semoga Rin gak ngelakuin hal macam-macam hehe", jawabku tersenyum getir.

"Ooh gitu, Sukses yah.. aku juga berharap Inez melihat aku lebih dari sisi baiknya aja", kata Andi menguatkan tekadnya juga.

"Yoi, semangat", balasku kembali tersenyum tapi kecut. Meskipun serasa perih hati saat Andi menyebut Inez, tapi aku berusaha tetap bersikap biasa saja.

Memang saat ini perasaanku kepada Kirana perlu dipertanyakan juga, cuma karena udah kepalang tanggung kan, mau gak mau yah diteruskan aja lah. Apalagi seminggu ini anehnya, aku sama dia makin dekat, dari jalan bareng sampai makan bareng. Aku sebenarnya sempat bertanya juga, apa aku benar-benar suka dengan Kirana? Ntah mengapa sekitar seminggu ini bawaanku antara semangat dan malas. Bener-bener tidak jelas. Rasanya udah gak terlalu peduli lagi dengan urusan taruhan kami atau memang aku plin-plan kali yah dalam memutuskan segala sesuatu.

"Ok deh bang. aku ke situ dulu yah.. mau siap-siap.."

"Ok", jawabku teringat kalau Andi jadi MC untuk acara chocs party in

Aku melanjutkan langkahku yang terhenti sebentar ketika menyapa Andi barusan. Aku duduk di deretan kursi yang paling depan dekat dengan panggung. Lalu, aku meraih henponku dan mengetikkan sms kepada Kirana ngasih tahu kalau aku sekarang udah di kantin. Sebelumnya, aku juga udah ngasih tahu dia supaya datang awal karena band kami dapat giliran pertama sebagai pembuka acara. Sayangkan kalau penampilan aku malah gak ditonton ama Kirana.

Fyuh.!! Aku menghela nafas diselingi detik-detik yang terasa lambat dalam penantianku.

Akhirnya, Kirana muncul bahkan lebih cepat dari sms balasannya. Aku hanya bisa terpukau melihat

pakaian yang dikenakannya serta penampilannya malam itu. Dia cantik banget. sungguh luar biasa, terlihat manis sekali, bagaikan sesosok Cinderella dengan sepatu kacanya. Suatu keindahan yang tak terdefiniskan (mungkin pengaruh malam kali, mata kamu rabun). Bah. ngerusak momen aja kamu rung. Nyesek.!?

Oya ngomong-ngomong tentang Cinderella, ada satu pertanyaan yang sering membuatku bingung setelah membacanya waktu kecil dulu. Cerita yang menurutku sungguh aneh dan gak masuk akal terutama ketika Cinderella harus balik saat pas tengah malam, karena terburu-buru sepatu kacanya tertinggal gitu kan, pasti sengaja tuh. Lucunya seakan-akan udah dalam skenario, tuh sepatu gak berubah sama sekali tapi tetap sepatu kaca, padahal itukan simsalabim peri yang merubah sepatu buluknya jadi bagus.

Terus, kenapa sang pangeran malah memungut sepatu kaca itu alih-alih mengejar Cinderella?

Namun, untuk saat ini kita lupakan saja lah, karena sesosok Cinderella yang ada di depanku tak lain dan tak bukan adalah Kirana Sabrina. Bukan sekedar dongeng picisan kemarin sore. Sesosok wanita yang lain dari yang lain, bahkan melebihi cerita-cerita dalam dongeng.

Kirana tersenyum. Ya dia tersenyum manis sembari menghampiriku sementara aku juga dalam hati tersenyum memandangnya.

"Mana yang lain?", tanyanya membuka pembicaraan.

"Masih pada bedandan", jawabku sambil lalu.

"Hehe.. cantik-cantik dong", candanya tersenyum memikat hati dan membuat detak jantungku kembali dan lagi-lagi berdesir (memanglah cowok, pantang liat yang cantik), hushh.. ngemeng aja kau rung. Jujur lo, aku bener-bener gak nyangka penampilan Kirana malam ini luar biasa. Saat ini pakaiannya terlihat simpel gitu tapi menawan, dengan jilbabnya yang biru ngepas banget ke kaos merahnya yang berbalut dengan setelan sweater birunya, apalagi dipadukan dengan jeans biru yang dikenakannya. Pantas lah si Rio *kelepek-kelepek* sama dia dari awal masuk sekolah ini sampai sekarang dan begitu juga sepertinya aku saat ini (kamu mah sindrom jomblo), jlebbb, nancap. (lagian kamu heboh geje gitu).

"Gimana persiapan?", tanya Kirana.

"Hehe.. grogi nih", jawabku pesimis.

"Abang rileks aja, Rin dukung, caiyo..", serunya memberikan semangat.

"Hufff."

Aku menarik nafasku berusaha menenangkan keteganganku.

Sebenarnya grogian udah hilang tadi tapi gara-gara penampilan Kirana sekarang jadi rada sesak nafas gini, atmosfir pun terasa menegangkan (kok serasa cerita horor). Apalagi jarak aku dan dia cuma dibatasi setengah

meter ruang hampa udara (kumat dah gajenya). Harum semerbak wanginya mulai kuhirup dan masuk ke dalam rongga dadaku. Intinya, cantik menawan hati kali dah pokoknya Kirana malam ini. Arggh.. (lebay), kan namanya juga cerita, lagian cerita aku juga, sedikit hiperbolis boleh dong.

"Nah gitu.. Rileks!! dulu juga R\*\*\* dan Rio pertama manggung juga grogi", jelas Kirana mengenai mantan dia yang pertama dan yang kedua. Jlebbb. nancap lagi dah. (lo, kok nancap lagi, katanya kamu gak ada perasaan ama Kirana), gak tahu juga rung, gak nyadar situasi Kirana, maen ceplas ceplos aja. Mungkin ini juga kali yah yang dinamakan sesuatu yang tertunda (paan sih, geje kamu ah). Santai.. Aku kembali berkisah yah (cem pujangga boy.. suit..suit).

"Hehe",

Cengirku yang kembali dibalas dengan senyum tak ternilai darinya. Aku ngerasa suasananya jadi serba canggung gini, pikiranku tiba-tiba membeku penuh dengan pikiran-pikiran aneh, sementara Kirana ikutan diam juga. Mungkin sedang tidak ingin mengganggu konsentrasiku kali. Boro-boro mau konsen, wong si Kirananya dekat banget dengan aku sekarang. Huah.! kenapa otakku mikir Kirana terus padahal hatiku masih penuh dengan keraguan.

Detik demi detik berlalu dan terasa berat melangkah.



"MC malam ini Inez dengan Andi lo", kata Kirana membuka pembicaraan.

"Iya..", kataku mengiyakan.

Aku sudah tahu info itu dari Andi semalam, pas sekalian curhat gitu mengenai perkembangan hubungan mereka (sian banget nasib kamu). Katanya sih dia masih belum yakin Inez merespons perasaannya, cuma dia mau berusaha membuktikan bahwa keikhlasan dan pengorbanan itu ada. Kesuksesan diraih melalui keinginan yang kuat untuk mencoba meskipun kita merasa bahwa itu adalah jalan kegagalan (macam baca cerita motivasi, *out of topic* woi). Tuh lah kau rung, gak ngerti yang namanya berkompetisi.

Sejujurnya, aku salut banget liat Andi secara keseluruhan. Tahu gak? Dia sama sekali gak nyamperin aku lo, buat sekedar mastiin abis peristiwa aku dengan Inez di lorong itu, bahkan dari info yang kudengar, dia juga tahu kalau aku sempat berdua2an dengan Inez di depan ruang guru waktu aku ngomong perasaan aku dengan Inez (jangan sedih yah), dasar.. lagi serius nih.

Menurutku Andi tipe cowok yang gentle, beda dengan Rio. Andi mungkin menganggap aku teman sekaligus rival dan berusaha untuk tidak curiga terhadap apa yang kuperbuat, meskipun sebenarnya motif aku tidak baik awalnya. Ternyata, dalam hidup lebih bagus dibenci di awal lantas ke depannya jadi dikagumi berbanding kita kagum karena kebaikan dia tapi pada akhirnya kita benci karena semuanya cuma kamuflase aja (lo, kok jadi bijak gitu kamu).

Gara-gara kejadian seminggu lalu nih, waktu itu aku baru balik dari kompetisi cerdas cermat, terus di lorong asrama pas mau balik ke kamar ketemu ama Rio. Pertemuan yang tidak kuharapkan terjadi...

Akan tetapi terjadi juga..



## *Perkelahian Yang Tak Diduga*

*Ada darah mengalir dalam tubuhku yang fana.  
Ada tulang mengikat dalam ototku yang lemah.  
Ada janji menusuk dalam ingatanku yang hina.  
Ada cinta menyelusup dalam kalbuku yang pasrah.  
Memanggilku agar segera datang menjemput.  
Mendekapku dengan erat dalam pelukanmu.  
Sayang itu tidak akan lenyap meski derita menyambut.  
Sayang itu hanya satu dan cuma satu, itu adalah kamu.*

Akhirnya terjadi juga..

Di suatu sore yang sejuk dengan hujan gerimisnya.

Aku berpapasan dengan Rio di lorong asrama ketika aku hendak masuk ke kamar menggeser pintu sedang dia baru keluar dari kamarnya, serta merta dia menyapaku. Kamarnya dan kamarku tetangga tetapi tampaknya penghuninya tidak tampak bertetangga.

"Juara Rif?", tanyanya lantang mengenai cerdas cermat yang baru aja kuikuti.

"Gagal", jawabku singkat.

"Hehe.. seperti biasa yah", canda dia sambil terkekeh-kekeh dan mulai berjalan mendekatiku sementara aku hanya diam berdiri di tempat melihat wajah tengilnya.

"Hampir sih", kataku sedikit gak terima asumsi Rio.

"Oo gitu yah.. hmm..", balasnya dengan nada gak percaya yang bikin dongkol.

"Mau kemana?", tanyaku basa basi mengalihkan pembicaraan, malas aja kan bawaan jadi sensi.

"Mau cari makan diluar. eh ntar kamu jadian jangan lupa traktirannya yah?", celutuknya sepertinya sengaja ingin membuatku kesal sekarang.

"Siapa yang jadian?", tanyaku termakan umpannya Rio yang sengaja memancing di air keruh.

"Pura-pura lagi. haha..", tawanya nyaring.

.", aku diam tak merespon tawanya, tapi aku tetap saja berdiri memandang tajam wajahnya yang tengil. Rasanya ingin langsung kutonjok saat itu juga namun aku coba bersabar.

"Oya, gimana kabar si A\*\*\*\*, katanya dia suka sama kamu yah?", tanyanya sambil menepuk bahu sok akrab menanyai junior yang dulu digosipin suka amaku.

"Oh.. udah lama aku gak jumpa dia, kenapa?", balasku yang udah di level suntuk sekarang.

"Jumpa?? Haha. macam di kelas bahasa", tawa Rio membahana memenuhi lorong yang saat ini sepi karena penghuninya yang sedang menikmati hangatnya bantal dan kasur.

"Biasa aja kenapa?", jawabku cari gara-gara.

"Hah. kamu itu yang biasa!!", hardik Rio mulai mencari gara-gara juga.

"Bisa ngaca gak?", ledekku mulai tersulut emosi.

"Ah. Chicken banget!!", balasnya sambil menoyor pundakku yang seketika itu juga membuatku mendidih terlejut emosi sampai ke ubun-ubun. Secara refleks aku membalas toyorannya dengan menolak badannya menjauh dariku dengan kedua tanganku.

Rio yang tersentak beberapa langkah dan tidak terima diperlakukan seperti itu, dengan secepat kilatnya mengacungkan sebuah tinju kanan balasnya mengincar wajahku. Pukulan yang dengan sekuat tenaga berniat merobohkanku sampai terkapar bergelinding di lantai.

Sungguh sayang seribu sayang baginya, karena meskipun emosiku sedang tersulut saat itu, Rio mencari lawan yang salah. Tinjunya terlalu mudah ditebak karena kelamaan mengambil ancang-ancang yang tidak perlu.

Gerakannya terlalu melebar dan jelas sekali mengikuti dari mana arah datangnya. Perbedaan sepersekian detik ini memberikan kesempatan bagi naluriku untuk menghindar dengan mudahnya. Tinjunya hanya mengenai angin beberapa senti dari daun telinga dan seperti hewan buas yang melihat peluang terbuka. Kurendahkan badanku sedikit dengan

menangkupkan kedua kakiku. Kukumpulkan adrenalin dalam tubuhku dan kutegangkan otot tapak kakiku. Dalam sepersekian detik itu, kulepaskan semua tekanan bawah kakiku yang meluncur deras bagai pegas melalui dua sendi dengkul dan pahaku. Kuterjang Rio dengan kedua tanganku mengincar sasaran empuk dan fatal dari tubuh manusia yang seakan-akan terlindungi tapi nyatanya terbuka yaitu batang lehernya.

Sekuat tenaga aku menerkamnya. Gerakan tangan kiri dari arah luar bawah begitu cepatnya sementara gerakan tangan kanan dari arah dalam bawah tepat sekali mengenai sasaran sekaligus menyegel tangan kanannya dengan bahu bagian atasku. Semuanya kulakukan sekalian tanpa jeda sama sekali. Kedua telapakku mulai mencekik batang lehernya memutuskan kesempatan dia untuk menghirup udara yang jernih. Rio yang terdesak mulai mencoba meraih kepalaku sedaya upaya dengan tangan kanannya yang tersegel tapi percuma saja. Tangan kirinya juga melakukan hal serupa tetapi sia-sia karena posisi sikuku yang menahan pergerakan badannya yang sedikit miring ke kiri.

Aku mencekiknya beberapa lama dan membiarkannya merasakan sakit yang tak terhingga kekurangan nafas sampai kemudian aku menghempaskan tubuhnya ke dinding di depanku. Dorongan tadi benar menimbulkan suara bedebum yang keras. Sekarang dia tergolek lemas di lantai dan aku dengan wajah bengis menatapnya bersiap-siap menghadapi apa yang akan dilakukan oleh Rio membalas perbuatanku tadi. Dari wajahnya yang mendelik

menatapku juga, bisa kupastikan bahwa seranganku sebelumnya tidak menyurutkan nafsu hewan buasnya.

Duel masih berjalan meskipun terhenti sepersekian detik, analisaku yang berpikir layaknya pentium empat menyimpulkan bahwa dua orang anak manusia sekarang ini telah berubah menjadi hewan buas sama-sama tidak mau mengalah. Pemenangnya adalah yang mampu bertahan dan menyerang balik, sehingga aku berdiam mengambil ancang-ancang menunggu serangan balasan darinya.

Dan kali ini.

Bagai kesurupan Rio mulai berdiri dengan cepatnya dan dengan penuh emosinya mengangkat kaki kanannya tinggi-tinggi dengan niat ingin menohok perutku yang saat itu tengah terbuka. Akan tetapi sekali lagi dia melakukan kesalahan yang sangat fatal dan berbahaya. Kuda-kuda yang tanggung dan terlalu terbuka serta timingnya yang terlalu memakan waktu memberikan peluang emas kepadaku untuk mendaratkan sebuah tendangan dasar dari ta-e kwon do yang kupelajari; *dollyo-chagi*. Tubuhku yang sudah terbiasa *gyeorugi* selama 3 minggu ini serta latihan keras yang kujalani dari awal masuk sekolah sampai sekarang pada akhirnya mendapat kesempatan pembuktian dalam kondisi nyata.

Kaki kananku perlahan-lahan terangkat setinggi satu jengkal jari dan ketika tendangan Rio yang sudah mulai mendekati tubuhku hendak mendarat. Tubuku bergeser maju menyamping dengan kaki kiri

sebagai tumpuan yang menyeret. Ketika intuisiku mengatakan ini saatnya, dengan telaknya sebuah tendangan kaki kananku masuk menghempas perut sampingnya. Gerakan maju mendadakku yang merusak timing Rio menambah parah efek tendanganku.

Tubuhnya mulai linglung bergerak mundur menjauh di lorong asrama. Insting binatang buasku tiba-tiba menjadi sangat tajam, sekarang bukan saja aku melihat peluang dalam sepersekian detik itu tapi aku juga melihat momen mengerikan. Aku merapikan posisi berdiriku dengan bersiap dengan kuda-kudaku. Terjadilah yang namanya pembantaian setelah itu, seperti kerasukan setan juga, aku dengan bertubi-tubinya mengeluarkan teknik berantem ala babi hutan yang sedang suntuk, stress, kesal dan marah. Hanya tendangan dasar yang kulakukan saat itu tetapi dengan variasi yang berbeda, doobal dangsang changi kanan kiri menghantam tubuhnya dengan sangat telaknya bahkan aku sendiri sudah tidak peduli apakah benar-benar mengenai tubuhnya atau tidak.

Aku sendiri juga tidak tahu sudah berapa tendangan yang kuhantamkan ke tubuh si Rio atau sudah berapa lama perkelahian ini terjadi. Darahku terasa menggelegak panas mengalir deras dalam aliran nadi tubuhku semakin mempercepat gerakanku yang terasa tidak sia-sia. Dengan beringasnya, aku benar-benar menikmati kemarahan ini sepuas-puasnya. Tanpa kusadari seseorang mendorongku menjauh dari medan perkelahian. Aku yang tidak terima spontan berusaha membebaskan diri dengan menggerakkan badanku ke



arah samping, ternyata bukan cuma seorang yang menerjangku tetapi ada dua orang yang berusaha menahanku saat itu. Mereka mencengkramku dengan sangat keras menutup ruang bagiku agar tidak bisa lagi melanjutkan perkelahian ini.

"Tai. pa-paan sih", teriakku kesal masih juga berusaha melepaskan diri.

"Woi.. Tenang bang.", teriak orang pertama meresponku.

"Gilak kelen, pakai berantem segala", teriak orang kedua menyambung.

".", emosiku mulai surut, apalagi dengan tertutupnya ruang dan aliran udara yang mulai menipis membuatku secara tidak sadar memilih diam.

Beberapa detik kemudian..

"Iya.. udah tenang aku", teriakku memberitahu kedua orang yang sampai sekarang tidak kuketahui jati dirinya agar melepaskan cengkraman mereka.

Aku juga tidak ingin melibatkan yang lain dalam perkelahianku dengan Rio, kuangkat kedua tanganku sebagai tanda yang jelas bahwa aku sudah mengontrol diriku sekarang. Kulihat siluet 2 orang yang sekarang sedang memitingku mulai beringsut malah membuatku semakin susah bernafas dan tidak bisa bergerak. Mereka sepertinya masih belum mempercayaiiku sedang aku hanya pasrah menunggu mereka melepaskanku. Sebenarnya kalau aku berniat

jahat, aku yakin bisa melepaskan pitingan mereka saat itu dengan menggunakan hantaman kepalaku ataupun pukulan pelan ke ulu hati mereka. Sepertinya setan sudah puas bermain-main denganku karena tidak terbersit sedikitpun pikiran tersebut saat itu.

Memang benarlah kata Einstein, bahwa ada dua hal yang tak terbatas yaitu alam semesta dan kebodohan manusia, sedangkan alam semesta bisa diukur tidak dengan kebodohan manusia. Selain itu, Freud juga berkata bahwa manusia tidak pernah begitu pasrah lemah melawan penderitaan seperti ketika manusia mencintai seseorang. Apa benar yang kurasakan sekarang ini cinta? atau cuma pelampiasan tak tepat sasaran atas depresiku?

Hampir sekitar semenit lebih dua orang yang tidak kuketahui identitasnya itu memelukku dengan erat hingga akhirnya melemah dan memberikan kesempatanku untuk bernafas kembali. Aku berdiri layaknya patung dan kuperhatikan wajah mereka untuk memenuhi rasa penasaranku; Andi dan Putra yang berdiri disitu. Sementara di belakang mereka ada Didit dan Milo serta Rio yang sekarang sedang terduduk lemas di lantai. Aku menarik nafasku dalam-dalam mengisi relung paru-paruku yang terasa sesak tadi karena kekurangan oksigen.

Bakal jadi malam yang panjang nih. simpulku dalam hati. Setelah perkelahian ini beberapa orang akan berinisiatif untuk mendamaikan, kemungkinan besar juga akan terbagi beberapa kubu di asrama cowok ini, pihak

yang mendukungku, mendukung Rio, yang netral ingin mendamaikan dan juga yang sama sekali tidak peduli.

Hah!! Bagiku ini bakal jadi hal yang paling menjemukan apalagi ntar ada tanya jawab dan debat-debat tak berkesudahan yang bukannya mencari solusi tapi malah nambah masalah.

Kalau saja gak ada yang menghentikan perkelahian kami ini, mungkin hasilnya akan sesuai yang kuinginkan. Biar tahu rasa si Rio, gak usah gaya dan sok-sok an jadi orang, makanya jangan berani-beraninya sama cewek, kena hajar tahu rasa sekarang. Begitulah nasib buat cowok kurang ajar seperti Rio (ah, perasaan kamu aja). Bah. tiba-tiba nongol gitu kau.. malas aku nanggapi kau lagi rung, bukannya ngadem, eh malah bikin kesal. Serah mau ngomong apa. Intinya sekarang aku muak lihat kemunafikan Rio.

Atau bakal pahit kali yah rasanya? Meskipun hati ini tenang, tapi jiwaku serasa sakit. aku teringat momen waktu kelas satu dulu. Hampir aja aku berantem dengan senior karena masalah sepele salaman, kejadian yang terjadi setelah kami kembali dari masa orientasi malamnya. Sikap kurang ajar seorang senior hampir berbuah pahit perkelahian antar angkatan jikalau saat itu Rio tidak menahan dan memintaku sabar. Alhasil, malamnya aku yang dikeroyok senior. haha. apes.

Aku juga hampir berantem dengan Didit dulu karena masalah Raisa. Lagi-lagi masalah sepele, si Didit mutusin Raisa kedua kalinya karena senior nyuruhnya untuk putus. Didit yang gak terima aku katin cemen

langsung menerjangku, secara refleks aku langsung menghantamkan kaki kananku telak mengenai tangannya. Rio yang saat itu kebetulan melewati kamar yang pintunya terbuka langsung bangkit dan melerai perkelahian itu menjauhkan aku dari jangkauan Didit. Berbahagialah Didit karena waktu itu aku baru mulai berlatih Taekwondo, pilihan beladiri yang ingin kupelajari karena kekesalanku kepada senior yang mengeroyokku ternyata malah berbuah pahit menghajar kawanku sendiri.

Rio, menjadi salah satu teman pertamaku dan sekelas waktu awal masuk sekolah dulu. Aku teringat ketika dia meminta tolong kepadaku membuatkan sebuah puisi cinta yang harus diberikan kepada senior cewek pada saat orientasi. Aku yang iseng akhirnya menyanggupinya, padahal aku harus bikin juga. Dengan sekuat tenaga dan pikiran, kucurahkan semua ideku membuat puisi yang romantis untuknya sedangkan puisiku sendiri kubuat sama sekali gak jelas. Aku tahu saat itu, pasti puisi yang paling bagus bakal kena kerjain oleh senior dan nyatanya Rio harus membacanya di depan semua siswa saat penutupan orientasi. Kejadian yang sangat lucu yang malah membuatku akrab dengannya.

Diskusi malam itu berlangsung alot, Putra memintaku untuk berkumpul ke kamar B4 karena ada yang mau diomongi sama anak-anak yang lain. Aku masuk ketika semuanya sudah berkumpul dan tak berapa lama kemudian Rio pun masuk juga. Aku dan Rio sama-sama duduk di deretan yang paling depan tetapi

kami sama-sama menjauh dan bersender di sisi seberang dinding. Putra membuka pembicaraan dengan mengatakan bahwa telah terjadi perkelahian tadi sore dan ingin tahu dari kami; Apa sebenarnya permasalahannya? Akan tetapi sebelum dia selesai berbicara, Milo menyela dan mengungkapkan pendapatnya kalau aku telah menyiksa Rio dan biang keladi yang memulai perkelahian itu. Budi otomatis saat itu langsung berang dan mulai menghardik Milo mengatakan kepadanya supaya gak usah sok tahu. Seperti yang kuduga, beberapa pihak seakan-akan berusaha menyudutkan yang lain.

Aku yang kesal dengan situasi yang berlarut-larut ini akhirnya berdiri dan menyuruh mereka diam gak usah ikut campur urusan kami berdua. Tampaknya satu angkatan sudah tahu akar permasalahannya cuma pura-pura tidak tahu. Aku kemudian langsung meminta maaf kepada Rio di hadapan orang ramai, meskipun kurasa gak sepatutnya aku minta maaf. Tapi biarlah. (nah kan bagus gitu. sabar), yaelah.. nongolnya pas momen-momen udah habis.. kemana aja kau rung dari tadi.. (cem manalah, cerita kamu serem kali, takut aku kena tampol), haha.. dasar. aku keliatannya aja garang rung, tapi hatiku baik kok (ama cewek iya.. dasar mata keranjang). Ya begitulah rung, meskipun kelihatannya suasana damai setelah kami salaman, aku tahu masih ada benih-benih yang tersisa dari pihak Rio dan kawan-kawannya, mungkin tinggal menunggu waktu yang tepat untuk meledak.

Telah seminggu berlalu dan kebisuan di asrama cowok masih tetap terasa.. Tidak ada lagi tegur-tegur sapa seperti biasa, meskipun sebenarnya ketegangan udah mulai terlihat tanda-tandanya ketika Rio menanyaiku di luar klinik sekolah dulu. Belum sampai level kronik juga sih seperti sekarang, apalagi saat itu aku juga mencoba berpikir positif. Sejujurnya, aku mengharapkan masalah ini cuma jadi urusan kami berdua tidak melibatkan yang lain. Nyatanya tidak sesuai harapan.

Dan setelah seminggu berlalu juga.

Seorang gadis manis di depanku sekarang sedang tersenyum memandanguku.

Akupun balas tersenyum manis kepadanya.

Sebuah pikiran tiba-tiba mendatangkiku dan bertanya. Mungkinkah perkelahian yang terjadi itu karena setitik perasaanku kepadanya atau mungkin akunya yang terlalu pede dan sombong suka memaksakan kehendak? Aneh banget, kenapa aku rela melakukan semua itu? padahal kamu bukanlah Juliet dalam angan-anganku.



*Ketika kupandang dirimu hai gadis manis di depan kelas.  
Jantungku berdetak sangat kencang serasa mau lepas.  
Ketika kuingat dirimu hai gadis manis di dalam mimpi.  
Imajinasiku terbang tinggi sekali mengusir kerinduan  
sepi.*

*Ketika kulihat dari jauh dirimu yang sedang duduk  
termenung.  
Hati ini berkata, janganlah kamu hai gadis manis  
berwajah murung.  
Ketika kutulis sepucuk surat ini dengan perasaan  
berdebar-debar.  
Aku hanya berharap kamu membacanya dengan  
tersenyum lebar..*

*Karena keceriaan wajahmu merupakan sumber  
inspirasi.  
Inspirasiku untuk melangkah maju menghadapi kerasnya  
zaman..  
Begitu juga, mukamu yang berseri adalah sumber  
kebahagianku.  
Tak terluka hati ini, meski kau anggap aku sekedar  
teman..*



Tampaknya puisi yang kuberikan kepada Rio dulu lebih bagus kubacakan sekarang kepadamu.. Rin.

Dan.

Tampaknya juga, aku sudah mulai jatuh cinta kepadamu.





### *Justifikasi Perkelahian*

*“Say you don't mind i will be your dreams.  
Say you don't want i know what you fell.  
My life become such a blur like it seems.  
When we have not much time to stay n' tell.”*

Yang berlalu biarlah berlalu mari kita songsong masa depan yang lebih baik.

Masih pantas gak yah kalimat ini diucapkan. Suatu kalimat yang memang meneduhkan jiwa-jiwa yang kesepian dari kegersangan hidup, akan tetapi menurutku kalimat tersebut malah meruntuhkan semangat kita untuk mendobrak kekesalan diri sendiri yang tidak berdaya.

Hal inilah yang kurasakan seminggu sebelum kejadian perkelahianku dengan Rio. Perkelahian yang pada akhirnya menandakan secara resmi era awal perselisihan di asrama cowok dengan terbentuknya blok barat dan blok timur yang saling memperebutkan pengaruh terhadap satu kubu lainnya, yaitu gerakan non-blok yang sebenarnya ingin bergabung namun nampaknya sedikit malu-malu (keren kali coy serasa baca sejarah dunia). Ya gitulah rung, jiwa-jiwa kesepian yang telah terbuai oleh ketakutan dan pengharapan tapi tanpa usaha sama sekali untuk mendiamkan diri (paan

sih??). Maaf rung, cuma orang intelek aja yang ngerti.  
\*upsss..

Tentunya untuk mendapatkan sesuatu yang kita inginkan pasti ada pengorbanan, seperti analoginya om Joseph Stalin, bahwa ketika hendak membuat omelet perlu memecahkan beberapa biji telur (telur berbiji?), kutulis buah pun pasti kau ngomen. Intinya, sekaranglah saatnya bagi kamerad Arif untuk membuktikan pengorbanannya kepada bangsa dan negara (kamerad? kameraman). Cok cari google deh, malas jelasinnya..

Menurutku, hidup itu penuh dengan pertanyaan, kadang ada yang merasa lebih tahu dari yang lain dan kadang ada juga yang merasa sama sekali tak tahu apa-apa.

Banyak yang bilang bahwa kisah hidup setiap manusia hampir sama, cuma beda tingkat mkamudramanya aja. Ahli sejarah pasti akan langsung setuju dengan pernyataan ini, memang begitulah adanya, cuma karena manusia adalah makhluk paling bodoh semesta alam pada akhirnya suka terjebak kembali mengulangi mkamudrama tersebut.

Namun jika ditanya kepada ahli biologi pasti menolak dengan mentah-mentah, sebab kehidupan manusia adalah akumulasi dari proses evolusi yang panjangggggggg dan bercabangggggggg. Singkatnya yaitu terjadinya perubahan genotip yang bisa diturunkan saat organ-organ yang sering dipakai berkembang menjadi sempurna dan yang jarang dan tidak diperlukan akhirnya atrofi atau rudiment (stress kamu yah, sumpah!!

aku salah baca novel). Resiko dikejar deadline rung, biar panjang ceritanya (dasar gkamuk kamu!). Haha.. Iya, ntar lagi udah mau mulai cerita kok, tentang tiga fase kekesalan, justifikasi kenapa aku terlibat perkelahian dengan Rio (aku pasrah aja deh). Sip.. duduk yang manis yah rung.

3.

2.

1.

### **Fase pertama adalah 'Kekesalan yang tertunda.'**

Saat itu aku sedang menaiki tangga asrama cowok dengan riangnya. Perasaan senang dan gembira itu jelas masih sangat terasa. Semalam Anto dengan menggebu-gebugnya memberitahuku kalau aku akan berpasangan dengan Kirana sebagai pembaca nominasi untuk acara social week nanti. Pada pernah nonton Oscar kan? atau Piala Citra lah? lebih membumi. Nah konsepnya itu sama, bedanya cuma kategorinya aja. Gimana gak seneng kan?! berduaan gitu ama Kirana, pakai baju barengan lagi.(wow!!), barengan warna kali rung, nyambung aja.. pokoknya macam selebritis kondang gitu deh. cihuy?! tidak sabar aku nunggu acaranya. Katanya sih sehabis makan siang ada *briefing* mengenai program tersebut.

Terus apa lagi yah, sistem penjurian nominasinya berdasarkan survey kepada seluruh guru dan murid. Ada 9 kategori untuk anak sosial yaitu ter-MowDIS, ter-KREN, ter-UNIQUE, ter-LUTCHU, ter-FUNKie, ter-NeH, ter-c00l,

ter-syabarr dan ter-SOSIAL (alay banget namanya!!), hehehe.. namanya anak sosial rung, suka nyeleneh jadinya, terus buat anak sains cuma ada 3 kategori (dikit amat?), ya namanya juga acara mereka, kategorinya itu ada ter-SMART, ter-RAJIN dan ter-SAINS.

Meskipun begitu. keceriaanku cuma bertahan sebentar saja, bagaikan kedipan mata. langsung berubah 180° ketika Anto sekali lagi menyampiriku dengan tidak letih-letihnya (kamu jahat banget sih, ganti orang napa), ya gak ada pilihan lagi rung, nanti taruh karakter baru kudu harus *intermezzo* lagi (oke deh, lanjut), Sipp.

"Bang.. maaf yah", sapa Anto ketika aku hendak menggeser pintu kamarku.

"Maaf.. kenapa?", jawabku bingung.

"Aku baru abis rapat nih. kamu digantiin ama yang lain?", terangnya.

"Apanya?", tanyaku gak mengerti.

"Pembaca nominasi itu", balas Anto singkat.

"Hah.. Kok bisa? bukannya semalam kau bilang aku ama Rin", kataku setengah gak percaya.

"Rio gak setuju".

"Rio? Sapa sih dia? Bukannya Sari ama Indah yang nentuin", tanyaku memastikan.

"Milo kan ketua bang, dia juga gak setuju, masukan dari Rio katanya"

"\$%#@!"

"Maaf yah bang, ya.. aku juga gak setuju, cuma baru tahu barusan, telat rapat"

"Hehe..nyante aja lagi", ujarku menahan emosi dengan nyengir kepada Anto menanggapi situasi yang telah terjadi.

Kampret kau Rio.!! kataku dalam hati ketika Anto mulai menjauhiku sementara aku melanjutkan menggeser pintu kamarku dengan batin masih dongkol luar biasa.

Sabar...!! semua akan indah pada waktunya..

Begitu sih katanya, namun logikaku tidak bisa mencerna apa yang bakal indah, jelas-jelas kesal yang kudapatkan.

Kegiatan yang awalnya kunanti-nantikan dengan penuh antusias sekarang berakhir dengan tragis. Memanglah si kawan, tidak kali lah...!! tidak pantas juga aku panggil dia kawan.!! musuh dalam selimut. ngeselin kali...!! pandai yah main kotor, terus ketika lengah diam-diam nusuk dari belakang. Gak ada gunanya juga kali dia ngelakuin kek gitu. Dia kira aku bakal berhenti gitu ngedekatin Kirana. Cemen kali kau.?! ntah dimana otaknya ditaruh.. kalau mau kompetisi yang sehat lah, gak usah gitu kelakuan.. gak jantan jadi laki.. (walah. ada yang curcol), namanya juga lagi sensi rung.. (iya.. iya.. sip.)

### **Fase kedua adalah 'Kesal yang tertahankan.'**

Nah kalau yang ini bermula ketika aku sedang memandang keluar dari jendelaku, melihat secercah cahaya nun jauh di asrama cewek sana (ngapain kamu coy? ngintip), ah bising aja kau.. tau namanya melamun gak? (yaelah.. pasti ngeres lagi), sial.. kau tuh rung yang piktor.. ni juga cerita mkamudrama kali bukan cerita gituan, ganti baca cerita yang lain aja lah.. bosan pun aku denger komen kau rung (haha.. skamuw lek, damai), paan sih skamuw lek? sok medan gitu kau, tuh kan..!? bingung aku sampai mana cerita (masak lupa sih, itu sampai pas kamu ngeres), kampret?! kocolokin tau rasa. Udah ah.. aku lanjut bercerita nih.. padahal lagi asik-asiknya.

Ya begitulah, dalam kesendirianku di atas tempat tidur tercinta tiba-tiba Inal menghampiriku dan duduk di sebelahku.

Te i eng.. eng.. (bunyi apaan tuh, tak teridentifikasi), huss.. ngerusak mood aja.. anggap back sound aja napa.

Hmm.. Inal pasti ngajak bergosip deh, pikirku saat itu, yang begini nih dia pasti ahlinya deh. Misalnya ni yah, blok timur perlu informan ke blok barat, maka pilihan satu-satunya dan paling tepat so pasti Inal betet, bahkan untuk lintas pulau sekalipun ke asrama cewek, tiada lain pilihan yang pro selain dia. Keren kan!! (nah, mulai lagi ama intermezo, langsung ke inti napa). Iya iya, kan tadi niatnya mau bikin cerita ini jadi yang terpanjang (yaelah.. \*garuk-garuk)

"Tahu gosip terbaru gak bang?", tanya Inal kepadaku memulai obrolan biasa cowok-cowok jika sedang sendirian di asrama (beuh, keki banget!), biasa aja napa, macam gak pernah denger cowok-cowok arisan (sontoloyo, kok balik lagi cerita bencong). Haha.

"Lo..?! gosip apa?", tanyaku antusias.

"Cuma kamu jangan marah yah", katanya mewantiku.

"Sip.. tenang aja tet.. pasti marahlah palagi ada yang ngejek aku", jawabku semangat.

"Yah.. gak jadi deh..", jawabnya sambil bangkit dan berjalan perlahan menjauhiku.

"Sial.. kentang kali kau.. udah penasaran nih.. buruan", balasku sengit.

"Janji jangan marah?", tanyanya kembali memastikan.

"Ada apa nih, kok malah tambah penasaran aku.. sumpah!? wajib cerita kau.. buruan deh, gak marah aku", jawabku mulai serius, mengingat jarang-jarang Inal rada takut memberikan informasi kepadaku.

"Plis kamu jangan ngamuk abis ini, aku cerita ama kamu karena kita kawan sekamar"

"Iya.. buruan..", balasku tak sabaran.

"Aku dapat berita dari Tasya barusan, katanya anak-anak cewek lagi ngomongin kalau Kirana selama ini cuma mempermainkan Rio aja. Ya mayan heboh ju.."

"Bangkee...!! kok bisa? mempermainkan gimana?", selaku ingin tahu lebih banyak mengenai gosip teranyer ini.

"Gini. Anak-anak ceweknya kayaknya udah pada tahu alasan putusnya mereka karena orang tua Kirana gak setuju pacaran kan, cuma kenyataannya dia malah dekat sama kamu bang, makanya sekarang udah ada semacam.. apa gitu..?! omongan buruk lah mengenai Kirana, seolah-olah dia cuma memanfaatkan Rio demi kepentingannya", terang Inal mengenai kabar burung yang mulai meresahkan warga sekolahku (bahasa kamu berat kali coy).

"Kentut lah...!!", umpatku kesal menyadari apa yang sekarang sedang terjadi. Sebuah fakta mengenai dampak gosip yang tidak berasa tapi cepat sekali tercium jelas baunya. Apa yang sedang ada di pikiran Kirana yah? pikirku meraba apa yang harus kulakukan saat ini juga secepatnya.

"Kamu sekarang tenang aja deh, sebisa mungkin tidak usah dekat-dekat Kirana dulu", anjur Inal

"Menurut kamu siapa sih yang nyebarin gosip ini? harusnya kan cuma Rio sama Rin aja yang tahu?", tanyaku kepada Inal, meskipun pada kenyataannya aku juga tahu. Apa karena Kirana mulut ember kepada semua kawannya, tiba-tiba terlintas sebuah pikiran negatif di kepalaku, tapi kubuang jauh-jauh karena dia jelas bukan tipe cewek seperti itu.



"Aku juga gak begitu pasti, yang kutahu Rio curhat gitu sama Rini beberapa hari yang lalu, terus menyebarkan gosip ini ke cewek-cewek yang lain, tinggal tunggu waktu yang tepat aja sampai ke cowoknya, cuma menurutku anak-anak sosial udah pada tahu semuanya", kembali Inal menjelaskan situasi panjang lebar.

"Kalong juga si Rio", umpatku sekali lagi.

"Tunggu suasana tenang dulu deh, baru kamu pikirin langkah yang lebih baik, gak usah cari perkara", sekali lagi Inal memberikan saran yang tidak masuk logikaku.

"Maaf tet, kekna saran kau tidak bisa kuturutin, Rin pasti sekarang lagi butuh aku", kataku yakin bahwa inilah yang harus kulakukan.

"Yah, terserah kau lah bang", balasnya sambil menghempaskan badannya pasrah terlentang di tempat tidurku.

"Saatnya perang ini tet", kataku tersenyum licik sambil ikut-ikutan merebahkan badanku terlentang memandang langit-langit kamarku, memikirkan tindakan yang sebaiknya kulakukan. Aku memandang wajah Inal sambil tersenyum dengan kekesalanku, tak menyangka bahwa dia yang dulunya menyukai Kirana sekarang malah membantuku untuk mendapatkan Kirana, atau jangan2 sebenarnya bukan itu niat dia sebenarnya. (perlu diperiksa juga kekna kelelakian penulis, nuansa maho terus dari tadi \*geleng-geleng kepala), udah diam aja kau rung. bantu solusi gitu kek.

Aku terus dalam kebingunganku sampai akhirnya malamnya aku memutuskan untuk ketemu dengan Kirana untuk mengobrol sekedar melepas rindu. Kirana tetap ceria seperti biasanya, tak tampak sama sekali apa yang kukuatkan..

Rin. Maaf aku sama sekali tidak berguna saat ini..

Tapi dalam waktu dekat ini, Rio pasti akan dapat balasannya karena telah berani mengusik jiwa yang sedang kesal ini.

### **Fase ketiga adalah 'Kesal yang terbalaskan.'**

Sore hari yang cerah, suasana asrama saat itu sedang sepi dan kosong, cuma sedikit penghuninya yang masih tinggal antara tertidur pulas atau termenung suntuk (kok sepi?). Anak-anak cowoknya lagi asik bermain bola di lapangan belakang atau yang lainnya main basket di lapangan depan atau mungkin pacaran di kantin menghabiskan senja bersama mentari. Sementara aku bukanlah termasuk yang tertidur pulas atau yang termenung suntuk karena tepat saat inilah yang kuantikan.

Aku berjalan dengan semangatnya ke balkon belakang tempat beberapa anak cowoknya menjemur handuk mereka yang basah. Terbesit niat jahil melampiaskan kekesalanku kepada Rio tadi pagi, ajakan main bola dari Indra aku tolak dengan alasan simpel 'capek'. Aku kenal banget dengan corak tak jelas bintik-bintik hitam pada handuknya atau mungkin dakinya Rio kali yah. haha..

Aku angkat handuk yang sudah kering itu dari tempat jemuran berdirinya dan dengan semangat 45 kubuang jauh-jauh keluar dari jendela. Upss. hampir saja homerun pikirku. hehe (homerun pala kamu peyang, mang maen basket), baseball kali.!! iya deh.. best score maksud aku. Sekarang handuk dengan corak tak jelas bintik-bintik hitam tadi jatuh tepat ke lumpur hitam di jalanan menurun ke kantin sekolah.

Perfect.!? batinku senang luar biasa. Sukur deh..

Aku balik ke kamarku sambil cengar-cengir kek orang gila, duduk rebahan di tempat tidurku sambil membaca buku pelajaran sekedar mengisi waktu kosongku. Apa yang bakal dilakukan Rio nanti yah setelah tahu kalau handuknya bermandikan lumpur. Kalau dia berani ngancam atau ngajak aku berantem, sok atuh. kuladenin deh. Begitulah tekadku saat itu.

Nyatanya, memang hampir seperti yang kubayangkan. Bedanya, Rio hanya berdiri beberapa detik di depan pintu kamarku yang sedang terbuka saat itu sambil memegang handuknya yang basah berlumpur.

"Lo, kenapa handuk kau? hehe.", ujarku agak keras sekalian nyengir dari arah tempat tidurku, sementara dia sama sekali tidak membalas okehanku.

Hahaha.. sukur deh. dan aku pun menikmati tidurku malam itu dengan sangat pulasnya sampai kejadian yang kuharapkan itu benar terjadi dua hari kemudian.



*Don't you be afraid to speak loudly to my ear, all say.  
Cause i'll be ready to be your knight protecting you.  
We really need somebody to lean on of problem away.  
I will be the one who you can trust, I promise you.*



Dan sekarang..

Aku kembali memandangi sosok manis menggetarkan hati di depanku.

Aku tersenyum manis sementara dia juga tersenyum lebih manis membalasnya.

"Pada kemana yah yang lain, kok bkamum muncul?", ujarku kuatir setelah melihat Inez dan Andi sudah bersiap-siap sekarang di panggung sedang test sound.

"Coba liat ke atas aja dulu", saran Kirana menanggapi.

Aku mencoba memastikan melalui jam tanganku untuk mengetahui persisnya waktu sekarang.

"Iya juga yah. aku ke atas kalau gitu", kataku mengikuti saran Kirana yang mengangguk membalasnya.

Baru juga beberapa langkah aku berjalan ternyata para orang utan udah pada turun.

"Sial. lama kali kelen turun", kataku kesal ketika berpapasan dengan mereka di tangga depan asrama cowok. Mereka cuma cengengesan gak jelas gitu. Aku kembali berjalan ke tempat Kirana persis saat Andi mulai membuka acara dan mempersilahkan ketua koperasi sekarang, junior dari kelas dua untuk membuka acara.

"Hehe.. gak telat kali lah", ucap Indra lega.

"Lama kali pun kelen bedandannya", komenku lagi menyikapi keterlambatan mereka.

"Tau nih, tiba-tiba perut tadi mules banget", sahut Budi.

"Tulah main comot makanan aja kerja kamu, kasih jampi ludah lah, hehe", balas Anto sambil tertawa cekikikan.

"Semprul kamu. pantasan rasanya basah gitu", balas Budi kesal.

"Jangan mules pas manggung ya tut", canda Indra.

"Ketawa terus", jawab Budi kembali kesal.

"Masih mules?", tanya Kirana perhatian.

"Udah lumayan lega.", jawab Budi kali ini semangat.

"Aroma tak sedap nih, haha", sambung Putra lagi sementara aku cuma ikutan cekikikan. (\*garuk-garuk kepala. penting gitu dibahas cerita orang b\*ker). Yaelah.. anteng aja gitu kau bacanya rung, namanya juga lagi pada grogian semua jadinya perlu pengalihan (Ya.. yang

ginian gak juga kamu ceritain). Ya tukar suasana rung, kan alamiah ini ceritanya. Hehe..

"Eh kita udah dipanggil tuh ke *backstage*", sahut Putra mengingatkan.

"Semangat ya bang", senyum Kirana kepadaku.

Saat yang dinantikan pun tiba. Aku memperhatikan keramaian kerumunan yang mulai bertambah dalam sekejap. Di antara pandangan mata antusias para penonton, mataku secara tidak sengaja berpapasan sekejap dengan Inez, tanpa kusadari aku kembali tersenyum melihatnya sementara dia balas tersenyum juga kepadaku.

Pertemuan tak disangka yang singkat semalam minimal telah melegakan gejolak hatiku dan memuaskan rasa penasaranku. Meskipun ada sedikit rasa kecewa, paling enggak aku bisa tertawa dan tersenyum lagi dengannya sebagai seorang teman..

Aku memegang mic dengan tangan yang sedikit bergetar. Kulihat ke depan dan kupandangi Kirana yang juga sedang tersenyum antusias melihat kami yang sedang bersiap-siap sementara pandangan tajamnya kepadaku ternyata menenangkanku.

Rileks. saatnya buat show off boy.. kataku dalam hati.

"Udah siap bang?", tanya Inez memastikan kesiapan band kami untuk memulai show. Perlu beberapa menit bagi Budi, Putra dan Indra untuk menyetem gitar mereka dan memastikan nadanya pas.

Jreng. jreng.

Jreng.

"Ready guys? Tut? Dro? Put? To?", lagakku menanyai masing-masing anggota bandku yang dibalas mereka dengan signal jempol tanda OK.

"Sip", jawabku kembali sambil mengganggu kepalaku ke Inez.



### *Penampilan Yang Tak Kuharapkan*

*“Nyanyian sang fajar bersenandung riang mengusir sendu.  
Kenangan akan senja masih membekas dalam gumpalan  
nadi.*

*Lantunan sang mentari bergemelas terang menemani rindu.  
Ingatan seberkas cintamu menjadi penghias menyambut pagi.*

*Datanglah engkau wahai pelipur lara mengusir sepi sang  
waktu.*

*Temani aku sejenak malam ini hingga datangnya mentari  
pagi.*

*Lihatlah senyum sang rembulan menyapu roman muka nan  
sayu.*

*Dengarkanlah bisikan hati nurani ini berkata janji sehidup  
semati.”*

Tepuk tangan bergemuruh mengiringi langkah kami kembali ke tempat duduk sebagai pembuka acara *chocs party*.

Harusnya senang. namun, aku terduduk lemas di tempat dudukku menatap hampa sekitarku. Kupandangi wajah Kirana berharap sepatah dua patah kata keluar dari mulutnya menyemangati tetapi dia hanya tersenyum memandangkanku. Mungkin suasana gelap saat itu mengaburkan kelesuan yang terpampang dengan jelas di wajahku. Yah.. meski bisa dibilang performa band kami gak jelek-jelek amat alias masih kategori aman, tapi perasaanku saat ini terasa hambar dan samar sebab



penampilan barusan tidak sesuai dengan yang kuharapkan.

"Hah.", desahku sambil terduduk pasrah.

Sementara itu, rekan sebandku mulai mengambil tempat duduk mereka masing-masing di dekatku. Setiap meja cukup untuk tiga pasangan. Indra tidak gabung bersama kami karena dia lebih memilih tempat duduk paling belakang bersama yayannya sementara Anto balik ke asrama, katanya ada urusan penting. paling juga tidur, pikirku. *whatever* lah.

Tampaknya yang kecewa dengan penampilan barusan bukan cuma aku saja. Ya tentu aja kan, orang biang masalahnya aku, batinku pasrah. Aku melihat raut muka sedih dari Budi yang sekarang sudah ditemani oleh Dila dan juga Putra yang berwajah hampa nelangsa bagai mayat hidup. Aku ingin mengungkapkan isi hatiku meminta maaf saat itu juga kepada mereka. Akan tetapi aku lebih memilih diam daripada membicarakan hal itu dan begitu juga mereka.

Argh!! ada sedikit perasaan bersalah dalam diriku, ya bukan maksud hati ingin lari dari tanggung jawab, tapi siapa sih yang menyangka kalau ternyata cahaya kantin bakal dibuat remang-remang gini dan menyusahkan untuk melihat. Jadi serba salah gini kan.

"Bagus loh.. konsernya", puji Kirana menyemangati kami, sementara kutengok wajah Putra mulai berubah jadi kepiting rebus dan Budi malah lebih parah macam nahan ngeden setelah mendengar pujian

tadi. Hahaha. Kirana tidak tahu situasi nih langsung nyerocos aja, ujarku dalam hati geli.

"Hehehe.. makasih Rin.. jadi malu nih", ujarku seketika terkekeh menanggapi pujian Kirana tadi, sementara buah dari ucapanku tadi, sekarang malah terasa aura kegelapan dari arah samping membuat bulu kudukku berdiri merinding ngeri. Kucoba intip sekilas sepertinya Budi dan Putra mendelik marah menatapku. Mungkin itu cuma imajinasi liarku saja. Haha.

"Tadi lagu apa bang?", tanya Kirana.

Bah. ternyata dia gak tahu tadi lagu apa, pantesan bagus-bagus aja ngomongnya. kocak juga Rin ternyata, pikirku.

*"In this Diary*, nama bandnya Ataris. aku juga baru tahu band itu beberapa minggu ini", jawabku sekedarnya. Sementara itu, Andi dan Inez sedang asik berckamuteh di depan, memanggil band berikutnya dari junior, cuma pikiranku memang sama sekali gak ke situ sekarang.

Kembali kupandangi wajah Kirana yang meski tertutupi oleh keremangan cahaya malam tetapi mampu memancarkan sinar yang menentramkan hati.

Sebenarnya, ada sedikit kekusaran dan keraguan loh dalam diriku yang coba aku ketepikan tetapi nyatanya terus meruap kembali dalam pikiranku. Apakah yang menyebabkan aku bisa seperti ini? Sedangkan perasaan marah, senang dan kesal malah berkecamuk bergelut dalam hati? Kenapa aku lebih memilih tetap

berada disini untuk menatap sesosok bidadari dihadapanku? Dan. kenapa baru sekarang aku sadar? padahal aku dan dia sama kelas awalnya, bahkan kami satu organisasi remaja mesjid, dia sekretaris dan aku wakilnya. Mengapa aku berperilaku seperti ini? Apakah memang cinta datang tiba-tiba tanpa kita sadari? Hmmm.

Ada sekitar sembilan mekanisme pertahanan diri yang dikemukakan Freud tentang masalah emosional manusia, yaitu ketika dorongan primitif yang berasal dari alam bawah sadar mendesak keluar dan mencoba mengambil alih tindakan kita sebagai respons terhadap suatu kejadian yang kita alami. Meskipun, George Vaillant sedikit bersebrangan dengan mengkamupokkan mekanisme pertahanan menjadi 4 level yaitu *level pathological* seperti delusi, kemudian *level immature* seperti fantasi liar, lalu *level neurotic* dengan usaha intelektualisasi dan level terakhir adalah *mature* seperti antisipasi. Semuanya-kah atau hanya beberapa yang ada dalam diriku?

Apakah yang kulakukan ini hanyalah suatu proyeksi saja yang melimpahkan semua kesalahanku dan ketidakberdayaanku kepada sesosok Rio. Atau apakah ini malah sublimasi, ketika diriku yang tidak dapat memiliki Inez lantas berbalik ingin mendapatkan Kirana. Mungkin malah suatu bentuk rasionalisasi melalui alasan yang klise yang menyatakan bahwa masih ada sedikit kesempatan bagi diriku untuk mendapatkan Inez melalui sikap baikku kepada Kirana.

"Ini kertas apa?", tanyaku heran kepada Kirana sadar ada secarik kertas di depanku. Ingin rasanya mengoyak-ngoyak kertas itu sekarang teringat penampilanku tadi yang buruk hanya gara-gara secarik kertas juga.

"Baca deh..", jawab Kirana tersenyum simpul.

Argh!! Kenapa wajah dan gerak-gerik Kirana sekarang lain dalam pandanganku? Kenapa aku selalu melihat dia tersenyum kepadaku? Kenapa juga dia selalu bahagia dan senang melihatku? Apa ada yang aneh gitu sama diriku?

Aku mengambil secarik kertas tersebut beberapa saat kemudian. Mungkin bagus bagiku untuk berusaha menyibukkan diri membacanya, menjauhi diriku daripada kegusaran hati dan tentunya juga berharap tidak ada yang mengungkit show barusan tadi sekali lagi.

Daftar Harga Cokelat - (^ ^) Pesan Sekarang.  
Keberuntungan Menanti (^\_^)

===== Alpenli\*\*\* ===== Beng \*\*\*\* =====  
===== Big Bab\*\* ===== Cho\* =====  
===== Delf\* ===== Fo\* Min\*\* =====  
===== Gol\*\* ===== Happ\* De\*\* =====  
===== Marb\*\*\*s ===== Men\*\*s =====  
===== Silve\* Qu\*\*\* ===== Pago\*\* =====

Buset, ini mah iklan koperasi nyari duit jualan cokelat.. Udah mikir negatif aja tadi. haha. ketawaku dalam hati. Hmm *anyway*, agak bingung nih, kok si tanda kurung gak nongol lagi yah, apa lagi ada urusan, bagus deh, jadinya bisa puas sepuas-puasnya nulis. lanjut yah..

Hmmm. cuma kayaknya lupa deh lanjutannya gimana, pokoknya abis itu kita mesan deh, terus dengan lagaknya aku bilang bakal traktir yang lain, ya merubah imej ya kan biar gak disangka cowok gak modal.. hehe.. bagusnya yang lain pada sadar diri juga, kalau engga bakalan kutuntut deh uang kembali terutamanya ama Putra dan Budi.

Ada bagusnya juga mereka kutraktir, karena raut muka Budi mulai berubah sejak makan cokelat.. ternyata emang cokelat betul bisa membuat orang jadi ceria, bahkan beberapa kali kami saling sindir satu sama lain.

"Gak papa kan yah aku disini?", tanya Putra polos.

"Gak boleh, sana cari tempat mangkal baru", gurau Budi mengusir Putra.

"Gitu ternyata.. udah ada Dila, lupa sama kemesraan kita dulu", ledek Putra lagi, sedangkan aku cuma tersenyum melihat kelakuan mereka dan sebagai akibatnya malah aku juga kenak ledek.

"Apaan senyum-senyum bang, jadi ingat pas arung jeram kemarin, kau senyum-senyum gitu liat Tasya", ledek Putra tak bersalah.

"Kampret.. mana ada pulak aku senyum-senyum, bokis banget", balasku panik takut Kirana jadi salah paham denganku, cuma seingatku ada sih senyum-senyum, itupun karena tingkah lakunya Tasya yang lucu, memang sih dia cakep banget, tapi kurang suka ah terlalu cakep, adanya yang mengerubungi lebah madu semua.

"Salting langsung. tenang aja.. Rin paham kok ama kelakuan kamu bang, hehe", ledak Putra lagi melihat keadaanku yang jadi panik.

"Doyan banget kamu gangguin pasangan kasmaran, minta dikandangi nih", ujar Budi menyela keasikan Putra ngeledak.

"Sial gak level lagi ragunan boy", jawab Putra sok keren.

"Iya taman lawang..", sambungku semangat.

"Cie.. ketahuan deh yang doyan. hati-hati Rin.. ada kelainan si Arif"

"Semprul", ujarku kesal ama kelakuan Putra yang gak jelas malam itu, merusak momen romantis.

"Jangan marah dong bang udah kegap sama kita-kita", ujar Budi ikut-ikutan, bisa aja memang dia memanfaatkan momen.

"Ehem.. ehem. kok sendirian aja put.. yang anak Tarakan\*\*\* itu mana?", sindirku keingat gebetan Putra baru-baru ini.

"Sssttt.. jangan buka calak lah bang.. haha..", jawab Putra mengalah, akhirnya dapat juga deh kartu truf, eh salah deng, kartu jokernya si Putra, udah gak bisa menyalak lagi dia sekarang, kataku tersenyum puas dalam hati.

Begitulah sebagian obrolan-obrolan tak menentu kami sekedar menemani duka nestapa sekaligus keceriaan malam itu. Momen yang paling keren tuh pas ternyata aku sama Kirana bisa mesan samaan gitu, serasa jodoh deh.. padahal sebenarnya aku ngintip-ngintio gitu apa yang dipesan Kirana. Terus kerennya konsep acara ini, coklat beda gitu, ada cewek dan cowoknya, genit banget emang panitianya.

Hmm. menurutku yah, jodoh itu memang sesuatu yang sudah ditetapkan oleh yang di atas. akan tetapi kita sendirilah harus meraih dan mendapatkannya, tidak datang sendiri kepada kita. Analoginya bagaikan buah jambu yang sudah ranum di pohonnya, apakah kita mau memanjat dan memetikanya sekarang atau menunggu orang lain yang memetikanya, atau malah ada yang lain yang memungutnya ketika jatuh ke tanah. Jadi ngomongin jambu hehe.

Terus, setelah beberapa lama, akhirnya Budi dan Putra lupa dengan kekecewaan mereka. Kami berlima asik bercerita panjang lebar tidak peduli band lain yang sedang manggung di depan, hingga saat band kelima, Kirana mengajakku cabut dari acara *chocs party*. Aku tidak bertanya alasannya karena beberapa saat kemudian aku tahu alasannya saat kuperhatikan Rio dan teman-teman bandnya sedang bersiap-siap manggung.

Aku dan Kirana pamitan kepada Budi, Putra dan Dila lalu berjalan perlahan menanjak menuju ke asrama cewek. Lebih bagus menghabiskan waktu disitu aja pikirku. Sepanjang perjalanan kuperhatikan Kirana sibuk memainkan bunga mawar yang kuberikan tadi, hingga dia sadar dengan apa yang kuperhatikan.

"Bagus bunganya, beli dimana?" tanyanya membuka pembicaraan sementara kami masih berjalan perlahan.

"Sore tadi bareng Putra, pas balik rame yang nawarin di pinggir jalan, beli satu lah teringat mau ngasih Rin", kataku sambil senyum simpul.

"Jadi kalau gak keingat?"

"Ya gak dibeli "

"Memang gak niat beli", balas Kirana sedikit manyun.

"Gak lah, beli mawarnya udah diniatkan pas pergi"

"Terus tadi kamu bilang?"

"Ya, apalah kita yang punya rencana, semuanya kan tuhan yang menentukan, Alhamdulillah ingat", jawabku sok alim.

"Iya deh pak ustadz", balasnya nyengir.

"2-0"

"Hah, kapan satunya?"



"Masa lupa sih, itu tuh, tadi pagi sehabis kelas"

"Yah.. Udah beda waktu ah.. gak aci.. time out"

"Iya deh nyonya besar", kataku mengalah.

"Asik. 2-1, hehe", senyumnya menanggapi permainan childish skor-skor an kami yaitu menghitung poin jika lawan bicara kalah berdebat.

"Hmmm. oh iya, ada lagi nih yang mau kukasih", ujarku penuh misteri tepat ketika kami sudah berada di depan asrama cewek, sementara wajah Kirana menampilkan rasa penasarannya. Asik. ini nih momen yang memang kucari, ucapku dalam hati.

Aku memasukkan tangan kananku ke kantong dan mengeluarkan satu kotak kecil dengan bungkus sekedarnya. Maklumlah, bukan ahli bungkus membungkus, meskipun yang jualan udah menawarkan jasanya tapi kayaknya gak sreg aja bagiku kalau bukan aku yang membungkus sendiri.

"Makasih bang.. dalam rangka apa nih?", tanya Kirana sambil duduk di tangga.

"Anggap aja kado ulang tahun", senyumku yang juga ikut duduk di sampingnya.

"Belated day dong.. mesti sekalian ama traktiran. hehe", candanya kepadaku.

"Beres kalau soal itu. nanti nyicilnya di kantin bawah aja.. haha"

"Boleh dibuka sekarang?", tanya Kirana masih dengan wajah manisnya yang tersenyum.

"Silahkan.. cuma jangan dirobek yah kertas kadonya, biar buat persediaan, hehe", ujarku gak jelas, Kirana malah tertawa geli mendengar ucapanku barusan.

Kirana memang telaten banget, dengan mudah dan rapinya dia bisa membuka bungkus kado tadi.

"Wah, bagus banget brosnnya.. ada jamnya juga, makasih banget bang", puji Kirana senang setelah membuka kotak hadiahku barusan.

"Hehe. biar Rin gak telat lagi", gurauku. Sebuah bros yang dulu kulihat waktu pergi ke Thailand, pas banget saat detik-detik akhir kelulusan SMP, niat awalnya sih mau kukasih sama cewek yang kusuka, tapi apa daya ternyata nasib berkata lain.

"Ah, itu kamu lagi yang sering telat".

"Iya, kan nungguin kamu", jawabku gak mau ngalah.

"Tapi nungguinnya jangan di asrama cowok yah lain kali, tapi di sini", elak Kirana lantang menanggapi sangkalanku.

"Nyerah deh. udah jago ya sekarang.. hehe", kataku menyerah pada akhirnya, gak nyangka Kirana udah jago ngeles.

"Asik.. berarti 2-2. sapa dulu dong gurunya?"

"Loh, siapa?", tanyaku kebingungan.

"Hehehe", eh dia malah tersenyum simpul membuat hatiku makin berdesir.

Arggh. emang udah tanda-tanda gila kali yah aku sekarang, kenapa wajah Kirana terlihat manis terus dalam pandangan mataku. Mungkinkah ini suatu represi ketika diriku sendiri sudah lupa akan makna senyum yang indah dari seorang gadis atau malah suatu regresi ketika diriku merasa nyaman dalam dekapan senyum Kirana beberapa hari ini. Menurutku malah ini adalah efek dari suatu displacement, ketika diriku tidak bisa benar-benar mengutarakan isi hatiku yang terdalam kepada yang kusuka, bukan sekedar dalam bentuk satu atau dua kalimat tetapi apa, mengapa dan kenapa dari perasaanku, yang akhirnya malah teralihkan kepada sosok bidadari di depanku yang sekarang menjadi lampiasan rasa cintaku. Yah. apapun itu aku tidak peduli, mungkin memang inilah jalan yang digoreskan sang waktu terhadap lembaran kisah kami.

"Kenapa yah bang suatu waktu kita bisa ceria, tapi di waktu lain malah sedih?", tanyanya kepadaku sambil menikmati kemesraan kami saat itu.

"Jawaban serius gak nih?", candaku.

"Gak dijawab juga gak apa, Rin aja kali yah terlalu banyak mikir, hehe", sekali lagi dia melemparkan senyum menawan yang membuat jantungku berdesir kuat. Tolong perawat, saya bkamum mau masuk RSJ sekarang. Grrrr.

"Hmmm.. supaya kita lebih menghargai sesuatu.. kalau kita tahu kita sedih karena kelakuan orang lain kepada kita, mestinya kita gak melakukan hal yang sama kepada orang lain karena dia juga akan sedih. begitu juga sebaliknya, lebih bagus lagi kalau kita bisa lebih", jelasku.

".", Kirana memandanguku dengan tatapan yang susah aku deskripsikan, sementara aku juga menatap matanya yang memancarkan aura kelembutan.

"Bagiku yah Rin, kebahagiaan terbesar bukan ketika seseorang itu berhasil dengan segudang prestasinya tetapi ketika dia bisa membahagiakan orang lain yang dia cintai", lanjutku.

"Iya bang. pasti bahagia banget kan yah kalau orang tua kita juga bahagia", ujarnya.

".", aku cuma mengangguk mendengarnya.

"Tapi ada aja orang yang gak suka liat orang lain bahagia"

"Ya pasti ada. menurutku kebahagiaan dalam hidup ini berdasarkan dari kualitas pikiran kita, tinggal bagaimana kita menjaganya baik-baik"

"Siapa sih yang paling ingin abang buat bahagia?", tanyanya kepadaku.

"Jelas orang tua dong"

"Selain itu?", lanjutnya.

"Rin.", jawabku nyengir.

"Ah.. bisa aja gombalnya"

"Hehe.. Kalau kata *Shakespeare* yah, lebih baik."

"Yang bikin Romeo dan Juliet itu yah bang, jadi keingat jaman drama dulu, hehe, sela Kirana.

"Yeee. bkamum selesai ngomong nih.", jawabku sedikit gusar.

"Maaf.."

"Waktu acara itu Rin jadi apa yah?"

"Iss. sedihnya gak ingat, Rin aja ingat abang jadi apa. jadi Benvolio kan?", tantangnya.

"Yoi. aku ingat dong. cuma lupa. haha.."

"Merajuk lah.", kembali Kirana manyun.

"Hehe. nah sekarang ingat. Rin jadi Rosaline kan?"

"Loh.. sapa tuh bang? sepertinya gak ada lah karakter itu", jawab Kirana kebingungan.

"Rin lupa nih.. dia cinta pertamanya Romeo loh.. dan kerennya, sepupunya, Benvolio juga menaruh perasaan"

"Sepertinya waktu drama kemarin gak ada deh bang", balas Kirana makin kebingungan.

"Memang gak ada. hehe. bahkan karakter ini juga seakan-akan terlupakan oleh semuanya"

"Rin juga baru tahu loh", akuinya polos.

"Kesedihan terbesar adalah ketika orang-orang sekitar melupakan kita, malang memang nasibnya"

"Terus, kok Benvolio pasrah?"

"Mana kutahu Rin. haha.. ah.. iya, jadi katanya Shakespeare, lebih baik tiga jam kecepatan dibanding satu menit terlambat.. mungkin Benvolio merasa dia sudah terlambat menyatakan cintanya dan lebih memilih agar sepupu yang disayanginya bahagia", kataku beropini.

Deg..!! sebuah degupan jantung tiba-tiba menyadarkanku. perkataanku barusan tiba-tiba mendatangkan inspirasi akan kenyataan yang selama ini coba aku simpan erat-erat. Apa ini yang kurasakan sekarang? kenapa tiba-tiba sekarang tubuh terasa ringan.

Deg..Deg. !! degupan jantung lagi-lagi menyadarkanku. akan artinya bahagia dan senang. akan artinya penantian dan cinta. mungkinkah ini cinta? Serasa ada cahaya terang menetralkan hati yang sebelumnya dilanda kegalauan.

Ternyata yang benar-benar terjadi padaku menurut Freud adalah suatu denial atau penyangkalan. Dan. ternyata benar. bahwa aku selama ini berusaha menyangkal bahwa aku sama tidak jatuh cinta kepadanya..

Sebenarnya dari awal masuk sekolah aku telah jatuh hati hanya kepadamu seorang.. Hatiku mulai

berdebar tak terkontrol, sementara adrenalinku berpacu kencang menambah temperatur suhu tubuhku bahkan aku bisa merasakannya dengan jelas di mukaku, tanganku bahkan kakiku meski aku memakai kaos kaki dan sepatu untuk melindungi dari dinginnya malam.

Kamulah itu yang pertama datang kepadaku meminta maaf atas anak2 cewek, saat perasaanku sedang kesal dengan kelakuan semuanya, meskipun saat itu aku sudah meminta maaf melalui TOA sekolah, akibat bujuk rayu kawan2 yang lain. Akan tetapi, Kamulah itu Rin yang membuatku kagum.. Kamulah cewek yang kucintai tapi kusangkal karena sebuah ketidakyakinan..

"Rin. ada yang mau kuucapkan sekarang juga", ujarku serius tak tertahankan.

"Gak bisa ditunda besok bang.. hehe", candanya mengira aku masih dalam status bercanda juga.

"Aku sayang ama kamu Rin.. mau gak kamu jadi pacarku?", tanyaku langsung.

".."



### *Dibawah Cahaya Rembulan*

*Kenapa kau bosan hai kawanku? tanya Iblis. Masalah cewek lagi, balasku. Aku siap mendengarkan masalahmu, percaya deh denganku, sahut Iblis. Aku tidak mengerti kenapa dia selali gak mau ngalah dan ngertiin aku, kataku. Kalau kamu merasa benar lanjutkan jangan pernah mau mengalah, jawab Iblis tersenyum licik.*

Aku merasa kadang aku suka tidak konsisten dengan apa yang kupilih. Aku jelas ingin membahagiakan ortuku, cuma seringkali tekanan dari mereka membuatku bingung harus bagaimana dan seringkali mendatangkan jenuh yang berkepanjangan.

Ummm.?! Sejujurnya dari kecil memang komunikasi kami tidak terlalu bagus. Ortu sibuk dengan urusan kantor dan aku menganggap itu hal biasa dan seringkali aku ngga terlalu memperdulikannya.

Ya.. kami komunikasi juga tetapi biasanya akan diakhiri dengan pertengkaran. Dari anggota keluargaku, abangkulah yang selalu mengerti dan memotivasi aku. Aku sayang banget dengannya.

Aku pernah bilang kalau aku ngga pernah pacaran, sejujurnya aku sudah 4 kali pacaran termasuk dengan Agung saat kelas satu dulu, namun aku menganggap itu bukan pacaran sama sekali, aku gak yakin dengan perasaanku saat itu. Bahkan aku sempat



ragu mengenai jatidiriku? krisis identitas, mungkin iya?! Yang aku tahu, ramai yang mengatakan kalau aku manja dan punya watak egois. Nyatanya aku sering merasa rendah diri dengan pergaulanku. Apalagi kalau kenal dengan seseorang yang lebih pintar dan serba tahu, akunya langsung minder. Itulah yang kurasakan saat mengenal Arif pertama kali. Aku sering merasa tidak berarti apabila berada disampingnya.

Ummm.?! padahal aku ingin banget selalu optimis melihat semuanya.

"Udah siap bang?", tanyaku kepada Arif, hingga tak berapa lama dia mengangguk sebagai tanda kesiapan bandnya memulai konser.

Uummm.?! masih susah kupercaya kenapa akhirnya aku mengajak Andi, karena malu, aku ngga jadi berkata terus terang kepada Arif kalau aku sebenarnya mau dia yang jadi MC malam ini.

Aku teringat pertemuan singkat kami semalam, saat aku yang buru-buru kembali ke lapangan futsal gara-gara ada yang ketinggalan malah jadi ketakutan sendiri.



Bodohnya aku?! harusnya aku minta temanin Dila atau Indi atau mungkin Kirana.

Sekarang!? Aku sendirian di lapangan ini mencari di antara kegelapan malam.

Hiks.hiks. sehabis makan malam tadi aku baru sadar kalau gantungan kunci berserta kunci lemariku

ntah dimana. Kemungkinan paling besar terjejer selepas pelajaran olahraga sorenya.

*So what?*

Itu gantungan kunci benda paling berharga dalam hidupku, ada boneka kembar '*tasmanian devil*' (menurutku tokoh terimut yang pernah ada, Hehehe) pemberian abangku dan Arif pada saat perayaan ulang tahunku ke 17 belum lama ini.

Ulang tahunku saat itu bareng dengan Rini dan Indah dan ngga nyangka ternyata Arif bisa tahu boneka kesukaanku dan lucunya samaan gitu baik coraknya ama jenisnya dengan hadiah abangku juga. Mungkin belinya juga barengan, hehehe.

Memanglah teledor kali aku beberapa hari ini?! sebelumnya handphone ku juga tertinggal di kelas.

Saat aku sedang mencari dalam kegelapan, secara mengejutkan sebuah suara memanggil namaku "Nez.?!". Seketika itu jantungku berdegup kencang ketakutan.

Huaaaaah..!? masa jam segini genderuwo udah muncul..

"Nez." panggil suara itu sekali lagi....

Huaaaaah..!? plis deh.. jangan sekarang. semoga cuma lamunanku, rapalku memohon dalam hati.

"Lagi ngapain?", tanya suara itu dari arah belakang.

Hah?! suaranya mirip Arif, apa aku memang sedang melamun sekarang?!

"Mau dibantu?", tawar suara itu sekali lagi.

Iya?! ini suara Arif, masa sih genderuwo manggil berkali-kali

Aku memalingkan pandanganku ke arah suara itu dan kulihat memang Arif yang sedang berdiri di sana.

"Ummm. gantungan kunci Inez terjatuh, sepertinya di sekitar sini bang", jawabku memelas.

Tanpa basa-basi Arif mulai menyusuri semak-semak di dekatku ikut mencari.

Wah?! baik banget Arif, sungkan sih, tapi segan menolaknya, hehehe

"Ini Bang, udah nemu", sontakku beberapa menit kemudian secara tidak sengaja melihat pantulan sinar dari gantungan kunciku. Tidak berapa jauh dari tempat biasanya para dayang-dayang menaruh henpon dan dompet saat pelajaran olahraga. Lega deh hati?! Kemungkinan terbesar ada yang gak sengaja menendang, jadinya aku gak sadar pas balik gak mengambilnya.

"Makasih yah bang"

"Hehe", dia cuma cengir menanggapi.

Kangen banget melihat senyumnya lagi ^\_^

"Abang sedang apa?", tanyaku penasaran, menyadari keanehan kenapa dia bisa ada disini.

"Abis dari bawah", jawabnya singkat

".", aku mengerenyitkan dahi masih dengan rasa penasaranku.

"Sini deh, kutunjukin sesuatu", ajaknya sambil melambaikan tangan ke arahku dan mulai berjalan ke bawah. Aku hanya mengikutinya tanpa bisa menolak. Tatapan matanya yang semangat seolah-olah dengan lembut mengajakku untuk tidak melewatkan kesempatan berharga ini.

Kami menuruni tangga alam serta melewati jembatan bambu sebelum sampai ke padang yang luas yang sudah dijadikan lapangan bola oleh pihak sekolah. Kulihat aliran sungai malam ini mengalir sangat deras, mungkin karena habis hujan sorenya. Walaupun kurasakan takut dan canggung, Arif dengan pedenya menuntunku melaluinya semua.

Akhirnya, kami sampai juga. Cahaya rembulan yang indah bersinar lembut menyambut kedatangan kami.

"Sini..", ajaknya lagi sambil mengulurkan tangannya ke arahku yang kubalas dengan menggenggam tangannya lembut. Kami berjalan perlahan-lahan menuju salah satu sudut lapangan tepatnya ke arah kanan dari posisi kami sekarang. Ada sebuah kursi tergeletak begitu saja di sekitar semak-semak. Kami berjalan perlahan-lahan menghindari

beberapa rumput basah dan tanah becek menuju kursi tersebut.

Agak gelap sih?! sontak perasaanku kembali takut saat itu, hanya karena pegangan tangan Arif lah yang menambah keberanianku untuk tetap maju. Aku mengenali kursi itu bagian dari properti sekolah. Wah?! siapa nih yah iseng menaruh kursi sembarangan.

"Hehe.. lagi iseng tadi nez, jadinya kubawa deh kursi galau ini dari balkon asrama", ujarnya sambil menyentuh pegangan atas kursi seolah-olah dia bisa membaca pikiranku barusan.

"Kursi galau?"

"Hehe.. konyol yah anak-anak, jadi karena kursinya sering dipake duduk-duduk sambil melamun di balkon, akhirnya kita namain kursi galau. ini kursi bahkan udah melanglang buana kemana-mana.", katanya sambil nyengir.

"Ummm. mau nunjukin apa yah bang?", tanyaku memastikan kembali.

"Oya, coba lihat ke situ deh", jawabnya sambil menunjukkan ke arah yang kosong dari semak belukar persis di depan posisi kami berdiri sekarang.

Aku cuma mkamungo kosong tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Arif. Aku memandangnya balik, sementara dia cuma membalas pandanganku dengan senyum antusiasnya. Akhirnya aku kembali memandang ke semak belukar menanti sesuatu yang aku sendiri tidak

yakin apa itu. Perasaan takut kembali mulai menjalariku, apalagi sekarang Arif sudah melepaskan pegangan tangannya. Huaah..?! Penakut banget sih aku.

Sebuah titik cahaya muncul dari arah semak belukar tadi, satu titik cahaya.

Tak berapa lama muncul lagi yang lain..

dua.

tiga.

empat.

lima.

hingga beberapa titik cahaya tadi menyinari kegelapan disekitarnya.

Wah?! Indah banget cahaya kunang-kunang yang muncul diantara kesunyian dan kegelapan. Hampir pasti semua orang akan terpesona melihat keindahannya.

Arif kemudian memilih duduk di atas rumput meskipun masih basah dan anehnya, aku pun melakukan hal serupa. Kami menikmati pemandangan indah ini tak bersuara sama sekali beberapa saat dalam kesunyian.

"Mimpi yah, kalau aku bilang kalau kunang-kunang bisa menerangi malam menjadi terang benderang layaknya siang", ujarnya tersenyum menatapku.

"Apaan sih bang?", jawabku mkamungo ngga ngerti maksud perkataannya.

"Kita sering bermimpi tetapi yang sering kita lakukan hanyalah menunggu mimpi itu akan terjadi dengan sendirinya"

". "

"Aku sempat bermimpi kalau kamu adalah wanita yang ideal bagiku dan sekarang pun aku masih berpikir seperti itu, namun lucunya aku lebih memilih untuk memendam perasaan ini. Sebenarnya itu malah membuktikan bahwa aku sendiri tidak yakin akan perasaanku"

Huaaah?! Kenapa hidup ini penuh dengan dilema yah. Kenapa kita sering tidak mendapatkan apa yang kita inginkan.

"Kenapa ngga yakin?", tanyaku berharap dia akan mengatakan sesuatu yang lain.

"Menurut Inez kenapa kita gak langsung tahu masa depan kita?" tanyanya balik.

"Mungkin supaya kita berusaha mengejar mimpi kita", jawabku ngasal sedangkan Arif tersenyum simpul mendengar jawabanku.

"Makasih yah dulu udah ngajak aku ke atas kantin. sebagai balasannya aku ajak kamu ke negeri tersembunyi yang hanya orang tertentu saja yang bisa melihatnya", candanya kepadaku setelah kami terdiam beberapa saat.

"Hehehe. udah ah bang", ujarku lucu dan geli mendengar perkataannya.

"Kita namakan aja negeri di balik hutan..", ujarnya tersenyum memandanguku, sementara aku kembali tersenyum geli mendengarnya. Aku lupa dengan kecanggungan kami dalam beberapa minggu terakhir. Senang deh rasanya kita bisa bersikap seperti biasa lagi. Sejujurnya aku kangen dengan kedekatan dan kenyamanan kami, meskipun bukan hal yang tepat bagiku mengharapkan itu semua. Aku hanya tidak mau ada orang lain lagi yang tersakiti dengan sikap egoisku.

Aku menikmati pemandangan kunang-kunang yang menari-nari menyinari kegelapan malam seakan-akan memberikan motivasi dan semangat kepadaku saat ini untuk mengikuti secercah harapan di depan sana.

"Kenapa kunang-kunang bisa mengeluarkan cahaya yah bang?", tanyaku penasaran, masih dalam posisi duduk takjub melihat keindahanny

"Cahayanya itu sebenarnya sinar dingin loh, terus reaksi kimianya itu dinamakan *Bioluminescence*, sedangkan enzim yang bertanggung jawab menghasilkan cahaya itu, *enzym Luciferase*", jawabnya dengan bahasa dewa.

"Ngga ngerti, hehehe"

"Sama, aku juga ngga ngerti, hehe", candanya.

"Isss. kamu yah?!", balasku makin geli dengan kelakuannya.

"Cuma sayangnya, ternyata kunang-kunang betina itu termasuk *Femme Fatale* loh"



"Wah?! Ngga ngerti lagi, pake bahasa Indonesia dong bang", rayuku.

"Hehe.. begini, kunang-kunang betina biasanya menggunakan cahaya untuk memikat yang jantan, lantas setelah proses bertelur selesai dia akan memakan sang jantannya sebagai tambahan protein"

"Isss. sadis banget", ujarku terkejut mendengar penjelasan yang tidak kusangka, sebelumnya aku beranggapan begitu indahnya kehidupan kunang-kunang. Apalagi mereka punya kemampuan menghasilkan cahaya yang terang di kala kegelapan. Jadi ngga perlu takut sama sekali kan.

"Ya begitulah kerasnya kehidupan liar kunang-kunang"

"Kasian yah, kunang-kunang jantannya"

"Hehe. perhatian ni yee.", ledekknya.

"Kasian lah bang, melihat jantan udah melakukan segalanya demi betina, tetapi pada akhirnya dia malah dimakan ama yang betina"

"Mungkin bagi kunang-kunang jantan itulah jalan hidup yang harus dipilihnya", kata Arif beralasan.

"Ngga bisa gitu memilih yang lain yang menyenangkan", saranku tidak yakin.

"Meskipun sesuatu itu menyenangkan dan menurut kita itulah yang terbaik, tetapi kalau itu akan

menyakitkan. kita boleh memutuskan untuk tidak memilihnya", lanjut Arif.

"Kenapa?", tanyaku bingung dengan pernyataannya.

"Kunang-kunang memang memberikan cahaya, tetapi ada kalanya kita juga harus siap dengan kegelapan, kita pasti akan jatuh karenanya namun kita akan belajar untuk bangkit kembali", terang Arif lagi.

Aku kembali terkenang dengan perkataannya saat dia datang ke pesta ulang tahunku, meskipun dia cuma sebentar, tapi kedatangannya bermakna bagiku. Waktu itu dia berkata yang hampir serupa dengan ini.

"Selamat ulang tahun yah Nez.", katanya menyalamiku.

"Makasih yah bang udah datang", jawabku.

"Hehe.", dia malah kembali nyengir gak jelas gitu, bikin suasana jadi tambah canggung.

"Sebenarnya mau ngomong semoga panjang umur. cuma gak asik, tua kali rasanya, jadinya aku mau ngucapin ini aja deh. semoga lnez tetap tabah untuk selalu bangkit menghadapi rintangan di depan", ucapnya sambil menyerahkan kado kepadaku.

"Hehehe.. itu malah lebih tua rasanya, makasih ya bang kadonya", balasku geli saat itu.



Sebenarnya aku tuh sayang banget ama kamu, hati ini rasanya selalu bergetar ketika dekat denganmu. Haruskah perkataan ini kuucapkan sekarang juga supaya dia ngga salah paham lagi denganku.

Akhirnya aku memutuskan IYA. Sorotan dan tatapan matanya terasa bagaikan magnet yang mengatakan kalau jangan menyia-nyiakan kesempatan.

"Sebenarnya bang aku.."

"Hehe..", dianya malah nyegir gak jelas gitu. Huaaah..?! ngeselin banget deh.

"Kenapa?", tanyaku mulai salah tingkah menyangka ada sesuatu yang lucu pada mukaku.

"Kayaknya aku tahu apa yang akan kamu katakan. Inez ngga usah memaksa mengatakannya kalau akhirnya malah menyakitkan atau malah membuat segalanya menjadi lebih sulit lagi", katanya sok tahu.

"Maksudnya bang?", tanyaku berusaha memahami makna perkataannya.

"Aku akan selalu pegang janjiku kok Nez. Aku akan tetap menyayangi kamu. sebagai seorang teman baikku."

". "

"Sekali lagi maaf kalau keegoisanku selama ini membuat masalah buat kamu. Aku tidak mau menyakitimu, orang lain dan juga diriku", sambungnya.

". "

"Yuk.. balik Nez.", katanya sambil bangkit dan mengulurkan tangannya.

Kuraih uluran tangannya, sekarang dia yang menggenggam tanganku dengan lembut. Kami berjalan balik menuju asrama sementara cahaya kunang-kunang masih bersinar indah mempesona mata memandang berusaha memikat kami. Sementara rembulan juga bersinar terang menyapa kami ketika melewati lapangan bola yang luas.

Uummm.?! Cinta yang menyakitkan yang membuat kita menderita bukanlah cinta yang sebenarnya. Cinta seharusnya mengajarkan kita untuk saling memahami dan menyayangi. Mungkin lebih baik perasaan cintaku ini tidak kukatakan langsung kepadamu karena kamu akan tahu dengan sendirinya kalau aku menyayangimu.

Karena mungkin menurutmu cinta yang tulus tidak memaksa kita untuk memilikinya..

Karenanya memang aku tidak semestinya menjadi pacarmu untuk menyayangimu..

Namun, aku berharap kalau ini tidak akan segera berakhir begitu saja..



## *Cemburu Menguras Hati*

*“Sekuntum mawar merah dalam gelap malam  
Melukiskan makna keindahan sang pelangi  
Sekerlip warna cahaya kemilau mulai padam  
Ingin rasanya kaki ini sekencangnya berlari  
Ke satu tempat hingga datangnya pagi”*

Aku memang egois, namun salahkah aku mengharapakan kebahagiaan untuk diriku sendiri?

Salahkah aku yang menjauh untuk sementara memastikan hatiku?

Salahkah aku yang mendustai hatiku karena takut menyakitimu?

"Ready guys? Tut? Dro? Put? To?", suara Arif terdengar menanyakan kesiapan anggota bandnya yang lain, tak berapa lama dia menganggukkan kepalanya kepadaku menandakan bahwa band mereka sudah siap.

Aku dan Andi yang menjadi MC untuk acara *chocs party* segera mengambil tempat di depan kerumunan.

"Pasti teman-teman ngga sabaran menyaksikan persembahan musik dari band berikut ini tapi tetap sabar yah", kataku riang membuka acara.

"Band ini memang baru terbentuk beberapa minggu yang lalu, namun band yang mengusung nama 'new realease' ini bercita-cita menjadi penebar semangat

kepada kita semua malam ini", sambung Andi berdasarkan script yang udah kami rencanakan sebelumnya.

Beberapa hari ini terasa melelahkan karena selain aku latihan script, aku juga membantu yang lain menyiapkan menu spesial dan mendesain kue serta membantu dekorasi kantin.

"Penampilan pertama sekaligus pembuka kita saksikan... *New Release!!*", sahut kami berbarengan dan disambut dengan tepuk tangan membahana mengiringi penampilan bandnya Arif.

Aku dan Andi kemudian mengambil posisi tak berapa jauh di samping panggung.

Ummm?! sebentar lagi penampilan pertama Arif, ujarku antusias dalam hati, dulu sekali saat kami sedang berduaan di perpustakaan dia pernah cerita bela2in latihan main gitar untuk menarik perhatian cewek yang disukainya. Geli rasanya saat mendengar ceritanya yang penuh semangat kala itu.

"Lagu ini kupersembahkan buat gadis manis yang sekarang duduk persis di depanku.... *Kir--*",

Suara Arif seketika itu juga menohokku.

Hah?! siapa tadi yah yang disebutkannya? tanyaku dalam hati memastikan.

Rasa penasaran mulai mengalir tubuhku dan jawabannya muncul seketika itu juga. Arif mulai berjalan perlahan menuju meja persis di depannya. Menyerahkan

sekuntum bunga mawar kepadanya. Ke seorang wanita yang merupakan kawan karibku. Sahabat yang sebelum ini mengungkapkan secara jujur perasaannya kepadaku.

Saat itu, aku tersenyum gembira dan bahagia karena akhirnya perasaannya terbalaskan, namun senyum ini terasa pahit. Di antara kegembiraan itu ada satu lagi perasaan yang kurasakan.

Perasaan yang terasa sakit menyakkan dada.

Apakah ini maksud perkataan Arif semalam??

Cemburu!?

Yah...?! aku cemburu melihat momen kemesraan mereka berdua.

Aku kesal !!

"Romantis banget yah si Arif", kata Andi menoleh kepadaku. Aku hanya diam terpaku namun menganggukkan kepalaku sedikit mendengar komentarnya.

Wajar ngga sih aku memiliki rasa ini? Bukankah aku sendiri yang sebelumnya mengingkari perasaanku?

Grrrr?!

Sungguh egois memang diriku ketika aku ingin sekali mendukung mereka namun aku merasa ngga terima dengan semuanya.

Suara ricuh kerumunan penonton menambah keromantisan momen itu. Aku memandang

punggungnya saat itu. Punggung yang sama yang sering kupandang setiap kali kami berdua di perpustakaan.



"Kenapa nez, jangan mandang gitu dong, jadi salting nih, hehe", gelak tawanya berderai memenuhi ruangan perpustakaan yang sedang sunyi kala itu. Dia bangkit dari tidurnya.

"Wee?!... G'er", balasku menafikan.

Aku lanjut membaca bukuku sementara dia malah menghampiriku dan gantian menatapku lekat-lekat sambil tersenyum kocak. Sontak aku jadi kesal karena kelakuannya.

"Udah deh.. gak lucu tahu", kataku kesal.

"Hehe...", sekali lagi dia tertawa kecil sambil mengatur posisi duduknya di sampingku, sementara aku cuma diam dan melanjutkan membaca novel, sebuah karya angkatan Balai Pustaka, Marah Roesli berjudul Sitti Nurbaya.

*"Padang Panjang dilingkari bukit, bukit dilingkari kayu jati, Kasih sayang bukan sedikit dari mulut sampai ke hati"*, ujar Arif.

"Ummm, bagus puisinya", ucapku tidak terlalu antusias masih sebal dengan kelakuannya barusan.



"Gak asik nih.. itu kan pantun dari Sitti Nurbaya dan Samsulbahri untuk menjelaskan perasaan mereka"

"Masa sih... oiya, Inez baru ingat", jawabku tersipu malu, sementara dia masih tetap menatapku.

"Sedih banget yah bang kalau sekarang masih ada k\*win paksa", sambungku lesu.

"Cerita itu terinspirasi kisah nyata Marah Roesli lo, ketika pernikahannya dengan wanita Sunda bikin heboh keluarganya"

"Keluarganya gak menerima?", tanyaku penasaran.

"Sampai akhirnya dia tidak pernah kembali menginjakkan kakinya ke Padang, bahkan kabarnya ayahnya mengutuknya melalui sebuah surat setelah novel ini terbit"

"Sedih banget... apa memang kita harus mengorbankan segalanya demi cinta?", tanyaku bingung dengan kenyataan di sebalik novel Sitti Nurbaya.

"Suatu saat pasti kita akan menghadapi situasi yang penuh dilema, memaksa kita memilih di antara pilihan yang sulit, nah pengarangnya akhirnya memilih melawan keputusan orang tuanya", jawab Arif beretorika.

"Apa ngga bisa dibicarakan baik-baik?", tawarku mengenai solusi konflik mereka.

"Inez suka yah ama Agung?", tanya Arif mengagetkanku.

"Lha?! apa hubungannya Bang?"

"Ya nanya aja, penasaran, ya kalau gak mau jawab gak papa", jawabnya sok diplomatik membuatku tambah geli.

"Kenapa bang? cemburu, hehe", gantian aku yang ketawa sekarang.

"Iya nih.. kenapa mesti Agung?", lagaknya.

"...."

"...."

Dia diam sambil menatapku dengan tajam menanti jawaban.

"Ummm?! Sejujurnya Inez ngga suka dengan Agung", jawabku.

"Nah lo.. terus kok jadian?", selanya.

"Ummm?! Inez ngga mau aja dia sakit hati, ngga mau juga yang lain membenci Inez, salah yah?", tanyaku mengharapkan jawaban dari Arif.

"Menurutku, kebanyakan dari kita terlalu gampang teralihkan terus menjadi segan oleh omongan orang lain terhadap kita, bahkan kita rela menepikan prinsip"

"Maksudnya Bang?"

"Kenapa harus takut mengutarakan isi hati yang sebenarnya kalau dengan begitu rasanya lebih nyaman?"

"Gimana kalau dengan kita berterus terang orang tersebut bakal sakit hati dengan kita"

"Menurutku, sakit hati karena kejujuran lebih bagus daripada sakit hati karena kebohongan", jawab Arif agak lama.

"..."

"Kita nggak tahu jawaban yang akan kita pilih dalam situasi yang penuh dilema adalah jawaban yang benar, namun ketika kita memilih untuk menghindari, itu hanya akan menambah masalah baru", sambungnya.

"Kalau abang dalam posisi Agung gimana? pasti abang ingin Inez menerima bukan", tanyaku berandai-andai.

"Iya?! pasti aku akan sakit banget kalau ditolak", jawab Arif dengan ekspresi yang susah kudeskripsikan.

"Nah, betul kan", balasku ngga mau kalah

"Namun Nez, suatu saat, kita pasti akan merasakan sakit, cuma kita jadi belajar menerima kenyataan pahit itu meskipun sulit dan sesegera mungkin bangkit sebab waktu sama sekali ngga akan menunggu kita untuk pulih", jelasnya panjang lebar.

"..."

Aku terdiam untuk waktu yang agak lama memikirkan saran Arif tentang hubunganku dengan Agung.

"Kenapa kita berusaha memeluk gunung, kalau kita sentiasa bisa memeluk bantal guling?", candanya dengan penuh makna mengakhiri suasana diam kami.

"Iya deh Pak Guru", kataku tersenyum geli melihat semangat Arif bercerita.

Dan

Keesokannya aku memutuskan mengatakan langsung kepada Agung mengenai dilema yang aku rasakan.

Akhirnya kami putus setelah lebih dari seminggu pacaran.

Sebenarnya apa yah yang jadi tujuan dari pacaran?

Sampai sekarang aku tidak bisa menemukan jawabannya.



